



karena sesungguhnya manusia manapun tidak
akan bisa melawan ketika takdir yang bermain di
dalam kehidupan mereka.

Love the complicated triangle

SECRET DESTINY

A novel by IrieAsri

Ebook di terbitkan melalui .



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Secret Destiny

A Novel

By FrieAsri

Brulb

Apa jadinya saat seseorang yang begitu sangat kau perjuangkan dan yakin bahwa dia adalah kebahagiaan, dengan sesakit apapun itu kau rela berjuang untuk mendapatkan, ternyata dia bukanlah kebahagiaan yang tepat.

Dan apa jadinya saat seseorang yang kau anggap sebagai bencana, penghancur besar yang akan menghancurkan perjuanganmu untuk kebahagiaan justru adalah letak kebahagiaanmu yang sesungguhnya.

Karena istrinya tidak bisa mengandung lagi, akhirnya Ayahnya pun meminta Aldra untuk menikahi Alike, si gadis cantik yang masih duduk di bangku SMA.

Tentu saja Aldra menolak.

Tetapi bisakah Aldra menolak saat Ayahnya memberikan pilihan yang sangat sulit?

"Aku tidak akan menikahnya, dan perlu Ayah ingat, aku sudah menikah dan mempunyai istri"

"Persetan dengan itu, sekarang kau pilih, lebih baik kau bercerai dengannya, atau kau menikahi gadis itu tanpa menceraikannya"

Secret Destiny — Chapter 1

Wanita itu terus meremas tangannya sendiri, jantungnya sedari tadi tak henti-hentinya berdebar. Sese kali mata wanita itu akan melirik pria tampan yang sedang memegang setir mobil di sampingnya. Paras pria itu yang sangat tampan membuat dirinya bangga memiliki gelar sebagai kekasih dari prianya.

Hembusan napas dari si wanita kembali terdengar. Pada kenyataannya wanita itu begitu gugup, akan seperti apa ia nanti.

Tetapi saat matanya melirik lagi prianya, jantung wanita itu sedikit tenang, tangan ramping itu kemudian menggenggam jas yang di pakai si pria, kemudian ia lepaskan kembali dan beralih menatap jalanan yang terlihat di depan, sedikit rintikan hujan turun membasahi kaca yang dipandangnya.

Merasa ada yang tidak beres dengan wanitanya, si pria pun menoleh melihat wajah cantik kekasihnya yang terlihat sedikit pucat, sedikit tersenyum menenangkan lalu sebelah tangannya bergerak menangkap tangan si wanita.

Dingin?

Kata pertama yang ada di benak pria itu saat kulitnya bersentuhan dengan kulit pucat si wanita, seperti menggenggam bongkahan es.

Pria itu tahu wanitanya sedang memikirkan kejadian-kejadian yang mungkin saja akan membuat hubungan mereka retak tak bercelah. Tapi tetap saja, pria itu tidak bisa mundur sedikitpun. Dia sangat mencintai kekasihnya tetapi dia juga perlu meminta izin untuk kehidupan bahagia mereka ke depannya. Yaitu...

Meminta restu kedua orang tua.

Hal yang paling sederhana untuk orang-orang yang ingin melanjutkan hubungan yang lebih serius. Meminta restu orang tua, lanjut menikah, mempunyai anak, dan berbahagia sebagai keluarga baru.

Sesederhana itu bukan?

Tetapi tidak bagi mereka berdua.

Terlahir dari sudut pandang keluarga yang berbeda, mempunyai kehidupan yang berbeda, latar belakang yang terpaut jauh, derajat yang memungkinkan mereka tidak di

takdirkan untuk bersama. Membuat yang sederhana menjadi sulit, bagaikan matahari dan bulan, ataupun bumi dengan langit, mereka begitu berbeda.

Tetapi bolehkah pria itu berharap.

Seperti *matahari* dan *bulan*,

mereka tidak di takdirkan untuk bersama, tetapi dalam satu keajaiban mereka bisa bersatu walaupun hanya sepersekian detik.

Bumi dan *langit*, memang itu adalah hal yang paling mustahil, tapi di satu keajaiban mereka bisa bersama meluluh lantakkan dunia dengan tiada jarak hanya demi untuk bisa bersatu, walaupun itu hari terakhir manusia untuk hidup.

Bolehkah dirinya berharap keajaiban yang sama datang kepadanya.

Aldra Khenan Gotardo.

Apakah Aldra begitu senang saat mendapatkan nama berlatar Gotardo? *Tentu saja tidak!*

Lebih baik Aldra memilih dilahirkan dari rahim keluarga miskin jika saat dewasa Aldra harus menyakiti wanita yang ia cintai.

Keluarga Gotardo adalah keluarga paling terpandang di seluruh Indonesia bahkan tidak hanya di dalam negeri, keluarga itu begitu terkenal di berbagai negara, karena cabang-cabang perusahaan besar yang begitu sukses di sana.

Mempunyai harta melimpah, dan anak dianugerahi wajah yang sangat tampan membuat keluarga itu begitu lengkap.

Dan dari situlah Aldra mulai menjadi sorotan publik, pria tampan calon pewaris takhta Gotardo satu-satunya. Hingga menjadi incaran kaum hawa dari berbagai dunia.

Banyak wanita terpadang sepertinya yang dengan terang-terangan ingin menjadikannya seorang kekasih ataupun suami. Dan Aldra tidak tertarik sedikitpun dengan itu. Menurutny, wanita kaya sangat menjijikkan, mereka bahkan tidak mempunyai harga diri saat wanita itu dengan gampangny mengajak pria yang bahkan bukan suami sah-nya untuk tidur bersama.

Sampai Aldra bertemu dengan gadis sederhana penjual warung kopi di pinggir jalan yang selalu ia lewati saat pulang

dari kantor. Mata Aldra tidak pernah lepas memandang wajah cantik wanita itu dari dalam mobil mewahnya.

Memang cukup langka ketika seorang Aldra terpesona kepada seorang wanita. Kalaupun itu terjadi, mungkin otak Aldra sedang tidak waras, dan sayangnya Aldra memang telah mempersembahkan otak warasnya untuk di injak si wanita hanya demi mendapatkan sebuah nama perkenalan.

Lalu beberapa hari kemudian Aldra mendapatkan hasil dari jeri payahnya, ketika si wanita mengeluarkan suara lembut untuk balas memperkenalkan diri.

Namanya Hana nama yang sangat cantik.

Dan bertahun-tahun pun berlalu. Aldra dan Hana sudah berpacaran selama tiga tahun, awalnya memang terlihat baik-baik saja, mereka masih memadu kasih dengan bahagia, merasa di dunia ini hanya ada mereka berdua, melupakan semuanya, melupakan sang penguasa yaitu Ayah Aldra yang sudah sangat lama mencium kisah cinta si kaya dan si miskin.

Ayah Aldra mengira bahwa putranya hanya cuma bermain-main saja lalu saat usia itu sudah pas untuk mengenalkan seorang pendamping hidup, putranya akan

meninggalkan wanita menjijikkan itu dan berakhir mempersunting wanita yang sederajat.

Namun pemikiran Ayah Aldra semuanya terpatahkan. Dengan Aldra yang tiba-tiba datang membawa Hana untuk makan di rumah megah miliknya, memperkenalkan gadis itu sebagai kekasih yang di cintai putranya bersama raut wajah terlihat bahagia.

Dan dari saat itu Alan Gotardo marah besar. Wajah Hana Alan siram dengan air sayur yang lumayan panas ke wajah cantik itu membuat Hana memekik kaget dengan warna kulit berwarna kemerahan di seluruh tubuh akibat siraman tak manusiawi itu.

Dan saat itu Aldra baru menyadari, di dunia ini tidak hanya untuk mereka berdua. Ada sang penguasa kejam yang menaungi dunianya, dan Aldra harus tetap bertahan walau sesulit apapun, Aldra akan tetap bertahan demi cinta dan wanitanya.

Namun tanpa mereka ketahui, mereka melangkah di jalan yang seharusnya tidak untuk di pilih.

"Mas aku takut." Suara Hana sedikit bergetar membuat Aldra semakin menggenggam sebelah tangan Hana untuk menenangkan gadis itu.

"Tidak apa-apa, aku akan melindungimu." Hanya kata-kata itu yang mampu Aldra ucapkan untuk menenangkan Hana.

Wanita itu mengangguk, sedikit membuang napas pelan saat matanya melihat rumah megah terpampang jelas di hadapannya.

"Ayo turun." Aldra menyampirkan helaian rambut yang menutupi wajah Hana, mengecup tangannya saat Aldra melihat ada guratan keraguan di wajah wanita itu.

"Aku janji. Tidak akan terjadi apa-apa, Ayah pasti akan menerima semua ini." Ucapan itu sedikit membuat Hana tenang. Mengangguk pelan dengan senyuman yang terlihat sedikit di paksakan.

Mereka berjalan dengan kepercayaan diri yang luar biasa. Tidak memperdulikan bahwa tumit kaki mereka bahkan enggan untuk melangkah mengingat terlalu banyak duri yang berserakan di jalan yang ingin mereka pijak. Tangan Aldra

merangkul tubuh Hana yang berisi, mencoba menyalurkan ketenangan walau dalam hati Aldra pun sama tegang. Sedangkan Hana hanya bisa berdoa agar Tuhan sedikit berbelas kasih kepada mereka agar kisah cinta mereka bisa menjadi *mungkin* bukan *mustahil*. Hingga terlalu banyak ketakutan yang menumpuk di kepala keduanya membuat mereka tidak sadar bahwa mereka sudah sampai sadari tadi.

Mulai berhenti di salah satu ruangan, bersama hati yang terus menyemangati mereka agar tidak memilih mundur ketika ruangan yang menjadi pemberhentian mereka telah berpenghuni oleh dua orang berbeda jenis yang sedang menatap mereka tidak suka, terutama kepada wanita yang di rangkul Aldra, —Hana

Aldra menatap Ayahnya, dengan jarak yang lumayan sedikit jauh, Aldra mungkin tidak sudi lagi untuk duduk di hadapan kedua orang tuanya jika itu berakhir dengan Hana yang akan di siram oleh minuman panas, jadi Aldra lebih memilih berdiri dengan jarak yang lumayan jauh untuk menghalau hal-hal yang menyebabkan wanitanya terluka.

Tangan Aldra semakin menggenggam tangan Hana yang dingin saat ingin memulai mengeluarkan suara. "Aku ingin meminta izin sekali lagi kepada Ayah dan Mama, dan aku berharap kali ini kalian mengizinkan." Suara Aldra begitu

tegas, tangannya masih menggenggam tangan Hana. Meminta kekuatan untuk bisa bertahan di keadaan sulit ini.

Gelak tawa meremehkan terdengar dari pria paruh baya itu, membuat Hana sedikit ketakutan mendengarnya.

"Aku menyuruhmu cepat menikah dan mempunyai anak untuk penerus takhta kekayaan keluarga Gotardo selanjutnya, bukan untuk bermain-main seperti ini!" bentak Alan keras.

"Aku tidak main-main. Aku mencintainya, aku serius untuk menikah dengannya apa lagi yang Ayah ragukan!"

Hana sedikit tersentak saat suara keras Aldra menggema di ruangan luas itu. Dirinya masih menunduk sedangkan Aldra mempererat genggamannya.

"Kau tau? Wanita ini jalang, wanita miskin yang nanti menguras harta Gotardo sampai tak tersisa sedikitpun, gunakan otak pintarmu Aldra, jangan hanya memandangnya dari segi fisik saja kau pun harus melihat hatinya."

Aldra mengepalkan sebelah tangan yang tidak menggenggam tangan Hana. Aliran darahnya kembali mendidih saat kata *jalang* keluar dari mulut Ayahnya sendiri.

Begitupun Hana, hati wanita itu kembali berdenyut sakit tak kala kata-kata itu terdengar lagi di telinganya, Hana hanya bisa meneteskan air mata saat perkataan itu kembali memanah tepat ke ulu hatinya yang memang sudah pecah berantakan.

"Aku tetap akan menikahi Hana, dari restu kalian ataupun tanpa restu kalian aku akan tetap menikahinya!" ucap Aldra membuat seluruh penghuni ruangan itu terkejut, termasuk Hana.

Mendengar itu, Alan semakin terlihat marah dan berjalan tergesa-gesa menghampiri Aldra, tangan Alan terkepal kuat hingga—

BUGH

"Dasar anak kurang ajar, tak tau di untung, aku sekolah kan kau tinggi-tinggi supaya kau menjadi seorang MANUSIA, dan sekarang apa balasanmu hah! Kau bahkan melempar kotoran ke wajah kedua orang tuamu berengsek!" Alan memukul Aldra bertubi-tubi hingga kedua wanita di ruangan itupun menjerit kaget. Lina Ibu kandung Aldra segera berlari dan meleraikan pukulan yang akan di sematkan lagi di wajah anak tampannya.

"Kau bisa membunuh anakku, aku mohon, dia sudah babak belur jangan memukulinya lagi, aku mohon," lerai Lina memeluk tubuh tak berdaya Aldra. Wanita itu semakin menangis histeris saat melihat darah mengucur dari kedua lubang hidung putranya. Sedangkan dua orang di sana masih mematung.

"Ma," ucap Aldra lemah. Lalu mengalihkan pandangannya untuk menatap Hana, wanita yang sangat dicintainya, Hana masih mematung menatapnya dengan air mata yang tak berhenti mengalir. Setetes cairan bening mengalir dari sudut mata Aldra. Kenapa sesulit ini? Aldra mungkin akan memilih menyerah dan menuruti titah Alan, kalau saja Aldra tidak mengingat niatnya sendiri untuk mempertahankan Hana. Aldra tidak bisa kalah. Kalaupun ia menyerah bukan satu nyawa lagi yang ia sakiti tetapi dua sekaligus.

"Iya sayang ini Mama," balas Lina semakin menangis melihat keadaan putranya.

Aldra kembali memandang wajah Ibu yang melahirkannya. Cairan bening itu semakin deras mengalir kulit wajah Aldra yang terluka membuat luka itu semakin perih.

"Aku mohon restui kami, aku tidak mau anak yang di kandung Hana tidak mempunyai seorang Ayah, aku harus bertanggung jawab, aku mencintainya."

Kata-kata Aldra pun berakhir beserta tetes-tetes air mata yang jatuh melewati sisi pangkal hidungnya sesaat kelopak mata itu terpejam dan tubuh Aldra tergolek pingsan di pangkuan Lina. Bersamaan dengan tubuh Alan yang merosot ke lantai, mata pria paruh baya itu mengeluarkan cairan bening, sedangkan tangan pria itu terkepal kuat hingga buku-buku jemarinya memutih. Alan begitu terkejut saat mendengar perkataan terakhir Aldra.

Sedangkan Hana sendiri terlihat semakin menangis tanpa suara, bahkan wanita itu tidak berani melangkah sedikitpun untuk mendekati Aldra, kedua kaki Hana seakan lumpuh tiba-tiba saat mendengar teriakan kekecewaan dari mulut Alan Gotardo yang amat sangat menyeramkan.

"ANAK BERENGSEK!"

Secret Destiny — Chapter 2

Seusai kejadian itu dengan berat hati Alan merestui Aldra dan Hana untuk menikah. Walau sekejam apapun, Alan tetaplah seorang manusia. Dirinya tidak tega jika cucunya akan menjadi anak tanpa seorang Ayah, dan mendapatkan kehidupan miskin bersama ibunya, tentu Alan tidak menginginkan itu, Alan merestui Aldra untuk menikahi Hana, itupun berkat seorang bayi yang berada di perut Hana. Bukan berarti Alan melupakan kebenciannya terhadap Hana, kebencian itu masih ada dan sepertinya bertambah parah.

Kabar baik itu langsung Aldra dan Hana bawa ke pesta pernikahan. Tidak terlalu mewah hanya pesta pernikahan sederhana yang hanya mengundang beberapa tamu penting Gotardo, dan sahabat-sahabat dari kedua mempelai.

Tetapi bagi Aldra itu tidak masalah, yang terpenting mereka sekarang sudah menjadi sepasang suami istri yang sah.

Aku mencintaimu.

Kata-kata itu yang terus Aldra lontarkan untuk istrinya di setiap malam, membuat kedua pipi istri cantiknya selalu bersemu karena ulahnya dan membalas kata-kata romantis

suaminya dengan tak kalah romantis pula, membuat senyum Aldra tidak henti-hentinya mengembang.

Tetapi dunia memang sedang tidak memihak dengan mereka, kebahagiaan itu harus hancur dengan kabar yang membuat seorang Aldra tercengang tak percaya.

Di usia kehamilan Hana yang menginjak tujuh bulan, wanita itu mengalami kecelakaan yang membuat kehidupan mereka runtuh seketika. Hana keguguran dan bayi mereka pun tidak terselamatkan. Dan yang paling membuat kehidupan mereka begitu menyakitkan dan terlalu sulit, yaitu vonis dokter yang menangani Hana saat pengangkatan jasad jabang bayi mereka di rahim Hana.

'Istri bapak tidak bisa mengandung lagi.'

Kata-kata itu yang membuat kehidupan mereka seperti di jungkir balikan, Aldra seperti di dimainkan oleh takdir.

Ketika Aldra begitu sulit memperjuangkan bayi dan ibunya untuk ia miliki, sekeras cobaan dan ujian mampu ia lewati. Saat kebahagiaan itu datang, saat dirinya benar-benar menikmati kesuksesan dari segala perjuangannya, dengan seketika takdir mendorongnya jatuh ke dasar jurang terdalam melebihi dalamnya jurang yang ia lalui seperti dulu. Ini begitu

menyakitkan, bahkan mereka sudah bersatu menjadi suami istri, kesakitan itu malah datang lebih parah.

Karena kejadian itu Aldra mulai berubah, dirinya tidak mampu untuk menutupi kesedihannya, sehingga ia lebih memilih mengalihkan kesedihan kepada botol-botol berisi minuman laknat setiap hari, mengabaikan istri yang nyatanya sama hancur seperti yang di alaminya. Aldra mencintai Hana. Tetapi sekarang ia hanya ingin egois sebentar, melupakan semua kejadian menyakitkan di kehidupannya.

"Al hentikan! Kau sudah banyak minum," sentak Kevin teman setia Aldra yang menjadi saksi bisu akan takdir menyakitkan Aldra dan Hana dari dulu mereka berjuang.

Aldra sedikit terkekeh saat mendengar suara Kevin, dan memandang sahabatnya dengan wajah yang sudah sangat mabuk.

"Kau tau perjuanganku seperti apa." Tangan Aldra menunjuk wajah Kevin, dengan cengengesan orang mabuk.

"Karena anakku Ayah mengizinkan aku menikahi Hana." Kembali mencari minuman yang sudah di sembunyikan Kevin, lama tidak menemukannya, pria itu mendengus memandang Kevin tajam dan kembali melanjutkan, "Dan sekarang anakku

sudah pergi dan Ayah akan mencari cara supaya kami bercerai karena sudah tidak ada harapan lagi, Ayah menginginkan cucu, dan aku tidak bisa memberikannya."

Tangis menyedihkan Aldra pecah di hadapan Kevin membuat Kevin menatap sahabatnya prihatin, dirinya sungguh kasihan dengan nasib Aldra dan Hana, dia pun tidak bisa berbuat apa-apa kalau takdir yang ikut campur ke dalam kehidupan percintaan kedua sahabatnya.

"Kau harus tau Al, bahwa yang paling tersakiti adalah istrimu, sudah lama ia di tinggalkan kedua orang tuanya dan sekarang Hana di tinggalkan oleh bayinya, dan seorang suami yang di cintai yang seharusnya menuntunnya bangkit dari semua kejadian buruk ini malah menghindarinya dan bermabuk-mabukan di *club* hingga tidak pulang, bagaimana perasaannya. Pasti akan sangat sakit kau harusnya sadar!" Bentakan Kevin yang sedikit keras, seolah-olah menampar Aldra dari semua ini.

Ya, seharusnya Aldra berada di samping istrinya, menenangkannya, membawa istrinya untuk bangkit, bukan malah bermabuk-mabukan seperti ini.

Sedikit terhuyung Aldra mulai mencoba melangkahakan kaki panjangnya dan langsung di cegat oleh Kevin.

"Kau mau ke mana?"

"Aku akan pulang, aku ingin bertemu istriku."

"Biar aku antar."

Kevin tiba di apartemen Aldra dan Hana. Membuat sang wanita berwajah sembab membuka pintu begitu terkaget saat melihat suaminya ada di gendongan Kevin.

"Dia mabuk lalu ketiduran," ucap Kevin saat melihat ada pertanyaan di mata sembab Hana. Hana hanya membalas dengan mengangguk pelan tanpa suara.

Kevin merasa sedih saat melihat wajah sembab Hana. Terlebih ada satu titik denyutan sakit yang masih ia rasakan sampai saat ini ketika menatap wajah Hana. Tetapi itu mampu di sembunyikan dengan senyum menenangkan Kevin.

"Aku tau kalian pasti kuat, seperti dulu penuh perjuangan untuk menggapai kebahagiaan dan sepertinya kebahagiaan ini begitu kuat dan berbeda, dan pasti memperjuangkannya pun

harus dengan kesabaran yang berbeda, kau sudah kuanggap seperti adikku sendiri, jadi tetap terus di sisinya dan berjuang untuk kebahagiaan kalian," ucap Kevin.

"Aku pamit, dan jangan lupa kunci pintunya," lanjutnya lagi. Lalu melangkahakan kaki tingginya untuk pulang, saat pintu itu sudah tertutup sepenuhnya, tangis kesakitan Hana pun runtuh.

Berapa lama lagi aku akan mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya Tuhan?

Namun sayang kebahagiaan itu bukan dari suaminya sendiri.

Satu bulan kemudian

Terlihat seorang remaja laki-laki tampan sedang mengejar gadis cantik di koridor sekolah, laki-laki itu mencekal pergelangan tangan si gadis membuat gadis itu terkejut dibuatnya.

"Alika, kita pulang bareng ya, sekalian mampir ke toko buku."

Gadis itu menoleh dan lebih terkejut lagi saat senior sekolah yang mencegatnya barusan. *Mengapa dia ada di sekolah?*

"Maaf kak Rey, aku tidak bisa, Bunda menyuruhku untuk pulang cepat sekarang."

Laki-laki itu sedikit kecewa dan memasang tampang cerianya kembali. "Tidak apa-apa, lain kali saja kalau kamu tidak sibuk." Berucap dengan senyuman tampan.

Gadis itu hanya mengangguk sambil tersenyum, membuat laki-laki itu memandangnya terpesona. Sedangkan gadis itu kembali melanjutkan langkahnya untuk segera pulang.

Kau sangat cantik Alik.

Ah, aku harus segera menembaknya dan menjadikannya kekasihku, batin laki-laki itu bergumam pelan.

Alika tiba di rumah. Desain interiornya megah, terlihat mirip seperti istana di negeri dongeng. Alika tidak pernah sekalipun sombong menjadi anak orang kaya, bahkan Alika selalu memakai angkutan umum untuk mengantarkannya ke sekolah.

"Bunda Alikha pulang," teriaknya. Saat Alikha tiba di dalam rumah dan tidak menemukan Ibu kandungnya di sana.

Kepalanya sedikit mengedar mencari sosok Bundanya dan mulai melangkah ke arah dapur siapa tahu Bunda lagi memasak.

"Loh Bi, Bunda ke mana?" tanya Alikha kaget saat melihat hanya Bi Inem sendirian yang memasak.

"Nona sudah pulang, Nyonya tadi ke atas sama Tuan Non."

"Oh, Ayah sudah pulang?" kagetnya karena jarang sekali Ayahnya sudah pulang di jam seperti ini.

"Iya Non, Bibi lihat muka Tuan sedikit kusut, sepertinya ada sedikit masalah kali Non jadi Tuan pulang cepat."

"Oh. Yasudah Bi aku ke atas dulu ya," pamit Alikha. Dan Bi Inem mengangguk pelan mempersilahkan.

Alika sedikit berlarian ketika menaiki tangga, sampai di lantai atas, Alika tidak sengaja mendengar tangisan Rahmi Ibu kandungnya sendiri.

Perlahan Alika mulai menghampiri asal suara itu dan melihat Ayah dan Bundanya sedang berpelukan membuat gadis itu menunduk malu karena telah mengintip kemesraan kedua orang tuanya, tetapi Alika sedikit bingung kenapa Bundanya menangis? Merasa tidak berhak untuk ikut campur, Alika segera berbalik untuk menuju kamarnya, tetapi langkahnya terhenti saat dirinya dikejutkan oleh suara Bundanya.

Bukan, bukan suara Rahmi yang mengagetkan Alika hingga tubuhnya mematung tak bergerak, tapi perkataan Rahmi lah yang membuat Alika begitu syok.

'Alika masih kecil, bahkan beberapa hari lagi hari kelulusannya di tingkat SMA, Mas tega menjodohkan putri kita dan langsung menikahkannya.'

Kata-kata itulah yang membuat Alika syok dan langsung berbalik untuk membuka pintu kamar kedua orang tuanya, sehingga penghuni di dalam terkaget oleh ulah tidak sopan Alika.

"Apa maksud Bunda?" tanya Alika langsung.

Rahmi terlihat terkejut saat melihat putri cantiknya ada di depan mata.

Oh, Tuhan, putriku mendengarnya.

"Sayang sudah pulang," ucap Rahmi mengusap air mata buru-buru dan menghampiri putrinya. Sedikit senyum ia sematkan.

Alika memandang Rahmi penuh selidik kemudian memandang Rafli Ayahnya secara bergantian.

"Maksudnya tadi apa? Aku mendengar tadi Bunda bilang aku akan di jodohkan, apa itu benar?" tanya Alika.

Bibir Rahmi tertutup rapat, ia tidak bisa menjelaskan apa yang sedang terjadi, sebagai seorang Ibu dirinya tidak mau masa depan anaknya hancur, tapi dirinya juga tidak bisa berbuat apa-apa.

"Ganti baju dulu, nanti akan Ayah ceritakan saat makan malam."

Alika memandang Rafli sebentar dan mengangguk pasrah, sebenarnya Alika sungguh sangat penasaran bagaimana kalau itu benar, tapi Alika hanya bisa menurut dan mulai melangkahakan kaki mungilnya ke dalam kamar bernuansa *pink* itu.

Sesudah mandi dan berganti baju Alika segera bergegas menuruni tangga dan melihat kedua orang tuanya yang sudah duduk di meja makan.

Alika mulai berjalan pelan lalu mendudukkan diri di sisi Ayahnya dan berhadapan dengan Rahmi.

"Makanlah dulu, sesudah makan. Ayah janji akan menceritakan semuanya," ucap Rafli begitu melihat mata putrinya menatapnya seolah bertanya —*apa yang terjadi Ayah?*

Karena Alika tidak pernah bisa membantah Ayahnya, alhasil Alika hanya bisa menurut pasrah, dan mulai memakan makanannya, bersama Rahmi yang terlihat hanya bisa memperhatikan dalam diam.

Waktu yang di tunggu Alika tiba. Dia sudah menyelesaikan makanannya begitupun dengan kedua orang tuanya. Duduk di sofa ruang tamu memandang kedua orang

tuanya dengan rasa lumayan cemas, dirinya sungguh takut kata-kata yang ia tidak suka akan terucap dari mulut Ayahnya.

Rafli berdeham sejenak untuk menenangkan pikirannya, kemudian mulai berkata,

"Yang tadi kau dengar itu benar sayang, Ayah akan menjodohkanmu dengan seseorang."

Bagaikan petir di siang bolong, Alikha langsung membulatkan matanya terkejut dan memandang Ayahnya tidak percaya.

"Ayah aku baru kelas tiga SMA, bahkan sebentar lagi kelulusanku Ayah, kenapa Ayah menjodohkanku tiba-tiba?"

"Justru karena kau sudah akan lulus, jadi calon mertuamu meminta Ayah untuk menikahkan kalian secepatnya."

Alikha menggeleng, kedua matanya sudah berkaca-kaca ingin menangis karena mendengar kabar berita ini.

"Tapi Ayah, aku tidak mau. Apa tidak bisa menunggu, aku ingin kuliah dan melanjutkan cita-citaku untuk menjadi Dokter."

Alika berbicara sambil menunduk takut, karena seumur hidupnya baru kali ini dia melawan Rafli.

"Tidak bisa sayang. Semuanya sudah terlanjur, Ayah sudah berjanji kepada beliau akan segera menikahkanmu dengan putranya." Rafli sedikit merasa bersalah melihat genangan air di pelupuk mata Alika.

Sedangkan Rahmi sendiri sudah tidak bisa berkata-kata lagi, bibirnya seakan tidak bergerak saat melihat raut kecewa dari wajah putrinya.

Karena Rahmi sangat tahu, sebesar apa cita-cita Alika ingin menjadi seorang dokter dan sekarang impian itu harus hancur karena keegoisan suaminya.

"Ah, aku tau Ayah hanya mengerjaiku kan? Kalau begitu terima kasih Ayah karena telah berhasil mengerjaiku," ucap Alika. Lalu bangkit berdiri dan mulai melangkah. Sebelum kaki itu berjalan jauh Alika terkejut dengan suara bentakan dari Rafli membuat sekujur tubuhnya mematung seketika.

"Alika! Sejak kapan kau bersikap tidak sopan dengan kedua orang tuamu, bahkan Ayah belum mengizinkanmu beranjak,

"Dan ucapanmu salah Ayah tidak mengerjaimu, Ayah memang sudah menyetujui perjodohan ini dan Ayah harap, kau bisa mengerti dan menerimanya."

Setetes cairan bening di pelupuk jatuh mengalir di pipi Alika, berbalik pelan memandang Rafli dengan sangat kecewa. Sedangkan raut wajah Rafli terlihat merasa bersalah karena sudah membentak putri tercintanya.

"Maaf-"

"Ayah egois!"

Perkataan Rafli terpotong oleh suara teriakan Alika. Alika sendiri terlihat terkejut dengan suara lancangnya, lalu menunduk.

"Tolong Ayah, aku tidak mau di jodohkan." Suara Alika terdengar pelan, air mata semakin deras mengalir wajah sedikit chubby-nya.

"Ayah tidak bisa. Ini sudah perjanjian dan kalau kau menolak perjodohan ini, perusahaan yang Ayah rintis dari dulu akan hancur karena ini, keluarga calon suamimu minggu depan akan berkunjung, untuk mempersiapkan tanggal pernikahan kalian, jadi Ayah mohon, terimalah."

Skakmat.

Alika menggigit bibir bawahnya untuk menahan isakan, kepalanya menunduk menyembunyikan derasnya lelehan basah di kedua pipinya. Dirinya sudah tidak ada harapan lagi, dan impian yang selama ini ia impikan akan runtuh seketika karena ini.

"Apa tidak ada cara lain?" tanyanya. Kepalanya mendongkakan memperlihatkan mata indahinya yang sembab. Dan pertahanannya pun runtuh saat gadis itu melihat gelengan lemah dari Ayah tercinta, seakan-akan dirinya mendapatkan mimpi buruk yang sangat menyeramkan, tubuh gadis itu terduduk di lantai yang dingin dengan suara isakan yang terdengar keras.

Melihat putri semata wayangnya menangis seperti itu, wanita paruh baya yang masih terlihat cantik langsung buru-buru menghampiri putri kecilnya, memeluknya begitu erat,

tidak lupa bibir wanita itupun terus meminta maaf, pria yang sedari tadi memperhatikan kedua wanita yang dicintainya pun turut memeluk kedua wanita berharga di dalam hidupnya bersama gumaman pelan.

"Maafkan Ayah, Ayah tidak punya pilihan lain, maafkan Ayah."

Secret Destiny — Chapter 3

Aldra membanting ponselnya ke sembarang arah, amarahnya tiba-tiba tersulut saat Aldra membaca pesan dengan kesan memerintah itu. Bisakah Sehari saja ia tenang tanpa bayang-bayang sosok pria kejam yang merangkap sebagai Ayah kandungnya.

Aldra masih terduduk di kursi ruang kerja khususnya meninggalkan istri tercinta di dalam kamar sendirian, dan lebih memilih mengerjakan tugas kantor yang terlihat semakin menumpuk.

Mata Aldra kembali terfokus ke arah layar laptop dengan tangan kembali mengetik *keyboard* di sana. Tetapi itu sebelum suara lembut membuatnya beralih.

"Mas sudah malam, kenapa belum tidur?" Suara merdu yang berasal dari istrinya, terlihat sedang menunggu di ambang pintu.

"Kenapa berdiri di situ, sini!" ucap Aldra memerintah dan menepuk paha meminta Hana untuk duduk di sana.

Hana berjalan pelan menghampiri Aldra lalu mendudukkan kedua bongkahan sintalnya di pangkuan Aldra. Tangannya bergerak mengalung di leher suaminya dan menyangkan kepalanya di dada bidang Aldra.

Aldra tersenyum dengan perlakuan manja sang istri tercinta, sudah satu bulan ini Aldra merasa jauh dengan Hana karena keegoisannya sendiri, Aldra begitu merasa bersalah karena telah meninggalkan Hana seorang diri saat hidup wanita itu begitu hancur, Aldra begitu sama frustrasi akibat kejadian itu hingga melupakan ruang yang seharusnya mereka isi.

"Kenapa belum tidur Yang?" Aldra bertanya mengelus surai hitam Hana dengan gerakan memeluk tubuh yang sedikit kurus itu.

Gelengan kecil Aldra rasakan di dadanya. "Aku merindukan Mas," jawab Hana manja. Semakin menyelusupkan kepalanya di dada bidang suami tampannya.

Aldra sedikit terkekeh saat mendengar suara manja itu mengalun indah di telinganya. Kecupan bertubi-tubi ia daratkan di puncak kepala Hana. "Aku lebih merindukanmu sayang." Hana tersenyum mendengarnya.

Aldra teringat pesan tadi dan berniat memberi tahu istrinya tetapi ia sedikit bimbang, sangking gelisahnya Aldra sampai tidak menyadari kalau Hana memperhatikan gelagatnya sedari tadi.

Satu kecupan Hana daratkan di bibir Aldra, membuat Aldra seketika memandang Hana sedikit kaget.

"Kenapa Mas? Apa ada masalah?" tanyanya.

Aldra menggeleng lemah, lalu memeluk Hana dengan erat. "Tidak, cuman tadi aku dapat pesan."

"Dari Ayah?"

Aldra menatap istrinya, lalu mengangguk mengiyakan. "Tua bangka itu menyuruhku untuk datang ke rumahnya besok," ucap Aldra malas. Dan dihadaahi pukulan kecil di dada, saat perkataan tidak sopan meluncur jatuh dari bibirnya.

"Mas jangan seperti itu, itu kan Ayah kandung Mas yang sudah merawat Mas hingga sekarang."

Aldra mendengus. "Aku tau, tapi mana ada Ayah kandung sekejam dia."

Hana menggeleng kesal, karena nasehat seperti itu tidak akan pernah mempan untuk Aldra.

"Yasudah Mas datang saja, siapa tau penting, kan."

"Penting untuk urusan menghancurkan."

Hana memandang Aldra sedikit tajam, hingga kekehan dari bibir Aldra kembali terdengar. "Em, Mas hanya bercanda, jadi jangan ngambek oke," cengir Aldra sambil mencolek dagu istrinya gemas, Hana cemberut di buatnya.

Takut istrinya akan terlaut dengan merajuknya, Aldra mulai berinisiatif membawa tubuh Hana di gendongan hingga wanita itu refleks menjerit kaget.

"Aku ingin tidur," ucap Aldra saat melihat Hana yang akan memprotes tingkahnya. Kemudian Aldra mulai melangkahkan kaki sambil menggendong istrinya ala *bridal* dan memasuki kamar mereka.

Kemacetan Jakarta memang sudah tidak bisa di hindari. Sudah berapa jam Aldra terdiam di jok mobil mewahnya, jalanan begitu macet hingga kendaraan pun tidak bergerak sama sekali, membuatnya semakin kesal saja.

Aldra menghela napas kembali, entah berapa kali ia membuang napas, Aldra tidak mau peduli, dirinya kepanasan di dalam mobil karena cuaca begitu terik hari ini.

Kalau tidak takut omelan sang istri, dirinya ogah sekali menembus kemacetan di antara teriknya panas matahari seperti ini. Lebih baik bergelung dengan kasur yang empuk di temani sejuknya angin dari pendingin ruangan, atau bergelung dengan istrinya sendiri di dalam *bathtub*. Pikir Aldra sedikit mesum.

Aldra lumayan bermacam-macetan lama di jalanan hingga tanpa disadari ternyata mobilnya sudah sampai di kediaman kedua orang tuanya. Derap langkah kaki Aldra menggema saat memasuki rumah megah itu, beberapa maid terlihat menyambut kedatangan Aldra dengan sopan, dan Aldra hanya melewati mereka dengan acuh membuat para maid itu menggeleng maklum karena sifat Aldra yang tidak pernah berubah, dingin dan acuh. Hanya sosok Hana yang bisa mencairkan sifat beku Aldra.

Aldra sampai di ruang kerja Ayahnya, ia lalu mendudukkan dirinya di sofa yang berada di dekat meja kerja, dan terlihat juga sosok Alan duduk di kursi kebesarannya memperhatikan Aldra, seringaian menjijikkan Alan tidak luput dari penglihatan Aldra membuat Aldra berdecak dan membuang muka tidak suka.

Alan berjalan menghampiri Aldra, lalu duduk di depannya. Seringaian itu masih bergelayut menyeramkan di ujung bibir Alan. "Aku tidak akan berbasa-basi." Lalu berucap tiba-tiba. Menatap hazel Aldra mengintimidasi. Aldra mengabaikan tatapan Alan dengan dingin, mencoba mengalihkan fokus ke arah yang lain.

"Katakan saja," ucap Aldra ketus.

Membuat Alan semakin melebarkan seringaiannya.

"Kuharap kau tidak akan menyesali perkataanmu barusan."

Aldra menatap Alan tajam.

"Cepat katakan, aku ingin segera pulang," kesal Aldra.

Alan berdecak saat melihat kelakuan tidak sopan anak semata wayangnya. "Bahkan kau baru sampai. Sebegitu

besarkah pengaruh wanita jalang itu untukmu hingga tidak ada sopan santun pun kau sematkan saat berada di dekat orang tuamu."

Aldra mengepalkan tangannya kuat, emosinya kembali bangkit tak terkendali saat Ayahnya mengatai Hana nama menjijikkan seperti itu.

"Cepat katakan apa perlu Ayah, dan aku akan cepat pulang."

Alan menyeringai, kemudian mengambil sebuah amplop berwarna coklat yang ada di meja, membukanya dan mengeluarkan beberapa lembar foto.

Alan melempar foto itu di pangkuan Aldra, lalu berkata, "Itu foto calon istrimu, dan minggu depan kita akan datang ke rumahnya untuk menentukan tanggal pernikahan kalian."

Mendengar penuturan Alan tentang pernikahan sontak membuat Aldra terkejut memandang Alan tidak percaya. Aldra mengambil foto gadis berseragam SMA dan sialnya memang sangat cantik. Aldra menggeleng lalu melemparkan foto itu ke arah meja di depannya. Kemudian Aldra beralih menatap Alan dengan bengis.

"Apa maksudmu? Kau mau menjodohkanku dengan anak SMA!" Aldra berucap dengan nada tajam tanpa sopan santun, persetan dengan itu, ia begitu marah saat Alan dengan gampang berucap seperti itu di depannya.

Alan hanya tertawa saat melihat wajah menyramkan Aldra. "Itu kau tau, aku tidak perlu lagi menjelaskannya."

"Berengsek, aku tidak mau!" bentak Aldra.

"Jaga ucapanmu, aku ini Ayahmu." Alan sedikit tersulut emosi dan berbalik membentak Aldra.

"Ayah mana yang tega menyuruh anaknya menikah lagi, saat anaknya sudah mempunyai istri."

"Aku menyetujuimu menikah dengannya karena ia dengan lancang telah mengandung cucuku, dan sekarang cucuku meninggal karena kecerobohannya hingga membuat dirinya mandul, dan sekarang aku tidak akan tinggal diam." Terlihat mata berapi Alan saat menatap Aldra.

"Kejadian itu bukan kesalahannya, itu kecelakaan," tegas Aldra.

"Tetap saja, dia mandul, dengan keadaan seperti itu bagaimana kau bisa memberiku cucu untuk penerus keluarga Gotardo."

Aldra terdiam, Mulutnya tertutup rapat saat kata-kata itu keluar dari mulut Ayahnya. Tidak bisa melawan ataupun membantah, Aldra sendiripun cukup bingung dengan situasi ini.

"Tapi aku tidak mau menikahinya," ucap Aldra tetap menolak.

"Tidak ada penolakan!"

Aldra menggeram marah, tangannya terkepal kuat. Semakin tersulut emosi, lalu bangkit berdiri dari duduknya. "Aku tidak akan menikahinya, dan perlu Ayah ingat, aku sudah menikah dan mempunyai istri," tungkas Aldra.

Alan berdecih, "Persetan dengan itu, sekarang kau pilih, lebih baik kau bercerai dengannya, atau kau menikahi gadis itu tanpa menceraikannya," ucap Alan dengan nada mengancam.

Tubuh Aldra mematung, seakan-akan organ tubuhnya lumpuh tiba-tiba, tidak bisa digerakan sama sekali, mulutnya tertutup rapat tidak bisa untuk melawan perkataan Ayahnya, karena satu kata yang membuat hatinya berdenyut sakit.

Menceraikan istrinya.

Aldra begitu tidak percaya akan mendapat sosok Ayah yang begitu kejam dalam takdirnya.

Banyak orang berkata bahwa pilihan orang tua adalah yang terbaik. Tetapi apakah pilihan yang diajukan orang tua seperti Alan Gotardo itu terbaik untuk anaknya? Hanya orang gila saja yang menyebut itu terbaik.

Situasi ini begitu sulit untuk Aldra, ia mencintai Hana dan sampai kapan pun tidak akan menceraikannya, tetapi masa depan rumah tangganya akan terusik bila kata *tidak* terucap dari bibirnya.

Aldra sangat tahu sifat seperti apa yang ada di otak Ayahnya, dan Aldra tidak mau itu terjadi. Namun kenyataannya kecerdasan Aldra seolah mati hingga kata *terserah* lah yang akhirnya keluar dari mulut Aldra membuat wajah Alan menyeringai menang.

Sesudah mengucapkan kata laknat itu, Aldra melangkah pergi tanpa melirik ataupun berpamitan kepada Alan. Sebelum jemari Aldra menggapai kenop pintu, Alan berkata, "Ku pastikan kau datang minggu depan."

Aldra tidak memperdulikannya, melanjutkan untuk turun ke lantai bawah dan mendapatkan raut senang dari wanita paruh baya di depannya.

"Kau pulang Nak."

Suara itu sedikit bergetar dan rapuh, mengundang setiap anak yang mendengarnya akan memeluk dengan sambutan kasih sayang yang menggebu, tetapi karena emosi yang sedang menguasai dirinya, Aldra hanya bisa menatap Lina sebentar dan berlalu menaiki mobil mewahnya, pergi melaju dengan kecepatan tinggi.

Setetes cairan bening keluar dari kelopak mata Lina, meremas dadanya yang berdenyut sakit, dengan bibir bergumam pelan.

"Putraku berubah."

"Arghhhh!!!" teriak Aldra keras meninju setir mobil di depannya. Tangan Aldra menjambak rambutnya frustrasi.

Aldra bingung dengan situasi ini. Di satu sisi Aldra tidak sudi menikahi gadis itu apalagi gadis yang masih bau kencur, dirinya sudah menginjak usia 30 dan masih pantaskah ia di sandingkan dengan gadis yang masih berusia belasan tahun.

Terbuat dari apa otak si tua bangka itu!

Dan di satu sisi lagi Aldra tidak bisa meremehkan permintaan Ayahnya, kalau nasib rumah tangganya yang akan hancur karena menolak, Aldra tidak bisa berpikir sedikitpun selain kata *terserah* yang ada dalam benaknya.

Sekarang Aldra hanya butuh waktu untuk menceritakan ini semua kepada istrinya. Dan Aldra tahu Hana pasti akan terluka saat tahu suaminya malah menyetujui perjodohan konyol ini.

Tetapi Aldra tidak punya pilihan lain selain itu. Hana pasti memaklumi, karena Alasan dirinya lah Aldra menerima. Dan Aldra tidak mencintai gadis bocah itu sedikitpun, karena seluruh cintanya sudah dimiliki oleh Hana.

Aldra hanya perlu menurut saja, toh saat mereka sudah menikah Aldra akan membawa bocah itu ke apartemennya bersama Hana. Jadi si tua bangka itupun tidak akan tahu rumah tangga seperti apa yang akan ia jalani nantinya. Hanya cukup menghamili bocah itu lalu saat anaknya lahir ia akan langsung menceraikannya dan hidup bahagia bersama Hana dan anaknya. —*Rencana bagus.*

Aldra menyeringai saat rencana itu dengan mulus melintas di pikirannya. Ya, hanya cukup membuat gadis itu hamil dan melahirkan seorang anak. Maka hidupnya akan segera membaik, tidak ada lagi desakan Alan Gotardo untuk memberikannya cucu. Karena itu sudah terkabul.

Dengan sebuah senyuman yang tersemat di bibirnya, Aldra kemudian bergegas melajukan mobilnya membelah kemacetan di ibu kota, ingin segera sampai lalu menceritakan rencana sempurna itu kepada istrinya.

Secret Destiny — Chapter 4

Alika memandang malam gelap beserta air hujan yang turun dengan sangat deras, mengguyur seluruh bumi dengan bertumpah ruah. Rintik hujan itu turun membasahi telapak tangannya yang tirus saat tangan itu ia rentangkan, membuat rasa dingin dari buliran hujan itu menusuk sampai kulit terdalam. Menimbulkan gemeletuk gigi dan sensasi dingin yang menggigil. Tetapi Alika masih bertahan merasakan tetesan dingin itu, Alika tidak mau sensasi asing yang ia rasakan dari hujan malam ini berakhir.

Sebenarnya Alika tidak terlalu suka dengan hujan, apalagi disertai dengan petir yang bergemuruh, Alika sangat membenci itu. Tetapi hujan kali ini sedikit berbeda. Entahlah, seperti ada rasa sedikit nyaman saat rintik hujan itu berjatuhan di telapak tangannya yang mungil. Kegugupan yang sedari tadi bersarang di hati kecilnya kini mulai memudar seiring rintik hujan itu menyentuh kulitnya, membagi setiap keluh kesahnya, berjatuhan mengalir bersama hujan.

Apa hujan ini adalah kiriman Tuhan untuk menemaniku dalam situasi ini? Mencoba meyakinkanku bahwa keputusan Ayah adalah keputusan yang terbaik.

Alika berharap yang ia pikirkan adalah benar. Hujan itu seperti bentuk bantuan dari sang maha kuasa untuk melewati malam yang sebenarnya Alika pun tidak mengharapkannya datang.

Tetapi bagaimanapun Alika harus tetap menghadapinya, melawan rasa gugup yang timbul karena akan segera bertemu dengan calon suaminya. Sedikit terdengar miris memang. Alika sedikitpun tidak mencintai dan mengenalnya sama sekali, Alika tidak tahu seperti apa rupa wajahnya.

Apakah ia sangat tampan atau jelek? Apakah ia seorang laki-laki baik atau buruk? Semua itu yang selalu muncul dalam pikirannya, membuat ia sedikit ragu. Alika hanya bisa pasrah atas semua keputusan dari kedua belah pihak, terlebih dari Ayahnya sendiri. Walaupun Alika sama sekali tidak menginginkan hal itu terjadi.

"Kenapa berdiri di situ, nanti kamu basah sayang."

Suara lembut itu membuyarkan lamunan Alika, ia mencoba menoleh ke asal suara dan mendapatkan sosok wanita paruh baya yang masih terlihat sangat cantik ada di hadapannya. Sedang menyunggingkan senyum dan menatapnya. Walaupun raut wajah itu beberapa kali tersenyum tapi Alika tahu bahwa Ibunya sedang menahan sedih.

Alika mencoba tersenyum saat Rahmi menghampiri.

"Kenapa berdiri di balkon, hujan malam ini sangat deras, nanti riasannya luntur terkena hujan." Rahmi berkata dengan suara serak, masih mencoba untuk mempertahankan senyumannya.

"Tenang saja Bunda, aku hanya berdiri di sisi pagar, hujannya tidak akan mengenaiku."

Alika sedikit menenangkan, kemudian mengajak Rahmi masuk ke dalam kamar, dan duduk di sisi ranjang. "Apa mereka sudah datang?" tanya Alika mencoba mengalihkan suasana.

Rahmi mengangguk. "Mereka sudah datang."

Alika tersentak. Kedatangan mereka begitu cepat, bahkan Alika berharap mereka tidak jadi datang ke sini. Tetapi apa yang ia dengar, mereka bahkan sudah datang.

"Sebelum turun perbaiki dulu penampilan kamu, Bunda ke bawah dulu." Rahmi mengelus surai Alika lembut lalu mulai melangkah pergi meninggalkan tubuh mungil Alika.

Alika mulai merasa ragu, jantungnya semakin berdebar kencang karena gugup. Menghembuskan napas pelan lalu berjalan dan duduk di kursi rias menghadap cermin besar di depannya. Tangan mungil nan lentik itu mulai memperbaiki *make-up* dan rambut yang sedikit basah karena air hujan. Saat penampilannya terlihat sempurna, Alika kemudian mulai turun untuk bertemu dengan tamu yang sudah menunggunya sedari tadi.

Derap langkah Alika sedikit tersamarkan karena suara detak jantungnya yang berbarengan. Membuat Alika menjadi semakin gugup karena itu.

Saat tangga terakhir ia pijaki, Alika mematung tidak bergerak melihat sosok yang sedang bercekrama dengan Ayahnya. Alika sangat terkejut. Ia pikir Ayahnya akan menikahkan dirinya dengan laki-laki paruh baya yang sangat jelek, beruban dengan perut buncit serta tatapan mesum khas laki-laki hidung belang, nyatanya pria itu begitu tampan.

Alika yakin sekali bahwa pria itulah yang akan di jodohkan dengannya, melihat yang datang hanya empat orang saja. Saat matanya melihat pria dan wanita paruh baya, Alika sedikit bisa menyimpulkan bahwa mereka adalah Ayah dan Ibu si pria tampan, tetapi wanita cantik di sebelah pria tampan itu siapa? Apakah adik atau sanak sodaranya?

Ataukah pacarnya?

"Alika sini sayang." Suara berat Rafli menyadarkan Alika dari lamunannya. Dan terlihat seluruh orang yang berada di ruang tamu itu pun beralih memperhatikan Alika. Termasuk pria itu.

Alika langsung menunduk malu, berjalan dan duduk di tengah-tengah Rahmi dan Rafli, berhadapan langsung dengan sepasang mata yang sedang menatapnya tajam, terlihat jelas di mata Alika bahwa tangan si pria itu sedang menggenggam tangan wanita cantik di sebelahnya dengan erat.

Membuat segala pertanyaan menguar di benak Alika sekarang.

Siapa dia?

Apakah wanita ini kekasihnya?

"Putrimu sangat cantik." Suara Alan memecahkan suasana canggung di ruangan itu. Membuat Rafli tersenyum berterima kasih atas pujian Alan. Sedangkan Alika hanya menunduk malu dengan kedua belah pipi yang sudah memerah.

"Apa kita bisa mulai ke intinya." Alan lagi-lagi berujar, tidak mau menyalahkan kesempatan itu, terlebih melihat Aldra membawa wanita yang sangat di bencinya di pertemuan penting seperti ini. Membuat Alan menahan amarahnya sedari tadi.

Rafli sedikit tertawa dengan mata memicing masih menatap Aldra dan wanita di sebelahnya. Ia mulai ragu saat melihat gelagat dua insan di hadapannya. "Anda benar-benar mempunyai sikap *to the point* Tuan Gotardo," ucap Rafli sedikit menyematkan nada bercanda.

Alan hanya tersenyum menanggapi, lalu berkata, "Kedatangan kami kemari, ingin meminang putri cantikmu untuk anakku Aldra." Dengan intonasi tegas.

Alika sedikit terkejut saat setetes aliran bening terjatuh di pipi wanita cantik di sebelah pria bernama Aldra. *Kenapa wanita itu menangis?*

Pertanyaan itu yang ada di benak Alika sekarang.

"Sungguh kehormatan untuk kami, terutama putriku yang di inginkan pria setampan putra Anda. Saya menerima pinangan ini Tuan Gotardo," ucap Rafli dengan nada tercekat. Tetapi sehalus mungkin dalam berucap, walau dalam hati ia masih ragu untuk menyerahkan putri tercintanya untuk pria seperti Aldra.

"Terima kasih." Alan tersenyum bangga mendengar perkataan Rafli. "Ku pastikan mereka menikah secepat mungkin. Sepertinya minggu depan adalah hari yang tepat untuk menggelar pesta pernikahan," sambung Alan serius. Membuat ketiga sejoli yang masih diam terlonjak kaget.

"Ayah itu terlalu cepat," protes Aldra dan langsung mendapat lirikan tajam dari Alan.

"Ayah tidak menerima penolakan!"

Aldra mendengus dengan tangan masih menggenggam tangan Hana. Wanita itu hanya bungkam tanpa suara, sejujurnya dalam hati ia menjerit sakit.

"Benar kata putramu. Apa itu tidak terlalu cepat," ujar Rafli sedikit ragu.

Alan menggeleng tegas. "Tidak, tanggal itu sudah aku persiapkan dari jauh-jauh hari. Mereka harus menikah minggu depan."

"Kalau itu mau Ayah, baiklah aku terima. Tetapi aku akan sedikit menjelaskan sesuatu dulu di sini," saut Aldra memandang mata Alikha tajam. Dia ingin sekali membuat gadis itu takut dengan tatapannya, lalu lari terbirit-birit dan membatalkan perjodohan konyol ini.

"Apa maksudmu?" ucap Alan was-was. Saat tahu Aldra akan bertingkah demikian.

Aldra tidak memperdulikan teriakan Alan. Ia lalu berkata, "Saya menerima perjodohan ini."

Aldra menghela napas tipis sejenak. Lalu menyabung perkataannya lagi. "Tapi yang harus Om tau saya sudah menikah, dan wanita di sebelah saya adalah istri saya. Jadi apakah Om berkenan membiarkan putri Om menjadi istri kedua saya?" Aldra bertanya dengan wajah tenang. Menatap tiga manusia di depannya yang menampilkan raut terkejut. Terutama gadis cantik yang duduk di tengah. Gadis itu melebarkan kedua matanya dengan kedua tangan menutup mulut. Sepertinya gadis itu begitu terkejut batin Aldra menyeringai.

"Apa maksudmu?"

Aldra menatap Rafli tenang,

"Aku sudah menikah, tetapi Ayah menyuruhku untuk menikah lagi dan aku pun tidak bisa menolak."

Rafli terkejut bukan main. Jadi Ia akan menyerahkan putrinya untuk menjadi istri kedua dari putra semata wayang Gotardo. Ini gila, pantas saja ia sedikit curiga kepada wanita yang duduk di sebelah Aldra. Alan pun terlihat sedikit tidak suka kepada wanita itu. Dan kenapa Alan tidak memberitahukan hal ini kepadanya?

"Aldra hentikan!" bentak Alan keras.

Aldra mengabaikan Alan.

"Bagaimana? Apa Om akan menerimaku menjadi menantu?" Aldra kembali bertanya dengan nada tenang.

Rafli sedikit berpikir, ia tidak mungkin menerima kenyataan bahwa anaknya menjadi wanita penghancur rumah tangga orang lain karena dirinya. Tetapi jika ia menolak, tentu

Alan Gotardo pasti tidak akan tinggal diam. Ia pasti akan langsung menghancurkan perusahaan yang ia rintis dari kecil sampai sebesar sekarang, itupun butuh perjuangan untuk bisa mencapai seperti sekarang. Apakah ia akan sanggup menerima kehancuran itu dengan lapang dada? Karena memang sudah menjadi buah bibir masyarakat mengenai kekejaman Alan Gotardo.

Aldra menanti jawaban Rafli sedikit was-was. Ia hanya perlu satu kata *tidak* terucap dari mulut Rafli. Memang sebelumnya Aldra mempunyai rencana bagus. Menerima perjodohan ini, menikahi gadis mungil di depannya, membuatnya hamil lalu membuangnya.

Tetapi rencana itu terkubur dalam dengan tangisan Hana yang menyayat hatinya, saat Aldra mencoba memberitahukan kabar perjodohan dan rencana yang ia susun. Dan rencana itu pun batal hanya karena perkataan Hana dengan wajah sembab dan suara menyayat hati.

'Mas boleh menikahinya, tetapi aku mohon ceraikan aku, karena aku tidak akan pernah mau berbagi suami dengan wanita lain.'

Membuat Aldra langsung memeluk tubuh ramping Hana dan menciuminya dengan beribu kata maaf terucap dari

bibirnya. Hingga ia membujuk Hana kembali, menenangkannya bahkan langsung mengurungkan niat berengseknya. Kini Aldra mencari rencana lain, rencana yang membuat istri tercintanya tidak tersakiti di dalamnya.

Dan rencana itu pun hinggap di pikiran Aldra. Dengan membawa Hana ke rumah gadis yang akan di jodohkannya, tanpa sepengetahuan Alan tentunya. Dan berniat akan menceritakan yang sebenarnya kepada orang tua gadis itu.

Setidaknya jika ia berkata jujur tentang ia yang sudah menikah, pasti orang tua si gadis bocah itu tidak akan sudi membiarkan putrinya bergelar menjadi seorang istri kedua.

Alika masih memandang Aldra dan Hana secara bergantian. Masih terkejut karena perkataan yang Aldra lontarkan. Sungguh, ia tidak ingin menikah dengan suami orang. Ya, dia harus menolaknya.

"Ay-"

"Aku menerima perjodohan ini. Dan minggu depan kalian menikah."

Belum sempat Alikha menyuarakan penolakannya. Suara Rafli sudah terlebih dulu menggema di ruangan itu. Membuat Alikha menggeleng dengan tangis yang meluncur.

Aldra menggeram kesal. Rencananya gagal. Mau dirinya berusaha sekeras apapun pernikahan ini pasti akan terjadi. Tetapi bagaimana dengan Hana?

Aldra melirik Hana, wajah wanita itu sudah sembab, masih menunduk menatap lantai tanpa minat. Genggaman di tangan Hana Aldra rasakan sedikit bergetar. *Shit!* Sungguh Aldra benar-benar bingung dengan situasi ini.

"Ayah aku tidak mau."

Suara sedikit serak nan lembut itu mengejutkan Aldra, mengalihkan tatapannya dan melihat wajah cantik Alikha yang sudah terlapisi aliran bening. Gadis itu menggeleng lemah menatap mata Rafli memohon.

"Aku mohon Ayah, aku tidak mungkin menikahi laki-laki yang sudah beristri."

Rafli memandang Alike iba, lalu beralih menatap Alan yang sedang menatapnya tajam. Ya, tatapan itu, Rafli tahu arti tatapan itu. Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia pun sama tidak ingin putrinya menikahi laki-laki yang beristri. Tetapi laki-laki ini putra dari seorang Gotardo. Rafli tidak bisa melawan.

"Maafkan Ayah, ini sudah jadi keputusan kami."

"Mas kau jahat pada putrimu sendiri." Rahmi yang diam sedari tadi pun ikut berbicara, menatap suaminya tajam. Sedangkan istri dari Gotardo tidak mampu untuk bersuara ia hanya bisa menunduk dalam diam.

Rafli menatap Rahmi dengan tatapan memohon maaf.
"Maaf."

Mendengar keputusan itu, Aldra semakin mengeratkan genggamannya pada tangan Hana, meremasnya sebagai bukti bahwa ia begitu mencintainya. Dan dari saat itulah sifat kejam Aldra muncul.

Aku akan membuat gadis itu menderita bahkan aku tidak akan mengizinkannya merasakan kebahagiaan secuilpun.

Secret Destiny — Chapter 5

Aku tidak tahu?

Ini awal dari kebahagiaan atau awal dari penderitaan.

Pesta pernikahan yang sangat indah. Dibalut sangat mewah, dengan gemerlap taburan warna-warni bunga bermekaran yang mengelilingi ruangan. Lantunan musik romantis, dengan sajian makanan mahal tersaji hingga acara itu terlihat meriah namun juga hikmat.

Tetapi, keindahan itu akan terasa semakin sempurna, kalau saja Alikha tidak merasakan ketegangan yang hampir membuatnya tidak bisa bernapas saat ini.

Bagaimana mungkin Alikha bisa berekspresi begitu bahagia di hari pernikahan ini, sedangkan, di sudut ruang pesta yang temaram ada sosok wanita cantik yang sedang menatap kesakitan di antara meriahnya pesta pernikahan.

Alika merasa tidak nyaman, dan Alika masih mempunyai hati nurani di celah hatinya yang paling dalam. Ia juga tidak menginginkan hal ini terjadi dalam takdir hidupnya.

Alika baru saja lulus SMA dan ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi, dengan menjadi seorang Dokter. Bukan menikah seperti ini.

Bahkan Alika sudah menjadi selebriti sekarang, di gilai haters, serta di juluki sebagai wanita jalang perebut suami orang. Itu sangat menyakitkan dan cukup tidak menyenangkan bagi seonggok hatinya yang rapuh.

Alika bahkan harus mempertahankan tundukkan kepala, menatap jari mungil bercat kuku merah di pangkuannya sedari tadi. Agar Alika tidak melihat jelas tatapan kebencian yang di suguhi para tamu undangan untuknya.

Mereka mengantungi fakta bahwa lalaki-laki yang duduk bersamanya di kursi pelaminan, ternyata telah mempunyai seorang istri. Dan Alika harus tetap bertahan saat makian itu kembali terdengar jelas di lubang telinganya yang menganga. Membuat air mata yang sedari tadi di tahannya kini tumpah mengotori riasan cantik di wajahnya.

Gaun pengantin berwarna putih dengan ekor menjuntai panjang, dan kilauan cahaya cantik yang melingkar di jari manisnya seolah ikut menertawakan, di tambah saat melihat linangan air mata yang keluar dari kelopak cantik Bundanya. Alikha mulai berpikir, terjun ke lubang neraka dengan api bernalah begitu sangat menggiurkan, di banding harus duduk di kursi rasa bersalah dengan menanggung malu sampai menggerogoti hatinya hingga berlubang menyakitkan.

Alikha sedikitpun tidak di beri pilihan, walau hanya sekedar mengatakan kata (tidak) di ujung tenggorokannya yang tercekek. Alikha sadar bahwa sedari tadi suaminya sedang menatapnya dengan mata penuh kebencian, beserta rencana busuk yang memenuhi otak tampannya. Dan Alikha tidak terlalu bodoh untuk tidak menyadari itu, dan tidak bisa di pungkiri juga bahwa Alikha tidak sepintar itu untuk menunjukkan kepintarannya di depan suaminya saat ini.

"Seharusnya kau menolak mentah-mentah. Bukan menerimanya seperti ini. Kau sama saja seperti wanita jalang penghancur rumah tangga orang," ucap Aldra dengan nada sinis.

Membuat Alikha tidak mampu bersuara ataupun menyela perkataan Aldra bahwa ia bukanlah gadis seperti itu.

Tetapi bisikan iblis yang menyeramkan itu. Membuat tenggorokannya kering tanpa suara, tubuhnya membeku, dengan debaran jantung yang semakin menggila akibat rasa takut yang menyerangnya dengan kadar berlebih. Alikha hanya bisa meremas gaun putih panjangnya dengan kuat.

Sebenarnya siapa yang salah di sini? Apa Alikha patut di salahkan? Walau kenyataan Alikha bukanlah pemeran antagonis di kisah ini.

Alikha tidak ubahnya hanya seorang korban. Korban dari keegoisan Ayah kandung dan Ayah mertuanya. Seharusnya Aldra tidak membuat ini menjadi semakin sulit, Alikha pun sama. Sama-sama tidak menginginkan pernikahan berengsek ini. Alikha juga sangat ingin menolak. Dan melanjutkan studinya, lalu berakhir dengan hidup normal seperti remaja pada umumnya. Tetapi Alikha tidak di berikan pilihan itu, takdir hidupnya memang tergaris mengesankan.

Dan sialnya ia tidak bisa merubah semua itu.

Sudah jam dua dini hari, tetapi Alikha sama sekali tidak bisa memejamkan mata walau hanya sekejap. Sesudah menggelar resepsi tadi, Alikha segera dipaksa pulang ke

apartemen suaminya. Sebesar apapun Alan Gotardo memaksa mereka untuk tinggal di rumah, sebesar itu pula penolakan Aldra. Hingga ia berakhir terbaring di ranjang luas di salah satu kamar apartemen Aldra.

Alika mengamati langit-langit kamar dengan pencahayaan yang temaram, ia sungguh lelah, ia ingin tidur, dan mengistirahatkan tubuh dan hatinya, berharap mimpi indah datang dan mengganti mimpi buruk yang ia alami hari ini, tidak ubahnya hanya sebuah bunga tidur di dalam kantuknya.

Tetapi bagaimana bisa ia tertidur nyenyak, saat suara-suara berengsek itu semakin terdengar keras dan mengotori telinganya yang suci.

Bukan berarti ia merasakan sakit di hatinya, saat mengantongi fakta bahwa suaminya lebih memilih meniduri istri pertama di malam pertama pernikahan mereka.

Alika tidak masalah, ia bahkan bersyukur bahwa sampai saat ini ia masih bergelar sebagai gadis perawan. Ia bahkan tidak mengharapkan lebih dari pernikahan ini, yang ia butuhkan hanyalah ketenangan tanpa suara desahan yang mengotori pendengarannya. Kakinya sudah begitu pegal, dan tubuhnya sudah teramat lelah, ia butuh istirahat.

Alika kemudian mengambil ponsel yang tergeletak di sisi tubuhnya. Menyumpal telinganya dengan earphone dan mendengarkan musik kesukaannya dengan volume yang cukup membuat gendang telinganya berdenyut sakit.

Apa boleh buat ... setidaknya ia tidak terlalu mendengar suara-suara aneh itu. Lalu seiring kantuk yang mulai menyerang, kelopak mata Alika mulai menutup dan tertidur dengan nyenyak.

Waktu memang menunjukkan masih pagi, matahari pun belum terlihat muncul menyinari bumi yang telah berputar, embun pun masih terlihat belum mencair. Tetapi Alika sudah terbangun dan tidak bisa tertidur kembali.

Terduduk dan sedikit merenggangkan tubuh, Alika mulai menelusuri ruangan, berharap yang ia harapkan adalah kenyataan.

Tetapi kenyataannya otot-otot tubuhnya melemas, lalu desahannya terdengar lirih saat ruangan kamar semalamkah yang tersaji di kornea matanya.

Kejadian kemarin memang bukan mimpi.

Walaupun sedikit kecewa Alika tetap bergerak mulai menuruni ranjang dan berjalan menuju kamar mandi, sepertinya ia harus berendam air dingin sampai tubuhnya berubah menjadi balok es. Lalu mencair perlahan dan menghilang.

Tetapi kenyataannya beberapa menit kemudian Alika sudah menyelesaikan acara mandinya, tidak membuat ia membeku hanya membuat tubuhnya menggigil kedinginan dengan gemeletuk gigi terdengar ngilu.

Tidak mau mempermasalahkan. Alika segera berjalan keluar meninggalkan kamar, tujuannya saat ini adalah dapur. Alika membutuhkan minuman yang bisa menghangatkan tubuhnya.

Sedikit harus bersusah payah mencari letak dapur, dan akhirnya Alika menemukannya.

Tetapi saat pandangan Alika tertuju ke arah pantry dapur. Alika tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak terkejut, tubuhnya refleks menegang, mulutnya menganga dengan kedua mata yang terbuka lebar.

Tidak masalah bila di dapur banyak hewan seperti kecoak atau tikus berkeliaran yang bisa membuat ia menjerit secara kesetanan, lalu lari terbirit-birit karena ketakutan. Sungguh Alika tidak akan berekspresi berlebihan seperti itu.

Hanya saja ini lebih terlihat tidak masuk akal oleh penglihatan gadis berusia 18 tahun. Bagaimana dua orang di depan sana bergerak liar dengan keadaan setengah bugil, saling memeluk tubuh masing-masing hingga membuat Alika hampir saja memuntahkan liurnya ke arah dua orang di depan sana.

Oh, yang benar saja, bagaimana bisa? Walaupun Alika belum pernah merasakan malam pertama ataupun ciuman dengan lelaki yang ia cintai, tetap saja ia tidak sebodoh itu untuk tidak mengerti apa yang di lakukan sepasang suami istri itu di ruang dapur.

Mereka melakukan seks di dapur.

Alika memijit kepalanya yang tiba-tiba berdenyut sakit, tubuhnya seketika mematung tidak bisa di gerakan, matanya masih tidak beralih menatap kejadian itu tanpa berkedip. Membuat ia meneguk liurnya tanpa sadar.

Dan tanpa Alika ketahui.

Aldra melihat dirinya, lewat ekor mata dengan tubuh masih fokus menghunjam tubuh istri yang di cintainya, sedikit smirk di sudut bibirnya. Menambah pergerakannya semakin cepat, sedikit ingin membuktikan kepada Alika bahwa hanya Hanalah yang bisa memuaskannya. Tidak dengan wanita lain ataupun bocah sepertinya.

"Mas hentikan, kau kasar."

Suara Hana tersengal di telinga Aldra, dengan kedua tangan lentik itu beberapa kali terlepas dari pundaknya. Peluh sudah membanjiri tubuh keduanya tetapi Aldra sama sekali tidak berniat untuk berhenti.

Pikiran Aldra tidak karuan, ia begitu marah dan kecewa pada dirinya sendiri karena tidak mampu menolak permintaan Ayahnya.

Ia hanya mampu melampiaskan kekesalannya terhadap tubuh Hana, dan sama sekali tidak menyadari bahwa yang ia lakukan telah menyakiti istri tercintanya.

Terlebih ia melihat bocah itu menatap kegiatannya, hingga membuat Aldra semakin gencar menyetubuhi Hana. Aldra hanya ingin melihat gadis itu kecewa, melihat gadis itu menangis tersakiti, dan saat gadis itu berlalu pergi. Senyuman menakutkan Aldra kembali terlihat.

"Mas hentikan sakit."

Sekali lagi jeritan Hana terdengar pilu dan itu mampu untuk menghentikan kegiatan Aldra. Berdiam menatap wajah Hana, masih menetralkan napas dan kewarasannya. Lalu perlahan Aldra mulai terkejut saat melihat linangan air mata tercetak jelas di wajah Hana.

Shit! Kau berengsek Aldra!

Tanpa menunggu lama Aldra langsung memeluk tubuh Hana yang bergetar, menciumi puncak kepala Hana dengan beribu kata maaf termuntahkan di dalam mulut Aldra.

Niatnya menyakiti Alike, tetapi ia malah termakan niatnya sendiri. Hana menangis akibat ulahnya. Dan hati wanita itu pasti pecah berantakan. Dan bagaimana ia harus memulai menebus kesalahannya.

Dan tentunya kesalahan semua ini bermula dari gadis kecil penghuni salah satu kamar di apartemennya. Ya, semua salahnya, dan gadis itu harus berlapang dada saat menerima konsekuensi kesalahan yang ia perbuat.

Lihat saja, bagaimana aku bisa membuat kelopak cantik itu menangis darah!

Secret Destiny — Chapter 6

Keadaan berlalu seperti roda dunia yang tergelincir, semakin terlihat sulit dan memuakan.

Sebenarnya, siapa yang harus membenci siapa di kisah ini? Lebih tepatnya hati mana yang harus mengalah? Mereka sama sekali tidak pantas untuk saling membenci, dan Hana tahu itu.

Di ruang dapur yang menyesakkan, di antara suara gumpalan air yang mendidih. Tubuh Hana berdiri kaku di samping tubuh mungil Alike yang sedang sibuk dengan muncratan minyak di depannya.

Terkadang ada jeritan-jeritan kecil dari mulut mungil Alike, mengingat perempuan mungil itu tidak terlalu bersahabat dengan dapur.

Dan Hana dengan sejuta kesabarannya bergerak meringankan beban Alike akan cipratan panas minyak goreng. Menyuruh tubuh itu menyingkir dan mengambil alih bagian.

Alika hanya bisa menurut tanpa bersuara, menatap punggung rapuh Hana dari belakang, dengan keadaan hati yang digerogeti rasa bersalah.

Hana tidak terlalu memperdulikan, ingin mengakrabkan diri. Tapi apa yang harus diakrabkan ketika hati mereka nyatanya bahkan tidak bisa untuk berkompromi.

Ingin membenci, tapi Hana tidak tahu ia harus membenci siapa terlebih dahulu. Gadis mungil yang menjadi istri muda suaminya atau suami tercintanya yang bahkan tidak mampu untuk menolak, walau hanya dengan cara menceraikannya saja Aldra tidak bisa menentukan pilihan dengan lebih bijak. Mereka berdua adalah sebuah korban dari segenggam kata keegoisan.

Udara pagi hari yang selalu hangat, kini terasa begitu berbeda, Aldra sudah berangkat pagi-pagi sekali setelah memperkosa dirinya di *pantry* dapur, (itu menurut pemikiran Hana) karena tidak ada kenikmatan sedikitpun di dalam *morning seks* mereka tadi, hanya ada kesakitan yang di rasakan.

Ke mana kenikmatan terbalut kemesraan dulu? Bisakah Hana mengembalikannya seperti sedia kala.

Mereka berdua masih bergelung di dapur untuk memasak, mereka butuh makan untuk bertahan hidup. Walaupun hanya remehan nasi yang mampu mereka makan saat ini.

Setidaknya mereka bisa tetap hidup untuk beberapa hari ke depan.

"Maafkan aku."

Suara Alikha terdengar sangat lirih, dan Hana tidak terlalu mampu untuk menoleh menatap wajah cantik Alikha bersama raut penyesalannya. Bagaimanapun hati seorang wanita tidak sekuat itu.

"Tidak perlu minta maaf, karena tidak ada yang perlu di maafkan di sini. Ayo kita makan."

Dan Hana kemudian berlalu begitu saja meninggalkan Alikha dengan sejuta pertanyaan di otak mungilnya.

Bagaimana bisa hati seorang wanita sekuat itu?

Mereka duduk di kursi menghadap meja makan yang tersedia berbagai makanan. Tetapi perut mereka seolah

menolaknya, terbukti dari beberapa suap yang di paksakan tanpa suasana hangat. Kenyataannya mereka tidak menemukan bahan basa basi yang pas untuk mencairkan suasana.

Hingga suara bel apartemen berbunyi mengejutkan. Dengan Hana yang langsung berjalan untuk membukakan pintu. Dengan pemikirannya, apa bila sosok suaminya yang di balik pintu, Hana sudah siap dengan pisau belati di tangannya untuk ia tusukan. Karena berani sekali suaminya berlalu begitu saja tanpa kecupan mesra di pagi hari seperti hari-hari sebelumnya.

Tetapi rencana itu terpatahkan ketika siluet tubuh tinggi dengan tangan yang bersidekap di depan dada dengan tatapan tajam menusuk sampai jantung yang tersembunyi di balik tubuh tegar Hana, mampu membuat napas Hana seketika menghilang dan membuatnya menjadi mayat hidup di pagi hari.

"Kita perlu bicara."

Alika sama sekali tidak mengerti, mengapa ia bisa terkunci di kamarnya sendiri. Bahkan Alika tahu betul bahwa

kamarnya tidak terkunci sedikitpun. Kata-kata Hana tadilah yang menguncinya dengan suara lirih dan memohon.

"Kumohon apapun yang terjadi jangan keluar."

Dan Alika hanya mampu berdiri dengan perasaan cemas. Terlebih ia melihat sendiri sosok pria yang datang tadi pagi adalah dalang dari semua kisah memuakan ini.

Sekitar lima belas menit Alika bergelung dengan pemikiran buruknya. Lalu suara Hana terdengar dari arah luar. Sedikit mengejutkan Alika yang sedang melamun.

"Kau bisa keluar sekarang."

"Ada apa? Apa kakak baik-baik saja."

Saat keluar Alika tidak mampu mengendalikan bibirnya, hingga pertanyaan itu terlontar jelas, terlebih ketika melihat Hana sedang membereskan pecahan gelas di ruang tamu dengan wajah basah kuyup dan mata memerah. Membuat Alika lebih berani untuk menanyakan.

Hana bangkit lalu bertatapan langsung dengan wajah Alik, tidak ada raut senyum atau keramahan di sana.

"Sepertinya kau tidak perlu tau urusan orang lain."

Lalu berlalu ke arah dapur untuk membuang pecahan itu di tong sampah. Bagaimanapun hatinya tidak bisa untuk berpura-pura akrab kan?

Alik tidak bergerak, masih mematung di tempatnya. Menunduk dengan rasa bersalah, bagaimanapun wanita itu pasti membencinya. Ia adalah wanita yang merebut suaminya. Tidak ada kata baik dalam membagi seorang suami.

Dan Alik sangat menyadari itu.

Ia kemudian berbalik kembali masuk ke dalam kamar. Meninggalkan Hana dengan hati yang pecah berkeping-keping di sertai tangisan perih di dapur.

Aldra tidak lagi dapat membedakan kebahagiaan atau penderitaan. Semuanya terasa salah, begitupun dengan takdir. Pernah sekali ia berpikir untuk menyerah, karena di dalam

takdir percintaannya bersama Hana lebih penuh dengan kata kemustahilan dari pada kata kemungkinan.

Membangun cinta mati dengan sosok wanita yang salah membuat hidupnya semakin berantakan, tetapi ada kalanya ia akan tersenyum bahagia hanya dengan melihat senyuman cantik wanita lainnya di pagi hari.

Hati Aldra sudah habis untuk Hana begitupun dengan cintanya, tidak ada sosok wanita lain yang Aldra inginkan selain Hana.

Tetapi mengapa ini begitu sulit?

Jari-jari Aldra bergerak menyentuh rambut hitam Hana dengan kasih sayang. Ini sudah sangat larut malam dan Hana sudah tertidur, tetapi Aldra lebih memilih memperpanjang waktu di kantor seperti hari ini, walau saat raganya pulang, jiwanya sudah di suguhi tubuh Hana yang menyamping membelakangi tempat untuk Aldra tidur yang di dapat.

Tidak apa-apa, setidaknya Aldra masih merasakan napas Hana saat ini.

Aldra mulai beranjak, ia butuh mandi untuk menghilangkan segala penat dan beban berat yang mulai melekat di seluruh tubuhnya.

Sebelum Aldra turun dari ranjang, ia memilih mengecup kening Hana, beserta gumaman 'Aku cinta kamu' dengan penuh keseriusan, lalu berlalu ke kamar mandi.

Tidak menyadari linangan air mata yang menetes melewati pangkal hidung Hana.

Tidak menyadari kelopak tertutup Hana, menyembunyikan ketakutan yang berlebih.

Tidak menyadari bahwa napas halus Hana adalah kepalsuan semata.

Tidak menyadari bahwa Hana sekarang sedang menangis dengan remasan kuat di hatinya yang hancur berceceran.

Aldra tidak menyadari itu.

Alika terdiam di antara jendela apartemen yang masih terasa asing, di luar sedang hujan dan Alika suka mengamati rintik hujan itu yang turun berirama. Menimbulkan suara keras saat rintikan itu bertabrakan dengan kerasnya jendela di depannya.

Suara itu mampu membuat Alika sedikit lebih tenang.

Malam ini tidak terdengar suara desahan dari kamar sebelah. Entahlah, apa Aldra sudah pulang atau tidak, sedari tadi ia belum menemukan Aldra di apartemen. Hingga suara hujan yang terdengar. Seharusnya Alika sudah tertidur nyenyak di ranjang, tetapi sepertinya suara hujan membuat Alika terjaga.

Lalu pandangan Alika beralih ke arah ponsel yang ada di genggamannya. Melirik jam di layar *smartphone* itu. lalu tersenyum kecil. Tidak terlalu malam kalau ia sedikit menelepon seseorang dan mengajaknya berbicara, sambil menunggu rasa kantuk yang bahkan belum terlihat datang.

Nada sambung yang masih sama terdengar di telinga Alika, saat ponsel itu Alika tempelkan di telinga. Menunggu nada sambung itu tergantikan dengan suara, "Yak apa kau tidak bosan meneleponku." Gerutuan keras wanita yang sudah menjadi sahabat baiknya semenjak berseragam merah putih.

Alika sedikit tertawa, lalu mulai menceritakan keluhan yang sama. "Aku belum mengantuk, dan butuh tempat curhat."

Terdengar decakan kasar dari seberang sana, sepertinya teman gadisnya sedang mendapatkan mood yang kurang baik, tetapi tidak berniat sedikitpun mematikan panggilan Alika.

"Apakah mengganggu temanmu di tengah malam lebih mengasyikkan dari pada saling menghangatkan tubuh dengan suamimu di ranjang?"

Gerutuan kelewat jutek itu berhasil membuat Alika terkikik geli.

"Sayang sekali karena aku akan menjawab *iya*."

"Oh, yang benar saja, demi setan yang sedang berkeliaran, aku sudah sangat mengantuk Alika."

Alika kembali terkikik geli, sahabat dengan kadar kewarasan berlebihannya, sedikit mampu membuat ia kembali tertawa. Apakah Alika sangat beruntung mendapatkan sahabat seperti ini? Mungkin *sedikit*.

"Ayolah Mimi, aku bosan terus berdiam diri dengan keheningan, karena tidak bisa tidur," keluh Alika kembali.

Gadis bernama Mimi mendengus kesal, "Suamimu mana? Seharusnya ia yang kau ajak curhat bukan aku," gerutunya kesal di seberang sana.

"Dia membenciku."

"*WHAT?* Maksudmu?"

Alika refleks menjauhkan ponsel dari telinganya karena teriakan Mimi.

"Bisakah kau pelankan sedikit suaramu."

"Oh, sayang sekali aku hanya bisa bilang *TIDAK*."

Bibir Alika berkerut, "Iss kau menyakiti telingaku."

"Haha bodo amat! Eh, coba ceritakan. Kok bisa sih dia gak suka sama kamu tapi di nikahin, udah punya bini lagi, dasar cowok berengsek emang."

"Bukan salahnya, dia juga dipaksa sama Ayahnya."

"Jadi kalian menikah hanya karena keegoisan keluarga?"

"Ya begitulah," jawab Alikha miris.

Terdengar helaan napas kasar Mimi ditelinga Alikha.

"Lebih baik kau menikah sama kak Rey, dia tampan, kaya, muda dan masih *single*."

Alikha terkekeh. Ya, kalau Alikha bisa memilih ia lebih baik dengan Reyhan kakak seniornya di sekolah dulu.

"Kau bena-"

Suara Alikha terpotong dengan suara ketukan kasar di pintu kamarnya, Alikha menoleh.

"Mi aku tutup teleponnya, besok aku telepon lagi."

"Oh, oke."

Alika langsung melemparkan ponselnya ke arah ranjang setelah sambungannya tertutup. Lalu mulai berjalan mendekati pintu untuk membukanya.

Saat pintu itu terbuka sempurna, mata bulat Alika langsung terbelalak lebar.

Bukan! Bukan karena maling ataupun hantu yang mengetuk pintu kamar hingga membuat Alika terkaget dengan pupil melebar.

Tetapi tubrukan tubuh kekar Aldra di tubuhnya beserta benda kenyal lembab yang melumat dan memainkan bibirnya secara berengseklah yang membuat Alika melebarkan pupilnya hingga tidak mampu bernapas dengan benar.

"Puaskan aku malam ini."

Secret Destiny — Chapter 7

"Apa maksudnya?"

Kata pertama yang terucap setelah kejadian mengagetkan yang terjadi barusan. Napas Alikha masih terengah, masih menatap tidak mengerti mengapa Aldra berbicara seperti itu kepadanya, seolah ia hanya lah seorang wanita pelacur, (akan di pakai ketika suaminya membutuhkan pelepasan).

Tidak kah itu terdengar egois, Setelah berbagai makian dan ancaman untuk Alikha di hari pernikahan, dan kini dengan seenaknya Aldra mencium dan menyuruh Alikha untuk memuaskan nafsu bejatnya.

Sungguh pria berhati berengsek!

"Kau masih tidak mengerti. Dasar gadis bodoh!"

Suara tawa meremehkan dengan tatapan mengejek Aldra semakin terlihat bahwa laki-laki itu memang egois. Dan Alikha tidak seabodoh itu untuk di katakan gadis bodoh. Alikha tahu. Hanya saja bagaimana pun usia Alikha masih terlalu muda untuk memahami.

"Memang aku terlalu bodoh untuk bisa memahami kata *memuaskan* dari seorang pria," ucap Alika sedikit bernada ketus.

Lalu suara kekehan mengejek dari Aldra terdengar, dengan gerakan berjalan menghampiri tubuh Alika di depannya. Alarm pintar di otak Alika berbunyi nyaring memperingati Alika untuk segera berlari dan mencari keamanan.

Namun dengan bodohnya Alika malah mencari aman dengan bergerak mundur beberapa langkah, mencoba menjauhi Aldra yang saat ini sedang menatap tajam dirinya.

Tentu saja gerakan itu sedikit menguntungkan Aldra, hingga laki-laki itu bisa leluasa masuk melewati celah pintu, lalu menutup pintu dan menguncinya.

Seketika mata Alika terbelalak panik. "Apa yang kau lakukan, buka pintunya!" Persetan dengan sopan santun, saat ini harga diri Alika tidak di hargai sedikitpun oleh Aldra, hingga bentakan itu keluar dari mulut mungil Alika.

Tetapi nyatanya untuk ukuran seorang gadis kecil, nyali Alikha bisa terbilang sangat minim. Karena saat Aldra berjalan menghampiri dengan tatapan tajam. Tubuh kecil Alikha tiba-tiba menegang, kembali berjalan mundur saat Aldra semakin menghampirinya dan tubuh Alikha berakhir terpojok di dinding kamar.

Senyum iblis Aldra tercetak jelas di sudut bibirnya, tanpa menunggu lama Aldra langsung bergerak memenjarakan tubuh kecil Alikha di antara kukungan tangannya. Memandang Alikha dengan senyuman yang terlihat mengerikan.

Alikha terdiam, menahan napas dengan perasaan takut, apalagi saat melihat wajah Aldra yang mulai mendekat.

Terima kasih dengan tubuh Alikha yang mempunyai refleks yang sangat baik, sehingga tubuh Aldra terdorong hingga memisahkan jarak.

"Jangan menyentuhku seenaknya." Suara Alikha bergetar, mengantarkan kembali kekehan kecil di ujung bibir Aldra yang menyeringai, Alikha tak ubahnya seperti seekor mangsa kecil yang akan di perkosa, dan sialnya yang jadi pemburu kejam adalah suaminya sendiri.

"Aku ingin kita membuat bayi malam ini, dan kau tidak berhak untuk menolak."

Nada suara Aldra rendah dan lembut, semakin membuat rasa takut yang menggerogoti tubuh Alikha semakin terasa menumpuk, bahkan tubuh Alikha terasa dingin sekarang.

"Aku tidak mau!" Satu bentakan kecil, mampu membuat Alikha sedikit mempunyai pertahanan. Memang Alikha istri sah seorang Aldra, bagaimanapun Aldra mempunyai hak untuk itu. Tetapi Alikha belum siap. Terlebih ia tidak mau melakukan dengan cara keterpaksaan.

Apakah ini termasuk dosa besar untuknya. Dengan menolak?

"UNTUK APA AKU MENIKAHIMU KALAU KAU TIDAK BISA KU TIDURI!"

Alikha tersentak dengan bentakan keras Aldra di wajahnya, tubuh Alikha semakin bergetar, genggaman tangan Alikha di ujung *dress* tidur mengerat.

Siapapun. Tolong Alikha sekarang.

"Aku menikah karena keterpaksaan, bukan untuk kau tiduri!"

Aldra menggeram marah, mendengar nada bicara Alika yang tidak sopan dan angkuh. Menghampiri tubuh Alika lagi, lalu mencekram pergelangan tangan Alika hingga memerah, kemudian menghempaskannya ke ranjang dengan sangat keras.

Membuat Alika langsung memekik kaget, dan semakin memundurkan tubuh, ketika melihat Aldra merangkak di atas tubuhnya dengan tatapan bernafsu.

Mata bulat Alika semakin melebar saat tubuh Aldra semakin membungkuk dengan wajah yang sejajar, hingga hembusan napas Aldra menerpa wajah Alika yang memerah, bukan memerah karena rasa malu atau canggung, tetapi karena amarah yang telah memenuhi kewarasan Alika sekarang.

Alika masih mencoba bergerak memukul tubuh Aldra dengan kepalan tangannya. Tetapi itu sama sekali tak berpengaruh. Terbukti dengan wajah Aldra yang kini merunduk untuk mengecup bibir Alika.

Lalu geraman kesal Aldra terdengar saat bibir Aldra dengan sialnya tidak mendapatkan benda kenyal merekah Alika, karena gadis itu sudah lebih dulu memalingkan wajah ke

arah samping, hingga hanya pipi halus Alika yang bersentuhan dengan bibirnya.

Mendapatkan tolakan Alika membuat kemarahan Aldra semakin meningkat, ia langsung mencengkeram dagu Alika dengan erat, tidak peduli dengan kuku-kuku tajamnya yang mengoyak kulit dagu Alika hingga berdarah. Aldra tidak peduli. Ia tidak pernah di tolak. Begitupun dengan Alika.

"Perlu kau tau. Aku pun tidak sudi untuk menidurimu. Tetapi kebahagiaanku dan Hana ada saat aku menidurimu. Jadi kau hanya perlu menikmatinya saja. Agar pernikahan sialan ini cepat terselesaikan."

Tanpa rasa bersalah Aldra berbicara dengan tatapan tajam menusuk. Semakin mengantarkan ketakutan lebih untuk gadis kecil itu, yang terlihat menggeleng dengan air mata yang mengalir.

"Kau egois!" Alika meludah tepat di wajah tampan Aldra. Membuat raut wajah Aldra kini memerah dengan urat leher yang sudah mengencang. Mengusap ludah Alika di pangkal hidungnya dengan kasar.

"BERANI SEKALI KAU GADIS SIALAN!" bentakan keras Aldra kembali menggema di ruangan itu. Tanpa pikir

panjang Aldra langsung mencekal kedua tangan Alika, melepaskan ikat pinggang di celananya lalu mengikatkan di tangan Alika, kemudian membawa tangan Alika ke atas melewati kepala.

Alika tidak kuasa untuk menahan tangis, menggeleng brutal saat Aldra mulai mencumbui lehernya dengan kasar.

"LEPASKAN AKU BRENGSEK!"

Alika masih mencoba memberontak dengan berteriak di antara suara yang nyaris putus, pergelangan tangannya sudah memerah karena gerakannya sendiri. Kedua kakinya tidak bisa bergerak karena tindihan Aldra di pahanya.

Aldra sama sekali tidak memperdulikan teriakan-teriakan Alika, masih terlalu asyik dengan kegiatan meremas buah dada Alika. Wajah Aldra bergerak untuk menatap wajah hancur Alika dengan sorot tajamnya.

Bibir Aldra bergerak mengecup bibir Alika. Lalu berucap tajam. Mampu membuat seluruh tubuh mungil Alika menegang.

"Aku ingin tau sepintar apa tubuhmu bisa memuaskan hasratku gadis kecil."

Malam semakin larut, tanpa cahaya bulan dan bintang, suara hujan sudah tidak terdengar, mengingat waktu sudah masuk dini hari.

Mengantarkan hawa dingin dari hujan yang berhenti. Ah, tidak ... ini bahkan terasa panas, membakar tubuh pria yang bergerak kasar di antara rintihan sakit si wanita.

Peluh sudah membanjiri tubuh, dan Aldra terlihat semakin menikmati kegiatannya. Tidak peduli bahwa gadis kecil yang beberapa jam lalu ia renggut keperawanannya dengan biadab terkulai lemas beserta leleh air mata yang mengering di wajah.

Kenyataannya Aldra mulai ketagihan dengan rasa nikmat dari tubuh yang sedang ia mainkan dengan sangat berengsek sekarang, walau jeritan ngilu Alika semakin terdengar menyakitkan.

Nyatanya Aldra tidak mau peduli.

Entah sudah beberapa kali mereka menuju puncak orgasme. Dan Aldra tidak mempunyai riwayat hitungan yang benar untuk ia sebutkan.

Tangan Alika sudah tidak terikat, hanya terkulai lemas meremas seprai di samping sebagai pertahanan.

Aldra kembali mendesah akan orgasmenya lagi. Hingga tubuh Alika kembali remuk beserta hatinya. Bagaimanapun ini pemerkosaan, Aldra bahkan tidak bermain lembut.

Napas Alika terengah, dengan dada yang naik turun mencari oksigen untuk bernapas, tubuh berat Aldra menindihnya dengan napas yang sama terengah. Air mata Alika kembali mengalir menyedihkan. Dengan tangan yang semakin mengepal erat di seprai putih yang kusut. Bahkan air mata itu kembali deras saat mengingat bagaimana Aldra memasukinya pertama kali secara begitu bejat. Membobol keperawanannya dengan sikap yang tidak berprikemanusiaan.

Tubuh Alika kembali menegang, saat bibir berengsek Aldra kembali menciumi leher dan bahu sempitnya. Seketika hati Alika menjerit.

Jangan lagi ... aku mohon.

Jeritan hati yang sia-sia, karena suara Aldra terdengar nyata dengan nada seraknya yang menyeramkan.

"Menungging, dan kau bisa berpegangan di kepala ranjang."

Benar-benar laki-laki iblis.

Alika bahkan tidak mampu bergerak sedikitpun, tubuhnya sudah sangat lemas, dan hanya gelengan pelan dari Alika sebagai penolakan.

Dan Aldra tidak peduli dengan itu. Nafsunya kembali bangkit dan ia tidak punya waktu untuk membuat tubuh Alika beristirahat sejenak.

Dengan sedikit geraman marah, Aldra menunggingkan tubuh Alika secara paksa dan menyampirkan tangan lemas itu di kepala ranjang.

Tubuhnya terlalu bergairah dan Aldra sama sekali tidak mengerti, akal sehatnya seolah hilang dan ia hanya bisa kembali menyiksa Alika sampai gadis itu rubuh pingsan dengan hati yang hancur berceceran.

Udara pagi yang selalu mengantarkan senyum cantik kini sudah tidak terlihat. Tubuh Alikha meringkuk di dalam selimut, menangis terisak dengan dada yang berdenyut sakit. Bahkan bukan hanya jantungnya saja, seluruh tubuhnya juga terasa sakit.

Masih jam enam pagi. Tetapi Alikha sudah terbangun dengan keadaan hancur tak bercelah, sejujurnya mata Alikha terbuka dari jam empat subuh karena Aldra kembali memintanya untuk melayani hasratnya kembali.

Dan semuanya selesai pada waktu setengah jam lalu. Air matanya kembali tumpah, dan itu pula yang menjadi alasan Alikha tidak bisa untuk tertidur kembali.

Si keparat yang sialnya berstatus sebagai suaminya sudah pergi entah ke mana, mungkin ia kembali menyetubuhi tubuh istri tertua dengan cinta menggebu-gebunya, setelah tanpa hati nurani ia memperkosa gadis yang masih di bawah umur.

Dan tanpa Alikha sadari, di bawah rintik yang berjatuhan dari air shower, di kamar mandi utama milik istri pertama.

Aldra sedang merenung merutuki kebodohnya sendiri. Bagaimana candu dari tubuh Alikha telah menguasai kewarasannya, hingga membuat pria itu beberapa kali mengerang kasar karenanya.

Dan Aldra tidak menyukai rasa candu memuakan yang menggerogoti semua saraf otak dan hatinya hingga membuat ia menjadi manusia setengah gila seperti ini.

Bagaimanapun Aldra membenci Alikha. Walaupun ia sedikit menikmati pemerkosaan bejat yang ia lakukan semalam.

Mungkin.

Secret Destiny — Chapter 8

Alika pikir kejadian memilukan itu hanya terjadi sekali. Mengingat bagaimana Aldra berkata '*tidak sudi meniduri*' dan terpaksa melakukan hanya karena seorang bayi yang akan tumbuh di rahimnya.

Tetapi pikiran dari otak seorang gadis kecil yang sudah tidak perawan tidak semuanya selalu benar, nyatanya terbukti di setiap larut malam Aldra akan datang ke kamarnya dan memaksanya untuk melakukan *itu* lagi dengan alasan bayi yang di tunggunya belum juga hadir. Dan harus kembali mengulang agar bisa cepat tumbuh. Tanpa Alika sadari alasan itu hanyalah tipu daya Aldra yang hanya ingin menikmati tubuh Alika dengan leluasa.

Dan Alika sama sekali tidak mampu melawan, bagaimanapun kekuatan Aldra begitu besar saat di kusai gairah, dan Alika hanya bisa menurut, menjatuhkan harga diri saat Aldra menyuruh untuk berganti posisi atau memuaskannya dengan mulut kecil Alika. Walau semakin hari kegiatan Aldra mulai melembut dan membuat Alika bisa mendesah nikmat karenanya.

Dan malam-malam itu kembali terjadi saat ini. Bergerak secara kesetanan dan membuat desahan Alikha terdengar memenuhi ruangan.

Dan pelepasan itu sudah tersalurkan dengan benih yang mengalir di rahim si cantik.

Menikmati proses itu hingga suara lemah dari bawah tindihannya membuat Aldra mengalihkan fokus untuk menatap wanita mungil yang masih terangah dengan sangat cantik di bawahnya.

"Aku capek," protesnya.

Mengingat bagaimana nafsu besar seorang Aldra tidak cukup hanya beberapa ronde saja.

Tubuh telanjang Alikha sudah basah oleh keringat. Tatapan sayu dari mata cantik Alikha menatap Aldra memelas, begitupun dengan tangan mungil yang bertahan di pundak kokoh Aldra membuktikan bahwa wanita itu sudah amat kelelahan.

Tatapan Aldra masih terasa dingin membekukan, mengantarkan rasa menggigil di tubuh mungil Alikha.

Lalu selanjutnya Alikha kembali melenguh memejamkan mata, saat Aldra kembali mengerjainya secara brutal. Tanpa menanggapi keluhan lelah dari Alikha.

"Kau hanya cukup mendesah, biar aku yang bermain."

Dan Alike kembali lagi dengan sifat kepasrahan. Bagaimanapun sosok Aldra tidak bisa di tolak ataupun di bantah.

Dan di antara suara desahan serta erangan nikmat dari keduanya. Ada sosok wanita yang sedang menangis pilu di antara ruang kamar yang temaram. Penuh sesak akan kerinduan. Suara mereka bagaikan kaset rusak yang mampu membuat lubang telinganya mengeluarkan darah hingga bernanah menjijikkan.

Kebanyakan wanita tidak suka berbagi, mau tentang urusan *make-up* yang harganya setinggi langit ataupun gaun cantik di pusat toko yang termahal, nyatanya kebanyakan wanita hanya ingin memiliki kesukaannya seorang diri.

Termasuk pula seorang suami.

Munafik ... kalau Hana berkata bahwa ia baik-baik saja. Sesungguhnya ia bukanlah wanita berhati suci seputih gumpalan awan di langit terang, bukan pula wanita Muslimah

bercadar yang tahu akan makna kesabaran dalam hubungan berpoligami.

Ia hanya wanita pendosa, yang pernah mengandung bibit Aldra di luar pernikahan. Ia hanyalah seorang penzina yang mendapatkan azab kehilangan anak beserta rahimnya.

Hati Hana bergejolak saat mengantungi fakta di setiap malam tentang suami tercinta yang selalu berkunjung di kamar istri muda di sertai suara menjijikkan yang membuatnya muak. Membuat Hana tidak bisa mengendalikan kesakitannya.

Kadang Hana ingin sekali menyeret tubuh Aldra keluar dari sana lalu merayu sebagai pelacur handal agar Aldra kembali ke pelukannya.

Tetapi apa yang di harapkan dari wanita yang bahkan tidak bisa untuk memberikan keturunan. Ia hanyalah seonggok sampah yang di miliki hati mulia seorang Aldra. Masih tersimpan baik tanpa terbuang. Walau kadang jarang di lihat dan diperhatikan.

Dan dengan keputusan sang Ayah mertua yang menikahkan suaminya untuk wanita lain. Itu memang membuat hatinya tersakiti, tetapi Hana percaya dengan Aldra. Hingga ia

mulai untuk menerima semua penderitaan ini dengan lapang dada.

Tetapi kepercayaan yang selama ini di bangun, semuanya tertelan oleh kekecewaan. Dari sikap Aldra yang mencium keningnya dengan kasih sayang sebelum tidur lalu mulai beranjak di sepertiga malam untuk meniduri istri keduanya.

Apakah itu tidak menyakiti hatinya. Mungkin menurut Aldra *tentu tidak* sebelum kemungkinan Hana masih tidak mengetahui. Rumah tangga mereka akan tetap baik-baik saja. Tetapi nyatanya Hana tahu ... sangat tahu. Hingga di setiap malam ia tidak sanggup tertidur nyenyak karena air mata yang terus mengalir hingga pagi menjelang.

"*Morning* sayang."

Satu kecupan dan pelukan hangat Aldra di pagi hari seperti ini mulai terasa hambar, laki-laki itu sudah rapi dengan setelan kantor.

Hana tidak berniat menyapa seperti hari-hari sebelumnya, bibirnya terlalu kaku untuk mengucapkan kata-kata. Dengan sedikit melepaskan rengkuhan sesak Aldra di pinggangnya, Hana langsung bergerak menuangkan nasi goreng ke dalam

tiga piring kosong lalu membawa piring-piring itu untuk ia letakan di atas meja makan.

Hana tahu Aldra tidak bergeming masih di ruang dapur mematung seperti patung. Pasti Aldra merasa heran dengan sikap acuhnya. Tetapi Hana tidak peduli ia terlalu sakit untuk berpura-pura baik seperti wanita bodoh.

Saat Hana duduk dan akan menyantap masakannya, Aldra datang, duduk di sampingnya. Menggenggam tangan Hana yang dingin, mengecupnya beberapa kali, lalu berkata, "Ada apa?" Membuat Hana semakin tersakiti. *Bahkan dia tidak menyadari kesalahannya sendiri.* "Tidak biasanya istri cantikku bersikap menyebalkan seperti ini."

Guyonan Aldra bahkan tidak mampu lagi untuk membuat sudut bibir Hana terangkat cantik. Ini terlalu menyakitkan dan Hana tidak punya kekuatan untuk tersenyum walaupun terpaksa.

"Aku hanya terlalu lapar." Bohong! Dan Aldra menyadari kebohongan itu.

Genggaman Aldra semakin mengerat. "Jangan berbohong. Aku tau dari nada bicaramu."

Kembali mengecup tangan Hana. "Bicaralah. Apa aku melakukan kesalahan?"

Bahkan kau tidak menyadari kesalahanmu sendiri, atau hanya berpura-pura tidak menyadari.

"Aku hanya terlalu kesal saat suamiku tidak terlihat di area ranjang saat aku terbangun di pagi hari."

Raut wajah menegang Aldra, dan tatapan terkejut Aldra, membuat Hana sedikit puas. Bagaimanapun ia seorang wanita, ia tidak berhak di perlakukan seperti ini. Semoga Aldra menyadari kesalahannya lalu berlutut meminta pengampunan dan langsung menceraikan gadis kecil itu.

Tetapi rangkaian indah yang Hana susun barusan termuntahkan dengan tawa hambar Aldra dan kecupan menjijikkan di bibirnya.

"Maaf, beberapa hari ini aku terlalu sibuk hingga berakhir ketiduran di ruang kerja."

Pembohong!

"Ah gadis sialan itu kenapa masih tidur jam segini bukannya membantu istriku." Aldra mencoba mengalihkan topik pembicaraan. Tetapi tanpa Aldra sadari topik pembicaraan itu semakin membuat Hana tersakiti.

Hana melepaskan genggamannya Aldra lalu kembali menyantap nasi goreng di depannya.

Aldra terkejut dengan tindakan Hana tetapi ia sama sekali tidak ingin memperpanjang masalah, hingga ia beralih menarik piring. Makan dalam keheningan itu lebih baik dari pada Hana mengetahui semuanya. Tetapi saat suapan pertama hampir mendarat tepat di mulut, suara Hana kembali terdengar serius mampu membuat Aldra menumpahkan nasi goreng di sedok dengan keadaan tubuh menegang.

"Jangan terlalu sering, dan jangan terlalu kasar. Gadis itu masih terlalu kecil. Bahkan ia tidak sanggup bangun di pagi hari. Dan itu membuatku sedikit kerepotan karena tidak ada yang membantu di dapur."

Sial!

Alika terbangun saat matahari mulai beranjak di tengah-tengah, sorotan matahari lewat kaca jendela lah yang mampu membuat tidur nyenyaknya terusik.

Sedikit menggeliat dan meringis saat keadaan tubuhnya remuk di beberapa hari ini.

Alika bergerak menyandarkan tubuh di kepala ranjang dengan nyaman, menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut. Lalu menatap keadaan luar jendela di depannya. Sangat cerah.

Siapa yang sudah membuka gorden kamarku? Apakah Aldra?

"Kau sudah bangun?"

Alika melirik terkejut, saat tiba-tiba tubuh Hana datang membuka pintu dan masuk, sejenak Hana tertegun memandang bercak kebiruan di leher dan bahu Alika yang amat banyak, lalu mengalihkan pandangan agar genangan air mata di pelupuk matanya tidak terlihat. Memungut pakaian tidur Alika yang berserakan di lantai karena ulah Aldra. Lalu memasukkan baju itu ke keranjang baju kotor.

"Mandilah, aku sudah menyiapkan makanan baru untuk kau makan. Karena nasi goreng pagi tadi sudah tidak layak." Lalu melangkah keluar bersama baju kotor Alikha.

Alikha memandang tubuh Hana yang berakhir di balik pintu yang tertutup. Rasa bersalah mulai menggerayangi hati Alikha. Pasti Hana sangat terluka.

Tetapi Alikha pun tidak sepatutnya salah. Aldra memaksanya bahkan memperkosanya. Ia tidak punya pilihan lain.

Pernah saat terbangun dari malam pemerkosaan bejat Aldra pertama kali. Alikha langsung memberitahu ayahnya untuk mengeluarkan ia dari apartemen Aldra. Memohon perceraian. Tetapi Rafly malah berkata dengan rasa bersalah, bahwa ayahnya tidak bisa membantunya keluar dari sini karena Alan Gotardo.

Hingga Alikha mulai mencoba menerima takdir menyulitkan ini untuk bertahan.

Mungkin dengan menyerah. Takdir tidak akan sekejam itu kepada hidupnya.

Hana terduduk tenang dengan segelas air teh panas di meja makan, membuat Alika sedikit kebingungan saat dirinya berjalan dengan keadaan tubuh bersih dan rambut yang basah.

Bahkan cuaca terasa sangat panas.

Alika kemudian duduk di samping Hana. Mengambil piring berisi makanan yang Hana siapkan untuknya. Hana masih tidak bergeming dengan tatapan kosong ke depan.

Alika tidak mencoba bersuara ia tahu Hana sedang ke pikiran tentang kisah memuakan ini. Terlebih perut rampingnya berteriak untuk di beri makan, hingga Alika lebih memilih memenuhi kebutuhan perutnya.

"Dulu..."

Alika menoleh terkejut menatap Hana saat wanita itu bersuara. Masih dengan tatapan kosong ke arah depan.

"Dari dulu kisah cinta kami terasa begitu rumit," ucap Hana lirih.

Alika masih tidak bersuara. Mendengarkan keluh kesah Hana yang telah menumpuk dan siap meledak.

"Dulu aku pernah berpikir untuk menyerah, karena kemustahilan dari hubungan kami. Tetapi dengan berengseknya Aldra menahanku untuk tetap bertahan di situasi apapun. Hingga aku menurut karena aku percaya bahwa cintanya begitu besar untukku."

Setetes cairan bening jatuh dari kelopak Hana. Mampu membuat hati Alika mengerut sakit.

"Hingga saat itu aku mengandung anak dari Aldra di luar pernikahan."

Alika terkejut. *Wanita ini pernah mengandung. Dan itu di luar nikah.*

"Dan saat yang ku tunggu-tunggu pun tiba. Ayah Aldra merestui hubungan kami karena bayi yang berada di rahimku. Aku mau pun Aldra sangat bahagia saat itu, kami mengurus kehamilanku dengan serius karena berkat anakku kami pun sah menjadi suami istri."

Tubuh Hana mulai berguncang dalam tangis memilukan. Bagaimana ia mengingat saat-saat bahagia itu dalam hidupnya yang hanya terjadi secara singkat.

Alika masih tidak bersuara. Mencoba menjadi pendengar baik untuk Hana. Saat suara Hana kembali terdengar serak karena tangis.

"Tetapi kebahagiaan itu terenggut saat aku kecelakaan dan mengakibatkan bayiku meninggal."

Air mata Alika ikut terjatuh saat melihat Hana menangis dengan kedua tangan menutup wajah. Alika beringsut memeluk Hana dengan pelukan hangat. Alika wanita. Dan ia tahu bagaimana sulitnya Hana melalui itu.

"Aku seperti tidak punya tujuan lagi untuk hidup terlebih dengan keadaan aku tidak bisa memberi keturunan lagi untuk Aldra. Aku ingin menyerah dan meninggalkan kehidupan sesak itu, tetapi sekali lagi Aldra memintaku untuk tetap bertahan."

Alika semakin tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak ikut menangis, hatinya ikut tersayat juga. Ia seperti wanita jahat sekarang. Bahkan Alika tidak memperdulikan suara keroncongan dari dalam perutnya.

Hana mengusap lelehan becek di kedua pipinya sebelum melanjutkan. "Hingga Ayah Aldra meminta suamiku untuk menikahimu," ucap Hana sesak. Dan Alikha hanya bisa menggenggam erat *dress* cantik sepanjang lututnya.

Hana bergerak melepaskan pelukan Alikha, lalu menatap Alikha serius.

"Bolehkah aku meminta sesuatu kepadamu?" tanya Hana dengan nada memohon. Tanpa tahu apa yang di minta Hana. Alikha mengangguk yakin.

"Sungguh? Kau akan memberikannya untukku."

"Iya aku akan memberikannya," ucap Alikha dengan senyuman manis.

Gadis yang baik hati. Tetapi Hana sangat tidak menginginkan keadaan ini berlanjut. Ia tidak peduli apakah dengan permintaannya ini akan membuat Alikha terluka. Hana tidak peduli.

Selama ini ia sudah menjadi wanita baik tetapi tetap dalam kesengsaraan. Biarlah ia menjadi wanita jahat kalau itu mampu membuat hidupnya bahagia.

Hana akan belajar egois saat ini. Tak peduli walau harus mengorbankan hati seseorang yang berkelamin sama sepertinya untuk di sakiti. Nyatanya keadaan yang membuat ia memilih jalan ini.

"Aku ingin anak dari rahimmu serta Aldra. Dan kau hanya perlu mengandung tanpa bermain dengan perasaan. Karena saat kau melahirkan anak. Aku berharap kau pergi dari kehidupan kami."

Alika terkejut bukan main, seluruh organ tubuhnya tiba-tiba lumpuh, aliran darahnya tiba-tiba mengering. Jantungnya seakan merintih untuk menolak.

Mampukah?

Mampukah aku memberikan yang kak Hana mau ... termasuk anakku?

Secret Destiny — Chapter 9

Hari-hari berlalu begitu cepat. Dengan berbagai kejadian yang tidak pernah Alikha sangka bisa merubah kehidupannya.

Musim panas, banyak debu dan sinar matahari yang terik. Alikha terduduk di sebuah kursi yang dinaungi dua pohon rindang.

Di depan ada ada danau. Tetapi pandangan Alikha sama sekali tidak tertuju ke sana. Pikirkannya melayang-layang entah ke mana. Tangan lentik Alikha meremas kertas putih di atas pahanya dengan kalut. Bersama air yang berada di ujung pelupuk mata Alikha terjatuh seiring isakan kecil dari bibirnya terdengar.

"Aku harus bagaimana Tuhan."

Jeritan pilu Alikha atas semua penderitaan. Beberapa minggu lalu ia cukup tercengang dengan apa yang di minta seorang Hana. Dan sialnya hari ini apa yang di minta wanita itu kini terkabulkan dengan sangat mudah.

Beberapa saat lalu Alikha memeriksa keadaan tubuhnya, mengingat tubuhnya sedikit kurang baik akhir-akhir ini. Perutnya selalu mual di setiap pagi. Pertama, Alikha tidak

terlalu mempermasalahkan. Bisa jadi ia hanya masuk angin biasa.

Tetapi saat otak pintarnya mulai bekerja dengan baik, Alika mengingat sesuatu, yang membuatnya panik bukan kepalang. Sudah hampir empat minggu Alika belum mendapatkan tamu bulanan, di tambah dengan keadaan tubuhnya sekarang mampu membuat rasa penasaran sekaligus cemas itu mulai hinggap di diri Alika sekarang.

Dan demi membuat rasa penasarannya sedikit mendapatkan pencerahan. Alika memilih jalan untuk segera memeriksakan ke ganjilan tubuhnya ke rumah sakit.

Alika sendiri lebih memilih berpikir positif, siapa tahu ini hanya hal biasa untuk seorang gadis sepertinya, tetapi tetap saja rasa cemas itu datang seiring pikirannya mengingat status ia sekarang adalah seorang istri yang sudah melakukan kewajibannya, walau bermula dari keterpaksaan.

Dan kabar baik dari dokter soal kehamilannya yang berusia empat minggu sukses membuat air mata Alika runtuh tumpah ruah. Merasa masih tidak percaya bahwa di dalam rahimnya kini ada sosok bayi kecil.

Bukannya Alikha tidak menyukai kabar baik ini, sungguh ia bahagia. Tetapi kata-kata Hana beberapa minggu lalu hampir membuat Alikha tidak memiliki keberanian untuk berekspresi bahagia. Bayi ini kelak bukan miliknya, dan Alikha tidak mau itu terjadi.

Hingga di sini lah Alikha. terdampar di taman ini dengan rasa sesak dan rasa keserakahan yang mulai timbul di hatinya.

Alikha tidak mau berbagi, Alikha tidak mau memberikan anaknya kepada siapapun. Bayinya adalah segalanya. Walaupun dalam hati Alikha sangat membenci sosok Ayah dari bayinya. Tetapi Alikha tidak peduli. Alikha tidak ingin bayinya di miliki orang lain.

Tetapi sesaat pikiran logisnya terbuka, dan membuat hati nurani yang berusaha Alikha tindih dengan rasa tega kini timbul dengan sendirinya. Hana cukup menderita selama ini, dan ini jalan-jalan satu-satunya untuk bebas. Tetapi apakah bisa Alikha memilih jalan ini.

Tangan Alikha bergerak mengelus perutnya yang masih rata dengan perasaan sedih, memandangnya dengan air mata yang terus berlinang.

"Apapun keputusan Mama. Kau harus tau bahwa Mama sangat mencintaimu." Suara Alikha serak, membuktikan bahwa tidak ada yang lebih baik daripada ia terus merenung seorang diri di pinggir danau.

Alikha lebih memutuskan untuk berdiri berjalan pulang dan memberi tahukan kabar ini kepada Hana. Ya, demi menebus dosanya terhadap Hana, Alikha rela memberikan bayinya.

Walau dengan keadaan terpaksa dan hampir mati.

"Dari mana?"

Alikha tidak terlalu memperdulikan suara berat Aldra yang amat tajam. Ia terus berjalan mengedat ke seluruh ruangan, tetapi Hana sama sekali tidak terlihat.

"Hana sedang membeli kebutuhan dapur."

Seolah mengerti Aldra bersuara. Tetapi di lanjutkan dengan kata-kata tajam. "Hana istri yang baik. Tidak seperti kau yang hanya bermain di luar bersama laki-laki."

Mata Alikha menegaskan menatap Aldra, "Apa maksudmu?"

Aldra tertawa remeh beserta putaran mata mengejek. "Cih jangan sok lugu. Kau terbukti sering berjalan dengan bocah laki-laki itu. Dasar pengkhianat!"

Kata-kata Aldra menusuk hati Alikha. Ia sudah sangat pusing dengan keadaan bayinya dan Aldra malah menuduhnya pengkhianat. Demi Tuhan memang Alikha pernah beberapa kali bertemu tidak sengaja dengan Reyhan, dan mereka hanya mengobrol biasa.

Dan perlukan Alikha ingatkan bahwa Aldra tidak berhak mencampuri urusannya, termasuk kisah asmaranya sekalipun.

Pernikahan ini hanya terlahir dari keegoisan bukan cinta sejati.

"Apakah kau berhak menempatkan aku sebagai pengkhianat, bahkan kita tidak saling mencintai." Alikha tidak berniat sedikitpun untuk menjelaskan. Toh tidak ada yang harus di perjelas di sini.

Aldra terdiam memandang tajam dengan kepalan tangan. Memang benar, mereka tidak saling mencintai, tetapi bagaimanapun Alika adalah istrinya, tidak sepatutnya Alika bermain api di belakang dengan gelarnya sekarang. (Begitulah pemikiran egois seorang Aldra). Tidak mengetahui bahwa tubuh dan hatinya sudah meng-hak patenkan kepemilikan dari Alika untuknya.

Aldra benci, benci bagaimana gadis itu selalu menatapnya dengan tatapan membunuh, selalu berbicara kepadanya dengan angkuh. Hingga emosi Aldra semakin meningkat, terlebih gara-gara Hana mengetahui semuanya. Kisah cintanya bersama Hana menjadi hancur. Dan Aldra tidak tahu pasti bagaimana ia sangat merindukan tubuh Alika. Karena semenjak Hana tahu, Aldra tidak pernah kembali meniduri Alika.

Dan saat ini emosi Aldra meluap. Terlebih mengantungi fakta bagaimana istrinya tertawa bersama laki-laki lain di area *mall*. Bukannya ia cemburu (menurut pemikiran Aldra) ia hanya tidak ingin ada pengkhianat di dalam hidup rumah tangga rumitnya.

Aldra berjalan dengan cepat ke arah Alika, langsung menyeret pergelangan Alika dengan kasar, tidak peduli penolakan Alika, Aldra terus menyeret tubuh mungil yang sedikit lemah itu membawanya ke dalam kamar, lalu menghempaskan tubuh itu dengan kasar di lantai.

Alika meringis, dengan tangan refleks memegang perut, mencoba melindungi bayinya dari kebuasan Aldra. Tubuhnya bergerak mundur saat Aldra mulai membuka pakaian.

Pria itu gila! Tubuh Alika dibaringkan di lantai dingin secara paksa dan langsung mencium bibir Alika secara kasar.

Alika mencoba memberontak, ini bahaya. Aldra kerasukan. Ini bahaya untuk bayinya. Saat Aldra mencoba membuka kancing kemeja di tubuh Alika. Dengan sekuat tenaga pula Alika menjambak rambut Aldra keras hingga membuat pria itu merintih dan menatap berang dirinya.

PLAK

Wajah Alika terhempas ke samping saat Aldra menamparnya dengan sangat keras. Jutaan air mata sudah tidak tertampung tumpah berlinang. Tanda merah dipipi kiri Alika bukti dari kekejaman seorang Aldra. Tetapi Alika sama sekali tidak peduli dengan tubuhnya, yang Alika takutkan hanya satu, *bayinya*.

"Kau pelacur, dan sepatutnya aku memperlakukanmu seperti pelacur juga kan?"

Senyum iblis di sudut bibir Aldra semakin membuat tubuh Aliko panik. Aliko menggeleng brutal. "Tidak jangan lakukan itu."

"Diamlah *bitch* "

Aldra mencekal kedua tangan Aliko. Dengan sebelah tangan melucuti seluruh pakaian yang di pakai Aliko. Tangisan Aliko sudah terdengar dan semakin keras hingga membuat Aldra mau tidak mau menyumpal bibir Aliko dengan ciuman kasar.

Tubuh Aliko bergetar dan terlonjak kasar saat Aldra memasukinya secara paksa. Bibirnya tidak mampu bersuara karena ciuman kasar dan menuntut dari bibir Aldra. Tangan Aliko terkepal erat dari kungkungan tangan besar Aldra.

Aldra menikmati makian Aliko lewat tatapan berang dari mata cantik itu.

Berengsek kau bisa membunuh bayiku keparat!

Aldra bahkan tidak mengetahui bahwa kata-kata itu lah yang tersirat di tatapan membunuh seorang Aliko.

Dan di hari yang terik, di antara lantai keras dan dingin menusuk tubuh telanjangnya. Alikha menangis di antara ciuman kasar Aldra yang tidak henti-hentinya di perlakukan seperti pelacur rendahan oleh Aldra, suaminya sendiri.

Tolong tetap sehat dan bertahan.

Lalu tubuh lemas Alikha rubuh beserta kelopak mata yang tertutup dengan air mata yang mengalir.

Alikha jatuh pingsan.

Tetapi dengan berengseknya Aldra tidak mau peduli.

PLAK

Tamparan keras itu tepat mendarat di pipi Aldra. Sangking kerasnya tamparan itu hingga mampu membuat wajah Aldra terhempas ke samping.

"Brengsek kau bisa membunuh bayinya."

"H-hana a-."

"DIAM!"

Hana menarik kaos Aldra dengan kasar. "Kau hampir membunuhnya, bayi itu masa depan untuk kebahagiaan kita."

Lalu tubuh Hana rubuh di lantai, menangis keras dengan kedua tangan bertumpu di lantai.

Hana merasa sesak, terlebih bagaimana melihat suaminya sendiri sedang mengerang nikmat dengan tubuh pingsan Alikah yang terkulai lemas, pertama Hana tidak ingin membantu Alikah atau menghentikan Aldra. Hatinya terlalu sakit.

Tetapi cairan merah pekat yang mengalir di area paha Alikah lah yang mampu membuat Hana menghentikan Aldra.

Dan langsung menelepon dokter untuk memeriksakan keadaan Alikah. Dan hasilnya ... Alikah sedang mengandung empat minggu dan berengseknya Aldra hampir membunuh bayi itu.

Hana merasakan pelukan Aldra dan kecupan di puncak kepalanya.

"Maafkan aku."

"Kau menyakitiku."

"Sungguh aku tidak tau bahwa bocah itu sedang hamil. Tolong ampuni aku."

Hana mengusap air matanya dengan kasar. "Bukan hanya karena itu aku tersakiti. Aku bahkan tidak bisa lagi melihat kepercayaan dari mataku. Kau mengecewakan aku."

Lalu Hana mulai melepaskan rengkuhan Aldra, mencoba berdiri dan mulai beranjak masuk ke dalam kamar Alika. Meninggalkan Aldra yang sedang termangu dengan rasa sesal yang memenuhi otak berengseknya di ambang pintu kamar.

Sedetik kemudian erangan kesal Aldra terdengar seisi ruangan.

Alika sedikit melenguh saat kedua matanya ia coba untuk terbuka. Tubuhnya terasa sakit.

"Kau sudah bangun?"

Alika menoleh pelan ke arah Hana yang berada di sisi ranjang sedang membawa semangkuk makanan dan beberapa butir obat di atas nampan.

Alika tidak mencoba untuk menjawab karena pikirannya tiba-tiba di selimuti kecemasan.

Refleks tangan mungilnya menyentuh perut. Dengan gumaman *bayiku ... bayiku*.

Hana mencoba menenangkan dengan mengelus perut rata Alika.

"Bayi kita selamat."

DEG

Jantung Aliko tiba-tiba berdenyut sakit, bukan ia tidak bahagia dengan kabar selamat bayinya, hanya saja kata '*kita*' dari seorang Hana mampu menarik Aliko dari kehidupan nyata tanpa angan.

Bayi kita.

Ya, bayi ini bukan hanya miliknya saja. Bayi ini juga milik Hana. Tanpa di sadari Aliko kembali menumpahkan tangisnya.

"Hei, jangan menangis aku akan menjagamu. Dan tetaplah rawat bayiku hingga dia lahir ke dunia dengan sehat dan selamat."

Aliko tidak mampu mengucapkan kata-kata. Bibirnya terasa kaku, dan urat lehernya terasa membelit mencekik pernapasannya. Aliko hanya bisa mengangguk dengan perasaan campur aduk. Ini menyakitkan.

"Ayo makan dan minum obat, agar kau cepat sembuh."

Aliko memandang Hana sejenak, lalu tersenyum lemah.

"Terima kasih."

Setidaknya ia memberikan bayinya kepada wanita baik seperti Hana. Walau nantinya laki-laki berengsek itupun turut adil merawat bayinya.

Saat ini Alike hanya ingin bebas. Terlalu lama di apartemen ini semakin membuat hati dan tubuhnya terluka.

Maafkan Mama Nak.

Secret Destiny — Chapter 10

Keadaan Alikha sudah membaik, dan selama itu pula si bajingan Aldra belum terlihat di manik cantiknya sama sekali, hanya terdengar suara. Dan itu sedikit menguntungkan Alikha. Bahkan Alikha bersyukur bila pria itu menghilang dari muka bumi ini. Tetapi itu tidak mungkin. Karena Aldra selalu berada di kamar istri pertamanya, meniduri Hana dengan desahan yang selalu membuat telinganya berdengung sakit.

Tetapi Alikha cukup beruntung, setidaknya karena Hana ia tidak menjadi wanita yang selalu di perkosa di tiap tengah malam.

Dan kehamilan ini sedikit mengusik Alikha dalam nafsu makan. Lambung dan ususnya selalu merintih mual tak kala asupan makanan itu masuk ke dalam mulut, lalu berakhir termuntahkan kembali.

Dan mual itu kembali datang saat ini, berjongkok di depan closet dengan muntahan yang menyakitkan, tubuhnya sudah lemah, dan tidak ada seorang pun yang bisa membantu kesakitannya.

Saat ini pikiran Alikha hanya tertuju pada rumah, rumah Bunda tercintanya tinggal.

Ya, saat ini yang di butuhkan Alikha hanya Bundanya.

Dengan sedikit di paksakan Alikha mulai berdiri, hari sudah jam setengah enam pagi, dan angkutan umum pasti sudah beroperasi. Alikha hanya ingin pulang dan menginap walau hanya sehari. Ia tidak sanggup menanggung mual ini sendirian. Saat terkena demam atau sakit biasa, Bundanya selalu menemani, dan Alikha tidak cukup terbiasa dengan keadaan sekarang.

Tubuh Alikha sudah terbalut *sweater* hangat, dan tas yang sudah tersangkut di bahu kirinya. Berjalan pelan mengingat kepalanya begitu pening.

Saat langkahnya berada di kamar Hana dan Aldra, Alikha terdiam sebentar. Bingung meminta izin dulu atau langsung pergi tanpa izin. Tetapi dengan keadaan kamar yang hening, pasti mereka belum bangun. Dan Alikha lebih memilih untuk melanjutkan langkahnya, tanpa harus repot membangunkan mereka dulu.

Alikha punya kontak Hana. Dan nanti ia bisa mengirim pesan untuk memberitahukan keberadaannya.

Alika tiba di kediamannya waktu dulu. Dan langsung mendapatkan pekikan kaget dari Rahmi di ambang pintu.

Langsung memeluk tubuh Rahmi dengan tangisan yang hampir membuat Rahmi cemas.

"Sayang ada apa?"

Rahmi mencoba bertanya kepada Alika, mengusap air mata di wajah Alika dengan panik. Terlebih Alika sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. Hanya menangis sambil memeluk Rahmi dengan erat.

"Jangan menangis sayang, ayo kita masuk dulu."

Rahmi mulai menggiring tubuh Alika yang lemas menaiki tangga, wajah Alika masih terlihat pucat, dan bekas membiru dari sebelah pipi Alika membuat Rahmi bertanya-tanya dengan rasa cemas yang mulai menggerogoti saraf tubuhnya.

Keduanya tiba di kamar Alike yang tidak banyak berubah, bernuansa *pink* dengan dekor ruangan yang terlihat cantik. Lalu Rahmi mulai menidurkan tubuh Alike dengan pelan. Menyimpan tas Alike di atas meja nakas di samping ranjang, kemudian duduk di sisi ranjang.

Rahmi menatap Alike yang masih terlihat menangis, ibu satu anak itu malah ikut menitikkan air matanya juga, saat melihat begitu menyedihkan melihat keadaan putri tersayanginya seperti ini.

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu?" tanya Rahmi pelan. Mengusap surai halus Alike. Kepala dan isak tangis Alike masih terbenam di perut sang Bunda.

"Hiks Bunda, aku ingin bercerai. Tolong," ucap Alike lemah.

Membuat wanita paruh baya itu terdiam sejenak, mendengar penuturan menyayat hati dari putrinya sendiri. Bercerai? Apa putrinya selama ini tidak bahagia?

Tentu saja! Siapa orang yang akan bahagia bila berada di posisi Alike.

"Tenang sayang, Bunda akan coba membujuk Ayah untuk bisa membuatmu terpisah dari pernikahan ini."

Alika menatap Rahmi serius. "Benar Bunda?" Suara Alika serak.

Rahmi mengangguk yakin dengan senyuman.

"Bunda akan berusaha."

Alika kembali memeluk tubuh Rahmi yang masih terduduk di sisi ranjang.

"Terima kasih Bunda. Tapi ... saat ini aku sedang mengandung." Nada gembira itu tergantikan dengan cicitan lemah di akhir.

Sedangkan Rahmi yang mendengar, terbelalak kaget menatap Alika, air matanya jatuh berlinang.

"Berapa usianya?"

"Empat minggu."

Ya Tuhan.

Rahmi langsung memeluk tubuh Alikha dan terisak di sana. Ia seperti seorang Ibu yang gagal. Di usia putrinya yang masih belia Alikha sudah harus menanggung beban berat ini. Dan semua itu karena keegoisan suaminya.

"Maafkan Bunda sayang, kamu harus berada di situasi ini."

Alikha menggeleng, "Tidak, bukan Bunda yang salah, tetapi takdir."

"Tidak sayang bukan karena takdir. Dan semoga saja takdir yang kau salah kan ini adalah awal dari takdir kebahagiaanmu yang sesungguhnya."

"Semoga saja," ucap Alikha bernada lemah.

Rahmi tersenyum, mengusap dahi Alikha penuh kasih sayang.

"Apa masih mual-mual?"

Rahmi sedikit tahu tentang efek kehamilan, waktu ia mengandung Alikapun ia hampir tidak bisa memakan apapun, karena rasa mual yang teramat hebat. Dan saat melihat anggukan lemah Alikapun ia bisa menyimpulkan bahwa gejala kehamilan putrinya sedikit sama dengan kehamilannya dulu.

"Yasudah, kamu istirahat dulu. Bunda mau menyiapkan bubur, setidaknya dengan memakan bubur tidak akan semual saat memakan makanan lain."

Dan Alikapun mengangguk setuju dengan senyuman cerah. Inilah yang Alikapun butuhkan, perhatian dan kasih sayang, bukan siksaan dan keegoisan.

Aldra tidak mengerti, mengapa ia bisa menjadi laki-laki lemah akan kekalutan seperti ini.

Mendapatkan kabar dari Hana tentang Alikapun yang tidak ada di kamarnya, dan mendapatkan pesan bahwa wanita itu sedang berada di kediaman orang tuanya. Hampir membuat Aldra setengah gila.

Apa yang sedang di lakukan bocah itu di sana. Apa ia sedang mengadu tentang perbuatan kejamnya kepada kedua orang tuanya, lalu meminta perceraian.

Shit! Sedikitpun itu tidak bisa di biarkan. Gadis itu miliknya, sebelum bayinya lahir mereka tidak boleh berakhir begitupun seterusnya. *Mungkin.*

Dan di sinilah Aldra, mematung di ambang pintu di kompleks perumahan elit milik mertuanya. Aldra tidak yakin dengan keputusannya ini. Terlebih di apartemennya ada Hana yang pasti marah dan sakit saat ia malah tidak menuruti kemauan Hana untuk tidak datang ke sini.

Tetapi kedua kakinya seolah tidak peduli, hingga ia hanya bisa berakhir mematung di sini selama dua jam. Cukup membuat kakinya kesemutan dan terasa pegal.

Hingga keberanian yang Aldra coba bangkitkan kini tersampir di ujung telunjuknya yang sedang menekan bel dengan sedikit gemetar.

Hingga beberapa saat kemudian pintu itu terbuka dan Aldra langsung bertatapan dengan manik mata yang menatapnya penuh kebencian. Itu bukan Alike, tetapi Ibu mertua.

Aldra terduduk dengan gerakan pelan di sisi ranjang, dengan tubuh Alika yang tergolek lemah di sana. Selama ini Aldra baru menyadari bahwa bocah itu terlihat sedikit tirus dan pucat.

Pikirkan Aldra kembali menerawang akan pembicaraannya dengan Ayah dan Ibu mertua di ruang tamu tadi.

Sanggupkah ia menerima keputusan ini. Bercerai saat Alika melahirkan dengan ganti bayinya menjadi milik dirinya dengan Hana.

Harusnya Aldra senang bukan?

Kenapa rasa senang itu harus tergantikan dengan rasa tidak rela? Apa otaknya terlalu bodoh. Ia mengakui bahwa Aldra menyukai tubuh Alika, bahkan gadis kecil itu beribu kali bisa memuaskan kebutuhannya di banding Hana.

Dan kenapa rasa ingin memiliki ini harus datang tanpa bisa ia tolak. Dan malah menjadi serumit ini.

Tanpa di sadari tangan Aldra mengusap pipi Alikha yang membiru karena ulahnya sendiri. Sedikit rasa bersalah mulai menarik jantungnya hingga berdebar begitu kencang. Tanpa tahu bahwa tangan dingin darinya mampu mengusik tidur si cantik, hingga perlahan terbangun.

Tatapan keduanya saling bertubrukan, antara rasa benci dan rindu yang melebur menjadi satu. Walau rasa keterkejutan dari tatapan Alikha terlihat jelas oleh Aldra. Pasti wanita yang sedang mengandung bibit benihnya sedang kebingungan dengan keberadaannya di sini sekarang.

Sudah berapa hari mereka tidak saling bertemu dan memandang walau hidup di satu atap yang sama.

Tetapi tetap saja rasa takut dan kebencian itu masih terlihat jelas dari retina bulat yang sedang menatapnya kini.

Tetapi seolah raga dan kewarasannya tertelan oleh rasa rindu yang membuncah.

Perlahan Aldra mulai memperkikis jarak dan mulai mendapatkan rasa manis akan rindu yang tersalurkan ketika bibir keduanya terpagut mesra. Dan tidak ada penolakan sedikitpun dari Alikha. Seolah mereka sama-sama mabuk dan tidak sadar.

Dan malam ini, Aldra kembali menikmati tubuh Alika, namun dengan perasaan dan sikap yang berbeda, sedikit manusiawi dan terlihat lembut. Lalu Aldra merasa puas saat berakhir menikmati kelopak mata Alika yang tertutup rapat dengan tubuh kecil tanpa sehelai benang itu tertidur dalam dekapannya dengan pulas.

Sinar mentari sudah mulai memasuki celah jendela dengan tirai yang sedikit terbuka, tetapi sama sekali tidak bisa mengusik dua insan yang telah berbagai malam panas yang berbeda semalam untuk terbangun.

Kecuali nada dering ponsel yang berada di meja nakas, mampu membuat mereka melenguh dan mulai membuka mata.

Kembali, mata keduanya bertubrukan dengan tatapan yang sulit di artikan. Tanpa suara, tanpa kata-kata, mereka hanya terdiam saling pandang.

Lalu saat kewarasan sudah mulai singgah di otak si cantik. Tubuh mungil itu pun mulai beringsut menjauh melepaskan dari dekapan hangat seorang Aldra, lalu berakhir

memungguni tubuh sang lelaki tampan, dengan wajah yang memerah.

Aldra sedikit terkekeh dengan sifat Alika di pagi hari ini, hendak merengkuh kembali punggung telanjang itu dari dekapannya.

Tetapi suara dering ponsel itu kembali terdengar, hingga membuat Aldra mengurungkan niatnya dan lebih siap untuk memaki siapapun yang telah mengusiknya di pagi ini.

Tetapi makian itu seolah termakan kembali ke dalam tenggorokan bersama tegukan liur yang sedikit tercekot. Mengembalikan jiwa Aldra ke dalam kenyataan rumit hanya karena...

Pesan dari Hana.

Jika kau tidak pulang sekarang kau akan menyesal!

Secret Destiny — Chapter 11

Aldra berdiri angkuh di ujung pintu utama rumah keluarga Alikha. Ini masih terlalu pagi untuk berdebat, dan bisakah Ibu mertua yang sedang menatapnya dengan kebencian itu sedikit memberi celah untuk dirinya dan Alikha memasuki mobil dan melaju pulang.

"Biarkan putriku tinggal di sini selama masa kehamilan."

Suara lirih memohon bercampur tangisan itu semakin membuat Aldra bingung, ia butuh segera untuk pulang sekarang dan itupun harus bersama Alikha. Tetapi Ibu mertuanya malah mencegahnya untuk membawa Alikha ikut serta, bahkan Aldra menyadari bahwa tatapan wanita paruh baya itu seolah mengusir tubuh luar biasa tampannya agar cepat pergi.

"Ma, sudahlah, Alikha sudah menikah dan harus ikut pulang bersama suaminya." Suara Rafli terdengar untuk menengahi, sukses membuat hati Alikha berdenyut sakit, dan sukses pula membuat senyum Aldra mengembang menang. Bagaimanapun Aldra selalu kalah kalau harus berdebat dengan ibu-ibu. Apalagi dengan Ayah kandungnya sendiri.

"Tapi Pa, Alikha sedang hamil, Mama tidak mungkin membiarkan Alikha seorang diri di masa kehamilannya."

Apa? Seorang diri? Terus aku ini siapa? Patung...

Aldra sedikit berdeham untuk pengalihan dari segala pemikiran buruk yang menumpuk di pikirkan Ibu mertuanya.

"Maaf Ma. Alikha tidak sendirian. Ada saya suaminya."

Aldra melihat jelas bagaimana lirikan tajam mertuanya menusuk kornea matanya hingga berlubang.

"Aku tidak bisa mempercayai laki-laki sepertimu."

Tatapan kebencian itu semakin terlihat. Tetapi sekali lagi, Aldra tidak mau peduli.

Sedikit gerakan kecil Aldra mulai merebut tubuh Alikha dari dekapan Rahmi tanpa raut ramah atau sopan santun dan sukses membuat Rahmi histeris.

Alikha juga ikut menangis, terlihat menolak untuk ikut dengannya.

Lalu tangan Aldra di tepis Alika kasar, "Aku tidak ingin pulang."

Aldra ikut terdiam menatap Alika dengan geraman kesal. Oh, perlukan Aldra melihat durasi waktu yang terbuang sia-sia hanya untuk berdebat seperti ini. Sungguh Aldra sudah sangat terlambat, dan Hana pasti sedang menunggunya dengan kemurkaan, dan dengan gampanganya Alika hanya bilang...

Tidak ingin pulang.

Oh, yang benar saja.

Tanpa menjawab atau menuruti kemauan Alika, tanpa rasa kasihan sedikitpun, Aldra mulai menarik pergelangan tangan Alika untuk mengikutinya secara paksa. Alika beberapa kali memberontak, tetapi tetap saja sia-sia. Hingga pintu mobil Aldra pun terbuka dan tubuh Alika pun masuk dan berakhir terduduk di samping kursi pengemudi.

Tak selang berapa lama, Aldra ikut masuk, melajukan mobil mewahnya tanpa rasa iba sedikitpun dengan teriakan Rahmi dari arah belakang di dalam pelukan Rafli.

"Bunda."

Suara lemah.

Aldra menoleh ke arah Alika, tubuh mungil itu sedang melihat ke arah belakang sambil menangis. Aldra tidak sedikitpun berniat untuk membuat kedua wanita itu menangis di pagi hari seperti ini, tetapi Aldra sama sekali tidak punya pilihan.

Terutama mengenai Alika yang sedang mengandung anaknya, sebagai seorang Ayah Aldra pun sedikit ingin ikut campur dalam keselamatan dan kesehatan bayinya, walau waktu itu dirinya hampir membunuh darah dagingnya sendiri. Demi Tuhan ... saat itu Aldra tidak tahu sama sekali keberadaan janin yang tumbuh di rahim Alika.

Sudah hampir lima belas menit mereka hanya terdiam tanpa suara.

Suara tangis Alika sudah tidak terdengar lagi, dan sepertinya si cantik terlalu enggan untuk mengarahkan tatapannya ke depan, hingga ketika Aldra melirik, wajah cantik itu telah menyamping menatap jendela pintu mobil tanpa minat. Bahkan Aldra sangat mengetahui bahwa Alika sedang

tidak terlalu menyukai bagaimana mereka menghirup napas yang sama di dalam mobil yang hening ini.

Akhirnya mereka sampai, tetapi bukan di apartemen melainkan di sebuah restoran mahal. Aldra bahkan melupakan fakta kenapa ia harus pulang terburu-buru tadi, tetapi suara keroncongan dari dalam perut Alikha mampu mengalihkan semuanya, termasuk kewarasan dan daya ingat seorang Aldra.

Kerutan di dahi Alikha timbul. Bingung mengapa Aldra malah membawanya ke sini, tadi bahkan laki-laki itu yang memaksanya untuk pulang cepat.

Itu semua karenamu bocah.

Lalu Aldra mulai mematikan mesin mobil, melirik Alikha yang masih betah mengabaikannya.

"Ayo turun, kita sarapan dulu."

Masih hening tanpa jawaban yang berarti dari bibir mungil Alika, hingga Aldra mulai membuka pintu tidak sabaran, dan berjalan memutar mobil untuk membukakan pintu Alika.

"Ayo turun," geram Aldra sedikit kesal. Lalu mulai menarik pergelangan itu secara paksa.

"Aku tidak mau!" tolak Alika dengan nada kasar.

Urat leher Aldra mengeras, "Kau harus makan."

"Perutku sedang tidak ingin memakan apapun."

"Ini bukan untuk perutmu, tetapi untuk anakku."

Alika terdiam, sedikit kaget mendengar apa yang Aldra katakan barusan.

Helaan napas Aldra terdengar putus, "Jangan menjadi wanita egois. Saat ini di dalam perutmu ada anakku, dan ia butuh nutrisi untuk tetap hidup sehat di dalam sana, dan itu bergantung dengan apa yang kau makan."

Aldra masih menatap Alika dengan sorot tajamnya.

"Aku tidak peduli, kau mau mati kelaparan atau apapun, tetapi tolong ... aku peduli pada anakku, jadi jangan membantah, kau harus sarapan sekarang."

Tanpa peduli dengan tampang Alike yang cengo menatapnya tidak percaya, Aldra mulai membawa tubuh itu untuk memasuki restoran secara paksa.

Setidaknya bayinya butuh makan, kan? (Pikir Aldra).

Aldra melihat Hana yang sedang menunggu di depan pintu apartemen ketika tubuhnya keluar dari pintu *lift*, raut wajah Hana terlihat tidak baik, terlebih tatapan tidak suka itu sangat terlihat saat mata Hana menatap tubuh Alike yang mengekori tubuhnya di belakang.

Aura itu sedikit membuat Aldra kesulitan bernapas.

"Masuklah duluan."

Aldra berucap kepada Alikha saat mereka tiba di depan tubuh Hana. Menyuruh Alikha masuk ke dalam.

Alikha menurut, terlebih ia sama sekali tidak ingin kepo akan apa yang Aldra dan Hana lakukan.

Lalu Hana mulai menatap Aldra dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Kau tidak pulang semalam, dan kau terlambat pulang pagi ini. Ah, bahkan ini sudah sangat siang."

"Bisakah kita masuk dulu, aku tidak ingin orang lain mendengar pertengkaran kita."

Tatapan Hana mengejek Aldra.

"Harusnya kata-kata pertamamu adalah permohonan maaf."

Aldra mendesah berat, hari ini ia sama sekali tidak ingin berdebat ataupun bertengkar. Terlalu banyak beban yang menindih kepalanya hingga membuat rasa pusing itu semakin terasa.

"Maaf, aku tidak ingin berdebat hari ini, sebentar lagi aku harus berangkat ke kantor. Ada meeting penting."

Lalu mengecup kening Hana lembut, tanpa meminta maaf bersungguh-sungguh. Apa yang perlu di maafkan. Bahkan ia tidak merasa berbuat salah.

Aldra kemudian berlalu masuk meninggalkan Hana di ambang pintu, dengan rasa kesal dan kesakitan yang menggerogoti jiwanya yang haus akan cinta Aldra yang dulu.

"Kau berubah Mas."

Denyutan dengan berbagai pemikiran tidak masuk akal malah semakin membuat kepala Aldra terasa pening.

Meeting penting sudah selesai beberapa menit yang lalu. Dan Aldra lebih memilih untuk mengistirahatkan pikiran di ruang kerjanya sendiri.

Lalu ingatan tentang wajah cantik Alike tadi malam terus terngiang-ngiang di memori otaknya sampai saat ini, karena

terlalu memikirkan itu, hampir saja ia kehilangan tambang emasnya karena kecerobohan dirinya sendiri.

Shit! Bisakah kau menghilang dari pikiranku bocah sialan!

Tok tok tok

"Masuk," ucap Aldra dan terlihat wajah Ariz —sekretaris pribadinya, menyembul di celah pintu, lalu masuk menghampiri wajah kusut Aldra.

"Ada apa?" Aldra bertanya sedikit tidak santai, mengingat ia hanya ingin sendiri di ruangan ini tanpa pengganggu apapun. Dan Ariz sukses mengganggunya.

"Santai Bos."

Ariz kemudian memberikan satu gelas coffee hangat, menyodorkannya di meja kerja Aldra, hingga membuat pria itu mengernyit bingung.

"Aku tidak memesan coffee?"

"Coffee cukup ampuh untuk penghilang stres Bos."

Dahi Aldra semakin berkerut.

"Tau dari mana aku sedang stres saat ini?"

Ariz hanya terkekeh geli, dimple pria berusia 27 tahun itu terlihat jelas. Hingga membuat wajahnya semakin terlihat menarik.

"Lingkaran hitam di area mata, dan kerutan dahi yang tidak biasa membuat saya berkesimpulan Bos."

"Cih kau memperhatikanku sedetail itu."

"Bukan memperhatikan Bos, tapi sangat terlihat."

Aldra mendesah kasar mendengarnya. Bagaimana seorang Ariz bawahan sekaligus temannya menemukan wajah kusutnya saat ini. Memang semakin hari, hidupnya malah semakin berantakan.

"Tunggu saja saat kau menikah dan mempunyai dua istri. Kau akan merasakan apa yang kurasakan," ucap Aldra memperingati.

Ariz kembali terkekeh, tetapi dengan nada yang cukup sopan. "Saya tidak akan menikahi dua orang wanita Bos. Cinta saya hanya untuk satu orang wanita."

Aldra melirik tajam Ariz dengan tatapannya, segampang itu ia berbicara kepadanya tanpa tahu bahwa ia pun melakukan ini semua dengan terpaksa.

Bahkan tangan Aldra sudah gatal ingin segera melempar wajah Ariz yang tertawa menjijikkan dengan pulpen runcing yang berada di apitan celah jemarinya.

"Ku doakan kau menikah dengan banyak wanita," ucap Aldra geram. *Biar tau rasa dia.*

Tetapi Ariz tertawa. "Terima kasih Bos atas doanya."

Sialan!

"Pulanglah."

Hah

"Kau tidak mendengarku!"

Ariz terlihat sekali kebingungan. "Maksudnya Bos?" gagap Ariz takut Aldra menyuruhnya pulang dalam artian sesungguhnya. Oh, ayolah, dia hanya bercanda tadi.

"Aku bilang pulang, sebelum aku berubah pikiran dan menempatkanmu lembur di sini sampai pagi."

Kemudian tubuh Ariz refleks menegak dengan raut wajah girang. Membungkuk berterima kasih, dengan kata-kata "Siap Bos." Berpose ala militer yang hampir membuat lambung Aldra merintih mual karenanya.

Lalu tubuh Ariz menghilang di balik pintu, hingga membuat Aldra mendesah lega karenanya, kalau saja kerja seorang Ariz buruk ia sanggup menendang Ariz di saat pertama kali pria itu menginjakkan kaki di kantornya. Tetapi sayangnya kinerja seorang Ariz cukup membanggakan.

Aldra menyetir mobil dengan hati-hati, jalanan lumayan macet, dan langitpun sudah terlihat menghitam.

Dalam mobilnya terasa sunyi tanpa music tanpa radio. Aldra seakan enggan untuk mendengarkan semuanya.

Ia hanya ingin cepat pulang. Entahlah ia hanya ingin cepat bertemu Hana? Atau sebaliknya-

Ah, tidak mungkin!

Aldra kembali mencoba menepis pikiran tidak masuk akalanya. Dan lebih memilih untuk fokus di jalan dan mengemudi.

Hingga setengah jam kemudian Aldra sampai. Bergegas keluar dari mobil dan bergerak memasuki *lift* hingga tubuh tingginya tiba di lantai 22. Menekan bel secara pelan hingga beberapa saat kemudian bocah kecil dengan apron cantik melekat di tubuh mungil itu yang membuka pintu.

Wajah Alika terlihat belepotan oleh tipung. Dahi Aldra berkerut.

"Kau sedang memasak?"

Alika mengangguk tanpa minat, memberikan jalan untuk Aldra segera masuk agar ia bisa segera menutup kembali pintunya.

"Hana mana?" Pandangan Aldra beredar ke seluruh ruangan. Sedikit membuat raut wajah Alika sedikit berengut.

Cih apa yang ia cari. Aku pun sama istrinya, tapi ia bahkan tidak menanyaiku.

Ah, apa yang kau pikirkan Alika.

"Kak Hana pergi keluar, katanya mau kondangan ke pesta pernikahan temannya."

Aldra mengernyit bingung, tidak biasanya Hana pergi tanpa meminta izin seperti ini.

Aldra melirik Alika sejenak yang terlihat imut dan cantik secara bersamaan. Membuat debaran jantungnya kembali

timbul. Tidak ingin terlalut Aldra segera melangkah meninggalkan Alikha tanpa sepatah katapun.

Cih dasar berengsek!

Tetapi saat Alikha hendak berbalik ke arah dapur, tangannya tiba-tiba di cekal Aldra hingga membuat Alikha memekik kaget. Lalu selanjutnya sura pekikan itu terendam dengan ciuman lima detik Aldra.

Aldra melepaskan Alikha yang terengah, menatap wajah cantik itu dari dekat. Lalu berkata dengan suara pelan.

"Aku lapar."

Alikha mengerjap terkejut mendengar penuturan Aldra, refleks Alikha mulai melepaskan rengkuhan Aldra yang sedikitpun tidak bisa dilepaskan.

"Bisakah kau lepaskan, aku akan menyiapkan makanannya, perutmu sudah lapar, kan?"

Aldra menggeleng sebagai respons.

"Bukan perutku. Aku yang lapar."

Alika sedikitpun tidak mengerti apa yang diucapkan Aldra. Hingga saat Aldra menggendong tubuhnya ala *bridal* Alika kembali memekik kaget.

"Yak turunkan aku."

"Nanti di kamar mandi. "

"Kau gila, turunkan aku."

"Tubuhmu kotor dan bau keringat, jadi harus ku mandikan dulu biar bersih."

"Yak! Aku tidak bau BODOH!"

Lalu gelak tawa Aldra terdengar bersama wajah tidak percaya. Hanya Alika yang berani memanggilnya dengan kata bodoh dengan tampang seperti itu.

Awas saja...

Hukuman siap menantimu cantik.

Secret Destiny — Chapter 12

Mereka benar-benar akan kembali melakukan. Kalau saja suara dering ponsel yang berada di saku celana Aldra tidak berbunyi nyaring dan mengganggu kegiatan mereka.

Mungkin Alikha memang sudah gila. Telah merasakan rasa kekecewaan atas semuanya. Entahlah, Alikha kecewa pada dirinya sendiri yang selalu pasrah. atau kecewa karena Aldra yang kembali bersikap dingin hanya karena suara dering ponsel hingga lelaki itu tega meninggalkannya begitu saja dengan pakaian yang terkoyak di lantai.

Menyedihkan memang, ketika menyadari hanya tubuh dan bayilah yang Aldra perlukan tanpa menyadari bahwa dengan perlakuan itu mampu membuat batin Alikha menjerit akan semua rasa sakit.

Walau terlihat menyedihkan Alikha mencoba untuk memungut serpihan harga diri yang menempel di balik pakaian yang tergeletak hina di lantai, menapakkan kaki di dinginnya lantai kamar mandi dengan sedikit penekanan di bawah tumit kakinya yang layu, mencoba membersihkan diri untuk hanya sekedar menjadi seorang manusia normal.

Selang berapa lama pintu kamar mandi terbuka, memperlihatkan tubuh mungil Alikha yang sudah terlihat bersih dengan piama tidur berwarna *pink* yang terbalut cantik di tubuhnya.

Berjalan pelan ke luar kamar dengan maksud mempersiapkan makan malam untuk seorang Aldra, setidaknya ia adalah seorang istri di apartemen ini, dan Alikha patut bertanggung jawab akan asupan makanan untuk suaminya santap.

Baru saja langkahnya menapak melewati ruang tamu, mata Alikha sudah disuguhi pemandangan yang cukup romantis, hingga membuat tubuhnya membeku sesaat.

Terlihat mereka saling menyuapi makanan ke dalam mulut masing-masing dengan tawa yang cukup renyah.

Sepertinya yang menelepon tadi adalah Hana. Dan sepertinya Aldra tidak memerlukan makanan buatannya karena Hana sudah membeli makanan dari luar yang sangat lezat.

"Alikha sini."

Suara Hana sedikit membuat Alike terlonjak kaget, menatap ke arah meja makan dengan ragu, tetapi tetap menuruti titah Hana, hingga tubuhnya sampai di sisi tubuh Hana.

"Ayo makan, kau pasti belum makan, kan?"

Alike menatap tanpa minat makanan lezat itu. Seketika perutnya menjadi kenyang, mendapati Aldra memakan makanan yang dibeli Hana dengan lahap dari suapan istri tercintanya. Bahkan pria itu tidak menoleh ke arahnya sama sekali.

"Tidak. Aku sudah makan tadi."

Itu bohong, bahkan sedari tadi aku sibuk memasak untuk makan malam. Bagaimana aku bisa makan.

"Benarkah?"

Alike mencoba mengangguk yakin, sedikit senyum untuk menutupi kebohongannya.

"Ya, aku sudah makan tadi."

Hana tersenyum santai. "Baguslah. Oh, ya apa boleh aku meminta bantuan?"

Dahi Alika mengernyit bingung. Apalagi yang diminta wanita itu. Apa hal konyol atau merugikannya lagi?

"Membantu apa?"

"Bisakah kau cucikan piring kotor ini. Tubuhku terlalu lelah, dan aku hanya butuh tempat tidur saat ini."

Alika terdiam sejenak, dengan berbagai sumpalan makian di ujung tenggorokan. Mereka Sama. Tubuh Alika pun terasa pegal karena kegiatan memasaknya tadi. Haramkah kalau Alika menolak?

"Tap-"

"Jangan malas, cuci piring kotor ini, lalu bergegas tidur."

Itu bukan suara Hana tetapi suara Aldra yang penuh dengan nada angkuh dan aura dingin, ke mana sifat yang hangat tadi? lalu pria itu bangkit berdiri, merangkul tubuh ramping Hana membawanya ke kamar utama. Meninggalkan Alika

sendirian di sisi meja makan dengan keadaan hati yang merintih akan rasa sakit lagi.

Setetes cairan bening meluncur jatuh, tidak bisa bertahan walau hanya sekedar di pelupuk. Betapa rasa sakit itu mengoyak hati dan jantung Alika. Ia memang hanya dianggap sebagai pelacur. Pemuas nafsu dan mesin pembuat anak untuk mereka. Ya, hanya itu.

Perlahan dengan kepasrahan, Alika mulai mengambil piring kotor itu membawa dengan kedua tangan dan menaruhnya ke dalam *wastafel*.

Lalu tubuh mungil Alika tanpa bisa di cegah berjalan kearah *pantry* dimana ia menaruh ayam goreng tepung yang sudah susah payah ia masak hampir memakan waktu tiga jam. Menatap sedih makanan itu yang tergeletak menyedihkan di atas piring. Air mata Alika kembali menetes.

Tangan kiri Alika tanpa sadar menyentuh perut yang sedikit mulai membuncit. Beserta cicitan pelan, "Kau mau kan memakan masakan Mama Nak?" berbicara seperti orang gila. Mengusap perutnya dengan ritme pelan dan penuh kasih sayang.

Tangan kanan Alikha mulai mengambil ayam goreng tepung itu mengarahkan ke mulut untuk menyantapnya, beriringan dengan air mata yang berjatuhan.

Tangan Alikha bahkan sampai melepuh karena berjuang membuat makanan ini hingga bisa menjadi makanan layak, setidaknya di mata Aldra, tetapi hasil dari masakannya sama sekali tidak di minati maupun di hargai.

Dan tanpa di ketahui di ujung ruangan di ambang pintu dapur ada Hana yang melihat. Bagaimana Alikha menangis menyedihkan dengan sumpalan ayam goreng yang penuh di mulutnya.

Tetapi bukannya merasa iba ataupun kasihan. Wanita itu malah menyeringai senang. Seolah tontonan itu adalah hal yang cukup menyenangkan baginya.

Sakitkan. Akupun begitu saat tau Aldra tidak pulang semalam karenamu.

Aku tidak peduli. Siapa yang berperan antagonis di kisah ini. Aku hanya mencoba mempertahankan apa yang kumiliki sekarang.

Dan dari pertama pun Aldra milikku. Begitupun seterusnya!

Siang hari yang cukup mendung, dengan sapuan angin kencang yang hampir memorak-porandakan dedaunan kecil.

Sebelumnya Aldra tidak terlalu memperdulikan cuaca buruk yang menimpa bumi, ia lebih peduli dengan bongkahan emas dari hasil kerjanya di gedung pencakar langit milik ayahnya sendiri atau miliknya sendiri *mungkin*.

Itu sebelum Aldra mendengar suara pintu yang di buka tanpa ketukan pintu sopan. Membuat Aldra menyimpan ancang-ancang makianya untuk siapapun yang telah berani mengganggunya.

Tetapi saat Aldra mendongak untuk melihat, Aura menyeramkan dengan hawa dingin yang bahkan mengalahkan bongkahan es terbesar di dunialah yang tersaji di sana secara tiba-tiba.

Ayah?

Aldra terduduk tanpa minat di sofa ruang kerjanya dengan seseorang yang di sebutnya Ayah terduduk santai di hadapan tubuhnya.

"Ada perlu apa Ayah ke sini?" Pertanyaan dingin yang terlontar dari mulut sang anak.

Dan sekali lagi, Aldra sangat tidak menyukai bagaimana tawa iblis itu terdengar. —*apa bedanya dengan dirinya.*

"Kau tidak memberitahuku bahwa ada kabar baik."

Suara Alan terdengar santai dan terselip nada bahagia di sana. Seketika kerutan di dahi Aldra terlihat.

"Selama ini aku hanya mempunyai kabar buruk, Ayahpun tau itu mungkin. "

Hembusan napas mengejek dari seorang Alan semakin membuat mood Adra jatuh terjerembab di pijakan kaki Ayahnya sendiri.

Alan menatap sedikit tajam wajah Aldra. "Maksudmu adalah kabar buruk dengan menikahi gadis bocah, tetapi aku tidak yakin itu kabar buruk." Alan tertawa mengejek.

Kepalan tangan Aldra mengerat. "Apa maksud kedatangan Ayah ke sini. Jangan terlalu berbasa-basi jadwalku cukup padat untuk hanya sekedar mendengar semua itu."

Aldra melihat Alan tertawa.

"Bagaimanapun buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya."

Tubuh Alan menyadari santai di sandaran sofa. Dengan kedua tangan terlipat di dada. Dan Aldra tidak berniat menyela sedikitpun.

"Kau cukup tertarik sepertinya. Hanya butuh waktu dua bulan dalam pernikahan tetapi gadis itu sudah berhasil mengandung cucu penerus untukku."

Bagaimana pria tua itu bisa tahu?

Aldra menatap Alan serius. "Jangan berbelit-belit," ucapnya. Semakin tidak suka akan lanjutan obrolan yang memakan waktu lama.

Alan mendesahkan napas mencari intonasi percakapan normal bagi seorang Ayah dengan putranya. Tidak lupa tatapan serius Alan tunjukkan untuk Aldra.

"Aku memang tidak menyukai bagaimana kisah cinta si miskin dan si kaya. Tetapi saat ku pikir-pikir aku berlaku seperti Ayah terkejut di bumi ini."

"Baguslah kalau menyadari."

Alan tidak terlalu memperdulikan sindiran keras Aldra, ia kembali untuk melanjutkan.

"Ya, sebagai permintaan maafku aku akan menerima Hana di keluarga kita."

Seketika Aldra mendongkak, menatap Alan tidak percaya, ada guratan kebahagiaan di sana. Alan bisa melihatnya.

"Benarkah? Ayah mau menerima Hana?" tanya Aldra sedikit tidak yakin.

Dan Alan mengangguk serius, membuat rasa tidak yakin itu tergantikan dengan senyuman tampan mengembang.

"Terima kasih." Aldra berbicara dengan intonasi teramat senang.

Tidak merasakan aura berbeda saat Alan kembali menggerakkan mulut untuk bersuara.

"Alika sudah berhasil mengandung anakmu, dan saat bayi itu lahir, kau bisa langsung menceraikannya."

DEG

Seketika rasa senang dan bahagia itu langsung runtuh tak bercelah. Napas Aldra tercekat, tenggorokannya mengering dan tercekik, jantung Aldra tiba-tiba terasa berdenyut sakit, pasokan udara ikut menipis saat nama Alika dan perceraian di sebut mengejutkan. Lalu suara Alan kembali terdengar,

"Kami sudah menyetujui ini. Kau akan bercerai dengan gadis kecil itu saat ia melahirkan anakmu."

Ke mana suara angkuh Aldra, bisakah ia mengembalikan pernapasannya dengan normal kembali.

Shit! Jantung berhenti berdenyut sakit.

"Baiklah, sudah cukup waktu di sini. Aku hanya ingin menyampaikan kabar gembira itu. Setidaknya sebagai Ayah, aku masih ingin melihat kau merasakan kebahagiaan."

Alan kemudian berdiri, membenarkan letak jas yang sedikit berantakan lalu berjalan dan berhenti tepat di samping tubuh Aldra yang masih terduduk dengan jiwa yang sudah melayang entah ke mana. Pria paruh baya itu menepuk pundak Aldra, membuat Aldra sedikit tersadar karenanya.

"Kau putraku, dan aku hanya ingin yang terbaik untukmu."

Lalu setelahnya Aldra mendengar suara ketukan sepatu Alan menjauh bersama suara pintu yang tertutup.

Napas Aldra terhenti. Termangu seperti pria tak punya ruh, Mencoba bertanya kepada jiwa dan logika yang sudah

berlarian di atas kepalanya. Apakah ia bahagia dengan kabar yang ia inginkan sedari dulu?

Tetapi mengapa rasa sesak dan sakit yang ia rasakan?

Harusnya Aldra bahagia, kan?

Bukan menjambak rambutnya dengan penuh keputus-asaan seperti ini.

Harusnya Aldra tertawa senang, kan?

Bukan menangis menyedihkan dengan rasa kehilangan besar seperti ini.

Ini tidak benar, Aldra sangat tahu itu.

Kembalilah kewarasan berengsek!

Tolong! Bahagia sekarang.

Secret Destiny — Chapter 13

Aldra hanya ingin paru-parunya berfungsi kembali. Ia pikir hanya butuh beberapa hari untuk melupakan apa yang mengganjal di dalam hatinya sekarang. Dan kembali bernapas dengan normal.

Selama itu pula ia mencoba menjauhi objek yang hampir membuatnya mati, pulang pada larut malam, dan berangkat sebelum matahari menyongsong. Setidaknya dalam jangka waktu itu ia hanya bisa bertemu dan bertatap pandang dengan wanita yang di cintainya Hana.

Tetapi apa yang di harapkan pada malam ke 10. Aldra kembali pulang pada larut malam seperti biasa, namun tempat pemberhentian pulang bukan di kamar Hana, melainkan kamar Alike.

Aldra tidak mengerti sama sekali dengan kinerja otak dan tubuhnya, mereka seperti melawan arah yang berlawanan hingga si otak itupun luluh karena tanpa bisa di cegah, tubuhnya berjalan sendiri, membuka pintu, lalu duduk di sisi ranjang di belakang tubuh mungil Alike yang sedang tertidur meringkuk.

Aldra menatap punggung rapuh itu dengan berbagai rasa yang ia rasakan, ingin menyangkal, tetapi ia menyadari paru-parunya berfungsi dengan baik sejak ia menghirup aroma tubuh Alik.

Kembali tanpa bisa di cegah Aldra mulai menaikkan kedua kakinya di ranjang, beringsut mendekati tubuh itu lalu memeluknya dari belakang.

Satu napas telah kembali, bersama debaran jantung yang menyenangkan ketika tangannya merasakan tekstur hangat saat tangannya melingkar di perut.

Dan ketika telapak tangannya berakhir di perut Alik yang sedikit membuncit, seketika jantungnya seperti di remas dan hancur.

Setetes air mata turun.

Entahlah.. Katakan saja Aldra gila. Kewarasannya menghilang. Bagaimana ia merasakan kesedihan itu ketika mengingat kembali perkataan Alan waktu lalu.

Harusnya ia bahagia, bukan seperti mayat yang kehilangan segenggam jiwa.

Tubuh Alik Aldra peluk semakin erat, tangannya bergerak menyibak baju tidur yang di pakai Alik, menyelusup dan mengelus kulit perut Alik secara perlahan.

Dan karena gerakan itu pula, Aldra tidak sadar mulai membangunkan tidur si cantik, hingga pekikan kaget Alik terdengar.

"Ssst jangan berisik," ucap Aldra. Meminta Alik untuk tidak mengeluarkan suara. Aldra tidak peduli apa bila Hana tahu jika ia di sini, hanya saja Aldra sangat tidak ingin jika Hana malah menyeretnya ke kamar utama.

Dan Aldra tidak mau itu terjadi.

Ketika suara dan napas Alik mulai terdengar sedikit lebih tenang, Aldra mulai membalikkan tubuh Alik hingga mereka saling berhadapan dan menatap wajah masing-masing.

Tangan Aldra yang berada di perut Alik kini mulai berpindah menyentuh wajah Alik, mengelusnya perlahan. Seketika tubuh Alik menggigil dengan rasa dingin dari telapak tangan Aldra.

"Kau sebenarnya siapa?"

Seketika dahi Alikha mengernyit mendengar pertanyaan tidak masuk di akal dari Aldra. Apakah kepala pria itu terbentur batu hingga mengakibatkan ingatan pria itu hilang.

"Kenapa aku bisa seperti ini, hanya ketika aku mengingat kita akan berpisah nanti." Suara yang terdengar merintih seperti lelaki malang.

Alikha semakin menatap Aldra tidak mengerti, laki-laki ini mabuk. Alikha bisa mencium bau alkohol dari mulut Aldra.

"Kau mabuk." Alikha mencoba terlepas dari rengkuhan Aldra. Tetapi Aldra malah semakin menarik tubuhnya lebih dekat.

"Tidak. Ah sedikit, tetapi kewarasanku masih ada. Aku belum terlalu mabuk." Penjelasan Aldra di selingi tawa orang mabuk.

Bibir Aldra mengecup bibir Alikha tanpa peringatan. "Aku merindukanmu, dan efek alkohol ini malah membuatku semakin merindukanmu."

Tubuh Aldra sudah berpindah mengangkang di atas tubuh Alika. Membuat tubuh mungil itu bergetar ketakutan.

"Kau mabuk, menyingkir dari tubuhku," bentak Alika keras. Mencoba mendorong tubuh Aldra agar menyingkir dari tubuhnya, tetapi tenaganya kalah telak.

"Aku ingin bercinta."

"Aku bukan pelacurmu."

Aldra sedikit terkekeh. "Kau memang bukan pelacurku tetapi kau istriku."

Mengecup kening Alika lembut, lalu menatap Alika dengan tatapan sayu. "Aku merindukanmu, termasuk merindukannya juga." Tangan Aldra bergerak mengelus perut Alika dengan sedikit elusan sensual. Mampu membuat tubuh Alika menegang seketika.

"Biarkan malam ini aku melongoknya."

Seketika pikirkan Alika kembali mengingat ketika Aldra memperkosanya di lantai hingga membuat ia pingsan dan

membahayakan bayinya. Alikha menggeleng. Tidak Aldra tidak boleh menidurinya, ia pasti akan berbuat kasar. Apalagi saat mabuk seperti ini.

"Tidak, jangan aku mohon. Kau akan kasar dan membahayakan bayiku."

Aldra melihat jelas raut ketakutan Alikha di wajahnya. Membuat pria itu merasa bersalah dalam kewarasan yang separuh. Perlahan Aldra kembali mengecup kening Alikha dengan lembut, lalu berpindah di kedua mata, berlanjut ke ujung hidung bangir Alikha, lalu berhenti tepat di bibir Alikha, melumatnya dengan gerakan lembut.

Aldra melepaskan, menatap mata Alikha serius. "Aku janji tidak akan kasar. Aku sedang mabuk dan aku akan memperlakukanmu malam ini sesuai rasa yang ada di hatiku sekarang."

Sejenak Alikha menatap tatapan keseriusan Aldra, mengapa saat pria itu mabuk terlihat sangat berbeda. Menjadi lebih bersikap baik. Apa Alikha harus membuat Aldra mabuk setiap hari agar pria itu bersikap seperti ini kepadanya.

"Janji tidak akan membahayakan bayiku," ucap Alikha pelan.

Aldra mengecup kembali bibir Alikha sekilas. "Aku janji. Karena dia bayiku juga."

Dan seperti sebuah sihir. Entah keberanian dari mana, Alikha mulai mengalungkan tangan di leher Aldra dan mencium bibir pria itu dengan keadaan menggebu-gebu. Jujur ... Alikha merindukan Aldra dan sentuhannya. Terlebih sudah beberapa hari ia tidak melihat Aldra. Dan semakin membuat rasa rindu itu semakin menggerogoti tubuhnya.

Alikha pasrah ketika Aldra mulai membalas dan menjadi dominan dalam ciuman panas mereka.

Alikha pasrah ketika Aldra mulai menanggalkan semua pakaian yang melekat di tubuhnya.

Alikha pasrah, karena bayinya pun merasakan hal yang sama.

Sangat merindukan sang Ayah.

Ruang kamar itu semakin terasa panas, beberapa kali tubuh Alikha terlonjak karena gerakan Aldra. Pria itu benar-benar memperlakukan Alikha dengan sangat hati-hati, sangat perlahan, membuat Alikha sedikit frustrasi.

"Lebih ... cepat."

Aldra menatap Alikha di bawahnya, masih bergerak dengan pelan.

"Aku...takut...menyakitimu." Sedari tadi ia menahan agar tidak bergerak kasar, walau hasratnya benar-benar menggebu saat ini.

"Kau terlalu pelan." Alikha mencoba kembali memprotes.

"Apa tidak apa-apa. Kalau aku bergerak lebih cepat?" tanya Aldra sedikit tidak yakin.

Alikha mengangguk cepat. "Tidak apa-apa."

"Baiklah, saat nanti aku tidak terkendali. Hentikan aku," ucap Aldra dengan suara yang hampir putus di tenggorokan.

Alika mengangguk lagi. Dan seiring Aldra yang mulai mempercepat gerakannya. Desahan merdu Alika mulai tak tertampung dan lolos begitu saja memenuhi seisi ruangan yang redup. Alika memeluk tubuh Aldra erat sesekali bibirnya mengecupi bahu kokoh Aldra, mencoba melampiaskan rasa nikmat yang berbeda.

Apakah aku mulai menyukainya?

Oh, tidak!

Aldra melenguh pelan ketika sinar mentari mulai menyorot permukaan wajahnya. Mencoba mendudukkan tubuh dengan sandaran di kepala ranjang, tangannya bergerak memegang kepala yang sedikit terasa pening.

Lalu matanya mengedat saat pandangannya mulai menormal. Aldra ingat walau sedikit samar, semalam ia menikmati malam panas yang amat menakjubkan, walau semalam ia memang mabuk tetapi memori ingatannya masih mengingat jelas.

Seharusnya keadaan ranjang kusut berantakan dengan aroma habis percintaan, seharusnya juga ada tubuh mungil telanjang tertidur di sebelahnya.

Nyatanya pagi ini ia terbangun di kamar utama, kamarnya bersama Hana, dengan pakaian tidur yang lengkap. Apa semalam itu hanya lah mimpi? Tetapi kalau itu mimpi kenapa tubuhnya terasa remuk seperti habis bercinta.

"Mas sudah bangun?"

Aldra melirik ke arah Hana yang keluar dari balik pintu kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhnya. Rambut Hana masih meneteskan air. Lalu wanita itu mulai menghampirinya, dan tanpa di duga duduk di pangkuan Aldra, hingga handuk itu sedikit terangkat dan memperlihatkan sebagian paha atasnya.

Aldra sedikit terbelalak saat Hana mulai membuka handuk, melemparkannya ke arah lantai. Tangan Hana mengalung mesra di leher Aldra, bibir wanita itu mulai mengecupi perpotongan leher Aldra. Membuat Aldra lumayan risih.

Demi Tuhan. Tubuhnya terasa sangat lelah, dan sedikitpun tidak bergairah.

Ketika tangan Hana mulai merambat turun ke celananya. Aldra refleks menghentikan Hana.

"Maaf, aku harus mandi dan berangkat ke kantor," ucap Aldra dengan nada dingin.

Perlahan Aldra mulai memindahkan tubuh Hana dari pangkuannya. Terlihat sekali tubuh Hana mematung tidak percaya dengan wajah teramat kecewa.

Aldra menolakku?

Aldra tidak peduli dengan tatapan sakit Hana. Tubuhnya mulai bangkit dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Hana yang kini menangis di atas ranjang.

Aldra terlalu pusing dengan kepalanya, ketika tubuhnya mematung di kaca besar *wastafel*, Aldra tertegun melihat bercak kemerahan di area lehernya.

Seketika ingatan itu kembali lagi. Nyatanya itu bukan mimpi. Benar, semalam ia memang bercinta dengan Alike, tetapi mengapa ia terbangun di kamar Hana?

Perlahan Aldra mulai menyentuh bercak kemerahan itu pelan. Sedikit tersenyum saat mengingat betapa berbedanya

Alika semalam. Ketika baju piama itu Aldra loloskan, bercak kemerahan itu ada banyak.

Di bahu, di dada, dan yang terbanyak di leher.

Aldra kembali terkekeh geli tanpa sadar, gadis itu kerasukan apa semalam, hingga menjadi buas dan meninggalkan bekas kepemilikan yang begitu banyak seperti ini. Dan Aldra menyukainya.

Tetapi kenapa?

Bukankah ia benci dengan gadis itu?

Terus mengapa dengan reaksi tubuhnya terhadap sentuhan Hana sekarang, tubuhnya seakan enggan menyentuh Hana dan lebih menginginkan tubuh Alika.

Kenapa jadi seperti ini?

Ia berjuang dengan Hana. Dan restu keluarga sudah ia dapatkan. Harusnya ia bahagia menanti untuk cepat bercerai dengan Alika.

Tetapi mengapa semuanya berubah. Hatinya seolah menolak dan mencoba mengatakan bahwa ini adalah jalan yang salah.

Tatapan Aldra mulai kembali fokus menatap wajahnya sendiri di balik cermin. Seketika batin Aldra berucap.

Apa aku telah menyukainya?

Oh, shit! Itu tidak mungkin.

Secret Destiny — Chapter 14

Apa yang di harapkan dari status istri kedua, yang hanya di butuhkan untuk membuat satu keluarga bahagia dengan kehadiran seorang anak yang keluar dari rahimnya nanti.

Alika di nikahi tidak lebih hanya untuk membayar hutang perusahaan dan mengandung anak yang nantinya bukan milik dirinya sendiri.

Masih jelas di ingatannya pada jam pertengahan subuh selepas percintaan dirinya dan Aldra sampai ke tiga kali, yang seharusnya Alika tertidur nyenyak di rengkuhan tubuh telanjang Aldra, ia harus rela terbangun kaget ketika Hana tiba-tiba muncul di balik pintu dengan letupan amarah yang siap meledak.

Dan warna merah di pipi Alika adalah salah satu dari sekian amarah di diri Hana yang tersalurkan. Menyebutnya wanita penggoda dengan memanfaatkan laki-laki mabuk.

Tentu itu tidak benar, Aldra yang datang sendiri dan dengan berbagai kekuatan yang ada di ujung tenggorokan Alika itu semua sia-sia. Alika tidak bisa melawan.

Dan entah dari mana Hana mendapatkan tenaga yang begitu luar biasa, hingga tubuh Aldra bisa Hana bawa ke kamar sebelah, yaitu kamar utama. Kamar Hana.

Dan Alikapun tidak bisa menyangkal bahwa rasa bersalah mulai menggerogoti bagian dari hati terdalamnya. Ia menikmati seks semalam.

Dan itu dosa besar!

Alika tidak terlalu memikirkan bekas telapak tangan yang memerah tepat di pipinya. —karena ia pantas mendapatkannya *mungkin*.

Alika kembali menatap dirinya di depan cermin rias, wajahnya terlihat pucat dan ia sedikit enggan untuk memoles wajahnya walau hanya memakai bedak bayi. Alika hanya sedikit memoleskan pelembab di bibir agar sedikit memudahkan pucat di wajahnya.

Alika berdiri, hingga dress es hamil bermotif bunga musim semi itu terjatuh menjuntai melewati lutut. Ini tidak terlalu buruk. Alika kemudian berlanjut mengais tas di ujung ranjang untuk ia kaitkan di sisi bahu.

Hari ini jadwal untuk memeriksa kesehatan bayinya di rumah sakit.

Tanpa ada yang mendampingi, tanpa seorang suami yang siap mengantar sang istri. Apa yang di harapkan dari Aldra, pria itu milik Hana, bahkan untuk meminta mengupaskan buah untuk mengidamnya pun Alikha sama sekali tidak berhak.

Tidak apa-apa Alikha sudah mulai terbiasa.

Tubuh mungil Alikha tiba di pintu utama apartemen, terhenti di beberapa meter, melihat ada Aldra yang sepertinya akan berpamitan dengan Hana, terlihat dari pakaian Aldra yang sudah rapi. Sejenak sayup-sayup terdengar kata-kata Hana, "Janji jangan mengulanginya lagi." Lalu di sambung dengan anggukan Aldra dan usapan mesra di kepala Hana.

Sedikit membuat hati Alikha berdenyut sakit. —*kenapa harus terasa sakit?*

Tidak mau melihat pemandangan itu terlalu lama, Alikha segera mulai melangkah kakinya untuk segera keluar, tidak peduli dengan kelakuan spontannya yang sedikit mengagetkan mereka berdua (Aldra dan Hana).

Tatapan Hana menajam saat Alikha melewati tubuh mereka, masih terlihat sama seperti subuh tadi. Mungkin kesalahan Alikha terlalu besar sehingga Hana semarah ini kepadanya. Dan soal Aldra, pria itu masih tidak bergeming, sedikit menatapnya (mungkin). Ah Alikha tidak mau peduli.

Dengan kepercayaan diri di ujung tumit kakinya yang terasa berat untuk melangkah, Alikha mulai berhenti di sisi tubuh keduanya.

"Aku ingin keluar dulu sebentar." Meminta izin. Dan delikan tajam Hana terlihat.

"Pergi saja. Dan jangan kembali lagi."

"Hana!!"

Alikha sedikit terlonjak kaget dengan suara bentakan. dan itu suara Aldra, bukan untuknya tetapi untuk Hana. Terlihat mata Hana langsung berkaca-kaca.

"Apa kau menginginkan dia tinggal di sini." Suara Hana menjerit kasar.

Dan Aldra terlihat memijit kepala dengan geraman tertahan. "Bukan seperti itu. Kita membutuhkan Alik, kita membutuhkan bayi di rahimnya, setidaknya bersabarlah sampai bayi itu lahir, dan kita akan bahagia, restu Ayah sudah kita menangkan, tolong bersabarlah."

Entah iblis apa yang merasuki jiwa Aldra, bibir pria itu berkata seolah tidak peduli dengan hatinya yang ikut berdenyut sakit. Ia hanya mencoba memperbaiki. Ia berjuang dengan Hana dan harus berakhir dengan Hana juga. (Begitulah pemikiran berengsek Aldra)

Tidak memperdulikan raut menyakitkan di wajah gadis mungil yang mendengarnya dengan sangat jelas sekarang.

Itu bukti.

Bahwa Aldra memang hanya membutuhkan bayi yang ada di dalam kandungannya saja.

Brengsek!

Alik kemudian berjalan melewati mereka dengan rasa sakit yang meremas hati dan batinnya, memasuki *lift* dan mulai melupakan kejadian-kejadian manis semalam.

Itu kesalahan. Dan kesalahan tidak seharusnya di ingat.

Benar kata Hana, Aldra tidak mungkin sebaik itu kepadanya kalau tidak terpengaruh oleh alkohol.

Dan dari semua ingatan yang coba Alika kubur dalam di bawah telapak kakinya, nyatanya ada satu moment yang membuat Alika susah untuk di lupakan.

Perkataan Aldra sesudah melepas orgasme pertama mereka. '*Sepertinya aku mulai menyukaimu*' dan kata-kata itu harus segera Alika kubur dalam-dalam di lubang kebencian.

Itu bohong.

Mereka semua berengsek.

Secepat Alika melangkah, secepat itu pula tangannya di tarik Aldra, hingga mampu membuat jeritan kaget Alika terdengar.

Mau apa lagi?

"Lepaskan." Alikha menepis tangan Aldra di pergelangan tangannya dengan kasar.

Tetapi Aldra tidak menyerah, pria itu egois hingga kembali bisa menyeret Alikha ke dalam mobil mewahnya. Tidak memperdulikan penolakan kecil dari suara Alikha.

"Apa yang kau lakukan, buka pintunya!" Suara Alikha seketika mengeras tak kala pintu mobil itu sudah terkunci rapat.

Aldra mendesah berat. "Diam! Aku hanya ingin mengantarmu," ucap Aldra dengan aksen kepemilikan.

Alikha mendengus kesal. Apa? Aldra mau mengantarnya? Setelah tanpa hati nurani Aldra menyakiti hatinya dengan perkataan tajamnya tadi.

"Tidak! Aku bisa sendiri." Alikha mulai kembali menepis tangan Aldra yang masih menggenggam pergelangan tangannya.

Aldra kembali mendesah kasar, keras kepala mereka yang saling berbenturan membuat semuanya semakin sulit untuk di lunakkan.

"Kau akan ke rumah sakit, kan! Biar aku antar." Suara Aldra kembali menajam.

Alika membuang muka, menyembunyikan raut sakitnya dari sorotan mata tajam seorang Aldra. "Tidak usah. Aku bisa sendiri? " tolak Alika.

Aldra menatap tajam Alika. Tidak terlalu menyukai nada bicara Alika yang terlalu ketus. Berani sekali! Tidak ada wanita yang bersifat membangkang seperti ini kepadanya.

Sedikit geraman Aldra bersuara dengan keangkuhan.

"Aku suamimu. Jadi aku berhak atas dirimu. Apapun yang ku mau kau tidak bisa menolaknya."

Alika tertawa dengan nada mengejek. Menyebalkan sekali ketika mulut keparat itu berkata dengan sangat santai, dan penuh penekanan seperti itu.

"Kau suami kak Hana bukan suamiku. Dan sebentar lagi kita akan bercerai, kau yang mengatakannya tadi," ucap Alika

keras. Mampu membuat Aldra kembali memijit pangkal hidungnya dengan frustrasi.

Wanita ini benar-benar.

"Alika jangan kekanakan. Aku tidak ingin bertengkar, aku hanya ingin menenanimu." Suara Aldra berubah menjadi sedikit lembut, ke mana kata-kata berengsek tadi.

"Apa? Aku kekanakan, terus apa kabar dengan sifat pemaksamu, menurutku itu sama saja dengan kekanakan. Dan perlu kau tau, aku tidak butuh di temani, aku bisa sendir-"

Sudah cukup kesabaran seorang Aldra, bibir wanita ini harus segera di sumpal dengan lumatan kasar dari bibirnya.

Seketika tangan Alika terkepal erat. Mendorong tubuh Aldra hingga ciuman pemaksaan itu terlepas, Alika menatap Aldra dengan pandangan membunuh dan air mata yang mengalir.

Sakit ... ketika hanya bibir dan tubuhnya lah yang terus di mainkan secara bebas oleh Aldra. Alika tidak serendah itu.

Hingga telapak tangan Alikha yang lentik pun mendarat keras di pipi Aldra hingga terhempas kasar.

"Jangan menyentuhku seenaknya, bayimu sudah ada di rahimku, jadi tidak ada hak untukmu untuk menyentuhku lagi!" bentak Alikha keras.

Aldra mengusap darah yang sedikit keluar dari ujung bibirnya, betapa tamparan Alikha begitu keras mengenai wajahnya. Lalu terkekeh geli.

"Bukankah semalam kau yang menciumku duluan," ucap Aldra santai.

Seketika Alikha terdiam, mendengar perkataan Aldra yang sialnya ia benarkan dalam hati. Benar-benar pria yang mempunyai tampungan kata-kata melebihi batas normal. Bisakah Alikha membunuhnya sekarang juga.

"Semalam aku di paksa." Satu kata perlawanan, bahwa bukan hanya dirinya yang salah di sini. Dirinya di paksa dengan kata-kata manis yang memabukkan. Dan Aldra tidak perlu menyangkal kebenaran itu.

Tawa iblis itu terdengar menyebalkan di telinga Alikha.

"Apa di paksa? Kau mendesah dan meminta lebih kepadaku, apa itu di paksa." Alis sebelah Aldra terangkat.

Sedangkan Alikha kembali terdiam, sebisa ia menyangkal, tetap saja Alikha yang di salahkan dari semuanya. Seharusnya semalam ia sadar bahwa Aldra memang pria berengsek.

Saat hampir kata-kata perlawanan Alikha lolos dari bibirnya lagi, suara Aldra sudah mendahului dan membuat mulut dan tubuh mungil Alikha terkunci rapat.

"Jangan berbicara lagi, aku hanya ingin mengetahui perkembangan anakku, dengan mengantarmu ke sana."

Lelaki dengan ketampanan luar biasa yang mendominasi seluruh wajah itu terlihat terdiam dengan gumpalan yang menyentil hati dan pikirannya.

Bagaimana mata tajam itu melihat sendiri pergerakan bayi yang masih belum terbentuk sempurna di rahim istrinya bergerak di layar persegi itu. Hatinya terasa di remas dengan rasa asing, antara sedih dan bahagia. *Ya, Tuhan itu anakku.*

Hingga tatapan itu beralih menatap wanita mungil yang sedang turun dari ranjang rumah sakit dan ikut duduk di sampingnya.

Kenapa dengan detak jantungnya? Haruskah berdebar kuat seperti ini sekarang?

"Bagaimana kondisi bayi saya Dok?"

Suara Alikha terdengar, dan Aldra langsung mengalihkan fokus untuk menatap dokter yang terduduk di hadapan mereka terhalang meja di tengah-tengah. Menanti jawaban yang di pertanyakan Alikha.

"Anak Ibu baik-baik saja. Dan Jangan terlalu stres karena itu akan membahayakan kondisi janin."

Kata-kata itu seperti menampar Aldra dalam kenyataan memuakan. Alikha selalu menangis, dan ia tidak segan-segan menyakiti wanita itu. Apa dengan perlakuan kejamnya bisa membuat pikiran Alikha menjadi stres?

Tentu saja bodoh!

"Bagaimana dengan melakukan hubungan seks, apa itu akan membahayakan janinnya juga?"

Tentu saja itu bukan suara Alik, bertanya santai dengan aksan dingin dengan muka datar seperti itu. Seketika wajah Alik merah menahan malu saat dokter tampan muda itu tertawa.

"Tentu saja tidak akan. Hanya saja jangan terlalu sering dan harus hati-hati saat melakukannya. Kecuali saat kehamilan istri bapak menginjak bulan ke 8-9 sangat di anjurkan untuk sering berhubungan suami istri, karena bisa memperlancar proses persalinan normal. Karena sperma bisa melunakkan vagina ibu hamil menjelang proses persalinan," jelas dokter panjang lebar.

Dan jangan tanyakan wajah Alik sekarang? Merah padam bagai rebusan kepiting dengan urat malu yang hampir terputus.

Bagaimana bisa kedua lelaki ini begitu blak-blakan membicarakan hal itu di depan gadis berusia 18 tahun.

Tetapi tidak dengan Aldra, pria itu malah tersenyum kecil, entah pria itu bahagia karena bayinya akan baik-baik saja, atau karena saran untuk menyetubuhi Alik yang lebih sering.

"Baiklah saya mengerti."

Aldra melirik Alikha lalu mengajak Alikha berdiri, "Ayo kita pulang."

Alikha mengangguk kecil, tersenyum cantik kepada dokter tampan di depannya hingga mengakibatkan asap panas mengepul di atas kepala Aldra.

"Terima kasih Dok atas waktunya."

"Sama-sama. Jaga baik-baik kesehatan, dan jangan terlalu banyak pikiran."

Cih sok perhatian. Dan jangan tersenyum menjijikkan seperti itu di depan wajah istriku!

"Baik Dok, saya permissi."

Aldra memutar mata kesal saat melihat Alikha tersenyum cantik dan berjabat tangan dengan dokter muda itu, ditepisnya langsung tangan keduanya dan langsung menyeret Alikha keluar

dari ruangan yang membuat emosinya tumbuh secara mendadak.

Sial kenapa wajah dokter itu harus bersaing tampan dengan wajahnya.

Secret Destiny — Chapter 15

Sesungguhnya mereka hanya lah dua insan yang di mainkan oleh takdir. Tidak menyadari dan saling menutup mata masing-masing dengan kebodohan yang sama.

Adakah yang bisa menjelaskan mengapa tubuh Alika bisa berakhir terduduk di sofa sudut ruangan yang berada di dalam ruangan pencetak bongkahan emas Aldra.

Sedari tadi bahkan otak pintar Alika sibuk memikirkan cara bagaimana untuk keluar dari ruangan membosankan ini. Terdiam seorang diri, dan terduduk lama hingga membuat bongkahan pantatnya merasa terbakar.

Apa yang di pikirkan pria berengsek itu? Bukannya mengantarkan pulang malah menyeret paksa tubuhnya ke dalam kantor dan mendapatkan tatapan tidak manusiawi dari para karyawan. Apa pria itu menginginkan kematian Alika di ujung tatapan jijik para karyawannya.

Satu helaan napas panjang kembali di keluarkan, Alikha bosan, dan lebih bosan lagi ketika melihat Aldra hanya fokus di meja kerjanya tanpa memperdulikan atau sedikit menyuruhnya pulang. Setidaknya dia tidak hanya berdiam diri tanpa suara dan aura membosankan seperti ini.

"Aku ingin pulang." Tiga kata dari Alikha yang mampu membuat Aldra sejenak untuk melirik.

"Tidak ku izinkan." Lalu hembusan napas kesal Alikha terdengar ketika melihat Aldra kembali mengacuhkannya demi pekerjaan.

"Kenapa kau mengurunku di sini, sedangkan kau malah sibuk dengan pekerjaan. Aku bosan. Biarkan aku pulang." Sedikit merengek, Alikha meremas dressnya dengan remasan kasar.

Aldra mendongkak, mengalihkan fokus ke wajah Alikha yang terhiasi kebosanan. Tanpa sepatah kata Aldra berdiri menghampiri Alikha dan duduk di sebelah gadis itu, sedikit menyandarkan punggungnya di kepala sofa.

Mata tajam Aldra membuat Alikha meneguk liur tanpa sadar.

"Kau bosan? Mau sedikit bermain untuk sedikit menghilangkan ke bosananmu?" Pertanyaan berbahaya, Alikha sangat menyadari dari tatapan Aldra yang berkilat.

Menggeleng pelan dan membuang muka. "Tidak, aku hanya ingin pulang sekarang- Yak!"

Kemudian teriakan kaget Alikha terdengar saat tubuhnya tiba-tiba di pindahkan Aldra hingga duduk di pangkuannya. Tangan Aldra melingkar kokoh di seluruh pinggang Alikha.

"Jangan meminta pulang, aku tidak bisa mengantarmu."

"Aku bisa naik angkutan umum."

"Kau mau membahayakan bayiku dengan berdesak-desakan di dalam bis."

Alikha menggeleng. "Yasudah aku minta di antar sekretarismu saja." Tangan Alikha tersampir di dada bidang Aldra, membuat batasan agar tubuh mereka tidak terlalu menempel.

Suara Aldra mendesis, *dasar wanita keras kepala*. "Tidak! Ariz sedang banyak pekerjaan. Tidak boleh di ganggu." Aldra menatap geraman kesal di wajah cantik itu. Dan-

Oh, shit! Berhenti berdebar jantung berengsek!

Kepalan tangan Alikha meninju dada bidang Aldra dengan rasa kesal yang sudah mencapai ubun-ubun. "Terus aku harus bagaimana. Aku ingin pulang, " ucapnya frustrasi.

Aldra malah terkekeh geli, sangat lucu ketika melihat wajah itu memerah menahan amarah.

"Jangan pulang. Bagaimana kalau kita melakukan yang mengasyikkan."

Alikha menatap was-was wajah Aldra yang semakin menatapnya dengan tatapan bernafsu. Seketika kepala Alikha menggeleng sebagai penolakan.

"Jangan bilang kau ingin melakukan-"

"Seks."

"Kau gila!" bentak Alikha.

Aldra semakin merengkuh tubuh Alikha agar semakin menempel, lalu berbisik di telinga, "Ya aku selalu gila ketika menyangkut menikmati tubuhmu."

Alikha mendorong tubuh Aldra hingga sedikit memisahkan jarak. Bisakah bibir itu berucap yang lebih bermanfaat.

"Ini di kantor."

"Memangnya kenapa kalau di kantor?"

Pertanyaan yang terdengar menyebalkan. Ingin sekali Alikha membenturkan kepala Aldra ke arah tembok, setidaknya ingatan Aldra akan kembali dan berubah dingin seperti dulu. Alikha sedikit takut dengan tingkah Aldra sekarang. —takut hatinya ikut berubah.

"Di luar banyak karyawanmu."

"Mereka tidak akan mengganggu."

Aldra mulai menyelusupkan wajahnya di perpotongan leher Alika, mengecupinya hingga membuat Alika menggelinjang resah. Itu daerah sensitifnya.

"Jangan! Aku tidak mau." Kembali mencoba menolak tetapi Aldra masih tidak melepaskan wajahnya di leher Alika.

"Kau harus mau. Kau istriku." Hembusan suara Aldra menggelitik leher, hingga tangan Alika refleks memegang rahang Aldra untuk melepaskan.

"Lepaskan. Aku ingin pulang."

"Jangan jadi wanita pembangkang Alika. Aku tidak suka!"

Alika terdiam mendengar bentakan Aldra. Pria itu memang sudah gila, tanpa memperdulikan penolakan Alika, Aldra mulai berdiri membawanya seperti induk koala dan duduk di kursi meja kerjanya, menekan beberapa digit nomor yang akan menghubungkan dengan Ariz—sekretarisnya.

"Batalkan semua meeting di satu jam ke depan, dan jangan ada yang berani masuk ke ruanganku. Siapapun itu." Lalu gagang telepon itu Aldra simpan seperti semula.

Alika tidak bisa untuk mengontrol keterkejutan dan rasa marah bercampur kesalnya ketika Aldra tiba-tiba menciumnya dengan brutal. Masih tidak berdiam diri, Alika mencoba melepaskan tubuh Aldra tetapi tenaganya yang tak seberapa hanya bisa menjerit keras tak kala Aldra menarik dressnya dengan kasar sampai terkoyak di lantai.

Kontrol diri Aldra sudah hilang di saat dia melihat bibir ranum Alika yang menggerutu sedari tadi. Salahkan pada nafsu birahinya yang terlalu tinggi terhadap tubuh Alika. Padahal semalam mereka sudah melakukan.

Dan Alika kembali pada rasa kepasrahan. Ketika Aldra mulai membuka kaitan bra, mendudukkan tubuhnya di atas meja dan meloloskan seluruh penghalang di tubuh Alika yang mampu membuat kewarasan Aldra hilang seketika.

Dasar iblis mesum.

Kepala Alika bersandar lemas di bahu Aldra yang terlapisi jas dan kemeja. Pria itu masih memakai pakaian lengkap hanya celana yang sedikit terbuka dengan pusat yang masih menyatu dengan tubuh telanjang Alika.

Sudah setengah jam. Mereka melalui percintaan di kursi kantor dengan Alika yang duduk di atas tubuhnya, Aldra masih mengecupi bahu dan leher telanjang Alika yang memabukkan. Sedangkan Alika, masih mengais napas dalam dengan kepala masih di bahu Aldra dan tangan yang memeluk leher Aldra.

"Mau pulang?"

Suara Aldra berhasil membuat mata Alika terbuka, mengangguk tanpa melepaskan bahu dan leher Aldra.

"Mau pulang ke mana? Ke apartemenku atau ke rumah orang tuamu?"

Dan pertanyaan kedua itu mampu membuat Alika melepaskan rengkuhannya dan menatap Aldra tidak percaya.

"Maksudmu aku boleh pulang ke rumah orang tuaku?"

Sedetik kemudian senyuman cantik itu mengembang ketika kepala Aldra mengangguk mengiyakan.

"Beneran kau tidak berbohong kan?" tanya Alika.

Tangan Aldara kembali memeluk tubuh Alik, menyandarkan kepala Alik di bahunya dan kembali mengecupi bahu telanjang Alik.

"Ya, kau boleh pulang. Tetapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?" Alik bertanya penasaran dengan pandangan ke arah jakun Aldra yang naik turun.

Aldra merunduk, mengecup bibir merekah merah itu sekilas. "Kau tidak boleh menolak saat aku ingin menidurimu. Kau harus mengalah dan pasrah."

Alik mendengus mendengarnya. "Memangnya selama ini aku tidak mengalah dan pasrah."

"Ya, dan untuk mengalahkanmu sedikit membuatku harus membentak dan memaksa. Aku tidak ingin seperti itu lagi. Bagaimana? Mau menerima tawaranku?"

Alik terdiam sejenak. Ini tawaran menggiurkan, ia akan berada jauh dengan Aldra dan Hana. Ya, walaupun pria itu menginginkan tubuhnya, setidaknya ada Hana yang bisa menggantikan. Tidak buruk.

"Baiklah. Aku terima. Tetapi aku ingin tinggal di rumah orang tuaku lebih lama."

Aldra mengeratkan pelukan. "Terserah. Mau sampai kehamilanmu menginjak 9 bulan. Tak masalah untukku. Setidaknya di sana ada yang menjagamu dengan baik."

Alika menatap Aldra selidik. "Kau mengkhawatirkanku?" tanyanya.

Aldra gelagapan dan sedikit mengendurkan pelukan. "Tidak ... maksudku bayiku. Setidaknya di sana ada yang menjaga kesehatan bayiku dengan baik."

Raut wajah Alika terlihat kecewa. Tetapi segera di sembunyikan dengan tawa renyahnya.

"Baguslah. Aku sudah kangen sama Bunda."

Aldra sedikit tertawa melihat raut senang Alika. Ini lebih baik, menjauhkan Alika dari Hana.

Kemudian Aldra mengangkat Alika terduduk di meja hingga mengakibatkan lenguhan dan geraman mereka terdengar saat kontak dari tubuh keduanya terlepas.

Aldra bergerak mengancingkan kembali celananya dan merapikan jasnya yang sedikit basah oleh keringat Alika, mengambil dress dan baju dalam yang tergeletak di lantai lalu memakaikannya ke tubuh Alika.

Alika hanya termangu menatap Aldra dengan debaran jantung yang berdetak sama yang seperti Aldra rasakan sekarang. Tetapi keduanya sama-sama untuk menyangkal, dan mengenyahkan rasa asing itu hingga terlempar jauh ke dasar jurang kematian. Tanpa mereka ketahui rasa itu akan kembali semakin besar dan menggerogoti hati mereka semakin dalam.

Mobil Aldra terparkir di halaman rumah keluarga Alika. Melirik Alika yang terlihat masih cemberut di sisi tubuhnya.

"Ayo turun."

"Katanya mau langsung mengantarkan aku tadi siang. Tetapi lihat di luar, ini sudah malam, kau berbohong," katanya bernada ketus.

Aldra memijit pangkal hidungnya frustrasi, bagaimana ia tahu bahwa ada klien penting datang ke kantornya. Apa dirinya yang lupa? Entahlah, Aldra sudah terlalu pusing dengan tingkah merajuk Alika karena ia tidak menepati janji mengantarkannya pulang dan memilih menemui tambang emasnya.

Salahkah Aldra?

"Sudahlah. Kita sudah sampai. Dan lebih baik kau ikut aku keluar, sebelum aku kembali melajukan mobil ini ke arah apartemenku."

Seketika Alika langsung bergegas turun, dan membuat Aldra menyeringai menang.

Dasar bocah!

Aldra berjalan mengekori Alika dari belakang, yang terlihat berjalan ringan lalu berhenti di pintu kayu besar dan memencet bel di sana.

Ketika pintu itu terbuka. Alika langsung menghambur memeluk (bi Inem pembantu keluarganya) dengan rasa senang.

"Astagfirullah Non, ngagetin Bibi."

Alika sedikit tertawa lalu membungkuk meminta maaf.
"Maaf Bi. Aku terlalu senang. Bunda mana Bi?"

"Nyonya sama Tuan lagi di ruang makan Non."

"Oh yaudah Bi. Aku ke sana dulu."

Baru beberapa langkah Alika sudah di kejutan dengan suara bi Inem hingga tubuhnya berhenti sesaat.

"Non aden ganteng ini tidak di ajak masuk Non?"

Dan Alika langsung tersadar menoleh ke belakang dan mendapati tatapan tajam Aldra telah menusuk kornea matanya. Lelaki itu marah karena di abaikan sedari tadi.

Sedikit menggaruk tengkuk, Alike mulai kembali menghampiri Aldra. Saat tangannya menyeret Aldra masuk ke dalam. Suara Aldra terdengar menyeramkan.

"Aku suamimu. Bukan supir!"

Secret Destiny — Chapter 16

Aldra sangat tahu dia bersalah. Ketika tubuh Hana menyambutnya di balik pintu yang terbuka dengan kesakitan dan kerinduan yang sengaja di pendam. Begitupun dengan tatapan itu, seolah memberi tahu bahwa ini semua adalah kesalahan.

Tetapi sedikitpun Aldra tidak mengerti, otaknya terlalu dangkal untuk berpikir. Mengapa dengan perubahan kinerja detak jantungnya sekarang? Apakah seseorang telah merubah debarannya hingga menjadi berbeda begitupun ketika hanya melihat senyum cantik Alike.

Ini sangat salah, Aldra tahu. Tetapi hatinya seolah membenarkan dan melegalkan tentang segala yang salah dari semuanya.

Dosakah?

Tubuh Hana terlihat semakin kurus. Seperti tidak pernah bertemu dengan sesuap nasi. Semakin menjadi wanita sensitif dan pemarah di akhir-akhir ini. Jauh dari kata wanita lugu yang

pendiam seperti dulu saat Aldra masih gencar-gencarnya untuk memperjuangkan. Dan semua ini karenanya.

"Mas sudah pulang?"

Senyuman itu? Mengapa tidak seindah saat Aldra memujanya dulu.

"Ya." Suara Aldra nyaris tersangkut di tenggorokan, sebisa mungkin Aldra kendalikan di batas wajar. Mungkin Aldra tidak terlalu bisa untuk menyembunyikan kerisauannya, hingga raut tidak suka Hana terlihat jelas.

"Mengapa pulang selarut ini? Dan sedari tadi aku tidak melihat wanita penggoda di apartemen ini, apa dia denganmu?" ucap Hana dengan intonasi kasar.

Kembali suara Aldra tertelan kesunyian. Tidak tahu harus berkata apa? Tetapi saat ini ia sama sekali tidak punya bahan untuk berbohong. Dan bisa Aldra ketahui ada rasa mendidih di dalam tubuhnya ketika Hana berbicara sekasar itu terhadap Alike. Tidak menyadari bahwa dirinya melebihi dari Hana. (Menyakiti Alike dengan sangat kejam).

"Ya, aku habis mengantar Alike pulang ke rumahnya."

"Apa kau tau bahwa kau berbuat seperti itu telah menyakitiku lebih dalam."

Aku tahu ... sangat tahu. Tetapi aku sama sekali tidak mempunyai jalan untuk berhenti.

"Ayo masuk. Tubuhku terlalu lelah dan membutuhkan air dingin dari shower." —*bukan pertengkaran.*

Terlalu jahat ketika Aldra melangkah masuk melewati tubuh Hana yang mematung di ujung pintu yang terbuka lebar tanpa menjawab kata-kata Hana yang di lontarkan. Air mata Hana jatuh lagi. Dan bagaimanapun Aldra tidak tahu harus memungut air mata itu dengan cara seperti apa?

Tetapi ketika tubuh tegap Aldra menghilang di balik pintu kamar, tangan Hana terkepal tak terkendali, menekan amarah yang berkobar di dalam tubuhnya. Dan-

Semuanya gara-gara bocah itu.

Semuanya berubah, Mas Aldra pun berubah.

Aldra keluar dari kamar mandi dengan pakaian tidur lengkap yang membalut tubuh tinggi sempurnanya, menatap tubuh Hana yang tertidur memunggungi arah tidurnya.

Wanita itu belum tidur. Aldra sangat tahu.

Melangkah perlahan, dan tubuhnya di jatuhkan tepat di samping Hana, menyelusupkan kaki jenjangnya di balik selimut dan menatap langit-langit kamar yang siap memakinya.

Aldra melirik punggung Hana. Mulai merambat memeluk tubuh Hana dari belakang, dan mendapati tubuh itu bergetar.

Shit! Hana menangis.

Aldra mengeratkan pelukan dan menarik tubuh Hana semakin dekat, wanita itu tidak sedikitpun menolak.

"Maafkan aku." Satu kata maaf yang terucap ragu dari bibir Aldra seolah membutakan Hana dari semua perubahan Aldra saat ini.

Wanita itu berbalik dan memeluk tubuh Aldra dengan erat. Aldra terkejut, tetapi masih bertahan untuk tidak menolak.

"Jangan seperti ini. Tetaplah menjadi Aldra seperti dulu." Isakan kecilnya menyentil ulu hati Aldra dari kenyataan bahwa ia telah melewati siang yang panas dengan wanita lain.

Aldra merengkuh Hana. Mengecupi puncak kepala Hana dengan beribu kata maaf yang termuntahkan di sana. Tetapi apa yang perlu di maafkan. Ketika kenyataan Alike adalah istrinya, tentu semuanya terlihat benar bukan?

Hana melepaskan, dan menatap mata Aldra dengan mata merah berairnya. "Apa kau sudah tidak mencintaiku lagi?" tanyanya.

Aldra menggeleng pelan, "Aku masih mencitamu." Dan berkata nyaris tercekik.

Hana mengembang senyum, dan Aldra mendesah lega karena itu. Sesungguhnya ia pun tidak mengerti dengan hatinya sekarang. Rasa cinta untuk Hana masih ada tetapi tidak di pungkiri rasa rindu itu pun mulai tumbuh untuk gadis kecil yang sedang mengandung benihnya.

Sedang apa dia sekarang? Apa sudah terculik ke alam mimpi indah yang memuaskan.

Seketika pertanyaan itu terbuyarkan dengan ciuman Hana di bibirnya. Ingin menolak tapi Aldra tidak ingin kembali membuat Hana semakin terluka, dan ketika Hana mulai menaiki tubuh dan terduduk di atasnya.

Tolong! jangan masukkan Aldra ke kubangan neraka yang siap membakar dan menghanguskan tubuhnya, ketika dirinya harus kembali berbohong dengan berpura-pura menikmati sentuhan Hana. Walaupun pada kenyataannya saat ini pikiran Aldra hanya tertuju pada sosok mungil Alika.

Pagi ini Aldra sudah siap dengan pakaian kantor lengkap di tubuhnya, seperti biasa hari ini adalah hari terakhir untuk ia berangkat bekerja, dan besok Aldra bisa bersantai atau tertidur pulas di pagi hari tanpa tumpukan kertas di atas meja kerjanya. Ya, walaupun Aldra hanya bisa libur dalam satu minggu hanya dua hari saja. Tidak masalah. Setidaknya ia masih mempunyai waktu bebas untuk merehatkan pikirannya walau sejenak.

Pergerakan Aldra sedikit terhenti dengan pelukan Hana di tubuhnya, wanita itu tetap bersikeras untuk menahan Aldra agar tidak pergi.

Aldra menghela napas, lalu menatap Hana dengan serius, mengusap wajah cantik itu dengan lembut. "Aku harus pergi," ucapnya menjelaskan.

Tetapi ikatan tangan Hana di tubuhnya terlalu erat, (menurut Hana) waktu terlalu pagi untuk Aldra melangkah keluar dari apartemen, Hana masih ingin menikmati keromantisan di balik selimut hangat di pagi hari seperti ini.

"Mas nanti siang saja berangkatnya." Hana masih mempertahankan Aldra. Wanita itu sedikit berwajah cerah. Karena semalam mereka kembali melakukan setelah lama Aldra tidak menyentuhnya.

"Tidak bisa sayang, ada meeting penting." Ampuni Aldra atas kebohongan ini Tuhan.

Hana menunduk dengan wajah kecewa. "Baiklah kau boleh pergi. Tapi harus pulang tepat waktu," ucap Hana menuntut.

Dan Aldra mengangguk meyakinkan. "Baiklah aku akan pulang cepat hari ini." —*tetapi tidak janji.*

Aldra mengecup kening Hana, dan mengusak kepala Hana lembut, lalu bergegas melangkah ke arah pintu utama, membukanya dan melangkah keluar memasuki *lift*. Meninggalkan senyuman senang Hana di balik pintu kamar yang tertutup.

Lalu beginilah akhirnya, mobil mewah Aldra akan terparkir sembarangan. Bukan di parkiran kantor melainkan halaman rumah mewah di pusat perumahan elit di ibu kota. —
umah Alik.

Tubuh Aldra sekarang sudah berada di dalam kamar Alik, terdiam di sisi tubuh mungil yang masih tertidur pulas. Apakah ia terlalu pagi untuk datang?

Aldra masih mengamati kecantikan itu dengan sangat teliti. Memang cantik. Aldra mengakui, ketika bulu mata letik yang terpejam, hidung bangir yang menggantung, dan bibir ranum yang melambai-lambai untuk di kecup.

Kenapa bisa seperti ini?

Mengapa hati dan pandangannya berubah? Mengapa saat jalan yang berliku itu telah bisa di luruskan hatinya terasa menolak.

Apakah perasaan ini hanya timbul karena bayi yang berada di rahim Alikha saja. Hingga tidak sadar perubahannya pun berdampak untuk Alikha.

Tangan Aldra mengusap perut buncit Alikha pelan, semakin hari perut ini semakin tumbuh besar. Dan hanya tersisa beberapa bulan untuk Aldra bisa menikmati kecantikan Alikha dengan bebas.

Anak ini, pada akhirnya akan menjadi miliknya dan Hana. Dan tubuh mungil ini sudah bukan miliknya lagi.

Setidaknya biarkan Aldra memanfaatkan waktu singkat ini bersama Alikha dengan rasa yang berbeda. Walau harus memuntahkan berbagai kebohongan untuk Hana. Aldra tidak peduli.

Sesudah anaknya lahir, Aldra akan berusaha membuang dan mengubur dalam perasaan ini. Dan kembali membangun

keluarga kecilnya dengan Hana. Karena itu adalah kebahagiaan yang sesungguhnya. Dan itu menurut (pemikiran bodoh seorang Aldra).

Secret Destiny — Chapter 17

Mungkin terlalu melibatkan hati pada kekhawatiran kisah rumit ini menjadi sesuatu yang tidak akan pernah menemui titik temu.

Aldra menghawatirkan itu. Hatinya mencoba menyangkal demi apapun agar kisah ini tidak menjadi semakin terlihat sulit. Hanya butuh melewati hidup menyesakkan ini beberapa bulan. Dan kebahagiaan sudah menyambutnya di ujung telapak tangan Hana yang menggenggam erat.

Walaupun tidak bisa di pungkiri jawaban yang sesungguhnya sudah terlihat jelas dari rasa berdebar yang Aldra rasakan sekarang.

Melihat senyum cantik Alikha mengembang. Saat ice cream dengan rasa yang berbeda di tiap harinya Aldra sodorkan tepat di depan wajah elok Alikha.

Aldra sedikitpun tidak mengerti. Seperti sudah menjadi kebiasaan, di kehamilan Alikha yang menginjak tiga bulan, Aldra akan selalu membawa tubuh ibu hamil itu untuk mengikuti jadwalnya di dalam kantor. Dengan satu cup ice cream lezat yang di minta Alikha dengan ia yang membelinya sendiri —walau Aldra mempunyai sekretaris pribadi yang akan

suka rela berlari berkilo-kilo meter hanya untuk membelikan apapun yang di minta Alika.

Tetapi Aldra lebih memilih repot, dengan di hadiahi senyum cantik Alika sesaat apa yang di minta Alika berhasil ada di genggamannya.

Yang paling di sukai Aldra adalah ketika Alika menjadi penurut, dan memakan ice creamnya dengan tenang di sofa sudut ruangan tempat kerja Aldra tanpa rengekan untuk meminta pulang. Itu cukup membuat sudut bibir Aldra terangkat tampan tanpa sadar.

Entah mengapa saat ini Aldra hanya ingin Alika ada di sampingnya setiap waktu. Sebut saja ia gila walau harus memunguti serpihan-serpihan kebohongan untuk Aldra bawa pulang saat Hana menyambutnya di ambang pintu apartemen setiap hari.

Apakah ini hanya karena bayinya saja?

Tentu itu bukan hanya sekedar kasih sayang untuk si bayi semata, ada rasa sayang yang juga tumbuh begitu saja untuk Alika. tetapi Aldra selalu bisa menyangkal. Dan berakhir dengan keyakinan bahwa hatinya masih untuk Hana.

Tetapi mengapa? Kalau cinta ... mengapa harus menyakiti Hana dengan kebohongan setiap hari.

Aldra mulai mengalihkan fokus dari dokumen kerjanya, dan mengamati wajah Alika dengan bibir yang terlihat penuh oleh lelehan ice cream.

Aldra mulai bergerak menghampiri Alika, ikut mendudukkan tubuhnya di samping si mungil. Kehadiran Aldra tidak sedikitpun di hiraukan Alika.

"Kau terlalu tua untuk memakan ice cream seberantakan itu," ucap Aldra mengejutkan Alika. Yang langsung melirik Aldra dengan ekor mata, lalu tangan lentik itu segera memungut selembar tisu di atas meja dan hampir menghapus lelehan ice cream itu kalau saja tangan Aldra tidak sigap menahannya.

"Mau apa?" tanya Aldra. Dan Alika hanya menatap bingung Aldra.

"Aku mau membersihkan mulut."

"Jangan pakai tisu ini." Aldra mengambil tisu di tangan Alikha lalu di taruh lagi di meja, "Aku akan membersihkannya," kedua tangan Aldra bergerak menyentuh kedua sisi rahang Alikha. "Dengan bibirku sendiri."

Lalu ketika wajah itu mendekat dan bibir itu menempel dan melumat habis sisa ice cream yang meleleh di sekitar area bibirnya, Alikha tidak bisa mencoba untuk menolak. Karena keinginan Aldra apapun itu tidak bisa di tolak ataupun di bantah. Aldra laki-laki egois. Si tampan yang selalu angkuh dan berkuasa di segala bidang, termasuk di bidang kepemilikan tubuh mungilnya sendiri.

"Apa hari-hariku setiap hari harus berakhir menyedihkan seperti ini."

Suara gerutuan itu.

Aldra tidak terlalu memperdulikan, lebih memilih fokus di kemudinya. Walaupun gerutuan kesal itu semakin menghancurkan gendang telinganya. Aldra tidak mau peduli seperti ini.

"Kau egois! Aku ingin tidur siang di ranjang yang nyaman, menonton televisi, dan membantu Bunda dan Bibi memasak, tetapi dengan segala kuasamu kau membuatku menjadi tahanan sekarang."

Aldra hanya tertawa sekilas, bibir itu mengapa terlihat semakin manis. Padahal yang keluar hanya gerutuan dan sumpah serapah untuk dirinya sendiri. Apa otaknya sudah gila.

"Bisakah kau tidak tertawa. Kau benar-benar menyebalkan." Alika membuang wajah ke arah jendela pintu mobil, dan terlihat awan sudah berwarna hitam pekat. Aldra berhasil memenjarakannya sampai larut malam seperti ini. — *dasar laki-laki bodoh.*

"Berhenti menggerutu, ayo keluar, sebelum kesabaranku habis dan memperkosamu di sini." Suara Aldra terdengar berat dan serius, sambil mematikan mesin mobil. Aura menyeramkan Aldra tidak pernah hilang, dan Alika akan selalu pasrah karena harus berakhir dengan kekalahan.

Keluar dari mobil lalu membantingnya dengan kasar. Aldra hanya bisa menggeleng, tidak mengerti mengapa sifat pemaarah harus terjadi pada wanita hamil.

Aldra ikut mengikuti langkah lebar Alikha yang masuk ke dalam rumah dan berlalu begitu saja tanpa menghiraukan kedua orang tuanya yang memanggil di meja makan. Sepertinya mood wanita hamil akan selalu berubah-ubah. Dan Aldra harus rela bersabar karena itu.

Aldra hanya membungkuk sekilas saat Rahmi dan Rafly memandangnya seolah bertanya '*ada apa?*' tetapi Aldra tidak punya waktu lebih untuk menjelaskan dan lebih memilih menyusul Alikha sebelum pintu kamar itu terkunci rapat.

Aldra mendorong pintu kamar Alikha hingga terbuka. Lalu tatapan kesal Alikha langsung tersaji di depannya. Aldra menutup pintu, tidak lupa menguncinya.

Tubuh Alikha sudah membelakanginya berjalan tergesa-gesa ke arah balkon kamar mencoba menghindari tatapan tajam Aldra dan berhenti dengan tangan memegang pagar besi pembatas balkon.

Aldra mengerti, akhir-akhir ini Alikha selalu sensitif akan kemarahannya. Dan Aldra merasa menjadi lelaki bodoh ketika ia beringsut mendekati Alikha dan memeluk tubuh itu dari belakang.

"Tadi sudah kubelian ice cream. Mengapa kau marah?" tanya Aldra. Wajah Aldra terbenam di perpotongan leher Alika.

Si cantik merenggut, mencoba melepaskan apa yang Aldra lakukan untuk tubuhnya kini. "Aku tidak marah. Hanya sedikit kesal."

Hembusan napas Aldra terdengar kasar. "Kau jadi wanita pemaarah akhir-akhir ini, sayang."

"Berhenti memanggilkmu nama menjijikkan itu." Alika mencoba melepaskan pelukan Aldra di area perut dan pinggangnya.

Dan Aldra kembali terkekeh, mengusili Alika menjadi hal yang paling mengasyikkan di banding harus memperlihatkan sifat kasarnya yang dominan agar Alika tidak menjadi wanita pembangkang.

Aldra mulai mengeratkan pelukan, menciumi leher Alika bertubi-tubi hingga membuat Alika sedikit terganggu karena kegiatan Aldra.

"Pulanglah," ucap Alika bernada mengusir.

Dan Aldra akan menggeleng tidak suka. "Kau mengusirku?" tanyanya. Intonasi Aldra sedikit menajam.

Alika mendesahkan napas kasar. "Kau memang seharusnya pulang."

Pelukan Aldra mengerat, dan Alika mengerti bahwa pria itu benar-benar menolak untuk pulang. "Sudah kubilang aku tidak akan pulang. Jangan mencoba mengusirku." Dan itu jawaban egois dari seorang Aldra yang di sumpahi Alika di dalam hati.

"Kau memang harus pulang, ada wanita lain yang sedang menunggumu pulang. Jadi pulanglah."

"Tidak! Ku mohon biarkan aku menginap di sini," ucap Aldra bernada tajam, terselip nada memohon yang jarang terlontar dari mulut berengsek Aldra. Aldra hanya terlalu merindukan tubuh ini untuk ia peluk dalam tidurnya.

Apakah salah?

"Tetapi kak Hana a-"

"Sstt, jangan khawatirkan apapun," potong Aldra membuat Alikha kembali bungkam dan menelan habis kata-kata yang akan di lontarkan.

Jangan khawatir. Karena bibirku sudah siap menampung berbagai kebohongan. Untuk hari esok dan hari-hari seterusnya.

Tubuh keduanya berakhir setengah berbaring di ranjang kamar Alikha, tubuh Alikha masih di dekap hangat oleh Aldra. Entahlah, Alikha sedikit bingung dengan sikap Aldra akhir-akhir ini, menjadi lebih posesif dan lebih menyebalkan.

Apa karena bawaan bayi?

"Tidurlah. Aku bisa membaca pikiranmu."

Suara itu ... mengapa selalu membuat jantungnya berdetak lebih cepat, bisakah Aldra tidak selalu mengagetkan Alikha dengan suara beratnya.

Alika mendengus, "Bagaimana aku bisa tidur, kau memelukku erat seperti ini," protes Alika.

Bukannya sedikit merenggang atau melepaskan. Aldra malah semakin menarik tubuh Alika hingga menempel sempurna di tubuh kekarnya. Lalu berucap menyebalkan.

"Alasan."

Alika hanya memutar bola matanya malas. Tetapi tangan dan kepalanya tidak bisa di cegah untuk tidak bergerak memeluk tubuh Aldra dan menyandarkan kepala di dada bidang Aldra.

Satu kecupan Aldra di puncak kepala, Alika rasakan. "Sudah lama sekali kita tidak bercinta. Dan aku merindukan anakku."

Dan kata-kata Aldra sukses membuat Alika kembali mendengus kesal, "Apa kabar dengan dua malam kemarin. Apakah itu bukan kegiatan bercinta."

"Menurutku itu memang lama."

Aldra bergerak menidurkan tubuh Alikha hingga pekikan kaget Alikha terdengar. "Biarkan aku memasukimu malam ini." Aldra menatap mata Alikha serius.

Dan wajah Alikha tiba-tiba memerah, langsung membuang muka ke arah samping sambil berucap, "Aku tidak punya pilihan untuk berkata tidak. Karena perjanjianmu membuatku untuk tidak menolak bukan?"

Aldra tersenyum tampan. Entah sudah berapa kali Aldra tersenyum tampan di beberapa hari ini dan Alikha tidak berniat untuk menghitungnya.

"Kau pintar."

Aldra mulai menyapu bibir Alikha dengan ciuman panasnya. Dan mulai membuka seluruh kain penghalang di tubuh Alikha tanpa terkecuali lalu melemparnya ke sembarang arah.

Shit! Tubuhmu yang sedikit berisi akhir-akhir ini. Membuatku selalu kalah akan gairah dan berakhir melupakan bahwa ada wanita yang kucintai sedang menungguku pulang di balik pintu apartemen.

Kau, bocah kecil pengendali semua gairahku.

*Dan ini salah. Tetapi aku hanya bisa melihat kebenaran
di antara semua kesalahan ini.*

Secret Destiny — Chapter 18

Dan kebohongan Aldra sampai di hari ini. Bergegas membereskan pekerjaan di atas meja kerjanya. Aldra tidak berniat menginap di kamar Alaika hari ini, hanya saja ia begitu merindukan gadis mungil itu mengingat Alika tidak pernah menemaninya di kantor semenjak Alika merajuk malam itu.

Aldra membiarkan Alika bernapas dengan tenang beberapa hari ini di lingkup hunian keluarganya. Dan sore ini Aldra berniat ke sana sebentar dan pulang ke apartemen saat langit mulai menghitam.

Senyum kecil Aldra masih tersemat tampan di ujung bibirnya, tubuh tinggi itu pun berdiri merapikan setelan formal yang terlihat mengkilat mahal, sedikit mengusak rambutnya ke belakang untuk merapikan hingga dahi luar biasa tampan itu terlihat.

Tangan Aldra kemudian mengambil kunci mobil di atas meja dengan satu boneka panda terhiasi pita cantik melingkar di leher si panda yang khusus ia pesan dari sekretaris pribadinya untuk Alika. Berniat memberikan hadiah kecil itu karena pernah beberapa malam Alika meminta itu kepadanya.

Dengan senyum kecil mengembang dan satu buah boneka di tangan kirinya Aldra mulai ingin melangkah tetapi terhenti ketika pintu ruangan kerjanya di buka lalu sosok wanita cantik terbalut dress ketat merah darah masuk dengan senyuman manis.

Hana?

Tubuh Aldra menegang ketika tubuh ramping Hana memeluknya tanpa peringatan. Seketika pasokan oksigen seolah menghilang dari paru-paru Aldra.

"Selamat ulang tahun," ucap Hana lembut.

Aldra masih mematung terkejut, dan siapa yang ulang tahun di sini? Kenapa Hana bisa datang ke kantornya tanpa sepengetahuan dirinya sendiri.

Aldra mulai melepaskan pelukan Hana. Memandang wajah Hana yang terhiasa makeup cantik dengan warna bibir senada dengan warna baju yang di pakainya. Rambut hitam Hana tergerai indah, hal yang tidak pernah Aldra lihat di diri Hana. Tetapi mengapa hatinya seolah berkata bahwa itu terlihat biasa-biasa saja.

"Ulang tahunku sudah terlewat beberapa bulan lalu?" Aldra terlihat keheranan dan Hana hanya menanggapi dengan kekehan kecil.

"Sudah kuduga kau pasti lupa." Suara Hana sedikit di buat merajuk. "Hari ini hari ulang tahun pernikahan kita sayang," lanjut Hana dengan senyuman bahagia.

Aldra hanya menatap Hana tanpa ekspresi. Seketika pikirannya mengingat janjinya dengan Alike. Pasti gadis itu sedang menunggunya saat ini. Genggaman tangan Aldra di boneka panda mengerat.

"Maafkan aku. Aku lupa."

Hana mengangguk pelan dengan senyuman.

"Bagaimana kalau kita merayakannya?" tanya Hana.

Genggam Aldra semakin mengerat, bagaimana ini? Bagaimana dengan janjinya untuk Alike? Haruskah di ingkar? Tetapi saat ini ia sangat merindukan gadis mungil itu dan ingin bertemu.

"Maaf aku sibuk-"

"Mejamu sudah rapi dan kunci mobil sudah ada di celah jari kananmu. Kau pasti akan pulang sekarang, kan?"

SIAL!

Aldra terlihat gelagapan, bagaimana situasi ini terjadi di waktu yang kurang tepat. Dan ketika Hana mengambil boneka panda itu dengan senang dan mulai menyeret tubuh Aldra keluar.

Aldra tidak punya kesempatan untuk keluar, bagaimana pun tubuh dan hatinya milik Hana sampai kapanpun. bukan milik Alika.

Sebenarnya sampai kapan Aldra akan menampik semua rasa yang bergejolak di dalam hatinya seperti ini.

Lantunan musik romantis, aroma makanan mahal dan suasana restoran yang megah. Tidak bisa sedikitpun mengalihkan pikiran Aldra dari satu objek yang sama.

Suara merdu Hana yang berbicara, dan gerak bibir merah Hana seakan tidak terdengar dan tidak terlihat. Hingga suara Hana mulai mengecil dan terhenti memandang dirinya heran.

Dalam hati Aldra memaki, mengapa ponselnya harus ada di gengaman Hana. Ia butuh ponselnya sekarang.

"Mas kau tidak mendengarkan aku sedari tadi."

Suara Hana berhasil menyentak Aldra untuk terbangun di kenyataan rumit, hingga Aldra memasang senyum minta maaf dengan satu kecupan di punggung tangan Hana.

"Maaf aku sedang memikirkan pekerjaan, bolehkah aku meminta ponselku? Ada sedikit yang harus di urus."

Desahan napas Aldra terdengar ketika melihat Hana menggeleng.

"Tidak boleh! Kau milikku sepenuhnya malam ini."

"Ayolah hanya sebentar."

"Tidak. Ayo makan, mau aku suapi?"

Aldra menggeleng lalu mendesah kesal. Mengambil makanan dan mulai menyantap makanan lezat itu tanpa minat.

Dan suara Hana kembali terdengar, "Mas habis makan malam kita langsung ke hotel ya."

Aldra menatap Hana terkejut. "Untuk apa kita ke hotel?" tanya Aldra tidak mengerti.

Hana sedikit terkekeh, dan memandang Aldra dengan tatapan menggoda, "Aku ingin melewati malam yang berbeda malam ini."

Dan Aldra hanya bisa menelan kasar makanan yang tercekat di tenggorokan dengan susah payah.

Sedangkan Hana tersenyum penuh cinta.

Shit! Semuanya berantakan.

Angin yang berhembus dengan kesunyian yang melengkapi keheningan malam ini.

Alika tidak mengerti sama sekali. Kenapa tubuhnya harus bertahan di area balkon dengan pandangan menuju ke bawah - area pekarangan rumah. Ini sudah terlalu larut. Dan apa yang harus di tunggu ketika jam seperti ini adalah jam yang pas untuk meringkuk di dalam selimut dan terjun ke alam mimpi.

Aldra laki-laki berengsek. Dan tidak mungkin memberikannya sesuatu kejutan yang ia baca di pesan yang Aldra kirimkan tadi siang.

Alika kembali melirik layar ponsel yang menyala di genggamannya, dan tidak ada tanda-tanda Aldra akan membalas pesannya, beberapa kali Alika menghubungi tetapi ponsel Aldra tidak aktif.

Entahlah, Alika seperti wanita bodoh, berharap laki-laki itu datang.

Ini semua salah. Sifat Aldra beberapa hari belakangan hanya untuk bayi yang di kandungnya bukan khusus untuknya.

Harusnya Alikha tidak terlalu percaya diri, dan mengharapkan sesuatu yang mustahil.

Satu tetes air mata jatuh. Lalu Alikha buru-buru menghapusnya. "Dari mana datangnya air ini," gerutunya dengan suara isak tangis.

Pandangan Alikha beralih melihat perutnya yang membuncit, sedikit mengelusnya perlahan. "Mama mohon jadi anak baik untuk hari ini. Jangan merindukannya terus."

Air mata Alikha berjatuhan mengenai perut, dan rasa bergejolak dari dalam perutnya kembali terasa. "Mama mohon, Ayahmu tidak akan datang malam ini."

Alikha tetap mengelus perutnya dengan pelan, lalu mulai melangkah menuju ranjang, menyimpan ponsel di atas nakas lalu mulai menjatuhkan tubuh mungilnya di ranjang. Berbaring dan membalut tubuhnya dengan selimut hangat. Masih mengelus perutnya yang terasa semakin bergejolak.

"Jadi anak baik untuk Mama, ayo kita tidur, Mama ngantuk," lirih Alikha. Lalu mulai mencoba menutup mata dan tertidur. Walau air mata tidak henti-hentinya mengalir.

Di saat gadis mungil yang mengandung benihnya mencoba untuk tertidur nyenyak dalam gejolak denyutan sakit di hati. Aldra nyatanya tidak tertidur sama sekali.

Ada tubuh Hana dalam dekapannya, dan tubuh mereka telanjang di bawah selimut yang sama. Tatapan Aldra menerawang melihat langit-langit kamar Hotel yang megah.

Sejujurnya ia merindukan Alike. Tetapi melihat wajah Hana yang berbinar membuat ia tidak tega untuk menolak, lebih memilih bertahan menuruti apa yang di mau Hana, walaupun jiwanya berkeliaran ke mana-mana dan tidak menikmati sedikitpun.

Aldra sangat rindu buah hatinya dan juga istri yang mengandung buah hatinya.

Mengapa menjadi semakin rumit dan sulit.

Sebenarnya... wanita yang tercipta dari tulang rusuk dirinya itu siapa?

HANA atau ALIKA?

Mengapa semua ini menjadi semakin membingungkan untuk Aldra. Dari pertama memang ia berjuang untuk Hana, dan saat mendapatkan hasil dari perjuangan itu. Mengapa hatinya harus berubah dan merasa ragu.

Aldra mencintai Hana.

Dan mengapa Aldra juga harus ikut mencintai Alika.

Dosa besar apa yang telah ku perbuat? Mengapa kau menempatkan takdir hidupku sesulit dan serumit ini Tuhan.

Secret Destiny — Chapter 19

Ini masih pagi, udara mendingin dan membekukan, nyanyian kicauan burung yang merdu tidak merubah keadaan sedikitpun. Tubuhnya masih meringkuk di balik selimut tebal, mencoba bertahan dengan tutupan mata dan napas teratur yang di sengaja.

Alika hanya terlalu lelah, dan biarkan ia tertidur lebih lama.

Tetapi rasa lembam bercampur dingin di dahi dan bibirnya membuat Alika terusik, Alika mencoba mengabaikan tetapi rasa lembab itu semakin mengganggunya.

Lalu detik kemudian seluruh kelopak mata terpejam itu perlahan tergantikan dengan napas tercekak berserta bulatan mata sempurna saat wajah tampan Aldra ada dalam jarak beberapa senti dari wajahnya.

Kenapa si berengsek ada di sini?

"Kau sudah bangun."

Satu sapaan dari Aldra mampu membuat debaran jantung Alike kembali terdengar, entah itu debaran kebahagiaan atau debaran kesakitan, Alike tidak cukup pintar untuk membedakan. Kepintarannya saat ini hanya tertuju pada pandangan Aldra di bekas aliran mengering yang terlukis mengenaskan di kedua pipinya.

"Kau menangis?"

Ketika pertanyaan yang tidak di sukai muncul, Alike punya kata kebohongan tegas untuk di muntahkan.

"Tidak."

Dahi Aldra berlipat. Memaki bagaimana kebohongan itu sangat terlihat jelas, hanya saja Aldra tidak cukup bahan untuk menyangkal kebohongan Alike. Hingga benda besar yang ia selipkan di belakang tubuhnya di keluarkan.

"Untukmu."

Lalu alis Alike tertaut sempurna dengan wajah terkejut, boneka panda berukuran besar dengan pita cantik di sisi leher terpampang jelas di wajahnya saat Aldra menyodorkan. — *boneka panda yang ku minta.*

"Maaf, aku berniat memberi ini semalam. Tetapi ada banyak hal yang terjadi hingga aku tidak jadi datang." Suara Aldra penuh penyesalan. Menggambarkan keadaan hatinya sekarang.

Alika kemudian bergerak untuk menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, mengambil boneka itu dengan senyuman kecil. Dan menyimpannya di dekapan. Binar mata Alika sedikit banyak tertutupi dengan kekesalan terhadap Aldra semalam. Tetapi tetap berterima kasih.

"Terima kasih. Aku menyukainya."

Senyum tampan Aldra bercampur dengan rasa bersalah. Lihat juga himpitan beban keraguan di pundak Aldra nampak terlihat jelas, hingga tangan lentik Alika tanpa di sadari menuju rahang tegas Aldra untuk mengelus. Membuat Aldra lumayan tertegun karena itu.

"Jangan terlalu memikirkan apapun. Umurmu sudah tua, dan itu malah membuat wajahmu terlihat semakin tua," ucap Alika mencoba mencairkan dan si tampan terkekeh.

Menangkup tangan Alikha yang berada di sisi rahangnya. Lalu bertanya, "Apa kerutan di kulitku sangat terlihat? Bagaimana dengan ubanku?" Dan ketika Alikha menggeleng dengan senyuman renyah, Aldra merasakan napasnya seolah datang kembali.

"Rambutmu masih hitam pekat, dan kulitmu masih mengencang kurasa."

"Baguslah. Setidaknya saat berjalan denganmu aku tidak akan mendapat gelar si kakek yang menghamili si cucu, itu terlalu menakutkan."

Raut wajah menjengkelkan Aldra mampu membuat Alikha meledakkan tawa. Bagaimana pun kekesalan dan kekecewaan semalam tidak bisa menutupi rasa senang dari gejolak di dalam rahimnya. Dan ketika tubuh Aldra mulai mendekat untuk mencium perutnya.

Aliran darah di tubuh Alikha seolah kembali berjalan normal ketika rasa kebahagiaan yang bayinya rasakan membuncah sekarang.

Kau bahagia Nak?

Aldra mulai ikut menaiki ranjang dan berakhir terbaring di pangkuan Alik, wajah Aldra terbenam di perut Alik. Tidak berhenti mengelus dan mengecupi perut.

"Apakah terlalu serakah bila aku menginginkan kalian berdua."

Suara lirih Aldra terdengar samar, tetapi tidak membuat telinga Alik tuli. Alik mendengarnya. Sangat jelas, tetapi bibirnya seolah hanya menampung kata, "Apa maksudmu?" di ujung mulut.

Tatapan Aldra lurus menatap wajah cantik Alik. Mengelus pipi itu dengan lembut. "Aku menginginkanmu dan anak kita."

Kata egois dari seorang Aldra membuat Alik terdiam, terbuat dari apa otak pria ini, mengapa dia berpikir begitu dangkal. —*apa dia sudah gila.*

Napas Aldra yang tercekik, membuat Alik beralih dari pemikirannya, untuk sekedar menatap wajah berantakan Aldra. Saat mulai mencoba bersuara, "Aku mengerti ini salah. Aku seharusnya tidak seperti ini. Tetapi apa yang bisa ku lakukan bila hati sudah berbicara."

"..."

"Dan tolong ... jangan meminta perceraian saat bayi kita lahir nanti."

Dan kata-kata egois Aldra menimbulkan satu tetes air mata Alikha jatuh mengenai pipi Aldra. Mengingat bagaimana pun Alikha mencoba menyangkal tetap saja logika dari pemikiran lurusnyanya yang akan menang. Alikha ataupun Aldra tidak bisa berbuat apa-apa ketika hati sudah berbicara.

"Bagaimana dengan kak Hana? Apakah kau mampu untuk menceraikannya?" tanya Alikha.

Dan keterdiaman Aldra sedikit mampu membuat Alikha tahu akan jawaban dari pertanyaannya.

"Kau tidak bisa jawab kan."

Kepala Aldra mengadiah menatap wajah Alikha yang sembab, tidak peduli dengan jutaan air mata Alikha yang tumpah di wajahnya. Alikha benar. Aldra tidak punya jawaban yang tepat.

Salahkah bila memiliki keduanya? Pemikiran Itu terlalu bodoh untuk ada di benak Aldra sekarang.

"Wanita manapun tidak akan pernah mau berbagi suami. Aku pun sama." Alikha menatap Aldra dengan derai air mata yang terus turun. Entahlah, mengapa air matanya terus tumpah.

Alikha mengambil napas sebelum melanjutkan, "Bukannya aku memintamu dari kak Hana, itu terdengar begitu jahat. Aku tau semua penderitaan kak Hana selama ini. Dan aku tidak mau menambah penderitaan kak Hana dengan kau memilihku."

Tangan lentik Alikha menghapus linangan di pipi sedangkan Aldra, pria itu menatap Alikha dengan hati berkerut.

"Aku mengizinkanmu membawa bayiku, tapi tolong jangan membawaku turut serta. Aku tidak bisa. Keputusanku tetap sama. Kau harus menceraikan aku nanti, dan berakhir bahagia bersama kak Hana." —*walaupun saat itu tiba hatiku akan merasakan sakit.*

Lalu satu tetes air mata itu tidak mampu Aldra hentikan, melewati sudut matanya begitu saja tanpa ia mengerti. Penolakan Alikha terlalu menyakitkan.

Ke mana perginya tampungan kata-kata berengsek Aldra sekarang. Bahkan dulu Aldra pernah berjanji membuat Alika selalu menangis hingga berdarah. Mengumpulkan berbagai kebencian. Tetapi mengapa janji itu seolah tertelan dengan air mata yang terbenam di balik perut buncit Alika yang di kecup sekarang.

Rencana itu berjalan mulus, rencana menceraikan Alika secepatnya.

Dan Aldra membenarkan. Bahwa perceraian adalah jalan keluar satu-satunya dari kisah memuakan ini.

"Aku akan menceraikanmu. Aku janji."

Kata-kata Alika tadi pagi beserta janji yang di ucapkan nyatanya berdampak buruk untuk Aldra, semuanya benar, tetapi mengapa otak pintarnya bahkan tidak mampu menyeruakan bahwa ini semua adalah kebenaran.

Menceraikan Alika, dan memulai hidup bahagia bersama buah hatinya dan Hana seolah itu adalah letak kesalahan. Dan

dengan jawaban Alika yang menyepakati perceraian, membuat sisi benteng pertahanan hati Aldra kembali mulai bermunculan.

Ya ini semua benar. Ini adalah kebenaran, dan seharusnya Aldra membawa kebahagiaan dengan adanya kebenaran ini ke dalam lingkup apartemen miliknya. Bukan aura dingin yang mampu membekukan si wanita yang sedang berdiri dengan senyum cantik di sisi meja makan.

Entahlah, Aldra pun tidak mengerti.

"Mau makan sekarang Mas?" tanya Hana dengan raut wajah senang dan Aldra hanya bisa menggeleng lemah.

"Aku tidak lapar."

Lalu berlalu masuk ke dalam kamar begitu saja, tanpa tahu tatapan sedih Hana dengan berbagai masakan yang telah wanita itu buat untuk suami tercinta. Dan nyatanya Aldra tidak mau peduli.

Perutnya menolak, begitupun dengan nafsu makannya.

Tak selang berapa lama Aldra keluar dari bilik kamar mandi, dengan piama tidur yang terbalut pas di tubuh tingginya.

Menemukan Hana sedang menyandar di kepala ranjang. Adalah hal yang mulai tidak di sukai Aldra (mungkin).

Malam ini Aldra sedikitpun tidak ada niat untuk berbicara dengan Hana, hatinya terlalu kacau untuk merangkai kata-kata romantis untuk berbincang sebelum tidur, ia lebih memilih menjatuhkan tubuh di atas ranjang dan berharap malaikat malam menculiknya ke alam mimpi sebelum pelukan Hana di pinggangnya membuat Aldra kembali terjaga.

"Mas."

"Hm."

"Aku mencintaimu."

"..."

Pelukan Hana mengerat. Dan jantung Aldra terasa tertarik dari sarangnya. Tolong! Bantu Aldra bernapas sekarang.

"Aku tidak sabar menanti bayi kita lahir," ucap Hana antusias.

Napas Aldra terhenti, ya bayi kita, bayiku dan Alik.

Tangan Hana mulai menjalar dan mengelus dadanya pelan, membuka kancing piama atasnya lalu terhenti di kancing kedua karena ada tangan Aldra yang menghentikan.

"Bisakah kita tidur sekarang. Aku lumayan capek hari ini."

Suara acuh dan dingin tangan Aldra membuat Hana sedikit curiga, raga pria itu ada di sini, tetapi jiwanya seolah pergi melayang-layang mencari raga yang hilang. Tetapi Hana tetap mengangguk dan menyandarkan kepala cantiknya di dada bidang Aldra setelah kecupan selamat tidur Hana sematkan di bibir Aldra yang dingin.

"Selamat tidur. Mimpikan aku."

Kenyataannya alam mimpi Aldra terlalu jahat, hanya membawa Alik masuk ke dalam celah mimpinya tanpa memberikan celah masuk untuk sosok Hana.

Biarkan Aldra membangun indahny kebersamaan
dengan Alika.

Walau hanya di alam mimpi yang semu.

Secret Destiny — Chapter 20

Biarkan hanya aku yang memikirkan sulitnya jalan keluar.

Kau hanya perlu memikirkan kebahagiaan.

Untuk keluarga kecil kita nanti.

Sifat Aldra saat ini sangat tidak cocok bila di bandingkan dengan kepribadiannya yang tegas, kejam dan penuh aura dominan.

Mungkin ini adalah titik terendah seorang Aldra dari sekian masalah yang memutari kehidupannya sedari dulu.

Makanan pagi yang seharusnya di makan dengan sangat lahap telah menjadi seonggok makanan yang kurang berarti. Sendoknya hanya berputar di area piring tanpa menyodok makanannya dan memasukkan ke dalam mulut.

Pikiran Aldra terlalu berat untuk sekedar menikmati rasa lezat yang melebur di dalam mulutnya. Fokusnya hanya satu.

Bagaimana ia bisa menemukan jalan terbaik dari masalahnya tanpa ada yang tersakiti.

Aldra berpikir. Mungkin dengan menceraikan Alikha dan lanjut berbahagia bersama Hana adalah jalan yang terbaik. Tetapi ketika apa yang di dapatkan di mimpinya semalam. Membuat hati Aldra kembali di landa rasa ragu.

Mimpinya bersama Alikha dan buah hatinya.

Entahlah, Aldra tidak terlalu mengerti dengan situasi ini. Ini bahkan lebih berbahaya melebihi ancaman Ayahnya waktu dulu untuk menceraikan Hana. Hati Aldra menolak, begitu pun dengan paru-paru Aldra, ikut menolak tanpa membiarkan Aldra bernapas walau berdurasi hanya satu detik.

Terlalu banyak yang memutar isi kepala Aldra sekarang, sampai-sampai membuat pria itu lupa, bahwa dirinya tidak hanya bernapas seorang diri di ruang makan. Ada napas lain yang sedang memperhatikannya dengan kerutan bingung di dahi.

"Kenapa tidak di makan?"

Dan ketika napasnya tersentak, Aldra mungkin baru menyadarinya. Terburu-buru melirik arloji emas yang melingkar di pergelangan tangannya, lalu mulai bangkit.

"Aku harus pergi." Tanpa menjawab pertanyaan Hana.

Wanita itu melirik terkejut. "Tapi Mas, sarapannya belum kau makan sedikitpun." Aldra tidak mau peduli sepertinya.

"Ada meeting penting. Aku harus segera ke sana."

Ketika tubuh ramping Hana berdiri dari duduknya dengan aura berbeda, Aldra mulai mengerti akan apa yang terjadi selanjutnya.

"Kau berbohong." Kemarahan Hana tentang secuil kebohongan yang baru saja di muntahkannya.

"Aku tidak berbohong, aku harus menghadiri meeting pagi ini. Klien ini sangat penting. Tolong mengertilah." Dan Aldra masih punya berjuta kebohongan lain yang tertampung baik di dalam mulutnya.

Saat napas wanita itu mulai kembali membaik dengan raut wajah yang sudah tidak menegang. Mulai berjalan menghampiri tubuhnya bersama pelukan hangat. Aldra bisa menyimpulkan bahwa Hana sudah termakan kebohongannya sekarang.

Maaf.

"Baiklah. Nanti pulang cepat ya."

"Akan ku usahakan." —*kalau rindu ini tidak habis sampai di jam malam.*

Aldra mengusap kepala Hana sebentar, "Aku pergi dulu." Lalu berlalu pergi, meninggalkan kepingan hati Hana yang mulai di landa keresahan.

Aku tahu kau berbohong.

Tetapi aku hanya bisa berpura-pura menikmati kebohonganmu.

Karena aku takut kau pergi setelah kebohongan itu terbongkar begitu saja dari bibirku.

Tolong! Jangan menyempahi tubuh luar biasa sempurna Aldra untuk masuk ke dalam kubangan api neraka. Setelah mobil mewah itu malah terparkir berantakan di pekarangan rumah keluarga Alika.

Rasa rindu yang menggerogoti tubuh Aldra sedari malam, membuat Aldra nekat di pagi ini untuk datang. Memikirkan bagaimana tolakan Alika, dan janjinya untuk menceraikan Alika sama sekali tidak berpengaruh untuk rindunya.

Rindunya terlalu besar. Bahkan untuk di sangkal sekalipun.

Dan sambutan wanita paruh baya dengan raut wajah yang masih sama (tidak menyukai Aldra) terlihat di ambang pintu.

Aldra sedikit menyematkan senyum sopan di antara tumpuan kakinya.

"Bolehkah saya bertemu dengan Alika."

"Kau sudah terlalu sering datang ke sini."

Kata-kata itu lagi yang terucap.

Aldra sedikit mengambil napas untuk sekedar membuat dirinya menjadi menantu normal yang terlihat baik di mata sang ibu mertua. Tetapi sepertinya celah pintu hati wanita paruh baya itu sudah tertutup untuk Aldra.

"Saya tau."

Delikan tajam dari mertuanya Aldra nikmati dengan santai.

"Bisakah saya masuk."

Raut wajah tidak bersahabat Rahmi sama sekali tidak cocok untuk di padu padankan dengan gerakan tubuhnya yang memberi Aldra jalan untuk masuk. Yang berarti Rahmi menyingkir dengan suka rela. Dan Aldra masih tidak peduli. Terpenting ia bisa masuk dan bertemu Alika sekarang.

"Terima kasih."

Lalu mulai melangkah ringan menaiki tangga, berjalan melewati lorong di bagian kanan, kemudian berhenti di pintu bercat *pink*.

Sedikit lama Aldra terdiam di sana. Lalu mulai membuka pintu itu perlahan, untunghlah Alike tidak pernah mengunci pintunya, seperti tahu bahwa Aldra akan datang di setiap pagi seperti ini.

Ranjang kosong dan sudah rapi. Alike tidak ada di sana?

Pandangan Aldra langsung mengedar ke seluruh ruangan, berjalan mencari di mana posisi wanita hamil itu sekarang, tidak biasanya Alike sudah terbangun di jam seperti ini.

Saat pandangan Aldra terhenti di area balkon, dan mendapati tubuh mungil Alike yang sedang menikmati udara segar di pagi hari, membuat kedua kaki Aldra terburu-buru melangkah ke sana, lalu beberapa detik kemudian tubuh mungil itu terlonjak kaget ketika tangan Aldra melingkar di perut buncit beserta kepala yang menyandar di bahu sempitnya.

Alike mencoba melepaskan, tetapi pelukan Aldra terlalu erat untuk di lepaskan.

"Lepaskan," ucap dari si cantik.

Dan sekali lagi Aldra tidak mau peduli.

"Aku merindukanmu." Aldra berucap dengan kejujuran. Dan Alikha juga terdiam, setelah mendengar suara Aldra yang hampir mati terdengar jelas di telinganya.

"Kemarin kau ke sini," ucap Alikha pelan. Bagaimana pria itu bisa berucap segampang itu? Dan mengakibatkan debaran jantungnya menggila sekarang.

Aldra tersenyum kecil, merengkuh tubuh Alikha agar semakin menempel di tubuhnya. Sese kali bibir Aldra akan menciumi tengkuk Alikha hingga mampu membuat wanita itu menggelingang geli.

"Entahlah. Aku masih dapat merasakan kerinduan ini. Mungkin kemarin kita hanya mengobrol dan tidak melakukan seks. Jadi rinduku belum terbalaskan," ucap Aldra dengan santainya.

Mampu membuat Alikha mendecih jijik. Bisakah otak mesum Aldra berubah menjadi lebih normal.

Ke mana raut menyakitkan Aldra kemarin. Kenapa pria itu begitu berbeda sekarang?

Belum sempat Alikha membalas perkataan Aldra, tubuhnya sudah berada di dalam gendongan Aldra.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan."

Tubuh Alikha di baringkan Aldra di ranjang. Dan tubuh Aldra berada di atasnya sekarang. "Aku ingin menyetubuhimu."

Alikha memukul dada bidang Aldra dengan kepalan tangan kesal. "Bisakah mulutmu tidak berbicara se vulgar itu."

Aldra terkekeh kecil. "Apa yang salah? Aku sudah cukup umur untuk berbicara vulgar."

Raut wajah jengkel Alikha terlihat begitu jelas, dan ketika kedua tangan Alikha kembali terangkat untuk kembali memukul. Kedua tangan itu sudah terlebih dulu di cekal oleh sebelah tangan Aldra, membawa tangan itu ke atas untuk mengunci pergerakan wanita itu, menikmati kecantikan Alikha yang tergolek di bawahnya. Mulai mengecup bibir itu pelan dan mulai kembali menatap Alikha dengan serius.

"Dengar baik-baik karena aku akan mengatakannya hanya satu kali."

Alis Alika terangkat, debaran jantungnya semakin meletup-letup di dalam sana. Wajahnya tiba-tiba memerah saat Aldra mulai mendekatkan bibir.

"Aku sama sekali tidak mengerti dengan hidupku saat ini." Mengecup bibir Alika lembut.

"Dan aku tidak mengerti mengapa hatiku harus berubah seperti ini." Mulai membuka kancing tidur Alika. Dan Alika masih terdiam mendengarkan tidak peduli dengan baju yang sudah tidak terkancing dan memperlihatkan bra merah dengan perut bucitnya yang polos.

Aldra masih menatap mata Alika yang sama menatapnya. "Dan tolong. Perceraian itu... buang jauh-jauh dari kepala cantikmu. Karena aku akan memikirkan jalan yang terbaik untuk kita menyelesaikan masalah ini, tanpa perceraian."

Aldra membuang baju tidur Alika di lantai tanpa melepaskan kontak matanya dengan Alika. "Karena aku tidak ingin kehilangau ataupun anak kita."

Tangan Aldra masih bergelia di tubuh Alika, mulai menyentuh kaitan bra merah di punggung Alika dan

melepaskannya di lantai. Terpampang jelas tubuh sempurna Alike di kornea mata Aldra yang penuh akan gairah.

"Kau wanita jahat."

Alike melenguh pelan saat Aldra meremas buah dadanya lumayan keras.

"Aku masih tidak bisa percaya, tubuh mungil ini bisa mengalihkan duniaku."

Alike terdiam mencegah tangan Aldra untuk kembali di dadanya. "Apa maksudnya? Kau terlalu berbelit-belit. Aku tidak mengerti."

Aldra terkekeh dengan ketampanan yang luar biasa, bagaimana seorang iblis bisa berparas tampan seperti ini (pikir Alike).

Aldra mulai mendekatkan bibir. "Selamat. Kau berhasil mengubah kebenciaku menjadi rasa cinta. Dan saat ini aku hanya bisa bilang ... aku mencintaimu."

Mata Alika tidak bisa di kendalikan untuk tidak terbelalak lebar ketika kata-kata terakhir Aldra berhasil terucap, dan Aldra sama sekali tidak membiarkan Alika bersuara sedikitpun, pria itu langsung menutup pembicaraannya dengan lumatan gairah di bibir Alika. Menciumnya dalam dengan segenap berbagai rasa yang terasa di dalam hatinya sekarang.

Ya, Aldra kalah oleh skenario takdir.

Tertawakan Aldra sepuas kalian, Aldra sedikitpun tidak akan marah. Bagaimana kebencian itu berubah menjadi rasa cinta yang tidak mampu Aldra hindari.

Aldra mengakui, hatinya memilih Alika bukan Hana.

Dan tolong!

Jangan bunuh Aldra sekarang.

Secret Destiny — Chapter 21

Pagi berembun dengan udara dingin membekukan kini telah tergantikan dengan hawa panas yang mampu membakar tubuh seseorang.

Peluh berceceran, hingga tetes-tetes basah itu berjatuhan di seprei *pink* yang sudah mengkusut. Matahari bersinar dengan terik di tengah langit. Dan Aldra baru berhenti dari kegiatannya.

Langsung berguling di sisi tubuh Alika, dengan napas keduanya yang terengah. Aldra menarik selimut dan menutupi tubuh polos keduanya, merengkuh tubuh yang kelelahan itu dalam dekapan.

Mata keduanya saling bertubrukan, dengan wajah sedekat itu, Aldra bisa menikmati bagaimana paras cantik itu memerah dengan bibir terbuka mengais napas.

"Kau cantik." Dan saat kata-kata pujian itu terlontar begitu saja dari bibirnya, bisa Aldra lihat bunga mawar sedang tumbuh di pipi si cantik.

"Kau tidak bekerja?"

Aldra menaikkan selimut sampai batas dada saat pertanyaan Alike terdengar.

"Tidak. Aku ingin bersamamu di sini."

Satu cibiran dari Alike Aldra nikmati dengan bahagia.

"Kerja sana," katanya. Lalu berbalik memungungi Aldra.

Aldra hanya terkekeh kecil, memandang punggung putih itu dengan perasaan membuncih, tubuh mungil ini? Mengapa harus menjadi candu untuknya.

Mulai beringsut mendekati punggung Alike, membelai punggung polos itu hingga merambat sampai perut Alike yang membuncit. Bibir Aldra pun bergerak mengecup bahu Alike pelan.

"Kau mengusirku?"

Ada tangan Alike yang mencoba menahan pergerakan tangan Aldra yang mulai menaiki bagian atas.

"Kau punya istri dua untuk di nafkahi, dan untuk menafkahi harus dengan bekerja."

Aldra tertawa. "Mungkin kau tidak tau, bahwa aku sanggup menafkahi 20 istri walau tidak dengan bekerja," ucap Aldra terlihat sombong.

Dan Alikha mendengus karena itu, "Ya, aku ingat. Kau mempunyai segudang harta," ucap Alikha ketus.

Aldra bergerak membalikkan tubuh polos Alikha untuk menghadapnya, meraih jemari lentik itu untuk di kecup, dan si wanita menahan napas.

"Bagaimana? Kau belum menjawab pertanyaanku tadi?" tanya Aldra. Menatap serius Alikha dengan mata tajamnya yang membekukan aliran darah di tubuh Alikha sekarang.

"K-kata-kata a-apa?" *Bodoh! kenapa suaraku jadi canggung seperti ini.*

Aldra menaikkan satu alis, rambut yang jatuh di kening wanitanya Aldra sibak ke atas. "Kau tidak mendengarkan,

padahal tadi sudah ku katakan untuk mendengar baik-baik karena aku hanya akan mengatakannya satu kali."

Alika terdiam, sungguh tadi ia mendengarnya, sangat jelas. Tetapi Alika hanya terlalu bingung, bagaimana dengan Hana? Pikiran Alika masih tidak sanggup untuk berpikir.

"Aku tau kau mendengarnya."

"A-aku..."

Ssttt

Aldra meraih wajah Alika, memandang mata Alika serius. Seolah pria itu sedang membuktikan bahwa ia tidak main-main. Dia serius.

"Aku tidak membutuhkan jawabanmu, yang ku butuhkan hanya tetap bertahan, dan biarkan aku yang memikirkan jalan keluar untuk ini. Kau hanya perlu menjadi milikku dan tidak mengucapkan kata selamat tinggal untukku nanti."

Alika terdiam, bendungan cairan dari kelopakannya mulai berkaca-kaca. Kata-kata Aldra terlalu manis, sampai Alika

tidak bisa percaya bahwa yang sedang menatapnya dengan penuh cinta adalah pria berengsek yang sudah membobol keperawanannya dengan sadis.

"Dan jangan pernah memberikan surat perceraian, karena sampai kapanpun aku tidak akan sudi menandatangani."

"Lalu bagaimana dengan janjimu?" kata Alikha dengan aksan yang serius. Membuat Aldra bungkam dan memilih berdiam diri. *Janjinya?*

"Kemarin kau berjanji untuk menceraikan aku ketika bayi ini lahir. Dan mana janjimu, kenapa kau berkata demikian seolah tidak pernah mengucapkan janji kemarin." Satu air mata jatuh di sudut mata Alikha, dan bagaimanapun Aldra terlalu sakit walau hanya melihat tetesan bening itu terjatuh beserta isak tangisnya.

Mulai menghapus air mata Alikha. Dan menatap penuh penekanan.

"Jangan memikirkan janji itu, karena sudah di pastikan. Aku tidak akan menepati janji itu sampai kapanpun."

Karena dalam prinsipku.

Sedikitpun. Aku tidak akan pernah melepaskan wanita yang kucintai seumur hidup.

Lalu beginilah Aldra di hari-hari selanjutnya. Langit jingga mengantarkan tubuhnya masuk ke dalam rumah keluarga Alika setiap hari, dengan sebuket bunga cantik yang ada di genggamannya. Menginap dan menjamah tubuh mungil Alika di setiap malam.

Beberapa kali Aldra berpikir untuk mencari jalan keluar, sama saja tertutup rapat walau hanya setitik celah pun. Masih sama tidak ada jawaban.

Beberapa kali Aldra mempertanyakan. Mengapa hidupnya seperti ini? Mengapa harus ada dua wanita cantik yang ikut terjatuh dalam takdir kelamnya? Mengapa harus Alika?

Lalu dalam hati Aldra akan menjawab, "Karena takdirku adalah Alika, karena cintaku sesungguhnya milik Alika." Jawaban yang tidak pernah terpikirkan Aldra sedari dulu.

Lalu apa jalan keluar itu adalah dengan menceraikan Hana?

Mungkin itu adalah jalan yang paling terbaik kalau saja Aldra tidak mengingat kebaikan hati wanita itu saat sanggup mengikutinya walaupun jalan yang di ikuti Hana penuh duri dan pecahan kaca yang siap membuat telapak kakinya terkoyak luka dalam.

Lalu bagaimana dengan hatinya? Perlu Aldra jelaskan. Saat ini hatinya hanya berdebar ketika pandangannya tertaut sempurna dengan mata Alikha, bagaimanapun Aldra sudah cukup dewasa antara membedakan rasa berdebar seperti itu.

Ya, hatinya memilih Alikha tanpa persetujuannya. Dan rasa untuk Hana hanya rasa sebatas '*kasihan*' terlalu jahat memang, sebagai seorang pria sejati Aldra mengakui bahwa ia memang berengsek. Tetapi apakah itu salahnya?

Bagaimana dengan berpoligami?

Aldra hanya mempunyai jawaban di antara gelengan kepala. Hatinya tidak sebaik tokoh agama untuk mempunyai istri dua sekaligus. Ia tidak yakin akan berbuat adil untuk kedua istrinya sedangkan rasa cintanya hanya di peruntukan untuk satu istri saja.

Intinya, Aldra masih tidak mendapatkan titik temu dalam masalah rumit ini.

Aldra kembali membawa tubuhnya untuk masuk ke dalam rumah, dan mendapat bocoran bahwa istrinya sedang menghancurkan dapur, dalam artian —sedang memasak.

Lalu saat tubuhnya sudah berada di ambang pintu dapur, terlihat punggung mungil berbaju hamil berwarna abu-abu yang terlilit apron cantik. Di sebelahnya ada dua wanita paruh baya yang terlihat sedang serius mengarahkan.

Dengan perlahan Aldra berjalan dan sampai di punggung yang sedang memotong bawang dengan regekan kesal, menahan tawa saat mendengar isakan kecil keluar dari mulut mungil itu.

Oh, Tuhan, itu hanya sebutir bawang. Apakah harus menangis seperti itu?

Bi Inem terlihat terkejut begitupun dengan Rahmi. Ibu mertua kejam (menurut Aldra) terlihat masih melirikinya

dengan raut tidak suka lalu mulai menjauhi dapur. Mencoba memberikan privasi untuk kemesuman akut Aldra. Sungguh mertua yang sangat mengerti kebutuhan menantu bukan. Dan Aldra sepertinya tidak berpikir sampai seperti itu.

Sedangkan Bi Inem hanya bisa bergerak canggung, beralih ke arah *wastafel* untuk mencuci alat masak yang kotor dan membiarkan Aldra menikmati pekikan kaget Alike saat melingkarkan tangannya di pinggang si cantik.

"Isss kau selalu mengagetkanku, bagaimana kalau jariku terpotong." Gerutuan kesalnya membuat Aldra tersenyum.

"Aku bisa memberikan jariku untuk ganti jarimu yang terpotong."

"Kau gila."

Aldra tertawa kecil, meraih tangan Alike yang sudah bercampur aroma bawang merah yang tadi di potongnya. Lalu melirik Bi Inem.

"Bi boleh saya pinjam muridnya untuk saya bawa ke kamar?"

Ada tawa dari bibir wanita paruh baya itu saat melihat delikan tajam Alikha kepada Aldra. "Boleh Den, dengan senang hati, ambil saja."

"Ih Bibiiiiii..."

Lalu gerutuan kesal Alikha lah yang terdengar memenuhi ruangan.

Aldra mengusak rambut basah Alikha dengan handuk. Wanita hamil itu sedang terduduk di kursi rias dengan Aldra yang sedang di belakang tubuhnya, membantu mengeringkan rambut Alikha yang basah.

Setelah membawa Alikha dari dapur dan mencium bau tidak sedap di telapak tangan istrinya, Aldra langsung menyeret Alikha ke dalam kamar mandi bersama tolakan keras Alikha yang mampu menghancurkan gendang telinga Aldra sekaligus.

Dan ini akhirnya, Aldra akan mendapatkan tontonan moncong bebek di bibir Alikha yang sedang mengerucut. Walaupun Aldra sudah merayu dengan sebuket bunga cantik.

Tetapi tetap saja mood wanita hamil sangat susah untuk di jinakkan.

Aldra berlutut dan mulai memutar kursi yang di duduki Alike hingga wajah Alike menghadapnya. "Kenapa terus cemberut?"

"Masih bisa bertanya?"

Aldra mendesahkan napas, bagaimana hormon kehamilan Alike malah membuat sedikit terlihat menyebalkan. "Aku hanya mengajakmu mandi, dan kenapa kau harus marah?"

Alike membuang tatapan. "Bagaimana aku tidak marah, kau berhasil membuatku mandi dua kali dalam jarak waktu dua jam."

Aldra terkekeh mendengarnya. "Itu bagus untuk tubuhmu. Biar Wangi dan bersih."

Cih

Ada nada mengejek saat Alikha memalingkan muka. Lalu Aldra mengecup perut Alikha yang berhadapan dengan wajahnya penuh kasih sayang.

"Ibumu pemaarah sekali. Tetapi Ayah mencintainya."

Alikha tidak sanggup menyembunyikan kegugupannya saat Aldra berdiri dan menatap wajahnya.

Sial! Mengapa pipiku harus menghangat.

Aldra meraih kedua rahang Alikha. Mengelusnyanya perlahan.

"Maafkan aku."

Alis Alikha tertaut sempurna. "Untuk?" tanyanya dengan menahan napas saat Aldra mulai mendekatkan wajah.

"Untuk pemaksaan mandi tadi." Napas Aldra mulai memburu saat bibirnya mulai mendekati Alikha. Dan kelopak mata Alikha akan tertutup sempurna untuk menikmati sentuhan bibir Aldra jika saja panggilan masuk di ponsel Aldra tidak mengagetkan dan membuat tubuhnya sedikit terdorong dengan gerakan kaget Alikha.

Aldra tidak menghiraukan, dan mulai kembali mendekati Alike. Tetapi di cegah oleh tangan letik Alike yang tersampir di dada bidangnya.

"Ponselmu."

Dan berakhir tarikan napas kesal Aldra terdengar, bergerak mengambil ponselnya yang tergeletak di ranjang.

Lalu saat nama pemanggil tertera di layar ponselnya.

Aldra mulai di landa rasa kesal bercampur rasa bersalah ketika dengan terpaksa harus mengangkat dering ponsel yang sungguh sangat mengganggu kegiatannya. Kemudian suara tajam seorang wanita di seberang sana terdengar menusuk lubang telinga Aldra yang menganga.

"Pulang sekarang!"

Secret Destiny — Chapter 22

Langkah kaki Aldra terasa berat saat memasuki apartemen. Entah mengapa asupan oksigen serasa tidak ada sedikitpun di ruangan luas ini. Semuanya terasa sangat menyesak.

Punggung rapuh Hana yang terlihat semakin kurus. Membuat Aldra menjadi pria yang paling berengsek, hari-hari Aldra terasa begitu cerah dengan berbagai pelangi yang mengelilingi, sedangkan hari-hari Hana terasa begitu kelam dengan kata 'rindu' dan kata 'menunggu' yang siap mengoyak berat tubuhnya untuk berkurang dari hari ke hari.

"Akhirnya kau pulang."

Dan Aldra hanya mempunyai rasa bersalah di dalam lubuk hatinya saat ini. Tubuh Hana masih memandang ke arah depan tanpa menghiraukan tubuh Aldra yang sudah berada di belakang tubuhnya. Suara wanita itu terdengar serak dan saat tubuh itu berbalik. Aldra menemukan mata dan hidung Hana yang memerah.

Wanita itu menangis.

Ada senyum yang di paksakan dari bibir Hana yang Aldra lihat. "Kau lapar? Aku sudah menyiapkan makan malam yang enak."

Jantung Aldra terasa berkerut. Hana berbicara dengan air mata yang turun. Wanita itu pasti terluka, Aldra tahu sangat tahu.

Tetapi ia sungguh sudah lelah untuk memuntahkan kebohongan yang sama. Biarkan ia mengatakan yang sejujurnya kepada Hana walau dengan akhir luka Hana semakin terkoyak lebih dalam.

"Aku ingin bicara." —*aku mencintai Alike.*

"Kau lapar?"

"Sungguh aku minta maaf sedalam dalamnya karena aku harus mengatakan ini."

"Makanannya biar aku panaskan dulu."

"Hana. "

Aldra menyentuh tangan Hana yang terasa begitu dingin untuk mencegah wanita itu melangkah untuk berjalan. Hana hanya tidak ingin mendengar dan mencoba mengalihkan pembicaraan. Dan Aldra tidak menyukai itu.

"Tolong dengarkan."

Air mata Hana jatuh kembali seiring gelengan kepala yang di gerakan, dan Aldra langsung memeluk tubuh itu, hingga mengakibatkan isakan pilu Hana terdengar.

"Maaf. Aku tidak tau ini akan berakhir seperti ini. Tolong ampuni aku."

Getar tubuh Hana serta tangisan yang merintih di dekapannya sama sekali tidak membuat Aldra untuk membatalkan niatnya memberitahu Hana.

"Aku mencitai-"

"Tolong jangan katakan. Ku mohon."

Tangan Hana memeluk tubuh Aldra erat, semakin sakit ketika debaran jantung Aldra bahkan tidak bisa di kenali seperti dulu.

"Aku tidak punya siapapun di dunia ini. Orang tuaku sudah meninggal sejak aku masih berumur 7 tahun, dan aku tidak punya keluarga lagi. Hidupku penuh dengan penderitaan, mencoba bertahan di keadaan kemiskinan yang membuatku selalu terinjak dan hina."

Ada napas yang tercekat dari tenggorokan Aldra saat Hana berbicara dengan remasan kasar di jas belakang tubuhnya.

"Hingga kau datang dengan segudang cinta yang kau bawa di telapak tanganmu untukku. Aku merasa hidupku mulai menemukan titik bahagia."

Kepalan tangan Aldra mengerat. Sungguh suara Hana terdengar sangat menyayat.

"Tetapi itu semua tidak semulus cara pikirku, kau malah semakin menyeretku ke lubang kesakitan sementara aku sudah lelah dan ingin menghentikan, tetapi dengan keegoisanmu kau tetap memintaku bertahan dan semakin menaburi duri-duri tajam di antara semua langkah kakiku. Tetapi seperti katamu.

Aku tetap bertahan dan menghiraukan rasa sakit itu. Karena aku mencintaimu."

Hana melepaskan pelukan, dan membawa kedua tangan rantingnya untuk meraih wajah Aldra yang mematung. Aldra merasa bahwa ia pria paling berengsek dan tidak tahu malu, bagaimana bisa ia dengan lancang memberitahukan kabar baik tentang hatinya, tanpa memikirkan perjuangan Hana.

"Aku tidak peduli bahwa aku menjadi wanita egois. Aku hanya ingin meminta padamu. Bagaimana pun rasa hatimu saat ini. Tolong! Sisihkan sedikit rasa ibamu untukku. Walaupun itu hanya sebatas rasa kasihan. Tolong jangan tinggalkan aku."

Tangisan Hana kembali terdengar dan getar jemari Aldra bergerak menyentuh tangan Hana di kedua rahangnya.

Hana menatap Aldra dengan sakit. "Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Jangan tinggalkan aku. Ku mohon."

Dan Aldra tidak memiliki bahan pembicaraan selain kata-kata 'maafkan aku' yang terucap beserta pelukannya di tubuh Hana.

Berengsek!

Ini semakin sulit... sungguh.

Lalu apa yang harus di katakan selain kata menyerah. Kata-kata itu membawa Aldra pada satu titik antara skenario Tuhan yang amat sangat menjengkelkan.

Kalau bisa memilih, Aldra lebih baik tidak di takdirkan untuk wanita. Kalau hanya menyakiti satu sama lain di akibatkan rasa ketika cinta datang di lubuk hatinya.

Aldra mencintai Alika, tetapi Hana lebih membutuhkan. Ketika pikirannya tertuju pada Alika ada Hana dengan segudang tampungan kata-kata sesak yang mampu mencegahnya untuk datang di pelukan hangat istri mungilnya.

Seluruh akses untuk menghubungi Alika Hana genggam dengan kuat. Hingga Aldra tidak berdaya. Tetapi ini berbeda. Hana sedang tidak ada di apartemen dan ini jalan satu satunya untuk Aldra datang ke rumah Alika.

Bergegas tanpa berganti baju, Aldra mulai turun lalu memasuki mobil dan menjalankannya. Jantungnya berdebar senang. Ia akan bertemu Alika berserta anaknya.

.

.

Entah mengapa jalanan saat ini begitu lancar tanpa hambatan. Hingga Aldra bisa sampai di rumah Alika hanya beberapa menit saja.

Sedikit melebarkan langkah dan membuka pintu kamar Alika secara kasar, mampu membuat wanita hamil yang sedang berdiri di sisi jendela terkaget meliriknya. Aldra tidak peduli. Rindunya seolah membawanya di ujung tebing kematian kalau Aldra tidak segera memeluk tubuh itu dan menciumnya.

Tubuh Alika tersentak dan Aldra tidak mau melepaskan, rasa manis yang Aldra rindukan dari bibir Alika terasa seperti obat penenang akan berbagai tumpuan beban yang menghimpit tubuhnya.

Mendorong sedikit tubuh Alika ke belakang dan menikmati bibir Alika secara brutal. Satu tetes cairan bening

mengalir di kedua pipi Aldra di antara ciuman kasarnya, hingga mampu membuat Alikha membuka mata, dan mulai menghentikan.

Aldra terengah dengan air mata. Tubuhnya merosot di lantai dan memeluk kaki Alikha. Aldra terlalu lelah biarkan ia menumpahkan sisi rapuhnya di hadapan gadis mungil yang di cintainya.

Alikha tersentak kaget, mulai ikut luruh ke lantai dan memeluk kepala Aldra yang memerah menahan tangis.

"Ada masalah?" Alikha mencoba bertanya walau dirinya sendiripun tahu masalahnya.

Aldra menyembunyikan wajahnya di dada Alikha dan menumpahkan kesakitan dan kefrustrasiannya di sana.

Ada kata yang mengatakan. Bahwa sekokoh pendirian dan sekuat fisik laki-laki akan luluh hanya dengan satu wanita. Aldra membuktikan, bagaimana keangkuhan dan keras kepalanya terpatahkan di hadapan Alikha.

"Aku mencintaimu. Tetapi aku bingung bagaimana cara untuk mmemperjuangkanmu. Semuanya terasa sulit."

Alika terdiam. Suara maskulin Aldra terdengar serak. Di mana sikap dingin dan berengsek Aldra, Alika seolah melihat diri Aldra yang lain yang tak pernah ia ketahui.

"Kalau itu sulit. Jangan di perjuangkan."

Aldra mendongkakan menatap mata Alika yang berkacamata. "Aku tidak pernah menyuruhmu untuk mencintaiku. Kalau itu sulit. Kenapa kau tidak mencoba berhenti."

Raut wajah Aldra mengeras. Bagaimana bisa Alika berkata seolah cinta darinya tidak berarti apa-apa. Sebagai laki-laki ia merasa terhina. Bagaimana ia mempersembahkan hatinya untuk Alika. Tetapi wanita itu dengan gampangannya melempar hatinya ke kubangan sampah.

"Aku butuh kata-kata semangat darimu, tetapi kata-katamu lebih tajam dari sebuah pedang. Aku tidak menyangka bisa mencintai dan mempersembahkan harga diriku di bawah telapak kakimu."

Aldra menghempas tangan Alika dengan kasar dari wajahnya lalu bangkit berdiri.

Alika mendongkak menatap hazel Aldra dengan tatapan angkuh yang di buat. "Apa aku pernah mengatakan bahwa aku juga mencintaimu. Aku sampai mengandung benihmu karena kau memperkosaku. Aku rela mengandungnya dengan permintaan kak Hana yang menginginkan bayi ini. Kalau kak Hana tidak meminta, aku tidak akan sudi mengandung benihmu di rahimku."

Kepalan tangan Aldra menguat hingga ujung jari kukunya memutih, tumit kakinya tidak bisa menampung beban yang semakin berat. Aldra mulai mundur beberapa langkah. Tatapannya berkobar dengan kebencian. Air mata sudah tidak terlihat, Aldra menyembunyikannya.

Apa arti dari semua kebersamaan mereka waktu lalu, apa hanya sebuah kebohongan.

Shit! Karma mulai ikut campur dalam masalah ini.

"Ku akui kau wanita menjijikkan yang tertutupi raut cantikmu. Dan sialnya aku mulai terjerat akan sandiwaramu hingga melupakan wanita baik yang selama ini mencintaiku dengan tulus."

Tidak kau salah!

Aldra mengusap wajahnya kasar, terasa menjadi laki-laki bodoh, karena telah menangis di hadapan seorang bocah. Sedikit berdecih saat melihat air mata Alika yang turun. *Air mata kebohongan.*

"Pegang janjiku. Setelah bayi itu lahir. Aku akan senang hati mengirimkan surat perceraian. Dan enyah dari Negara ini. Jangan pernah kau memperlihatkan wajah menjijikkanmu di hadapanku ataupun anakku. Kalau itu terjadi, aku siap memenggal kepalamu dengan tanganku sendiri."

Lalu tubuh Aldra berlalu dengan kasar tanpa tahu Alika sedang meremas dadanya dengan suara tangis memilukan yang mulai lolos dari bibirnya.

Kau tau akupun mencintaimu.

Tetapi seperti kau...

Aku pun tidak mempunyai pilihan lain, selain berpura-pura seperti ini.

Menolakmu, adalah jalan terbaik agar kau bisa bahagia dan memilih kak Hana untuk takdir hidupmu.

Wanita itu tidak mempunyai siapapun untuk membuat hidupnya bahagia.

Sedang kan aku, masih mempunyai kedua orang tua yang bisa membahagiakan hidupku.

Secret Destiny — Chapter 23

Cinta, pengorbanan dan rasa sakit. Apakah harus di rasakan sekaligus. Ini begitu terasa pahit seperti memakan empedu yang melebur di dalam lidah.

Kebersamaan, canda tawa, dan gerutuan manis itu perlahan menghilang tergantikan dengan setetes air mata kekecewaan.

Tubuh Aldra bergetar, terlalu pengecut untuk bisa menahan gejolak amarah yang sedari tadi di tahannya.

Apa wanita itu benar-benar tidak memiliki perasaan sedikitpun terhadapnya?

Berengsek!

Sekali lagi Aldra hanya bisa memaki dan membanting segala apa yang berada di dalam kamar yang dulu di tempati Alik. Memorak-porandakan sesuatu yang masih bersangkutan dengan gadis itu.

Aldra terlalu kecewa dengan kata-kata Alik. Sampai jeritan Hana dari arah pintu luar tidak di hiraukannya.

Tubuh Aldra merosot ke lantai, menjambak rambutnya frustrasi. Ini gila! Mengapa ia bisa sehancur ini hanya karena seorang bocah. Sungguh seperti tidak mencerminkan seorang Aldra.

Kebiasaan buruk itu pun terulang lagi botol minuman beralkohol yang tergeletak di sisi tubuhnya Aldra teguk kembali. Mengantarkan rasa terbakar di dalam mulutnya. Setidaknya Aldra masih waras karena masih bisa pulang dan melampiaskan semua kemarahannya dengan menghancurkan kamar, tidak berakhir pingsan di *club*.

Suasana ruangan masih gelap, Aldra tidak menghidupkan saklar lampu sedikitpun. Terserahlah! Aldra tidak terlalu memperdulikan. Toh cahaya hidupnya pun sudah di renggut paksa oleh takdir memuakkan.

Aldra sedikit kembali mempertanyakan di antara kewarasan yang nyaris hilang. Untuk apa ia memilih Alika kalau hanya berakhir tersakiti seperti ini, kenapa tidak Hana? Sisi lain dari jiwa Aldra menjawab. *Cinta... Cinta... Cinta*. Ya, karena cinta, ia bisa menjadi seseorang yang buta akan takdir yang tergaris sesungguhnya.

Tidak memikirkan mengapa Alika berkata seperti itu? Apa ada alasan? Tetapi tetap saja tolakan Alika menjadi pengaruh buruk untuk Aldra. Bagaimanapun seumur hidup Aldra tidak pernah di tolak.

Dan tolakan Alika akan menjadi yang pertama dan yang terakhir. Ia akan memanfaatkan waktu yang ada untuk membuat wanita itu menyesal dan merangkak menginginkan cinta darinya kembali.

Kalaupun itu tidak terjadi. Aldra sudah siap memulai untuk menutup diri. Walau tidak mungkin cintanya kembali tumbuh untuk Hana, karena wanita itu dengan berengseknya telah membawa seluruh jiwa dan hati Aldra tanpa terkecuali. Tetapi Aldra akan mencoba walaupun dirinya sendiri tahu itu akan berakhir dengan kata percuma.

Apa yang di harapkan dari musim semi. Kalau musim gugur akan datang setelahnya. Kelopak bunga yang bermekaran cantik atau bunga yang berguguran jatuh berderai ketanah. Mungkin kalau mereka bisa bicara. Bumi akan sangat lelah karena terus mendengarkan rintihan bunga yang selalu protes akan musim semi mereka yang singkat.

Tidak jauh berbeda dengan kehidupan Alikha.

Musim semi bagaikan takdir hidupnya yang di permainan oleh musim gugur. Terkadang hidup Alikha akan seindah mekaran bunga di musim semi, terkadang pula berubah menyedihkan bagai taburan bunga layu di musim gugur. Mungkin ia bisa berdiskusi dengan para bunga, bagaimana mereka bisa tetap bertahan hidup.

Pandangan Alikha jatuh di anak laki-laki berumur 4 tahun yang berlarian dengan gelak tawa saat kedua orang tua anak laki-laki itu mengejanya dengan tawa yang sama.

Mereka keluarga bahagia.

Sudut bibir Alikha tersenyum miris, tangannya refleks beralih ke arah perutnya yang kian membesar. Satu tetes cairan bening keluar.

Bayi di dalam rahimnya pasti tidak akan jauh berbeda dengan anak laki-laki itu.

Ketika pemeriksaan tadi. Di usia kehamilannya yang menginjak 5 bulan. Telah diketahui jenis kelamin apa untuk segumpal nyawa yang kini mulai terbentuk sempurna di dalam

rahimnya. Alika ingin ikut membesarkan anaknya. Tetapi itu hanya angan semata. Itu semua tidak mungkin terjadi, mengingat keputusannya beberapa minggu lalu.

Sekali lagi tangisan itu kembali terdengar. Alika hanya bisa mengalihkan fokus matanya ke arah tanah, menunduk dan menghapus air mata yang mengalir menyedihkan di kedua pipinya.

Dan ketika Alika berniat bangkit untuk pulang, ada tubuh lain yang ikut duduk di sebelahnya hingga membuat niat itu di urungkan.

"Terima kasih."

Tangan Alika mencoba bertahan di kepala ketika air matanya kembali mendesak untuk keluar. Suara bahagia itu ... terdengar sangat egois.

"Sungguh aku senang sekali. Kau menuruti permintaanku untuk memilih jalan ini. Ini jalan paling terbaik. Dan semuanya akan kembali indah seperti semula."

Indah untukmu. Tidak untukku.

Alika mencoba menanggapi dengan keadaan biasa. Apa yang bisa dilakukan selain hanya diam dan berpura-pura larut dalam obrolan.

"Apa dia sehat. Kau harus menjaganya baik-baik. Dia berharga untukku," tanyanya.

Alika sedikit menyematkan senyum. "Dia sehat. Tentu dia juga berharga untukku. Aku akan menjaganya sampai terlahir ke dunia." —*karena aku ibunya, walau hanya berlaku 9 bulan dalam waktu kehamilan.*

"Baguslah. Kau memang istri kedua suamiku mungkin akan menjadi mantan sebentar lagi." Hana tertawa.

Dan Alika terdiam ketika Hana kembali bersuara.

"Bukan berarti aku akan membencimu dan berakibat untuk kasih sayangku kepada anakmu. Ku harap suatu saat kau bisa mendapatkan kebahagiaan dari laki-laki lain. Jadi jangan khawatirkan anakmu. Aku akan menyayangnya seperti anak kandungku sendiri. Hanya saja permintaanku. Jangan pernah kembali walau hanya untuk melihat dia tumbuh. Aku ingin kau tetap menjauh dan tidak menampakkan wajahmu di depan kami. Kau setuju?"

Mengapa wanita ini mempunyai tampungan kata-kata menyakitkan. Menjadi egois untuk kebahagiaan. Apa itu di legalkan?

"Ya.. Aku setuju." Dengan suara yang tercekat.

Aku tidak mungkin kembali, Karena... ketika mungkin aku kembali, kepalaku sudah terpenggal oleh tangan laki-laki itu sendiri.

"Bagaimana hidup seseorang bisa menyedihkan seperti hidupmu. Oh, sungguh aku tidak bisa berpikir. Di umurmu yang masih belia kau lebih memilih memberikan anakmu kepada manusia berengsek seperti mereka. Pikirkan lagi Alik. Itu tidak mungkin. Bagaimana pun kau ibunya."

Mungkin Alik salah. Bermaksud ingin menenangkan diri di kamar sahabat dengan sedikit bercerita, tetapi dia malah mendapat gerutuan tidak suka akan keputusannya.

"Aku tidak punya pilihan Mi," cicitnya parau. Dan Mimi menghembuskan napas kasar.

"Banyak pilihan. Hatimu terlalu baik. Hingga pilihan yang terlihat pun tertutup dengan kebaikanmu sendiri. Coba satu kali saja kau menjadi wanita jahat dan egois. Setidaknya demi anakmu."

Alika mendongkakan menatap Mimi dengan raut menyakitkan. "Tidak aku tidak bisa. Kak Hana sudah melewati hidup yang berat. Aku tidak mau menambah beban ketika Aldra memilihku."

"Jangan jadi pengecut Alika. Mungkin takdir wanita itu bukan lah laki-laki yang menjadi suaminya. Kalaupun cinta mereka sejati, Aldra tidak mungkin berakhir memilih mencintaimu sekarang."

Alika terdiam, mencerna kata-kata yang mungkin benar.

Mimi melangkah pelan, duduk di ranjang di samping tubuh Alika. Mengusap pundak Alika sedikit memberikan semangat lewat gerakan tubuhnya.

"Aku memang belum berpengalaman di kisah pernikahan apalagi pernikahan sepertimu. Tetapi kalau aku jadi kamu. Aku

tidak akan meninggalkan anakku sedikitpun," ucap Mimi sungguh-sungguh.

Lalu Alikha kembali menangis lagi. Fakta itu terlalu benar untuk bisa di sangkal. Bahwa kata-kata Mimi memang sepenuhnya adalah kebenaran.

Apakah ia salah dalam mengambil sebuah keputusan?

Alikha turun dari taksi ketika langit kelam ikut mengantarnya pulang.

Berjalan pelan ke arah rumah dan mendapati raut terkejut dari sang Bunda.

"Dari mana saja. Kenapa kau menangis? Apa ada masalah?"

Alikha mencoba menutupi raut hancurnya, untuk sekedar memberikan Rahmi senyum penenang, bagaimanapun Alikha tidak ingin orang tuanya tahu masalahnya.

"Tidak. Aku menangis hanya terlalu senang. Bayiku tumbuh sehat di dalam sana."

Rahmi tersenyum dengan kelegaan. "Bayimu kuat. Dia pasti akan sehat dan mendukung ibunya. Walaupun ibunya sedang dalam keadaan banyak masalah."

Rahmi mengusak kepala Alik pelan. "Sudah pergilah ke kamar, selesaikan masalah kalian dengan cara yang baik. Walaupun Bunda tidak sedikitpun menyukai pria itu, tetap saja pria itu adalah Ayah dari cucu Bunda."

Alika tertegun. Bundanya tahu... tetapi apa maksud pergi ke kamar dan menyelesaikan masalah. Apa jangan-jangan...

Ah tidak mungkin. Laki-laki itu sendiri yang mengatakan tidak sudi melihat wajahnya. Tidak mungkin dia ada di sini.

"Yasudah Bunda aku masuk ke kamar dulu."

"Ya."

.

.

Dengan perlahan Alika membuka pintu dan tertegun.

Tidak mungkin.

Tubuh tinggi tegap yang bersedekap dan menatap lurus ke arah jendela adalah Aldra. Asumsi sendiri itu pun terpatahkan ketika Alika mulai masuk berjalan dan tubuh tinggi itu berbalik dan menatapnya tajam.

Cihh

Decihan beserta kekehan Aldra mengantarkan rasa takut yang mulai menggerogoti seluruh tubuh Alika yang bergetar.

"Bagaimana bisa wajah yang menghancurkan hidup seseorang bisa lebih hancur dari wajah yang di tinggalkan."

Tubuh Alika bergetar, mundur beberapa langkah ketika tubuh Aldra mulai menghampirinya.

Dan berakhir dengan dirinya yang terpojok di antara kukungan tubuh Aldra dan tembok.

Tangan Aldra menyentuh rahang Alika. Tidak kasar, bahkan Aldra mengelusnya perlahan. Sedangkan tatapannya

tetap tertuju di kantung mata hitam yang bergelayut menyedihkan di bagian kulit mata bawah Alika.

"Mata merah, hidung merah. Dan apa ini?" Aldra menyentuh kantung mata Alika pelan.

"Kau sungguh terlihat menyedihkan. Seharusnya kau bahagia bukan? "

Alika mengepalkan tangan di sisi tubuhnya. Menahan desakan air mata yang ingin tumpah.

"Dan apa bedanya dengan dirimu. Kau bahkan akan memenggal kepalku kalau aku menampakkan diri. Dan mana janji itu. Kau bahkan datang kesini tanpa tidak tau malu."

Alika refleks menutup mata saat tinju keras Aldra mendarat tepat disisi wajahnya ke arah dinding.

"Apa aku mengatakan janji itu berlaku untuk sekarang."

Wajah Aldra mendekat menempelkan kening masing-masing. Dengan tautan mata yang terkunci.

"Aku tidak seabodoh itu untuk membiarkan kau bebas begitu saja. bagaimanapun harga diriku sudah terlanjur terinjak oleh kedua telapak kakimu. Janji itu berlaku saat kau sudah sah bercerai denganku."

Mengecup bibir Alika pelan berbarengan dengan air mata yang turun. "Dan saat itu datang. Ku harap kau sudah terjat dalam takdir hidupku tanpa bisa terlepas."

Lalu ketika Aldra kembali meraup bibirnya. Alika tidak bisa lagi menahan air mata. Ciuman Aldra terasa begitu berbeda, menuntut tapi tidak bisa di pungkri ada rasa sakit di dalamnya.

Mereka sama-sama mencintai, tetapi jalan belum mempertemukan mereka untuk mendapatkan kata cinta sejati.

Ada satu hal yang tidak berani mereka singkirkan di dalam takdir cinta mereka yang sesungguhnya.

Dan itu adalah...

Hana.

Yang dulu Aldra sangat yakin akan menjadi takdir bahagia untuk hidupnya.

Malah menjadi bumerang akan takdir kebahagiaan hidup yang sesungguhnya.

Lalu siapa yang salah?

Manusia dengan kecerobohnya? Atau takdir dengan permainannya?

Secret Destiny — Chapter 24

Mungkin Alikha harus mencari tahu sendiri, tentang bagaimana bisa hatinya bersorak gembira hanya ketika Aldra mengecup perutnya sebelum pulang.

Apa yang di pikirkan kedua insan itu setelah beberapa minggu lalu mereka membagi racun di antara kata-kata yang terucap dari mulut masing-masing.

Ini tidak hanya tentang kemustahilan. Alikha begitu senang ketika mendengar apa yang di katakan Aldra walau itu hanya berlaku sebelum surat cerai menampar wajahnya nanti. Setidaknya dalam waktu singkat ini, biarkan Alikha berbahagia bersama racun yang ia semburkan lewat mulut.

"Kau bisa gila kalau terus tersenyum seperti itu."

Tentu itu bukan suara Alikha, itu suara Mimi yang terduduk di kursi kecil yang berada di sudut dekat jendela, menghadap ranjang yang memperlihatkan wajah Alikha yang sungguh menurut Mimi itu sangat berlebihan.

Entah mengapa dengan hari ini. Kemarin Mimi melihat bagaimana keputus-asaan dan wajah menyediakan Alika yang mengetuk pintu rumahnya.

Dan kenapa dengan hari sekarang? Alika meneleponnya dan menyuruhnya untuk segera datang, bahkan Mimi sempat berprasangka buruk takut Alika akan terjun bebas dari balkon kamar kalau tubuhnya tidak segera pergi untuk mencegah sesuatu yang buruk itu terjadi.

Tetapi apa yang di dapat Mimi saat ini? Itu bukan raut menyedihkan yang ingin mencoba bunuh diri. Sebaliknya itu seperti raut seorang gadis yang sedang menginginkan keperawanannya kembali.

Shit! Alika gila.

Oh, yang benar saja. Mimi dengan setumpuk kemurahan hatinya sudah menyiapkan kata penyemangat beserta bahu yang ia persembahkan gratis untuk Alika yang sedang menangis memikirkan rumah tangga mereka yang rumit. Tetapi semua itu Mimi telan hidup-hidup ketika melihat senyuman cerah Alika saat ini.

"Jangan menggangguku Mi. Kata-katamu bisa membuat moodku kembali buruk."

Lihat putaran mata jengah Mimi. Itu terlihat begitu menyeramkan bukan?

"Oh benar-benar... untuk apa kau memanggilku kalau hanya untuk menonton wajah jatuh cintamu yang norak."

Dan delikan tajam dari seorang ibu hamil ternyata terlihat berkali-kalilipat menyeramkan menurut Mimi.

"Aku memanggilmu hanya ingin bercerita."

"Ceritakan!"

Alika tertawa. Mimi sepertinya akan sangat cocok di industri perfilman apalagi untuk tokoh antagonis.

"Dia menemuiku semalam."

Dan adakah yang mau membantu Mimi hanya untuk menjambak rambutnya sekarang.

"Bisakah kau berbicara lebih jelas. Sedari tadi kau menceritakan '*dia*'...'*dia*'. Aku tidak mengerti dia yang kau maksud itu siapa Alika." Dan tolong biarkan Mimi mengais napas dalam ketika tawa Alika terdengar.

"Kau memang lemot Mi."

"Kau berani mengataiku!"

"Itu memang benar. Aku tadi terus cerita tapi kamu sedikitpun tidak mengerti."

"Alika... sepertinya aku harus membuang kata wanita baik untukmu jauh-jauh. Dan tolong ceritakan yang rinci sekarang!"

Alika menghentikan senyuman. Dan mulai kembali ingin berbicara serius. Dan Mimi mulai membuka telinga lebar-lebar agar suara Alika terserap habis di telinganya.

"Aldra menemuiku lagi semalam."

Lalu kening Mimi berkerut. "Bukankah laki-laki itu sudah membencimu?" tanya Mimi tidak mengerti.

Alika menggeleng pelan. "Entahlah, dia kembali seolah kata-kata menyakitkan itu hanyalah sebuah candaan. Dan memberi tauku bahwa ancaman itu berlaku hanya ketika kami sudah sah bercerai. Dan dia juga mengatakan, selama waktu singkat itu dia berharap kita bisa terjat takdir dan tidak bisa lagi untuk di lepaskan."

"Kau bahagia?"

"Hah?" Alika mendongkak menatap Mimi yang bertanya dengan wajah yang amat serius.

"Apa kau bahagia saat mendengar laki-laki itu berucap seperti itu?"

"A-aku ..."

"Kau bahagia, wajahmu memperlihatkan semuanya."

Mimi menaruh novel yang separuh di bacanya kearah sisi meja bulat di samping tubuhnya. Dan menatap Alika serius.

"Dan mungkin dugaanku benar. Kau mencintai laki-laki itu. Tetapi kau juga tidak bisa mengabaikan janji yang sudah terlanjur kau buat dengan wanita itu."

Mimi menyilangkan satu kakinya untuk bertumpu anggun di atas satu kakinya yang menapak ke lantai. Sedangkan Alika hanya bisa diam tanpa suara.

"Tetapi aku hanya bisa menyimpulkan. Laki-laki itu lebih mencintaimu di banding wanita itu."

Mungkin yang di katakan orang-orang saat melihat wajah berantakan Aldra nyatanya memang benar, Aldra tidak ubahnya hanya seorang laki-laki yang terlihat sekarat karena impian kebahagiaannya yang hancur berantakan.

Mencoba menjadi laki-laki normal yang sama sekali tidak membutuhkan seorang wanita di hidupnya. Menjauhi Alika sejauh mungkin setelah tanpa tidak tahu malunya Aldra mencium Alika di malam itu. Dan menjauhi Hana juga. Setidaknya Aldra mulai merasa muak dengan sikap Hana yang semakin jauh dari sikap asli Hana yang dulu. Menempeli tubuhnya seperti ulat bulu yang hampir membuat seluruh tubuhnya gatal karena itu.

Bahkan Aldra tidak sengaja membentak Hana ketika rengekan egois dari wanita itu memenuhi kepalanya yang pening. Dan kejadian itu kembali terjadi malam ini. Aldra lebih memilih keluar dari apartemen dan menenangkan diri di *caffè* dengan satu cangkir kopi panas di atas meja.

Walau kenyataannya Aldra ingin sekali pergi dan menemui wanita yang sudah membuatnya menjadi pria pengecut. Tetapi gengsinya terlalu besar untuk itu.

Lebih baik menyibukkan diri bersama sebuah kopi panas. Dari pada harus kembali bertengkar.

Aldra mengangkat cangkir putih itu ke udara mendaratkan tepat ke ujung bibirnya. Menyeruput cairan panas itu sedikit-sedikit.

Tetapi ketika cangkir itu kembali Aldra simpan di atas meja. Aldra merasakan pukulan keras di bagian rahang sampingnya hingga membuat tubuhnya terjatuh dengan darah yang mengalir di sudut bibir.

Amarah Aldra kembali tersulut. Brengsek! Siapa yang berani memukul wajah luar biasa tampannya. Siap-siap menjadi mayat ketika Aldra mulai bangkit dan mulai mengepalkan tinjunya.

Hanya saja, tinju itu hanya terhenti di udara. Seseorang yang memukulnya Aldra kenal. Sangat kenal karena dia sahabat terbaiknya.

"Kevin." Aldra mulai menurunkan tangan.

"Kenapa kau memukulku?" Aldra mencoba bertanya.

Melihat Kevin yang tiba-tiba memukulnya tanpa ia mengerti membuat Aldra terheran.

"Tidak ku sangka kau bisa seberengsek ini Al."

"Maksudmu?"

Kevin menghampiri lalu mencengkeram kuat kerah kemeja Aldra dengan tatapan membunuh.

"Kau berengsek. Aku tidak tahu selama aku di Canada kau telah menikahi gadis lain tanpa menceraikan Hana. Apa kau tidak memikirkan perasaan Hana. Dia pasti sakit. Aku tau bagaimana dia bertahan untuk tetap bersamamu."

Bugh

Aldra tersungkur kembali. Kevin memukulinya dengan amarah yang sudah mencapai ubun-ubun. Tanpa memperdulikan teriakan takut dari para pengunjung lain.

Aldra menahan tangan Kevin ketika ingin meninju wajahnya kembali.

"Hentikan."

Aldra menarik napas dalam.

"Aku akan menceritakan semuanya."

Mereka sedang berdiri di sisi jembatan besar yang terdekat dari *caffè* yang tadi Aldra kunjungi. Mengatur napas masing-masing agar kekerasan fisik tidak membuat mereka melakukannya kembali.

"Ceritakan... semuanya."

Aldra melirik Kevin sekilas yang sedang mencekram pembatas jembatan dengan kuat. Pria itu sepertinya terlalu marah, saat pulang ia menemukan Aldra menikahi wanita lain tanpa sepengetahuannya.

"Aku di jodohkan Ayah," mulai Aldra. Dan Kevin masih terlihat diam, mencoba memberikan Aldra waktu untuk melanjutkan.

"Tentu waktu itu aku menolak mentah-mentah perjodohan itu. Karena waktu itu aku mencintai Hana."

Aldra menatap lurus ke arah sungai luas yang ada di depannya. Berpikir untuk menenggelamkan diri di sungai. Itu sedikit menggiurkan. Setidaknya kalau dia mati. Tidak ada hati siapapun yang berakhir ia sakiti. Tetapi Aldra cukup waras hari ini. Hingga Aldra mencoba untuk melanjutkan ceritanya kembali.

"Tetapi Ayah tidak selemah itu untuk bisa menerima keputusanku. Ayah mengancamku dengan menceraikan Hana kalau aku tidak menerima perjodohan itu."

"Aku mencoba mempertahankan Hana. Tetapi saat itu aku tidak bisa. Karena aku tidak menginginkan perceraian hingga aku menikahi gadis itu dan berhasil menghamilinya."

"Berengsek!"

Aldra melirik Kevin yang berteriak memaki dirinya dengan cengkeraman kuat di besi pembatas. Mencoba untuk kembali melanjutkan karena ceritanya belum selesai.

"Aku sama sekali tidak mencintai gadis itu. Hanya ingin mencoba menyelesaikan masalah ini dengan menceraikannya saat bayi itu lahir. Tetapi aku termakan dengan rencanaku sendiri." ucap Aldra lirih membuat Kevin beralih.

Jangan...

Jangan bilang kalau Aldra mulai-

"Aku mencintainya. Dan sedikitpun tidak ingin menceraikannya."

Shit!

BUGH

Aldra tersungkur keras saat Kevin memukulnya kembali. Pria itu memukulinya hingga membuat wajah tampan Aldra mulai tertutupi lebam dan darah yang mulai keluar dari kulit yang sobek. Menurut Kevin rasa sakit itu tidak bisa menandingi rasa sakit yang di rasakan Hana.

BUGH

"Ini untuk kesetiaan Hana yang kau sia-siakan."

BUGH

"Ini untuk penderitaan Hana yang tidak berarti."

BUGH

"Ini untuk hati Hana yang hancur berantakan."

BUGH

"Dan terakhir. Ini untuk laki-laki berengsek yang sudah menyia-nyiakan wanita sebaik Hana." ucap Kevin murka.

Dan Aldra terbatuk darah. Mencoba mencengkeram kerah baju Kevin dan membawa tubuh itu bangkit walau rasa sakit di dada dan wajah mulai semakin parah.

"Puas!"

"Kau puas memukulku."

Aldra menghempaskan baju Kevin kasar. Kevin teman baiknya dan ia tidak mungkin memukuli Kevin ketika kata-kata pria itu memang benar.

Aldra laki-laki berengsek.

Melangkah dan menatap sungai di depannya. Menjambak rambut dengan frustrasi. Bahwa kenyataannya Aldra juga tidak mengerti mengapa kisah rumit ini berakhir dengan semakin menyulitkan.

"Sungguh aku tidak tau. Mengapa ini akan menjadi serumit ini. Akupun tidak mengerti," ucap Aldra putus asa.

Dan Kevin mulai berjalan gontai menghampiri Aldra dan berdiri di sisi tubuh Aldra.

"Mungkin kau tidak tau tentang ini."

Suara berat Kevin membuat Aldra beralih.

"Ku harap kau jangan menyesali apapun. Ketika kau tau semuanya."

"Apa maksudmu?"

"Hana keguguran bukan karena kecelakaan biasa."

Deg

Mata Aldra menatap nyalang Kevin yang menatap lurus ke arah depan.

"Itu semua karena satu orang yang mencelakainya dan sampai membuat Hana tertabrak dan keguguran hingga tidak bisa hamil lagi."

"Siapa?" Suara Aldra nyaris putus di tenggorokan.

Jangan...

Jangan katakan kalau-

"Ayahmu."

"Apa?"

"Ya. Dalang dari semua itu adalah Ayahmu yang sudah menyuruh orang untuk menabrak Hana sampai dia keguguran. Dan perlu kau tau ketika kau tidak ada di apartemen Ayahmu selalu datang menemui Hana untuk memaki atau sekedar mengancam agar Hana pergi dari hidupmu. Tetapi dengan bodohnya wanita itu masih bisa bertahan sampai saat ini. Sungguh kau pria berengsek Al."

"Kau tau dari siapa?"

"Aku tau dari Hana sendiri yang suka menceritakan semua penderitaannya kepadaku. Kalau aku tau kau menyakiti Hana

sampai seperti ini mungkin dulu aku sudah menyeret Hana untuk ikut denganku ke Canada,

"Tetapi wanita itu tetap menolak dan memilih mengonsumsi penderitaan hanya karena mempertahankan cintanya yang tidak berarti."

Kevin menatap Aldra mengejek.

"Dan sudah kubilang jangan menyesali apapun. Karena penyesalan tidak ada gunanya saat ini."

Secret Destiny — Chapter 25

Jemari Alik bergetar dengan gelisah saat mulai mendaratkan handuk yang sudah ia celupkan ke air hangat di beberapa luka di bagian wajah Aldra.

Apa yang terjadi sebenarnya?

Aldra tiba-tiba saja mengetuk kaca balkon kamarnya ketika jarum jam menunjukkan angka dini hari. Dengan wajah babak belurnya yang membuat Alik refleks menjerit kaget dan langsung mengambil perlengkapan p3k untuk mengobati luka Aldra yang terlihat memprihatinkan.

Sedari tadi Aldra hanya diam tanpa suara. Dan Alikapun tidak berani untuk bertanya lebih.

Tidak ada ringisan sakit atau apapun yang keluar dari bibir Aldra, seolah pita suara Aldra ikut putus juga.

"Sudah selesai. Dan kau bisa buka bajumu agar aku bisa mengobati tubuhmu."

"Kau bisa membukanya sendiri."

Suara Aldra sangat serak, seperti ada beban berat yang sedang menghimpit tenggorokannya. Alikha tidak bisa menolak saat melihat tatapan Aldra tidak fokus dan bertahan di satu tujuan sedari tadi. Hingga Alikha mulai mencoba untuk bergerak sendiri dan membuka kemeja Aldra.

Luka di dada Aldra tidak terlalu banyak seperti luka yang ada di wajahnya. Alikha mencoba sedikit lebih dekat dan mulai menaruh remasan handuk hangat untuk membersihkan luka itu, Aldra masih tidak bersuara bahkan saat Alikha menaruh alkohol di luka itu Aldra tidak bereaksi sama sekali. Tetapi degup jantung Aldra yang kencang sedikit membuat Alikha mengerti.

Ada yang terjadi. Dan ia tidak berhak tahu itu.

"Istirahat lah. Aku akan menaruh ini dulu ke bawah," ucap Alikha ketika selesai mengobati seluruh luka Aldra. Dan mulai membereskan kembali perlengkapan obat dan memasukkannya ke dalam kotak p3k. Saat Alikha mulai bangkit untuk pergi. Ada tangan Aldra yang menahan dan menarik tubuhnya sampai jatuh di pangkuan Aldra.

Aldra memeluk tubuh Alikha dari belakang, menenggelamkan wajah yang penuh perban di perpotongan leher Alikha.

"Katakan padaku apa yang benar. Sedangkan saat ini aku hanya bisa melihat kesalahan," lirik Aldra. Membuat Alikha bungkam dan mencoba mendengar apa yang mau Aldra katakan.

"Aku, kau, dan perasaan seharusnya tidak terlibat."

Alikha bisa merasakan getar tubuh Aldra di tubuhnya dan tetesan air yang mengenai kulit lehernya.

Aldra menangis.

"Aku tidak tau harus berbuat apa sekarang. Ini terlalu menyulitkan. Tetapi aku juga tidak bisa menerima semua ini walau hanya untuk sekedar berpura-pura,

"Hatiku tetap memilihmu. Walaupun aku sudah mendengar tentang hal yang tidak kuduga semuanya."

Alikha mencoba mengerakkan tangannya untuk mengelus rambut Aldra. Mencoba menenangkan laki-laki itu.

"Aku tidak tau masalahnya. Tetapi tentang kesalahan itu semoga kau bisa memperbaikinya untuk menjadi lebih baik dan benar."

Aldra semakin mengeratkan pelukan. Perut buncit Alike yang terasa di telapak tangannya semakin membuat Aldra merasa kalut. Alike adalah kebahagiaannya. Tetapi Hana punya kartu matinya.

Hana jadi yang pertama dan haruskah Hana juga yang jadi terakhir.

Saat ini Aldra hanya bisa memeluk Alike seperti ini untuk menenangkan kegundahannya.

Hanya saja Aldra masih meyakini. Kisah rumit ini akan menemui titik akhir. Walaupun Aldra tidak tahu titik akhir itu bisa melambungkan kebahagiaannya sampai menuju langit atau justru menjatuhkan kebahagiaannya sampai ke perut bumi.

Apa yang ditunggu Hana selama ini. Kebahagiaan yang nyaris pupus atau hanya sekedar pertahanan semata.

Di antara ruang apartemen yang menyesakkan, di antara rintihan pilu hati yang terus merintih ingin berhenti. Hana lebih memilih ego yang menjunjungnya agar tetap bertahan untuk memiliki Aldra seutuhnya.

Bagaimana dengan apa yang ia cita-citakan dulu. Menggaet lelaki tampan dengan segudang harta untuk sekedar membuatnya keluar dari hidup kemiskinan yang memuakan.

Cita-cita itu terkabul dengan Aldra yang melabuhkan cintanya beberapa tahun lalu. Hana terlalu bahagia dengan pencapaiannya hingga melupakan apa yang di katakan ibunya dulu saat ia masih kecil.

'Jangan mencari pria kaya untuk jadi suami. Karena ibu sudah mengalaminya. Kau akan menderita. Carilah laki-laki yang sepadan dengan keadaan kita.'

Dan perkataan itu terbukti dengan Hana yang selalu merasakan penderitaan tiada akhir di hidupnya. Apa ini kutukan dari sang Ibu karena Hana tidak menurut.

Tetapi apa yang salah dari semua ini. Apakah semesta menganjurkan orang miskin menikah dengan orang miskin pula. Kalau itu benar mungkin Hana harus memutar kembali

waktu dan memberikan peringatan untuk orang kaya agar tidak mendekat.

Ini sudah terlanjur. Apa yang perlu di sesali. Hana sudah terlanjur masuk dan berjalan jauh.

Hana tidak ingin berhenti.

.

.

Hana meneguk air putih yang ada di meja, itu sebelum seseorang menekan bel dari arah pintu luar dan hampir membuat jantung Hana terlonjak keluar dari sangkar.

Mungkin itu Aldra.

Hingga membuat Hana beralih dari air putih itu dan bergegas untuk membukakan pintu. Lalu jeritan kaget Hana terdengar. Itu benar Aldra. Dan kenapa dengan wajah Aldra yang penuh luka dan terbalut perban.

Apa Aldra kecelakaan?

"Apa yang terjadi? Kenapa dengan wajahmu?" tanya Hana dengan intonasi cemas yang berlebihan. Aldra hanya menyematkan sedikit senyum untuk membuat dirinya menjadi lebih manusiawi.

"Bawa aku masuk dulu. Nanti ku ceritakan."

Hana hanya mengedip pelan dan mulai menuntun Aldra untuk masuk, menutup pintu sebentar dan kembali lagi menuntun Aldra membawanya ke arah sofa di ruang tamu.

"Apa yang terjadi? Kau kecelakaan?" serbu Hana lagi dengan pertanyaan. Dirinya masih penasaran kenapa wajah tampan Aldra penuh luka lebam seperti ini.

Aldra tidak menatap Hana. Pandangannya lurus ke arah depan. "Aku di pukuli."

"Siapa yang memukulimu?"

"Kevin."

"Apa?"

Aldra melirik Hana yang sedang terkaget. "Kevin yang memukuliku."

Hana terkejut. Bagaimana bisa Kevin berbuat seperti ini kepada Aldra. Bukannya mereka teman baik.

"Kevin pulang? Tetapi mengapa dia memukulimu?"

"Dia memukuliku karena dia tau aku sudah menikah lagi. Dan dia marah. Bagaimanapun sedari dulu Kevin menyayangimu. Mendapatkan kabar yang kurang baik darimu membuat dia membenciku sekarang."

Hana terdiam. Dan Aldra kembali melanjutkan.

"Mengapa kau tidak menceritakan semuanya kepadaku?" tanya Aldra serius.

Hana beralih menatap Aldra dalam kesunyian.

"Kau ta-"

"Ya aku tau semuanya dari Kevin."

Aldra merubah letak duduknya menjadi lebih tegak. Dan memandang Hana serius. Wanita itu hanya bisa menunduk. "Kenapa kau lebih memilih menceritakan tentang kelakuan busuk Ayah kepada Kevin? Kenapa tidak kepadaku? Aku suamimu yang harusnya menjadi tempat curahan hatimu yang sesungguhnya, bukan orang lain."

Suara Aldra rendah. Tidak kasar ataupun membentak. Tetapi entah mengapa membuat mata Hana mulai berkaca-kaca.

"Bukannya aku cemburu. Hanya saja sebagai suami aku merasa gagal. Mungkin kalau kau dulu menceritakan ini kepadaku semua ini tidak akan terjadi. Aku akan memilih melepaskan kastaku dan membawamu pergi jauh dari jangkauan Ayahku. Mencoba membina rumah tangga walau keadaan menjadi sederhana."

"Tetapi kau lebih memilih diam dan menceritakan semuanya pada orang lain. Dan karena itu, semuanya berubah. Termasuk hatiku."

Satu tetes air mata mengalir dari pelupuk Hana, memeluk Aldra dari samping. "Maafkan aku. Aku hanya tidak ingin kau terberani dengan itu semua."

"Sekarang aku sudah terbebani dengan kisah rumit ini. Dan kau pun ikut sakit, tidak hanya kau Alike juga."

"Kumohon apapun yang terjadi tetap pada misimu dulu."

Hana melepaskan dan memandang wajah Aldra dengan serius. Mencoba membuktikan bahwa cintanya untuk Aldra masih tidak berubah tetap sama seperti dulu.

"Aku tidak peduli. Siapa yang akan merasa lebih sakit di kisah ini. Aku hanya ingin kau tetap menjadi milikku sampai kisah ini menemui jalan akhir."

"Dan kuharap kau memilihku di hari itu," ucap Hana penuh dengan keegoisan tidak memikirkan dengan apa yang ia coba capai kini akan membuat hati Aldra terpatahkan dengan rasa sakit.

Lalu bagaimana dengan Alikeku.

Dan sepertinya Aldra lupa dengan ucapannya untuk meninggalkan Alika.

Karena ketika janji yang terucap adalah meninggalkan Alika.

Aldra siap untuk mengingkari janji itu dan menjadi manusia munafik.

Setidaknya Alika adalah kebahagiaan.

Dan Aldra butuh itu.

Secret Destiny — Chapter 26

Entah ada apa dengan tubuh Aldra. Kedua tangannya bergerak begitu saja membanting stir ke arah yang berlawanan. Lalu mobil itu berhenti tepat di halaman rumah megah yang sudah lama tidak ia singgahi.

Aldra cukup lumayan lama bermain dengan waktu, merasa kurang yakin akan apa yang sedang di lakukannya, tetapi logika Aldra terus berteriak menyuruh tubuhnya masuk untuk sekedar mencari jawaban atas semua pertanyaan yang timbul di otak warasnya.

Aldra mulai keluar dari pintu mobil, melangkah susah payah ke dalam rumah, dan mendapati raut terkejut dari seorang wanita paruh baya yang mematung di ujung tangga.

Sudah berapa lama Aldra mengabaikan wanita cantik di depannya. Hingga tidak terasa jiwa Aldra mulai merintih akan rasa bersalah untuk segera memeluk tubuh itu ke dalam dekapannya.

"Kau datang Nak."

Aldra bahkan tidak punya cukup nyali untuk bersuara, tenggorokannya terlalu kering, dan jantungnya terus berkerut. terlalu menyakitkan. Hanya air mata yang mengalir di sudut mata Aldra sebagai bukti kerinduannya selama ini.

"Tumben kau ke sini."

Lalu suara itu menghancurkan pelukan Aldra, mencoba beralih untuk menatap pria yang bermain di dalam takdir hidup berengseknya.

Terlihat angkuh dan berkuasa dengan tangan yang di masukan ke dalam saku celana, berdiri di beberapa anak tangga di atasnya. Aldra mulai mengendalikan amarah.

"Aku butuh penjelasan."

Satu alis pria itu terangkat, mungkin tidak terlalu mengerti apa yang di bicarakan Aldra.

"Penjelasan?"

Aldra menarik sudut bibirnya, sedangkan wanita paruh baya di sampingnya mulai mencoba bernapas tenang.

"Ya, penjelasan tentang semua kisah memuakan ini."

"Kenapa Ayah melakukan ini semua?"

Kata pertama yang terucap saat tubuh Aldra terkunci di ruangan kerja Alan. Alan duduk dengan tenang, sedangkan Aldra sudah gelisah dan ingin segera mendengar penjelasan ini semua.

"Kau seperti menuduh Ayahmu sendiri sebagai penjahat," ucap Alan dengan sedikit nada tidak suka. Satu cangkir minuman Alan jatuhkan di atas meja kaca yang mengkilat. Membuat air yang berada di dalam gelas sedikit bertumpahan.

Aldra menatap Alan dengan serius. "Aku tidak butuh kata-kata Ayah yang lain. Aku hanya membutuhkan penjelasan sekarang. Mengapa Ayah melakukan ini semua? Mengapa harus mencelakai Hana? Mengapa harus menghancurkan hidupku?"

Alan melirik Aldra dengan wajah tidak mengerti. Mencelakai Hana... Menghancurkan hidup...

Siapa?

"Apa yang membuatmu menuduhku mencelakai Hana?" Alan bertanya serius. Batin Alan mulai merintih akan sesak, mungkin kebencian Aldra terhadapnya terlalu besar hingga mampu menuduh ayah kandung sendiri seperti itu.

Aldra mendecih jijik terhadap sifat Alan yang angkuh. "Ayah menyuruh orang untuk mencelakai Hana hingga keguguran dan mengakibatkan Hana kehilangan rahimnya."

itu terdengar terlalu berlebihan di kedua telinga seorang Alan hingga mampu menyulut emosi secepat aliran darah yang mulai membakar saraf tubuhnya.

"Bagaimana kau bisa menuduhku seperti itu. Walaupun aku membenci wanita itu. Tidak mungkin aku melakukan hal serendah itu, bahkan aku menginginkan keturunan darimu. Bagaimana aku bisa berpikir untuk melenyapkannya."

Semuanya tumpah. Entah Alan harus berbuat seperti apa agar putranya mengerti. Alan memang hidup dari lingkungan kasta tertinggi, tidak bisa memilih dan hanya menerima ketika orang tua yang menentukan, termasuk soal percintaan. Alan

menikah dengan Lina, wanita cantik dengan kasta yang sama, semua itu sudah di gariskan dalam tradisi keluarga.

Dan Alan hanya berniat, membawa tradisi keluarga kaya itu hingga sampai kepada putra semata wayangnya. Aldra.

Tetapi bagaimanapun sifat manusia tidak sama, Aldra terlalu menjadi seorang pembangkang, dan lebih menuruti rasa jatuh cintanya ketimbang orang tua.

Mungkin Alan terlalu berlebihan, menginginkan Aldra berpisah dengan Hana hanya karena kasta mereka berdua berbeda, menurut Alan itu manusiawi untuk seorang seperti dirinya. Hingga memilih melantunkan berbagai ancaman untuk membuat Hana tertekan dan berakhir meninggalkan Aldra. Tetapi sialnya wanita itu punya pertahanan yang bagus hingga tetap memilih mempertahankan Aldra.

Tetapi otak Alan tidak sebodoh Aldra. Dirinya mempunyai mata yang teramat jeli akan ambisi seseorang. Hana bertahan karena cinta dan tidak di pungkiri harta juga termasuk pertahanan wanita itu.

"Siapa yang mengatakan itu semua?" tanya Alan.

Aldra mulai mencoba untuk menggali sendiri akan kebenaran dari semua ini. Di lihat dari tekstur tubuh Alan bersama raut tidak terima Alan. Aldra mulai mendapat kesimpulan bahwa Alan sepertinya tidak berbohong.

"Dari Kevin, dan Hana yang menceritakannya." ucap Aldra.

Dan Alan memijit pelipisnya yang berkedut, terlalu pusing akan semua ini, mungkin kalau Alan mempunyai putra penurut, ini semua akan berbeda.

"Ku akui aku selalu mendatangi Hana untuk memintanya terlepas dari hidupmu. Tetapi dia selalu menolak dan menyulut emosiku."

Satu napas kasar Alan keluarkan. "Mungkin karena itu Hana berpikir bahwa kejadian itupun terjadi karenaku. Demi Tuhan, dalam kecelakaan itu, aku tidak terlibat. Aku seorang Ayah, dan seorang kakek dari anakmu. Pikirkan dengan otak cerdasmu. Bagaimana bisa aku melakukan hal keji itu kepada cucukku sendiri."

Aldra terdiam. Benar, tdak mungkin Alan berbuat seperti itu. Bahkan kerasnya penolakan terhadap Hana mulai hancur

karena anak yang di kandung Hana dulu. Lalu mengapa Hana merangkai cerita seperti itu kepada Kevin?

"Lalu mengapa Ayah memintaku untuk menikah lagi?"

"Aku hanya ingin anak penerus dari keturunanmu. Kita tidak mungkin selalu berada di dunia, aku akan tua, lalu mati, begitu pun denganmu. Tetapi setidaknya aku mempunyai seorang putra untuk mengelola perusahaan dan semua hartaku agar tidak terjatuh di tangan yang salah."

Alan melirik Aldra. Tersirat tatapan seorang Ayah di sana. "Kau mungkin selama ini membenciku karena aku terlalu memaksakan kehendak,

"Tetapi asal kau tau, aku menyayangimu. Sebagai seorang Ayah aku menginginkan yang terbaik untuk putraku. Apapun yang kau pilih sekarang Hana atau Alika semoga itu yang terbaik untuk hidupmu, Ayah akan mendukungmu, walau hati Ayah memilih gadis kecil itu untuk menjadi seorang menantu."

Dan saat tatapan Aldra bertemu dengan Alan hati kecil Aldra mulai berteriak.

Hatiku juga memilihnya...

Memilih Alike, bukan Hana.

Aldra terlalu bingung. Siapa yang berbohong, entah itu Alan atau bahkan Hana sendiri.

Pikirannya terlalu kalut, harus menyalahkan siapa?

Mungkin kalau Aldra dulu menjadi seorang anak yang patuh, ini semua tidak akan terjadi.

Nyatanya Aldra terlalu di butakan oleh cinta sesaat. Kalau pun yang dulu ia perjuangkan adalah cinta sejati. Hatinya tidak mungkin berubah seperti ini.

Langit sudah semakin kelam, tidak ada bintang atau bulan satupun untuk menerangi tujuan jalan yang sesungguhnya. Aldra hanya menuruti insting dari kata hatinya, hingga mobil yang ia kendarai berjalan begitu saja ke tempat di mana kebahagiaan sedang melambai-lambai untuk di miliki.

Aldra mengenali napas ini, ketika tubuhnya sampai di halaman rumah bertingkat dua.

Lampu-lampu di dalam rumah sudah terlihat redup, mungkin penghuni rumah sudah bermain ke alam mimpi.

Tetapi tidak ketika Aldra mendongkakan menatap balkon kamar dengan lampu yang masih menyala. Alike belum tidur, dan Aldra punya sifat nekat untuk membuat ia memanjat satu pohon yang menjadi akses jalannya untuk menemui Alike.

Ketika Aldra mulai meloncat dan mendarat tepat di lantai balkon yang bersorak riang, terdengar jeritan kaget dari arah kamar, dan sesaat kemudian Alike keluar dengan gagang sapu yang di bawa di dalam genggamannya.

Hampir melemparkan gagang sapu itu ke wajah tampan Aldra, tetapi Aldra harus berterima kasih dengan gerak refleks dari tangannya, hingga gagang sapu itu tidak mendarat tepat di wajahnya.

"Ini aku." Aldra memberitahu, dan Alike mulai bernapas tenang.

"Kau bisa masuk lewat pintu bawah kurasa." Gerutuan itu, demi Tuhan Aldra sangat merindukannya.

Alika mulai melangkah, dan berhenti ketika Aldra tiba-tiba memeluknya dari belakang. "Aku tidak ingin membangunkan penghuni rumah ini." Hembusan napas Aldra menerpa ujung telinga Alika, mampu membuat gadis itu menahan napas dalam sekejap.

Berhenti berdebar kumohon.

"Aku penghuni rumah ini asal kau tau dan kau sukses membangunkan tidur lelapku." Ada sedikit gerakan penolakan dari Alika, tetapi Aldra tidak tinggal diam, ia semakin mengeratkan pelukan dan berakhir telapak tangannya yang mengelus perut Alika perlahan.

"Kau belum tidur. Dan yang ku tau kau bukan penghuni rumah ini." Tuhan... berat napas Aldra semakin membuat tubuh Alika mencair dan meleleh, apalagi saat Aldra kembali mendekati telinganya untuk berbisik. Jantung Alika terasa tercabut dari sarangnya. Ini mendebarkan... sungguh.

"Tapi-" Mengecup daun telinga, dan bulu tengkuk Alika mulai meremang, tubuhnya terasa lumpuh dan tumit kakinya terasa melepuh. "Kau penghuni rumah kebahagiaanku."

Ini gila.

Ke mana sifat mereka yang saling bertolak belakang dan berbenturan keras, saat ini hanya ada tatapan cinta satu sama lain saat Aldra membalikkan tubuh Alikha menghadapnya.

"Aku merindukanmu," ucap Aldra terdengar bagi pria yang sedang merenggang nyawa.

Dan tolong! Jangan mencium Alikha dengan lumatan memabukkan seperti itu.

Alikha sungguh tidak sanggup menolak.

Ini akan menjadi sulit.

Terutama...

Untuk hati Alikha yang akan melepaskan.

Secret Destiny — Chapter 27

Mungkin arah jarum jam yang menunjuk angka dua, dengan keadaan langit berwarna hitam pekat di luar sana, tidak terlalu menjadi objek yang di perdulikan sama sekali oleh sepasang tubuh manusia yang tertutupi selimut tebal di atas ranjang.

Nyatanya mereka masih sama-sama terjaga dalam keadaan mata belum mengantuk. Apa yang harus ditidurkan ketika aroma hasil dari percintaan mereka pun masih tercium di lubang hidung masing-masing.

Aldra masih mempertahankan pandangannya di wajah cantik Alika dari arah samping. Dengan debaran jantung yang susah payah pria itu kendalikan. Hingga berakhir dengan percuma, karena debaran itu semakin menggila saat jari-jari tangan Aldra mulai bergerak sendiri untuk menyentuh pipi Alika yang terlihat merona.

Sangat cantik.

Tangan Aldra merambat ke arah sisi pipi Alika dan mengarahkan wajah perempuan itu untuk menyamping berhadapan pas dengan wajahnya. Tanpa suara berarti yang

keluar dari bibir Aldra, nyatanya Aldra kehabisan tampungan kata-kata rindu yang ingin di muntahkannya lewat mulut. Hanya tangan yang bergerak meraih jemari lentik Alikha dan mendaratkan kecupan manis di punggung tangan wanita mungil itu, sedikit membuktikan bagaimana perasaan Aldra saat ini.

"Tidurlah." Alikha berucap tenang menatap wajah Aldra, dan Aldra hanya bisa menggeleng tidak suka.

"Aku tidak mengantuk." Tangan Aldra beralih mengusap kepala Alikha dengan usapan lembut. "Bila kau sudah mengantuk tidur saja," lanjutnya lagi.

Dan Alikha hanya bisa terdiam. Apa yang harus Alikha lakukan ketika kedua matanya pun sama-sama tidak bisa terpejam.

"Aku juga belum mengantuk," ucap Alikha.

Mendengar itu Aldra mulai sedikit menarik ujung bibirnya menyeringai, seakan tahu akan makna yang bergelayut menyeramkan dari sudut bibir Aldra, bulu tengkuk Alikha mulai meremang, mencoba memberi tahu tubuh polos Alikha agar menyingkir.

Tetapi ketika tubuh Aldra mulai bergerak menindih tubuhnya, Alikha sudah tidak mempunyai jalan untuk kabur, hanya ada getaran canggung, bersama letupan kembang api di dalam lambungnya.

"Kita sama-sama tidak bisa tidur. Bagaimana kalau kita lanjutkan lagi," ucap Aldra dengan tangan yang sudah mengelus perut buncit Alikha dengan usapan sensual. Ada kecupan kilat yang Aldra sematkan di pipi Alikha yang terlihat semakin merona.

Alikha menggigit bibir bawahnya, terlalu bingung apa yang harus di lakukan, ketika hati terdalamnya berteriak menolak sedangkan getar tubuhnya justru merintih menginginkan.

Dan Aldra tidak butuh jawaban Alikha yang begitu lama. Hasrat laki-laki itu tidak di peruntukan untuk menunggu, miliknya sudah kembali bangun dan merintih akan ngilunya.

Dan Alikha harus puas ketika tanpa peringatan Aldra mulai menghunjam tubuhnya dengan kenikmatan lagi.

Lembut dan penuh akan gairah.

Dua bulan berlalu. Dan apa yang di harapkan Hana dari keadaan beberapa bulan ini. Menunggu dan terus menunggu sosok laki-laki yang di cintainya datang untuk pulang ke rumah pemiliknya seperti semula.

Nyatanya pria itu telah menemukan pemilik yang baru, hingga melupakan bahwa hati seorang Hana merintih di balik pintu apartemen setiap malam.

Apa yang salah?

Hidupnya selalu tergaris mengengaskan karena status sosial yang selalu di ungkit hina oleh para manusia terhormat. Apa dirinya salah memilih jalan pintas untuk kehidupan bahagiannya dengan memiliki pria kaya. Hana tidak menginginkan seluruh kekayaan keluarga Aldra atau menguras harta lelaki kaya sampai habis.

Dirinya hanya menginginkan topangan hidup lebih manusiawi, setidaknya dia mampu menemukan nasi layak untuk di makan ketika dia memiliki laki-laki kaya.

Tetapi mengapa tujuan hidup bahagianya malah hancur berantakan ketika gadis kecil itu datang dan membawa seluruh raga dan jiwa Aldra tanpa sisa.

Jangan bilang Hana tidak mencintai Aldra sama sekali. Itu salah, hal itu bisa di buktikan dengan pengorbanan Hana untuk Aldra selama ini, bertahan dalam keadaan sesakit apapun. Apa itu tidak membuktikan Hana tidak mencintai seorang Aldra?

Dan salah satu bukti adalah dengan menjadi seorang wanita egois. Membuat gadis kecil itu pergi jauh dari kehidupan rumah tangganya. Hanya untuk memiliki Aldra dengan utuh.

Tetapi tanpa Hana ketahui rencana yang di susun itu akan hancur ketika seseorang pria di balik pintu apartemen menekan bel dengan keadaan yang begitu meyakinkan.

Dan pria itu Aldra...

Bersama pilihan yang akan menemui titik akhir dari semua kisah memuakan ini.

Hari-hari Aldra saat ini bisa di bilang begitu cerah seperti cuaca di musim panas tanpa awan hitam yang mengelilingi langit, setidaknya dia masih bisa menghembuskan napas normal, ketika wanita mungil yang di tungguinya sedari tadi, tidak muncul-muncul di balik pintu besar di hadapannya.

Aldra masih menyandar santai di pintu mobil, masih dengan keadaan sedikit kesal akan begitu leletnya seorang wanita hamil bila sedang berdandan. Sepatu mahalunya Aldra ketukan menjadi beberapa nada yang sedikit mengobati kebosanannya.

Dan ketika pintu di depannya berderit, sedikit mengundang Aldra untuk mendongakkan kepala, dan terlihat lah gadis mungil berperut buncit terbalut dress hamil warna warninya, Keluar dengan rambut indahnyanya yang tergerai.

Shit! Mengapa wanita hamil malah terlihat seperti bidadari yang turun dari kayangan.

Dan Aldra jatuh cinta lagi untuk ke sekian kalinya hanya karena wanita hamil yang sedang mengandung keturunannya yang terlihat begitu sangat cantik jelita.

Sebenarnya hari ini Aldra berniat mengantarkan Alike ke rumah sakit, kehamilan Alike sudah menginjak 7 Bulan.

Semakin terlihat membuncit besar dan itu sukses membuat Aldra selalu khawatir.

"Jalan pelan-pelan."

Lalu putaran bola mata jengah Alike akan memenuhi seluruh hari-hari Aldra, karena sifat posesifnya yang berlebihan.

"Apa aku harus merangkak?"

Dan Aldra akan terkekeh kecil lalu menyeret tubuh Alike masuk ke dalam mobil tanpa memperdulikan ocehan kesal dari bibir ranum favoritnya.

Sejak kapan? Entahlah, Aldra pun tidak tahu pasti. Dirinya kembali merangkak untuk meminta kebahagiaannya. Hingga membuat ia tidak bisa lepas walau hanya untuk melirik Hana sekilas.

Gadis ini pemiliknya...

Pemilik dari kebahagiaannya.

Dan Aldra menemukan pilihan benar dari semua kesalahan yang berkecamuk di dalam otaknya.

Persetan dengan rasa bersalah ataupun rasa kasihan. Hatinya sudah memilih dan ia tidak sanggup untuk berpura-pura menyangkal atau menutupi hingga kata-kata itu pun termuntahkan dari mulut Aldra waktu lalu.

'Maafkan Aku. Hatiku memilih Alik, dan jalan satu-satunya untuk keluar dari kisah ini hanya perceraian. Dan aku memilih perceraian dalam kisah kita. Tolong maafkan aku.'

Dan itu sukses membuat wajah Aldra babak belur karena tamparan Hana yang begitu keras dan teramat sakit. Hana memakinya kasar dan hampir membunuhnya, kalau saja Aldra tidak sigap melempar pisau yang entah dari mana Hana dapatkan ke arah yang jauh dari tubuhnya.

Dan Alik tidak tahu.

Aldra tidak berniat membicarakannya sekarang, yang ada wanita itu pasti menyuruh Aldra tetap memilih Hana. Dan karena itu pula Aldra mulai membatasi Alik untuk tidak bertemu Hana. Takut terjadi hal-hal buruk. Dan menghancurkan apa yang sudah ia rencanakan.

Ampuni Aldra.

Karena sesungguhnya manusia manapun tidak akan bisa melawan ketika takdir yang bermain di dalam kehidupan mereka.

Termasuk Aldra.

Secret Destiny — Chapter 28

Kata-kata Aldra yang menyakiti Hana masih tersimpan baik di dalam memori kepala wanita itu. Seminggu telah berlalu, dan seminggu itu pula Aldra meninggalkannya.

Ruang apartemen milik pria itu yang membuat Hana tetap bertahan hidup, kini tidak jauh berbeda dengan sebuah apartemen tua nan usang. Tidak ada udara baik yang mampu di hirup oleh napas Hana selain kesakitan yang semakin menggerogoti saraf tubuhnya hingga menjadi serpihan menjijikkan.

Titik-titik basah di sudut mata Hana sudah tidak mengalir lagi, bahkan mereka sudah terlalu lelah bila harus terus menemani Hana untuk menangis setiap malam. Hana ingin memilih tetap bertahan. Namun serpihan dari hatinya bahkan sudah tidak sanggup lagi untuk lebih bertahan bila akhirnya dirinya jugalah yang akan tersakiti lebih dalam.

Kaki Hana terseok, menghampiri pigura besar yang tersimpan baik di dinding kamarnya. Matanya tidak berair, namun getar di bibir Hana menandakan bawah wanita itu begitu tersakiti ketika melihat foto pernikahannya dengan Aldra beserta senyuman bahagia yang tersemat di foto itu.

Haruskah pengorbanan yang selama ini Hana persembahkan untuk Aldra berakhir menjadi seonggok sampah yang terbuang. Bagaimana dengan kesakitan yang Hana tahan selama ini. Bayinya, rahimnya, dan suaminya. Haruskah mereka memperlakukan Hana seperti ini?

Tubuh Hana merosot ke lantai. Dan isakan pedihnya mulai termuntahkan. Mengapa semua menjadi seperti ini?

Dari awal Hana penuh akan luka dan haruskah berakhir dengan luka juga.

Hana merintih di antara sesak di paru-parunya. Tolong! Berikan Hana satu saja kebahagiaan walaupun berdurasi hanya seperkian detik. Raganya lelah, jiwanya pun ikut lelah. Biarkan Hana sedikit saja mencicipi apa itu kebahagiaan.

Tangan Hana bergetar ketika mengarahkan, dan ketika benda tajam itu dengan tepat memutuskan tali nyawanya. Hana mulai menangis beserta darah yang mengalir deras di pergelangan tangannya. Kepalanya mulai berdenyut sakit. Hana berpikir mungkin ini akhirnya, kebahagiaan itu ada ketika dirinya tidak ada lagi di dunia. Tetapi saat kesadaran Hana mulai terenggut, dobrakan pintu kamar terdengar keras bersama suara seseorang yang berteriak memanggil namanya.

Dan Hana berpikir...

Mungkinkah napasnya bisa kembali?

"Ada apa?" Alikha bertanya penasaran ketika Aldra tiba-tiba bangkit dari tempat tidur dan memakai pakaiannya terburu-buru setelah melihat pesan di ponselnya.

Alikha hanya bisa terkejut di balik selimut tebal yang menutupi seluruh tubuh polosnya. Ketika pria itu mengecup keningnya lalu berbicara, "Maafkan aku. Aku harus pergi Hana masuk rumah sakit." Dan hendak pergi sebelum Alikha memegang ujung baju kemeja Aldra.

"Aku ikut." Dan gelengan Aldra beserta usapan halus di kepalanya menandakan bahwa dirinya tidak di izinkan.

"Ini sudah malam, aku harus segera pergi, nanti aku kabari lewat pesan." Mengecup kening Alikha lalu berlari keluar kamar dengan wajah yang sudah amat khawatir.

Alika hanya bisa terdiam cemas. Mengingat tentang Hana yang masuk rumah sakit. Ingin melihat, tetapi benar kata Aldra ini sudah larut malam. Sangat berbahaya untuknya kalau menyusul Aldra dengan keadaan perut yang sudah amat besar seperti ini.

Alika hanya bisa memanjatkan do'a...

Semoga kak Hana baik-baik saja.

Aldra mengerti, sangat mengerti. Semua ini terjadi karena keegoisannya sendiri sehingga membuat satu hati wanita terpatahkan. Dan Aldra memang patut di salahkan, ketika dengan tidak manusiawi hatinya malah menginginkan sosok Alika bukan Hana.

Kenyataannya kebahagiaan itu terlihat sangat jelas, sampai Aldra tidak menyadari bahwa dirinya telah memasuki kebahagiaan itu dan tidak ingin lepas.

Aldra mengakui, keputusannya waktu lalu sangat melukai hati Hana. Tetapi Aldra tidak punya pilihan lain selain memutuskan untuk terlepas dari kisah rumit ini dengan

memilih berpisah dengan Hana. Cintanya untuk Alikha cukup dalam dan Aldra tidak punya keberanian untuk keluar.

Haruskah aku memilih jalan untuk kehancuran hidupku sendiri?

Kedua kaki Aldra sudah sampai di lorong rumah sakit dengan hati yang sudah terbaluti rasa bersalah. Berjalan cepat, bahkan rasa cemas sudah menggerogoti isi pikirannya saat ini. Lalu ketika pandangannya mulai terarah ke sosok seorang pria yang sedang terduduk di kursi tunggu dengan pakaian yang terpenahi bercak noda berwarna merah. Dan saat itu lah Aldra tidak mampu untuk bernapas lagi.

"Vin." Suara Aldra nyaris putus. Seperti ada beban yang tersangkut di tenggorokannya melihat wajah cemas Kevin.

Dan ketika pria itu mulai mendongkakan untuk melihat wajah berengseknya.

Aldra harusnya cepat menghindar, Kevin berdiri dan menghantam rahangnya begitu keras, dan seharusnya Aldra melawan ketika Kevin memakinya seperti binatang menjijikkan.

"Hana meneleponku dan menangis, dia menutupnya begitu saja hingga membuatku cemas, dan ketika aku datang ke apartemenmu aku melihat Hana tergeletak seorang diri dengan darah yang mengalir di tangannya. Apa yang kau lakukan, sehingga Hana berpikir untuk mengakhiri hidupnya?" tanya Kevin murka.

Nyatanya Aldra tidak punya keberanian untuk menjawab, untuk bernapas pun Aldra sepertinya tidak berhak. Hingga kembali menyulut emosi Kevin.

Berbagai hantaman keras dari Kevin di seluruh tubuhnya Aldra nikmati tanpa perlawanan, karena Aldra pikir sepatutnya ia mendapatkan balasan dari rasa sakit Hana selama ini. Bahkan rasa sakit ini tidak cukup untuk membalas luka yang sudah ia goreskan di hati Hana.

Pukulan itu baru berhenti ketika banyak orang yang mulia melerai, Aldra muntah darah, dan wajahnya tidak bisa di bilang baik-baik saja, penuh luka, dan Aldra tidak memperdulikan itu.

Aldra bangkit ketika seorang Dokter keluar dari kamar rawat Hana. Ketika mulutnya akan bergerak untuk bertanya ada mulut Kevin yang mendahului, "Bagaimana keadaannya?"

Hembusan napas dari dokter berusia 45 tahun itu menjadi salah satu hal yang paling menegangkan.

"Semuanya baik-baik saja, untung segera di bawa ke rumah sakit. Terlambat lima menit saja nyawanya tidak akan tertolong."

Tubuh Kevin melemas bersamaan dengan hembusan napas lega, dan Aldra harus berucap terima kasih kepada Kevin, tetapi egonya lebih memilih melihat dulu kondisi Hana.

"Bolehkah saya masuk?" tanya Aldra. Dan ketika Dokter itu mengaguk mengizinkan. Aldra langsung masuk tanpa memperdulikan kepalan tangan Kevin saat menatapnya.

Jantung Aldra terasa berkerut nyeri, dan udara seakan mulai menipis ketika matanya melihat tubuh Hana terbaring lemah dengan selang infus yang menancap di punggung tangannya.

Mata Hana tertutup, dan air mata terlihat mengering di kedua pipi Hana. Pertahanan Aldra runtuh. Bagaimana bisa semua menjadi seperti ini.

Aldra mendekat dan duduk di kursi di samping ranjang, menangkup tangan Hana yang terasa dingin membekukan.

"Maaf." Suara Aldra lirih dan penuh penyesalan. Sedangkan tanpa Aldra ketahui sudut mata Hana mengalirkan air mata.

"Maafkan aku. Karena aku kau jadi seperti ini." Bibir Hana sedikit bergetar dan Aldra sama sekali tidak punya keberanian untuk melihat kelopak Hana yang mulai terbuka perlahan.

Masih mengecupi tangan Hana dan menunduk dalam, dengan air mata yang sudah mengalir di ujung pelupuk mata Aldra. Bagaimanapun Hana adalah wanita yang pernah di cintainya, kasih sayang masih belum terlepas hingga membuat Aldra secemas seperti sekarang, tetapi rasa bersalah yang ia rasakan membuktikan bahwa cintanya memang sudah bukan milik Hana.

"M-as." Itu suara lirih Hana mampu membuat Aldra terlonjak kaget dan terburu-buru untuk memastikan bahwa, Hana sudah sadar.

Aldra mendekati wajah Hana, dengan perasaan teraduk, mengusap air mata Hana pelan. Lalu mulai memuntahkan kata-

kata beribu-ribu maaf kepada Hana dengan rasa bersalah yang sungguh sudah menggerogoti separuh sisi pertahanan Aldra.

Sudut bibir Hana sedikit melengkung, tangannya perlahan merambat untuk menyentuh wajah Aldra. "Kau pria berengsek, tapi entah mengapa aku mencintai pria berengsek sepertimu."

Maafkan aku.

Tubuh Aldra bergetar, dan air mata mulai bertumpah deras. Tidak ada satu katapun lagi yang terucap dari bibir Aldra ketika Hana mulai kembali berbicara dengan air mata. "Aku terlalu egois bila masih memintamu untuk tetap memilihku."

Ada sedikit senyum tulus Hana sematkan untuk Aldra, "Demi kau aku akan kembali berkorban untuk yang terakhir kali."

Dan saat Hana mengusap pelan aliran becek di wajah Aldra dan kembali berkata. Saat itu lah Aldra mulai merasakan himpitan beban yang selama ini di tanggunginya mulai berjatuhan luluh ke lantai.

"Jadi berbahagialah dengan gadis itu. Karena aku melepasmu, untuk sebuah kebahagiaan."

Secret Destiny — Chapter 29

Beban berat yang selama ini berada di kedua pundak Aldra, kini mulai menemui titik ringan. Aldra pikir ini semua akan berjalan mulus menuju kebahagiaan yang kekal.

Tetapi tetap saja rasa bersalah itu masih bersarang di bagian sisi dari jiwa terdalam Aldra yang mengerang akan kefrustrasian.

Mungkin kalau di perbolehkan. Aldra lebih memilih terkubur hidup-hidup di perut bumi lalu mati. Dari pada harus terikat dengan jalan takdir yang nyaris membuat seluruh dunianya runtuh lalu menghantam kepalanya hingga hancur.

Sebenarnya jenis permainan apa yang sedang takdir rencanakan untuk hidupnya? Mengapa terasa begitu rumit dan sulit.

Mobil yang di kendarai Aldra masih melaju dengan pelan, bahkan tangan Aldra terlalu lemas untuk sekedar menyetir ke arah yang benar.

Persetujuan Hana untuk sebuah kebahagiaan, nyaris membuat jantung Aldra meletup-letup riang, lalu setelahnya akan terasa begitu sesak seperti tertimbun berton-ton besi ketika mengingat kembali bahwa di antara kebahagiaan itu ada hati wanita lain yang tersakiti.

Siapa yang akan menyelamatkan Aldra dari takdir hidup mengerikan ini. Mereka semua seimbang dalam hal tersakiti, Aldra pernah membenci Alika, memperkosanya dengan sadis hingga darah dagingnya pun tumbuh dan menjadi salah satu penyebab pertahanan hati seorang Aldra goyah.

Dan sekali pun Aldra tidak pernah berpikir, kalau gadis yang ia benci dan ingin ia singkirkan dulu, adalah pemegang kendali atas seluruh nyawa dan hidupnya. Aldra mencintanya... sangat mencintainya. Bila Alika menghilang Aldra yang akan mati.

Dan Hana... wanita yang selama ini di perjuangkan dengan penuh cinta, hanya bisa tercampakkan karena takdir hidup yang merubah Aldra menjadi seorang pria berengsek, dengan mencintai Alika.

Sungguh, Aldra sama sekali tidak mengerti akan jalan takdir yang dilaluinya saat ini. Mengapa begitu terasa sangat sulit.

Mobil berhenti bergerak begitupun dengan mesinnya. Aldra mulai keluar dan berjalan pelan ke arah pintu, dan mendapati raut terkejut Alika saat pintu itu terbuka. Sepertinya gadis itu tidak tidur sama sekali.

Dan Aldra tidak berniat bersuara, setidaknya untuk sekarang, ia hanya membutuhkan pelukan hangat untuk sedikit menenangkan rasa yang berkecamuk di dalam pikirannya. Tidak memperdulikan noda darah di pakaiannya yang merambat juga untuk pakaian Alika. Bersyukur karena Alika cukup mengerti, sehingga bibir wanita itu ikut bungkam tanpa suara.

Saat ini Aldra hanya butuh obat penenangannya. Hanya itu.

Mungkin mereka tidak sepatutnya di salahkah, bahkan mereka tidak sedikitpun merencanakan keadaan ini untuk terjadi, mereka hanya sebuah korban dari semua keegoisan takdir. Siapa yang akan melawan. Tuhan maha membolak-balikan hati dan perasaan. Dan mereka tahu itu.

Mencoba tetap menyangkal dan bertahan dalam kubangan kebencian yang nyatanya malah membawa mereka ke dalam perasaan yang nyaris membuat mereka mempertaruhkan diri hanya karena cinta.

Aldra mengantungi tatapan bertanya Alika saat wanita itu berusaha memperbaiki perban yang melekat di kulit Aldra. Tubuh keduanya terduduk di sisi ranjang. Saling berhadapan dengan tatapan keputus-asaan terhadap jalan yang mereka pilih.

Tidak ada udara baik yang harus di ambil, setidaknya untuk mencoba menyamankan diri di keadaan ini, terasa begitu sulit.

Raut wajah Alika yang menatapnya, dan debaran jantung yang berdebar kencang bersama segumpal rasa bersalah untuk Hana semakin membuat Aldra menjadi pria berengsek.

Tetapi Aldra masih mencoba memunguti serpihan kebohongan untuk menutupi segala harapan yang tidak memungkinkan ini menjadi satu pilihan yang sama sekali tidak sanggup Aldra semburkan lewat mulut.

Tangan Alik Aldra genggam dengan pandangan saling tertaut. Alik perlu tahu semuanya, bahwa ia telah menemukan pilihan dan itu dirinya.

Alik berhak tahu. Dan Aldra mencoba memberitahukan dengan keadaan nyaris mati.

"Hana mencoba bunuh diri," mulainya. Dan Alik refleks terkejut dengan perkataan Aldra. Kesimpulan sudah merecoki kepala Alik sedari tadi, ada kabar buruk, dan Alik tidak cukup bahan untuk bisa membalikkan keadaan buruk itu dengan keadaan baik. Tetapi Alik masih mencoba tidak berniat menyela ketika Aldra kembali untuk membuka suara.

"Dan itu semua karenaku. Karena Aku memilih Hana untuk berpisah, bukan untuk saling mencintai."

"M-maksudmu?" Suara Alik bergetar terlalu kaget dengan apa yang Aldra katakan. *Itu bohong kan? Dirinya hanya salah dengar kan?*

Aldra menemukan itu, wajah Alik yang terlihat tidak percaya dan lebih memilih merangkai kata-kata untuk menyangkal, itu yang Aldra takutkan, Alik tidak akan menerima keputusannya. Tetapi Aldra sama sekali tidak ingin berhenti.

"Aku memilihmu, hatiku memilihmu," ucap Aldra tegas.

Satu gelengan pelan Alikha gerakan untuk membuat Aldra mengerti, bangkit berdiri dan mencoba menjauhi Aldra. ini kesalahan dan mengapa Aldra malah memilih kesalahan itu.

"Kau gila, ini semua tidak benar, harusnya kau memilih kak Hana bukan aku." Alikha menolak dengan keras. Mampu membuat sisi dari diri Aldra yang dominan kembali bermunculan.

Aldra ikut berdiri, "Jangan menolak, aku mencintaimu. Dan pilihanku bukan kesalahan."

"Kau tidak mengerti? Perasaan wanita. Perasaan kak Hana? Siapa yang akan memunguti serpihan hatinya yang pecah berantakan. Dia pasti sangat terluka karena ini," ucap Alikha keras bersama titik-titik basah yang mulai bermunculan di area mata dan mulai menjatuhkan diri ke arah lantai. Bahkan air matapun tidak sudi menemaninya. Semuanya terasa salah, begitupun dengan pilihan Aldra.

Bagaimanapun Alikha seorang wanita, dan bagaimanapun ia tahu pengorbanan Hana seperti apa. Tidak sepatutnya Aldra

memperlakukan wanita itu seperti ini. Hana manusia, dan berhak di perlakukan seperti layaknya manusia.

Hembusan napas Aldra terdengar serius saat menatap Alik, "Dan apakah kau juga bisa mengerti perasaanku, perasaan laki-laki yang mencintaimu. Bagaimana denganku? Bagaimana dengan nasibku? Ketika aku harus memilih menghancurkan hidupku sendiri." Semuanya termuntahkan. Dan di sini Aldra pun berhak bahagia bersama pilihannya.

Alik terdiam, suara Aldra terdengar bagai pria yang tidak mempunyai nyawa. Hati Alik seperti tertusuk belati yang tak berwujud, mengoyak hatinya dengan berbagai denyutan sakit, nyatanya fakta itu membuat tubuh Alik mematung dengan isakan kecilnya. Alik tidak bisa menjawab, dirinya pun mencintai Aldra. Tetapi Alik tetap tidak bisa menerima, tidak ada yang lebih baik selain menghilang. Ketika semua kesalahan akan terlimpahkan kepadanya saat menerima Aldra.

Melihat keterdiaman dan tangisan Alik yang mulia mengencang, Aldra mulai luluh kembali, bersusah payah menghampiri Alik dan memeluk tubuh mungil itu dengan erat. Perut buncit yang menempel dengan tubuhnya membuat Aldra semakin tak bisa melepaskan.

Bagaimana bisa pilihan ini terasa begitu sulit.

"Dengarkan aku." Aldra meraih kedua pipi Alika, menyuruh perempuan itu untuk melihatnya, dan sedikit menghapus aliran becek di kedua pipi Alika.

"Aku memilihmu karena aku mencintaimu, aku akui, pertama memang aku mencintai tubuhmu, berlanjut ke sifatmu dan berakhir ke hatimu. Dan sekarang aku mempunyai satu lagi untuk aku pertahankan. Bukan hanya dirimu, tetapi bayi yang ada di kandunganmu, darah dagingku, aku pun sangat mencintainya, bila kau menyuruhku untuk meninggalkan kalian berdua, kau sama saja untuk menyuruhku mati. Jadi jangan seperti ini ku mohon," ucap Aldra lirih penuh kekalutan.

Tetes-tetes basah di kedua pipi Alika semakin bertumpahan, suara Alika menghilang tidak mampu lagi untuk menyangkal ketika Aldra menatapnya dengan aura penuh cinta dan ketulusan.

Siapa yang akan menolongnya keluar dari kisah ini?

Seharusnya Alika tidak terlibat agar tidak ada hati yang harus di sakiti.

"Aku tidak bisa menyakiti kak Hana lebih dalam," cicit Alik. Menenggelamkan wajah di pelukan hangat Aldra, tidak tahu harus berbuat apa ketika dalam hati pun Alik merintih menginginkan Aldra.

Aldra mengelus surai Alik dan mengecupi puncak kepalanya dengan pelan, membuktikan bahwa cintanya tidak main-main. Ini serius.

"Semua manusia mempunyai pilihan. Dan kita mencoba memilih apa yang menurut kita tepat untuk di pilih." Aldra berucap tenang masih memeluk tubuh Alik yang bergetar dengan isak tangis.

Bagaimanapun Alik masih terlalu kecil untuk menghadapi masalah ini, masih belum dewasa dalam hal mengontrol hati. Masih terlalu bersitegang dengan ketakutannya terhadap dampak dari semua akhir di kisah ini.

Aldra mengerti itu. Alik menolaknya bukan berarti gadis itu tidak mencintainya, hanya saja ketakutan lebih dahulu mendominasi pikiran cantiknya.

Aldra mulai kembali mengambil napas untuk berbicara, "Soal Hana, dia sudah merelakan untuk sebuah kebahagiaan. Bila kau masih merasa ragu, besok kita ke rumah sakit untuk

menjelaskan semua ini dengan baik-baik, mungkin kalau kalian bertemu, hati kalian akan menyadari yang seharusnya benar atau yang seharusnya salah." Aldra meraih tubuh Alika dalam gendongan dan berjalan untuk merebahkan tubuh Alika di atas ranjang.

"Sekarang tidur. Jangan pikirkan apapun. Ingat... bayi kita butuh tidur."

Getar di bibir Alika dan tatapan polosnya membuat Aldra setidaknya dapat tersenyum kecil. Lalu mulai ikut merebahkan diri, memeluk tubuh berisi itu dari samping. Mengecup kening Alika dengan kasih sayang bersama usapan halus yang berhasil membuat kelopak cantik itu mulai menutup perlahan.

Aldra kecup bibir Alika sekilas. "Selamat tidur."

Dan detik itu juga hati Alika berteriak sesak. Apa mereka terlalu kasar terhadap perasaan Hana? Itu yang mampu membuat Alika tidak sanggup memilih. Kenyataan rasa bersalahnya terlalu besar.

Bagaimanapun Hana berhak bahagia.

Lalu bagaimana dengannya?

Kebahagiaan Alike.

Secret Destiny — Chapter 30

Kesedihan terdalampun tidak bisa bertahan selamanya. Begitu juga dengan cinta yang paling mendalampun tidak bisa bertahan selamanya. Ketika Tuhan ikut campur.

Terlalu banyak masalah yang menyelimuti. Bersyukur setidaknya mereka tidak berakhir kehilangan nyawa karena terlalu putus asa menanti akhir.

Aldra masih menggenggam jari-jari mungil yang terasa sangat beku. Begitu dingin sampai Aldra berpikir dirinya bukan membawa raga manusia, tetapi raga tanpa segenggam nyawa.

Aldra sangat tahu Alike begitu gugup dan ketakutan atas semua keputusan ini. Tetapi bagaimana lagi, ini sebuah keputusan yang ia pikirkan dengan sangat matang.

"Semuanya akan baik-baik saja."

Aldra mencoba menenangkan, tetapi Alike hanya bisa memandang Aldra dengan sesak. Hatinya tidak bisa di bohongi

dengan keadaan tubuhnya yang berbeda, begitupun dengan gejolak di hatinya, membuktikan bahwa hal ini tidak akan membuat semuanya baik-baik saja. Ketika mengingat ada hati lain yang akan tersakiti lebih dalam.

"Aku masih berpikir ini salah. Bagaimanapun kita terlalu kasar untuk perasaan kak Hana," lirik Alika dengan keputusasaan. Cairan yang menumpuk di pelupuk kini berjatuhan lagi tanpa bisa di cegah, dan Aldra tidak ingin menerima tolakan keras itu dengan lapang dada.

Bagaimana bisa Alika begitu egois, ketika dirinya dengan segenap jiwa mempertahankan pilihan, tetapi yang di pertahankan malah tidak sudi untuk di pilih.

Aldra juga tidak ingin seperti ini. Perjudohan konyol, balas dendam, semuanya menjadi akhir yang membuat Aldra mengerang akan kefrustrasian, apa yang harus ia lakukan ketika hati sudah berbicara. Haruskah ia melawan takdir.

Hembusan napas Aldra terdengar kasar. Diraihnya kedua pudak mungil Alika, sekali saja Aldra ingin membuat Alika mengerti dengan kesungguhan hatinya. Tatapan mereka bertemu saat Aldra mulai membuka mulut, "Aku bisa memaklumi ketika kau berbicara seperti itu. Bagaimanapun kau terlalu kecil untuk terlibat di keadaan sedewasa ini. Tetapi

tolong... jangan menyerah, karena sedikit pun aku tidak akan pernah melepaskanmu. Aku tau ini salah tetapi dengan memilih meninggalkanmu itu lebih dari kesalahan. Kau akan mati dengan menghirup napas kerinduan begitupun aku."

Hati Alikha bergetar hebat. Air mata mulai berjatuhan deras. Itu benar karena ia pasti akan selalu merindukan Aldra dan buah hatinya setiap waktu. Tetapi haruskah ia menjadi wanita jahat sekarang? Haruskah ia menjadi seseorang yang egois demi sebuah cinta.

"Ayo. Kita harus selesaikan ini secepatnya, supaya tidak ada lagi yang tersakiti di dalamnya."

Dan Alikha tidak cukup lagi keberanian untuk menolak, ketika kaki mungilnya mulai di tarik paksa untuk melangkah beriringan dengan langkah kaki Aldra. Tangan Alikha mengerat di jemari Aldra. Bertompang tubuh agar jalan yang ia lalui memang tidak salah.

Dan mereka berbelok, masuk ke dalam lorong rumah sakit yang menjadi saksi akan keputusan mereka, dan ketika tubuh mereka tepat berhenti di dekat pintu kamar rawat Hana, dan hendak membuka knop pintu. Alikha dengan tidak sadar tertegun kaget begitupun dengan Aldra.

Sebenarnya apa yang telah takdir rencanakan?

Cinta. Apa yang harus di perjuangkan ketika yang di perjuangkan bahkan sudah tidak sudi lagi di cintai.

Sakit mereka sama. Namun Hana hanya bisa melihat kesakitannya sendiri, sehingga ia merasa bahwa dirinya lah yang paling tersakiti di kisah ini. Aldra pria berengsek, dan sialnya Hana harus terjatuh sebegitu dalam karena pesona pria berengsek seperti Aldra.

Kata menyerah sudah terlontar mantap hanya demi melihat laki-laki itu bahagia. Lalu bagaimana dengan hatinya? Apakah tidak pantas untuk merasakan kebahagiaan juga?

Mungkin ini jalan terbaik satu-satunya untuk terlepas dari semua keadaan yang membuat hatinya merintih sakit. Dan Hana memilih jalan ini.

Suara pintu yang di buka sedikit mengagetkan Hana dari alam bawah sadarnya. Melirik sosok si pelaku yang ternyata adalah Kevin yang sedang membawa satu cup ice cream yang hampir membuat kedua mata Hana terlonjak kegirangan.

Pria itu duduk di samping ranjang rawat Hana dan menyodorkan satu cup ice cream rasa coklat di hadapan Hana.

"Ini yang pertama dan yang terakhir, entah apa yang hinggap di kepalamu, sehingga kau lebih memilih merengek padaku hanya untuk satu cup ice cream yang harganya tidak lebih dari sepuluh ribu. Kau masih sakit, dan aku tidak akan membelikanmu lagi, kecuali kalau kau sudah sembuh. Makanlah."

Apa itu tadi? Hana masih terdiam tanpa berkedip, berani sekali laki-laki ini mengomelinya seperti itu.

Hana merenggut, menyambar ice cream itu dari tangan Kevin. "Entahlah kepalaku terasa mendidih panas aku hanya ingin mendinginkannya dengan ice cream," ucapnya asal.

Kevin hanya tersenyum tipis. "Tetaplah menggerutu seperti itu. Aku lebih menyukainya di banding melihatmu menangis."

Hana tertegun menelan lelehan ice cream di dalam mulutnya dengan susah payah, menatap Kevin yang sama

menatapnya tak terbaca. Dan ketika tangan Kevin bergerak menyentuh wajahnya dan mulai memperkikis jarak.

Mata Hana tidak bisa di kendalikan untuk tidak terbelalak lebar, jantungnya terasa terlonjak dari sarang. Kevin melumat bibirnya dan menghabiskan sisa remehan ice cream di sana.

Ketika Kevin melepaskan, Hana mulai menjauhkan tubuhnya. "Apa yang kau lakukan?" tanyanya tidak mengerti. Mungkin ruh Hana belum kembali ke asalnya.

Kevin mengusap wajah Hana dengan lembut, "Sebenarnya aku sudah memendam perasaan ini sudah bertahun-tahun, bahkan sebelum kau menjadi pacar seorang Aldra."

Napas Hana tercekat, paru-parunya seakan tidak bisa memompa oksigen. *Apa Kevin sudah gila.*

"Aku menyukaimu. Ah, tidak bahkan aku sudah mencintaimu, di saat pertemuan kita pertama kali. Saat kau di ganggu pereman di malam hari kau hendak pulang."

Hana terdiam, getar di jemari Hana menandakan bahwa memori otaknya masih mengingat jelas. Benar, Hana kenal

lebih dulu dengan Kevin di banding Aldra. Kevin yang menyelamatkannya dari preman yang sedang mabuk.

Hana menatap Kevin tak percaya. "Bagaimana bisa? Kau bahkan sering mengatakan bahwa kau sudah menganggap aku sebagai adikmu?" *Bagaimana bisa kau mengatakan mencintaiku sekarang?*

Kevin membalas tatapan Hana dengan keadaan tenang, walau detak jantungnya semakin memompa gila-gilaan. "Saat itu aku berusaha mencoba menutupi, agar persahabatan kami terdengar baik."

Ada sedikit napas yang Kevin keluarkan sebelum melanjutkan. "Aku masih ingat... waktu dulu aku mencoba mencari tau tentangmu. Dan aku menemukan kau bekerja di warung kopi pinggir jalan. Dan yang tidak sengaja memberi tahuku adalah Aldra. Dia berkata padaku ada wanita cantik yang menjual kopi di dekat perusahaannya, hingga aku penasaran, karena Aldra tidak pernah tertarik itu pada perempuan. Dan ketika aku mulai melihat wanita itu. Ternyata adalah dirimu. Wanita yang ku cintai."

Satu tetes air mata mengenang jatuh. Memikirkan kejadian yang kembali terulang di memori ingatannya membuat Hana semakin sesak.

"Aku mencoba optimis, mungkin Aldra hanya tertarik sekilas atau hanya main-main dan akupun saat itu masih tidak terlalu tertarik dengan perusahaan, hanya menyukai saat main dan bermalas-malasan. Jadi aku belum berpikir jauh untuk mendapatkanmu di ikatan sakral pernikahan. Tetapi saat aku mulai meniti masa depan dan menunggu saat yang tepat. Aldra datang padaku dengan membawamu ikut serta memperkenalkan dirimu sebagai kekasihnya. Lalu duniaku seakan runtuh, hatiku hancur. Apalagi ketika saat mendengarmu menangis di hadapanku dan memberi tahuku bahwa kau hamil darah daging Aldra. Saat itu aku merasa ingin mati, tidak ada kehidupan yang layak lagi. "

Entah sejak kapan air mata Kevin sudah mengenang dan jatuh di kedua pipinya, bahkan sampai sekarang ingatan itu masih terasa begitu sakit.

Sedangkan Hana. Bibir wanita itu terasa kaku, tidak menyangka ia malah membuat hati tulus seorang laki-laki pecah berceceran tanpa di sadarnya.

Benar. Semua salahnya. Mengapa ia harus jatuh cinta kepada Aldra yang selalu menghampirinya dengan mobil mewah dan setelan jas yang mengkilau mahal. Kenapa tidak dengan Kevin. Laki-laki dengan pakaian dan motor biasa yang menyelamatkannya dari para preman.

Kenapa jadi seperti ini?

"Tetapi sekarang aku tidak akan menyerah untuk kedua kalinya. Aku sungguh-sungguh. Jadilah istriku dan lupakan Aldra. Aku berjanji akan membahagiakanmu sampai aku mati," kata Kevin dengan sungguh-sungguh.

Tangisan Hana mulai terdengar, menggeleng pelan bersama tangan rantingnya yang menyentuh wajah Kevin.

"Tidak. Aku wanita cacat. Aku tidak bisa memberimu keturunan. Jangan mengaisku dari tempat sampah. Kau bisa mendapatkan wanita yang lebih dari diriku. Aku mohon jangan."

Karena aku telah memilih kebahagiaan yang salah. Dan biarkan aku menebus kesalahanku dalam penderitaan ini sendirian.

Tangan Kevin menggenggam tangan Hana erat. Mengecupnya dengan perlahan membuktikan bahwa Kevin sungguh-sungguh dengan perkataannya. "Aku mencitamu. Memang aku terlalu egois kalau aku memintamu untuk membalas perasaanku sekarang. Aku akan menunggu setidaknya sampai kau sudah sah bercerai dengan Aldra. Dan

aku mohon lupakan Aldra dan rasa sakitnya. Aku siap menggantikan semua itu dengan kebahagiaan."

Kedua mata Hana memerah begitupun dengan hidungnya, bahkan ice cream yang sedari tadi Hana inginkan sudah terlihat mencair, dan Hana tidak peduli.

"Bagaimanapun melupakan akan sangat sulit tidak semudah saat jatuh cinta."

"Aku tau. Dan biarkan aku yang menuntun jalan keluar untuk melupakan."

Dan detik itu juga Kevin merasa detak jantungnya mampu meledakkan seluruh perasaannya ketika tubuh Hana memeluk tubuhnya dengan erat. Senyum bahagia Kevin tidak bisa di sembunyikan dengan baik. Hingga saat pintu kamar rawat Hana terdengar di buka. Senyuman bahagia itu luntur seketika.

Aldra kurang paham tetapi ia cukup mengerti dengan sikap Kevin yang berbeda terhadap Hana selama ini. Percakapan yang terdengar serius di balik pintu kamar rawat

Hana dengan lumatan romantis antara bibir Hana dan Kevin, menjadi bukti bahwa Kevin mencintai Hana.

Tetapi mengapa harus sekarang ia mengetahui semuanya, mengapa tidak sedari dulu saja Kevin jujur, mungkin hidup Hana tidak akan semenderita ini karena keegoisannya sendiri.

Mungkin kalau Aldra tahu hal ini dari dulu. Aldra akan mundur dan membiarkan Kevin memiliki Hana. Karena di prinsip pertemanannya tidak ada wanita yang sama untuk di cintai.

Aldra menggenggam tangan Alika erat, melirik Alika yang masih menatapnya dengan tangisan, gadis kecil itu mendengar semuanya.

"Ayo masuk."

Ada gelengan pelan dari Alika saat Aldra mulai kembali memegang kenop pintu. Sedikit senyum menenangkan Aldra sematkan, mengecup punggung tangan Alika pelan.

"Jangan cemaskan apapun ku mohon."

Satu cairan bening di pelupuk mata Alikah jatuh kembali, merasa pikirannya bahkan terlalu dangkal untuk tidak mencemaskan apapun. Tetapi tetap mengganggu pelan.

Aldra mengecup keningnya, lalu mulai menuntun Alikah masuk dan mengagetkan kedua sejoli yang sedang berpelukan. Hana menatapnya dengan raut wajah tegang, sedangkan Kevin menatapnya dengan raut membunuh.

"Kita perlu bicara."

Aldra berkata dengan melirik Kevin, sedikit membuat laki-laki itu mengerti agar memberikan waktu kepada mereka untuk berbicara.

Kevin berdiri, mulai berjalan meninggalkan ruangan sebelum suara Hana terdengar dan menghentikan pergerakannya.

"Kita sudah berbicara kemarin, dan yang belum berbicara kepadaku hanya Alikah. Jadi tolong, kalian para laki-laki keluarlah, biarkan kami mengobrol seperti layaknya perempuan."

Dan seperti mengerti tatapan Hana, Kevin mulai mengajak Aldra keluar, walau raut Aldra sama sekali tidak menginginkan, tetapi Aldra tidak bisa melawan ketika Kevin berbicara.

"Ayo keluar, kita juga perlu mengobrol selayaknya laki-laki."

Dan Aldra hanya bisa melirik Alika cemas, gadis itu masih menunduk dengan kedua tangan tertaut di depan perut buncitnya. Aldra ingin menemani.

Tetapi tetap saja.

Masalahnya dengan Kevin pun harus ikut di selesaikan.

Secret Destiny — Chapter 31

Suasana mulai menjadi tegang, derap langkah kaki yang di tinggalkan kini menjadi salah satu kutukan buruk. Mereka di tinggalkan berdua entah menjadi mimpi baik atau bahkan menjadi mimpi paling buruk.

Angin berhembus menegangkan, dan Alik sama sekali tidak bisa berpikir tentang angin itu memasuki celah dari mana? Sedangkan kedua matanya melihat jelas bahwa jendela di ruang itu tertutup rapat.

Tetapi bukan itu yang sedang menjadi objek dalam pikiran sempit Alik, lebih tepatnya keseluruhan pikiran Alik kini sedang terfokus ke arah wajah Hana yang sedang menatapnya dengan raut tenang.

Mereka nyaris menjadi sesuatu keluarga yang harmonis, hidup berdua saling mencintai, dan kini mereka tidak jauh berbeda dengan seonggok pecahan kaca yang berantakan. Aldra telah memilihnya, dan Alik sama sekali tidak mempunyai keberanian untuk menolak lagi.

"Duduklah."

Katanya di kisah cinta segitiga tidak ada yang harus berbuat baik dan lebih memilih sepakat untuk menabur kebencian satu sama lain. Tetapi mengapa dengan penglihatan Alik? Gerak bibir Hana seolah menandakan bahwa tidak ada kemurkaan sama sekali. Mempersilahkan Alik untuk duduk. Itu bukan cara manusiawi untuk wanita yang ingin melampiaskan kemarahannya *kan?*

"Apa kau hanya akan menunduk seperti itu bicaralah."

Suara Hana terdengar lagi, tidak ada intonasi lembut dalam ucapan itu, tetapi setidaknya sedikit mampu membuat kepala Alik mulai menegak, menatap Hana dengan rasa penuh sesal dan rasa bersalah. Ketika matanya tidak sengaja melirik selang infus yang menancap di punggung tangan Hana yang kurus.

"Maafkan aku," ucap Alik dengan suara yang nyaris tercekek. Tangannya masih bertahan di perut, mencoba tetap tenang demi bayinya.

Ada senyuman hambar yang bergelayut di ujung bibir Hana untuk Alik, jarak mereka terlalu dekat, bahkan untuk menjambak rambut Alik pun Hana bisa leluasa. Tetapi untuk saat ini Hana lebih memilih bermain sehat, di banding harus menjambak rambut Alik sampai putus atau menendangnya

sampai tercebur di kubangan api neraka. Saat ini Hana mungkin cukup waras untuk menjadi seorang manusia.

"Bila kau meminta maaf atas kesakitanku. Aku tidak bisa memberikannya," ucap Hana dingin.

Dan Alikha menggeleng pelan mencoba menyangkal bahwa yang Hana pikirkan itu salah. Tangan Alikha masih menaut erat, untuk sekedar mencoba menjadi wanita yang lebih kuat.

"Kesakitanku ataupun kesakitan kakak, aku tidak pernah berpikir menginginkannya. Hidup dalam takdir menjadi istri dari suami orang ataupun menanggung benih dari hasil pemerkosaan sadis, itupun sama sekali tidak pernahku inginkan. Semua itu sudah takdir Tuhan, dan aku tidak berhak meminta maaf untuk itu."

Dan bagaimanapun Alikha tidak pernah menginginkan semua ini terjadi, bahkan dalam mimpi sekalipun Alikha tidak pernah menginginkannya. Air mata Alikha pertumpahan, cukup deras, sedikit mampu menunjukkan bahwa dia juga tidak ingin berada di situasi seperti ini. Dan Hana hanya bisa di buat tertegun dengan mulut tertutup. Tetapi sudut hatinya mulai membenarkan perkataan Alikha barusan.

Alika mendongkakan menatap Hana. "Aku hanya ingin meminta maaf untuk ketidakmampuanku atas semua permintaan kak Hana yang tidak bisa ku kabulkan. Bayiku dan Aldra. Maaf, aku juga menginginkan mereka," lirik Alika lagi.

Hana langsung memandang Alika tajam, mungkin kata-kata itu memang pantas keluar dari mulut Alika, bagaimanapun untuk melepas dua orang yang sudah terikat untuk kebahagiaan memang terasa sangat sulit. Tetapi mengapa dengan aliran darah Hana? Terasa mendidih dan meletup-letup hingga menjadi segumpal ketidakpuasan hanya karena pembelaan Alika. Seolah-olah bahwa Alika tidak berhak berbicara seperti itu untuk pertahanan dan meraih kebahagiaan.

"Kau masih kecil, tapi kau sudah menjadi jalang penghancur rumah tangga orang. Seharusnya kau memakan bangku sekolah lebih dulu. Bukan malah menjadi pelacur di dalam pernikahan orang lain." Alika terlalu kecil untuk menerima makian serendah ini, tetapi rasa kesal di diri Hana semakin meremas pikirannya hingga berakhir membuat Hana memuntahkan makian itu di depan wajah Alika yang berantakan.

Jari mungil Alika mengepal erat, hatinya berdenyut sakit. Sekarang terbukti ini tidak akan membuat masalah terselesaikan. Kata-kata Hana terlalu kasar dan menyakitkan.

Dan bagaimanapun wanita kedua memang sudah tercantum baik di list orang yang paling di salahkan.

Alika menatap Hana dengan jutaan air mata yang tumpah, "Sejujurnya aku juga sangat menginginkan takdir hidup seperti itu, memakan bangku sekolah dan menjadi seorang yang berguna untuk orang lain dengan menjadi Dokter, tapi impian itu harus terkubur dalam ketika takdir malah menempatkan aku di situasi seperti ini."

"Menjadi pelunas hutang perusahaan orang tua, dan di jadikan jalang dari suami orang lain. Itu juga tidak pernah ku inginkan. Ini sudah terjadi dan aku harus bagaimana untuk menyelesaikan kisah rumit ini agar menjadi sesuatu yang baik. Semuanya terasa salah ketika aku di tempatkan untuk menjadi sosok wanita kedua. Walau aku tidak pernah meminta Aldra memilihku, tetapi tetap saja kesalahan itu pasti di limpahkan kepadaku, karena posisiku yang menjadi wanita kedua dalam satu hubungan pernikahan."

Semuanya termuntahkan. Alika tidak ingin terus dia yang di salahkan dalam keadaan ini. Alika juga tidak pernah menginginkan semua ini terjadi. Begitupun dengan Aldra.

Dan Hana hanya bisa terdiam mencerna baik kata-kata Alika, memang benar, tidak sepatutnya Alika di salahkan. Ini

semua hanya karena obsesinya tentang memiliki pria kaya, dan bila kecelakaan itu tidak terjadi, mungkin ini semua tidak akan terjadi.

Semua memang sudah menjadi takdir, dan manusia bisa apa?

Tangan Hana merambat ke perut Alikha mengelusnya perlahan, dan itu sukses membuat Alikha menatap tangan Hana yang berada di perutnya dengan raut terkejut dan rasa takut yang membuat ia menjaga hal-hal buruk agar tidak terjadi dengan bayinya. Tetapi rasa takut yang bergelayut menyeramkan di pikirkan Alikha musnah sudah ketika Hana memberikan senyum kecil kepadanya.

"Aku tidak ingin membuat masalah ini menjadi semakin rumit. Dulu... aku juga pernah merasakan menjadi Ibu walaupun bayiku tidak seberuntung bayimu. Dan ketika aku kehilangannya, hatiku sakit dan merasa kehilangan begitu dalam."

Kepala Hana sedikit mengadiah ke atas untuk meredakan linangan air yang mengenang di pelupuk agar tidak tumpah, tidak ingin terlihat menyedihkan di hadapan seorang gadis yang terpaut usia jauh berbeda dengan dirinya.

"Kau wanita baik, pantas Aldra memilihmu sebagai akhir. Aku merestui kalian, Karena setelah ku pikir. Tidak ada yang baik ketika seorang anak di jauhkan dengan ibunya. Dulu aku terlalu egois hingga ingin menghalalkan segala cara agar Aldra menjadi milikku. Tetapi aku sadar. Mungkin aku bisa mendapatkan raga Aldra, tetapi tidak untuk hatinya. Karena aku sudah menyadari bahwa Aldra akan memberikan seluruh hatinya untuk kau miliki. Jadi pesanku, berbahagialah," tutup Hana dengan air mata yang mulai turun berlinang.

Ya, ini yang memang harus aku lakukan. Mengikhlaskan.

Deg

Alika menatap Hana terkejut. Jantungnya terasa berdebar kencang sekaligus ringan.

Apakah ini semua sudah berakhir? Takdir rumit yang mengikat mereka telah berakhir? Lalu berikutnya Alika hanya bisa memeluk Hana di sertai tangisan.

"Maaf. Dan... terima kasih banyak."

Suasana di bulan ini memang sedang tidak baik. Mungkin itu ikut berbuntut pula pada keadaan ruang tunggu yang menjadi asing dan mencekam. Mereka tidak duduk berdekatan. Ada Aldra yang berdiri menyandar di dinding, dan di depannya ada Kevin yang sedang terduduk di kursi tunggu.

Hembusan napas Kevin terdengar berat sebelum memulai pembicaraan. "Mungkin aku tidak perlu menjelaskan apapun, dari rautmu aku mengerti, kau sudah mendengar semuanya," ucap Kevin menatap Aldra.

Aldra mengelola napas secara baik. Mungkin ini memang sudah jalannya. Pada kenyataannya yang dulu pernah ia cintai dan ia perjuangkan nyatanya jodoh sejati teman baiknya sendiri.

"Kenapa kau tidak menceritakannya dari dulu?" tanya Aldra, masih terdengar baik walau tidak bisa di pungkiri Aldra cukup kecewa dengan ketidakterbukaannya Kevin maupun Hana. Siapa yang tahu mereka bersahabat dari dulu?

"Aku hanya mencoba membuat persahabatan kita lebih baik."

"Dengan cara seperti ini? Membuat kita menjadi orang asing dan menutupi apa yang seharusnya ku tau."

Napas Kevin mulai tercekat. Memang salahnya, tidak memberitahu Aldra dari dulu tentang semua ini.

"Maaf-"

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Dosaku yang terlalu besar, merebut wanita yang kau cintai lalu menyakiti wanita yang bahkan sekarang menjadi wanita yang paling ku cintai dan berakhir mengkhianati wanita yang dulu pernah ku cintai. Entah apa yang di rencanakan takdir. Menurutku ini hukuman dari dosa-dosaku yang tidak ter maafkan." Aldra mencela dengan satu tetes air mata jatuh. Ini titik yang paling membuat Aldra bingung. Di satu sisi ia mencintai Alike tetapi di satu sisi lain rasa bersalah untuk Hana mulai menghimpitnya dengan keras.

Kevin berdiri, tangannya menyentuh pundak Aldra pelan. Mungkin kesalahan Aldra memang tidak bisa dimaafkan tetapi di sudut hati Kevin Aldra masih teman terbaiknya.

"Ku harap ini selesai. Segera ceraikan Hana dan jadilah Ayah dan suami yang bertanggung jawab untuk anakmu dan istrimu. Ku lihat dia hanyalah korban dari sebuah takdir. Jadi fokus lah untuk membahagiakan dia, soal kebahagiaan Hana... biar aku yang mengurusnya."

Dan sekali lagi. Mulut Aldra tidak mampu bersuara, semua beban yang menghimpit di seluruh raga dan jiwanya kini mulai terangkat ringan.

Hanya satu yang Aldra pahami dalam kisah ini.

Pilihan orang tua untuk anaknya memang yang terbaik.

Dan Aldra membenarkan. Aldra pikir pilihan Alan akan menjerumuskannya ke dalam lubang penderitaan tiada akhir. Tetapi kini malah membawanya menuju kebahagiaan yang kekal.

Cinta sejati Aldra memang Alika bukan Hana.

Dan karena takdir rumit ini pula yang dulu Alan wujudkan, malah bisa membuat Aldra di pertemukan dengan jodoh sejati yang sesungguhnya.

Alika...

Si gadis mungil yang dulu masih duduk di bangku SMA.

Secret Destiny — Chapter 32

Mungkin kisah Aldra dan Alike tidak sefenomenal kisah percintaan Romeo and Juliet ataupun Roman picisan yang selalu di eluk-elukan akan segudang keromantisannya, hingga membuat seluruh dunia terenyuh dan memimpikan bisa merasakannya di kehidupan nyata.

Kisah cinta mereka terlalu rumit untuk di pahami. Terlalu banyak kesalahan yang tersudut untuk mereka, julukan dari berbagai mulut-mulut manusia yang mengatakan bahwa mereka terlalu jahat pada perasaan seseorang menjadi salah satu kisah cinta yang paling banyak mendapat cibiran.

Selama ini Aldra tidak terlalu peduli. Orang lain hanya melihat luarnya saja tanpa melihat dalamnya seperti apa? Biarkan bibir-bibir berengsek di luar sana mengoceh sampai mulut berbusa atau sampai lidah terpotong dan berdarah. Nyatanya ini kisah mereka berdua, yang menjalani dan merasakan itu mereka, bukan orang lain.

Seandainya Aldra dulu tidak meyakini cintanya untuk Hana adalah cinta sejati, mungkin ini tidak akan terjadi, tetapi mau bagaimana lagi, cinta sudah lebih dulu memorak-

porandakan hatinya sesuka hati, sampai Aldra terjatuh di titik dimana ia berbuat kesalahan besar dalam mengartikan sebuah perasaan.

Katakanlah cinta memang gila, segala cintanya Aldra terhadap Alik. Walau cinta itu tumbuh sesudah cinta untuk wanita lain. Tetapi Aldra merasakan ini cukup berbeda. Alik si gadis bocah pilihan Ayahnya yang menurut Aldra adalah kehancuran. Dengan sekuat tenaga ia ingin singkirkan, ternyata malah membuat hatinya terjerat bersama debaran asing yang memalukan.

Aldra ingin tertawa meremehkan bersama makian untuk debaran jantungnya. Bisa-bisanya mereka berdebar kencang tanpa persetujuannya. Namun pada kenyataannya jiwa Aldra lah yang malah lebih menertawakan karena ketidak-mampuan hatinya untuk menolak pesona seorang bocah, hingga membuat hati Aldra jatuh terperosok ke dalam pesona itu lebih dalam dan tidak bisa keluar.

Nyatanya Aldra jatuh cinta lagi, untuk wanita yang tepat.

Sudah tiga minggu berlalu, konflik rumah tangga Aldra terselesaikan, dan selama itu pula Aldra sudah melayangkan surat perceraian untuk Hana dan di sambut baik pula oleh

wanita itu. Hanya cukup menghitung hari untuk mereka terpisah secara sah baik agama maupun hukum.

Hana sudah sembuh dan kini tinggal di apartemen Kevin. Sedangkan Aldra lebih memilih membawa tubuh mungil Alike ke rumah orang tuanya, mengingat apartemennya sudah tidak layak untuk di huni karena kenangan-kenangan masa lalu yang membuat hati seorang Aldra kembali di gerogoti rasa bersalah.

Orang tua Aldra menerima keputusannya untuk memiliki Alike dan menceraikan Hana walau awalnya ibu Aldra mempertanyakan kembali keputusannya, dan Aldra tetap memilih jalan ini, dan pada Akhirnya mereka menyetujui begitu pun dengan kedua orang tua Alike.

Selama Aldra tinggal di kediaman orang tuanya Aldra sering melihat kedekatan menantu dan mertua, lebih tepatnya Alike lebih dekat dengan ibu mertua. Seperti sekarang. Dua wanita yang ia cintai sedang sibuk mengolah suatu bahan untuk menjadi makanan layak untuk di santap. Dan Alike terlihat tidak seberantakan dulu tentang dapur. Mungkin gadis itu belajar tekun bersama ibu dan maidnya.

Aldra melangkah pelan, setelan kantornya masih melekat sempurna di tubuh Aldra, ia lebih memilih berjalan ke arah

dapur dari pada ke arah kamar. Karena di dapur ia bisa menemukan dua sosok bidadari cantik.

Tangan Aldra memeluk tubuh wanita itu dari belakang, bersama pekikan kaget dari si wanita. Kepalanya ia sandarkan di bahu. Dan wanita itu hanya terkekeh memukul pelan kedua tangan Aldra yang kokoh.

"Seharusnya kau memeluk istrimu bukan Mama."

Aldra hanya terkekeh kecil, melirik wanita cantik di sampingnya yang masih terfokus mengaduk-aduk kuah sup, tanpa menghiraukannya. "Aku sudah sering memeluknya dan bahkan lebih. Jadi aku ingin memeluk perut ramping ibuku saja," ucap Aldra bernada jail. Dan benar, selanjutnya Aldra akan menemukan bibir Alika yang mengerucut. Hormon kehamilan memang berpengaruh untuk mood seseorang.

"Mama. Aku izin ke kamar dulu. Tanganku gatal." —*ingin segera mencubit perut seseorang*, batin Alika.

"Yasudah istirahat lah. Biar Mama yang menyelesaikan."

"Baik Ma terima kasih," ucap Alika.

Lalu Aldra menemukan tatapan Alika yang tajam saat menatapnya, kemudian wanita itu berlalu dengan langkah kaki lebar. Dan begitu tubuh Alika menghilang Aldra tertawa keras.

"Jangan mengusili wanita hamil, mereka tidak bisa di kendalikan kalau sedang marah," ucap Lina dan sekali lagi Aldra tertawa tanpa rasa bersalah.

"Dia lucu kalau sedang marah."

"Jangan minta bantuan, kalau Alika mengusirmu lagi dari tempat tidur."

"Menurutku hari ini dia tidak akan mampu mengusirku."

Selama ini terlalu banyak pikiran yang menumpuk di otak Alika, bersyukur dengan kandungan yang kuat hingga bayinya bertahan sampai detik ini.

Kisah rumit yang selama ini di jalannya kini sudah berakhir. Mungkin awalnya tidak baik untuk batin Alika mengingat rasa bersalahnya untuk Hana, tetapi dengan Aldra

yang selalu menyuruhnya untuk tetap bertahan, hingga mampu membuat Alikha menjadi wanita setegar sekarang.

Memilih jalan untuk menemani laki-laki itu sampai maut memisahkan.

Suara pintu yang di buka terdengar dan Alikha masih tidak bergeming berbaring terlentang dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya, detik berikutnya ranjang terasa bergoyang lalu selimut yang menutupi wajahnya di tarik ke bawah.

Dan Alikha masih tetap memejamkan matanya, masih enggan untuk melihat makhluk menyebalkan yang sialnya adalah laki-laki tampan yang paling di cintainya.

Satu kecupan di kening, Alikha rasakan, dan itu sama sekali tidak berpengaruh, enak saja Aldra tadi menyindirnya secara halus, bahwa ia memang bukan wanita dengan perut langsing lagi sekarang. Tapi kan ini juga karenanya hingga membuat tubuhnya tidak langsing lagi.

"Sayang." Aldra kembali mengecup tetapi berpindah di hidung Alikha yang memerah, hanya saja tetap sama, Alikha masih tidak bergeming. Untuk para lelaki... jangan coba-coba mengganggu mood wanita hamil.

Tangan Aldra mengusap pipi Alikha pelan dan mendaratkan satu kecupan lagi di bibir Alikha yang meranum. Lalu tangannya mulai merambat meraih jari-jari mungil Alikha dan mengusapnya pelan.

"Jari manismu kosong." Aldra berucap lirih. Dan Alikha mulai perlahan membuka kelopakannya dan menatap Aldra dalam.

Alikha masih sangat ingat, pada hari pernikahannya, di perjalanan pulang ke apartemen. Aldra merampas paksa lingkaran berlian yang melingkup cantik di jari manis Alikha. Cincin itu Aldra buang melewati celah jendela mobil yang terbuka. Hingga sampai saat ini jari manis Alikha kosong tanpa penghias cantik dalam ikatan pernikahan.

"Maaf, dulu aku membuangnya," ucap Aldra dengan rasa bersalah.

Rasa kesal yang tadi hampir mencapai ubun-ubun kini musnah begitu saja ketika Aldra meminta maaf dan mengecup punggung tangannya. Tangan sebelah Alikha mengusap rahang Aldra yang di tumbuh bulu-bulu halus. Sedikit memberikan senyum untuk membuktikan bahwa ia tidak mempermasalahkan itu.

"Itu masa lalu dan kau tidak perlu memikirkannya lagi," ucap Alikha serius. Dan sudut bibir Aldra sedikit menyematkan senyum lalu mulai mencium bibir ranum Alikha.

Ketika selesai Aldra melepaskan dan Alikha terengah. Sangat cantik. Aldra mulai merogoh saku celananya dan mengambil kotak kecil berwarna perak yang terlihat indah, membukanya dan Alikha menemukan lingkaran cantik dengan ukiran indah di sertai permata yang berkilau.

Alikha tertegun ketika Aldra meraih jemarinya, mengecupnya dan langsung memasukkan lingkaran cincin itu di celah jari manisnya. "Aku memberimu yang baru, jaga baik-baik jangan sampai hilang," ucap Aldra mengecup kilat bibir Alikha.

Mata Alikha berkaca-kaca, setengah bangun dan langsung memeluk Aldra dengan wajahnya yang terbenam di leher Aldra.

"Aku mencintaimu."

Dan senyum Aldra terhias tampan di wajahnya. Mengecup kepala Alike dengan rasa yang berdebar-debar kencang di dalam tubuhnya.

"Aku lebih mencintaimu."

Secret Destiny — Chapter 33

Mungkin ini yang dinamakan nikmat dari sebuah akhir perjuangan yang selalu di nantikan. Untuk sekedar menjadi sosok manusia yang layak merasakan kebahagiaan. Kisah rumit itu kini berlalu secepat angin menyapunya dan membekas menjadi pelajaran untuk hidup yang lebih baik.

Perceraian Aldra dengan Hana sudah selesai, dan mereka sepakat menjadi sahabat, hidup Hana terlihat lebih baik dari sebelumnya semenjak memutuskan membuka hati untuk Kevin. Kevin lebih memilih terbang menuju langit Canada untuk mengelola kembali perusahaannya di sana, tidak lupa laki-laki itupun membawa Hana. Mereka belum menikah, tetapi mungkin beberapa bulan lagi mereka akan kembali ke Indonesia untuk mengsakralkan cinta mereka di depan penghulu.

Mungkin ini sudah jalannya dan takdir untuk mereka..

Malam ini, di rumah megah keluarga Gotardo terbalut suasana yang cukup berbeda, Mereka ditinggalkan berdua oleh para istri mengingat jam sudah menunjuk angka 10 malam. Tetapi tidak ada satupun yang ingin beranjak dari ruang tamu untuk sekedar menyusul sang istri ke alam mimpi, ini keadaan

langka dan mereka harus memanfaatkan keadaan ini dengan baik.

"Kau bahagia? " ucap lelaki yang lebih tua memulai percakapan. Dan Aldra hampir saja menjatuhkan jantungnya karena terlalu kaget.

Ketika napas dan detak jantungnya mulai membaik Aldra menjawab, "Aku bahagia, walaupun tidak bisa ku pungkiri rasa bersalah itu masih ada."

Senyum kecil Alan tersemat. "Ayah bisa mengerti. Dan mungkin kalau gadis kecil itu tidak ku libatkan, bebanmu tidak akan separah ini. Maaf, karena telah menjadi seorang Ayah yang jahat," ucap Alan dengan nada lirih di akhir.

Aldra melirik Alan, ada tatapan menyesal di kornea mata tajam Alan yang sedang menatapnya, dan Aldra hanya menggeleng ringan sebagai balasan. "Tidak seperti itu, mungkin kalau Ayah tidak ikut campur, aku tidak akan pernah bertemu dengan gadis kecil itu. Ayah punya peran penting dalam kejadian ini. Dan terima kasih karena Ayah, aku mulai menyadari bahwa yang kulakukan sedari dulu adalah kesalahan."

Aldra menjeda sejenak untuk menghirup napas lalu melanjutkan, "Maaf karena telah menjadi seorang anak yang kurang ajar, selalu menentang kedua orang tua," ucap Aldra menyesal.

Dan Alan mulai merasa ringan, perjuangan sebagai Ayah yang ingin mendidik anaknya kearah yang lebih baik kini membuahkan hasil. Aldra tidak sekeras dulu.

"Mungkin jalan yang Ayah pilih terlalu jahat. Tetapi ini semua demi kebaikanmu."

Alan menyodorkan sebuah map ke arah Aldra yang mampu membuat kening Aldra mengernyit. "Bukalah, di dalam terdapat semua jawaban dari semua kejadian ini. Aku tidak mungkin menjerumuskan kebahagiaan putraku sendiri ke jalan yang buruk. Dan dari semua pertimbangan, aku memilih gadis itu, karena Ayah yakin gadis itu mampu merubah jalanmu ke arah yang lebih baik."

Kening Aldra semakin mengernyit tidak terlalu mengerti apa maksud dari perkataan Alan, tetapi tangannya tetap membuka map itu. Dan Aldra menemukan foto Alike berseragam SMA dengan biodatanya.

Kemudian Aldra membuka lembaran kembali dan menemukan foto Alikha yang sedang menaiki angkutan umum, berikutnya Aldra menemukan foto Alikha yang sedang berjongkok di pinggir jalan dengan senyum kecil, memberikan biskuitnya kepada si kucing yang berbulu dekil, sepertinya di foto itu Alikha baru pulang sekolah.

Dan di lembar selanjutnya Aldra menemukan foto Alikha dengan dress putih bercorak bunga-bunga terlihat sangat cantik sedang membantu nenek-nenek tua menyeberang jalan.

Aldra tidak mengerti, semua isi map yang berada di tangannya adalah foto Alikha yang di potret dari kejauhan. Namun Aldra mulai cukup paham, apa selama ini ayahnya membuntuti Alikha dan mencuri gambar dari setiap kegiatannya?

"Ayah menyuruh orang untuk membuntuti Alikha?" tanya Aldra kemudian.

Ada anggukan kecil di kepala Alan. "Ya kau benar, aku tertarik ketika pertama kali melihat dia di perjalanan. Dia terlihat sangat cantik dan baik hati. Lalu aku mulai tertarik untuk mengangkatnya sebagai menantu. Hingga aku mulai menyuruh orang untuk mencari tau bagaimana sifat gadis itu lebih dalam, dan bisa di lihat, dia memang gadis berhati

malaikat," ucap Alan. Dan jantung Aldra mulai bergemuruh, meletup-letup kencang di dalam sana.

Alan melanjutkan lagi, "Dan beruntungnya dia adalah anak dari Rafly hingga lebih gampang untuk mendapatkannya. Dan perlu kau tahu Ayah lebih memilih gadis itu. Karena Ayah yakin gadis itu bisa merubahmu. Hati gadis itu seperti berlian, mungkin kalau kau membawanya hidup di dalam kemiskinan pun dia akan selalu setia untukmu," tutup Alan serius.

Dan Aldra mengangguk membenarkan. Benar! Alike berhati malaikat dan Aldra bersyukur bisa di pertemukan dan di takdirkan untuk menjadi cinta sejati dari wanita seperti Alike. Walaupun harus melewati jalan yang membuat keduanya tersalahkan.

"Aku mulai meyakini bahwa pilihan Ayah memang pilihan terbaik untuk hidupku."

Terima kasih.

Setelah mengobrol kecil sebagai ayah dan anak, Aldra lebih memilih berjalan untuk masuk ke dalam kamar.

Kamar mereka sekarang sudah berpindah di lantai dasar karena sebagai suami Aldra mulai menghawatirkan kehamilan istrinya yang menginjak bulan kesembilan. Dan tidak mungkin Aldra membiarkan istri cantiknya naik turun tangga dengan beban berat dari perutnya yang kian membesar.

Aldra mulai menutup pintu dan menghampiri tubuh Alika yang terbaring, wanita hamil itu sudah tertidur, kening Aldra mengerut, apakah dirinya terlalu lama mengobrol hingga membuat Alika ketiduran.

Aldra mulai menaiki ranjang, dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Tangan kekarnya mencoba mengusap pipi mulus Alika dengan gerakan kecil, berniat terus melakukan itu sampai Alika terbangun, dan ketika kelopak itu mulai terusik dan terbuka. Aldra tersenyum lalu berbisik, "Kau harus bercinta dulu sebelum tidur." Dan selanjutnya mata Alika akan mengerjap lucu memandang ke arahnya, dengan wajah memerah.

Bukan tanpa alasan Aldra melakukan ini, mungkin nafsu birahinya yang tinggi atau memang hormon seksual seorang laki-laki, yang pasti Aldra hanya ingin menuruti titah dokter ketika saat menemani Alika memeriksakan kandungannya dua minggu lalu.

Dokter itu menyarankan agar lebih sering berhubungan intim ketika kehamilan mencapai trimester akhir untuk membantu memperlancar kelahiran bayi, bisa di lakukan seminggu tiga kali atau bahkan lebih, yang pasti cara melakukannya harus lebih hati-hati.

Dan tidak bisa di pungkiri, Aldra juga mengakui bahwa gairah seorang ibu hamil memang meningkat pesat tak kala usia kehamilan mencapai bulan akhir seperti sekarang. Terbukti dari bagaimana Alika menikmati seks mereka dan menginginkan lagi dan lagi. Hanya saja yang Aldra kurang sukai, Alika tidak pernah meminta, harus Aldra yang memulainya duluan.

Dan karena yang di anjurkan dan di sarankan dokter itulah Aldra mulai menyusun rencana agar Alika mau di tiduri di tiap malam. walaupun di dalam hati Aldra tertawa senang tentang gairah ibu hamil yang hampir membuatnya menjadi pria yang paling di beruntungkan.

Karena Aldra tidak perlu harus memaksa Alika seperti dulu, karena di usia kehamilannya saat ini Alika sudah terkapar lemah dengan letupan gairahnya di atas ranjang.

Alika akan pasrah seperti sekarang ketika Aldra mulai mencium bibirnya dengan lumatan-lumatan yang

menggairahkan. Meremas rambut Aldra tak kala tangan pria itu mulai menyingkap piamanya ke atas dan memasukkan buah dadanya ke dalam mulut.

Aldra mungkin tidak bisa menahan untuk sekedar bermain dahulu di tubuh Alikha yang lain, gairahnya semakin meningkat dan lebih memilih membuka seluruh pakaiannya sendiri yang mulai membuat tubuhnya sesak, lalu membawa tubuh mungil berperut buncit itu di pangkuan.

Tidak sabaran Aldra mulai membuka seluruh kain penghalang di tubuh mungil Alikha dan melanjutkan menikmati kulit halus Alikha yang selalu menggantungkan kewarasannya hingga menjadi seorang pria payah. —*Tidak bisa mengendalikan gairah dengan baik.*

Alikha melenguh ketika Aldra mulai memasukinya dengan pelan. Kepala Alikha mendongkak ke atas dengan tangan yang tersampir di kedua bahu Aldra yang kokoh. Mereka sama-sama menikmati percintaan ini dan mendesah ketika si gairah mulai mempermainkan mereka di ujung kenikmatan yang luar biasa.

Ini Bagus. Posisi si wanita juga harus di perhatikan, dan Aldra lebih menyukai posisi ini, Alikha berada di pangkuannya sedang bergerak liar dengan desahan erotisnya. Katanya sih posisi ini akan lebih aman, Alikha bisa mengatur sendiri tentang

gerakan atau kecepatan dari seks mereka agar si bayi bisa baik-baik saja di dalam sana. Itu juga Aldra mendapatkannya dari *browsing* di internet.

Lalu beberapa menit kemudian suara lenguhan mereka terdengar meleburkan puncak orgasme mereka yang hebat. Berbarengan dengan kepala Alika yang terkulai lemas di pundak Aldra yang meneteskan keringat. Mereka masih Terengah mencoba mengambil oksigen sebanyak-banyaknya.

Dan Aldra akan memulai mengusap keringat si cantik di kening, dan menyampirkan helaian rambut yang menutupi sebagian wajah Alika.

"Dia bergerak." Aldra bersuara ketika merasakan gerakan di dalam perut Alika yang menempel di perutnya. Mengecup perut Alika tanpa melepaskan kontak fisik mereka.

Tangan Alika mengusap pipi Aldra dengan pandangan menatap Aldra yang masih menciumi perutnya. "Dia memang lebih aktif akhir-akhir ini," jawabnya.

Dan Aldra mulai menatap mata Alika serius. "Apa dia baik-baik saja. Dokter mengatakan kau akan melahirkan tiga minggu lagi." Sejujurnya Aldra sedikit khawatir. Kegiatan ini harus sedikit di kurangi mungkin seminggu dua kali lebih aman.

Alika tersenyum kecil. Bagaimana raut cemas Aldra terpampang sangat jelas, "Dia baik-baik saja. Jangan khawatir, ini sudah terbiasa untukku."

Ada senyum lega tersemat di wajah Aldra, lalu kembali mencium Alika, lalu melepaskan. "Mau lagi?"

Aldra melihat pipi Alika bersemu merah, wanita itu menginginkannya, hanya saja gengsi Alika terlalu besar. Tetapi Aldra suami yang cukup paham hingga ia kembali bersuara lagi.

"Tapi ada syaratnya."

Alika menatapnya dengan kening berkerut, "Syarat?" ulangnya dan Aldra mengangguk membenarkan.

"Selama menikah kau tidak pernah memanggilku selayaknya suami."

Aldra menjeda perkataannya, lalu mulai mendekati telinga Alika dan mengecupnya dengan gerakan menggoda, kemudian berbisik. Mampu membuat kedua mata Alika terlonjak dan bergidik kegelian.

"Jadi panggil aku *Sayang* sekarang. "

Secret Destiny — Chapter 34

Alika tahu Aldra itu penguasa yang tidak bisa di bantah, dan bagaimana pun Alika akan selalu kalah. Tetapi mungkin itu terjadi di beberapa bulan yang lalu, sebelum hormon kehamilan Alika berubah menjadi wanita kuat.

Termasuk dengan persyaratan konyol tentang panggilan layak dari para istri untuk suami. Mungkin bagi Aldra itu normal-normal saja, tetapi bagi Alika yang waras. Itu terlalu konyol.

Kenyataannya Alika tidak terlalu suka panggilan itu. Mungkin terlalu lebay di telinga wanita hamil.

Namun Aldra masih tetap bersikukuh agar Alika memanggilnya dengan sebutan '*Sayang*' entah kenapa? Mungkin masa kecil Aldra kurang bahagia, atau apalah itu sejenisnya. Hingga luapan gairah luar biasa mereka yang menggumpal di atas kepala kini terlupakan begitu saja tanpa terpikirkan. Nyatanya mereka terlalu sibuk memperdebatkan tentang panggilan nama yang layak keluar dari mulut seorang istri.

Namun perdebatan mereka akhirnya bisa berakhir setelah satu jam. Ketika seorang Aldra dengan berat hati memilih untuk mengalah, membiarkan Alikha memanggilnya dengan sebutan '*Mas*' yang Menurut Aldra itu lebih terdengar manusiawi di banding dengan sebutan *Om* atau bahkan *Kakek*.

Shit! Dia tidak setua itu.

"Mengapa wanita hamil terlihat begitu cantik."

Sekali lagi Alikha melirik Aldra. Sedikit terkekeh kecil ketika mendengar kata-kata Aldra yang membuat lubang telinganya menggelinjang geli. Mulai lagi. Entah kenapa dengan Aldra akhir-akhir ini, lebih suka mengobrol rayuan saat di jam malam.

Tubuh mereka sudah berpindah posisi, tertutupi selimut. Alikha yang telentang dan Aldra yang menyamping dengan tangan si tampan sebagai bantal untuk si cantik. Namun tangan sebelah Aldra masih saja bergeliat jail melorotkan selimut itu sampai Aldra bisa kembali memakan dada menonjol Alikha di dalam mulut.

Alikha menggigit bibir bawahnya, meredakan desahan yang akan lolos dari bibirnya, mencoba melepaskan kepala dan mulut Aldra dari dadanya, tetapi tetap saja tidak bisa.

"Hentikan. Aku lelah," protes Alika.

Lalu Aldra memilih menarik diri untuk menatap Alika, mengecup bibir meranum itu secara singkat. Begitupun dengan tangannya, mulai memperbaiki selimut menaikkannya sebatas dada, lalu setelahnya ikut berbaring memeluk tubuh Alika.

"Tidurlah," ucap Aldra mengusap pipi Alika dengan gerakan halus.

Dan Alika akan menggeleng ringan, "Aku tidak bisa tidur." Jawaban yang selalu membuat Aldra cukup mengerti di akhir-akhir ini.

Aldra menatap Alika lalu tersenyum kecil, "Aku akan mengelus perutmu sampai kau tertidur."

Sebut saja Aldra mulai terbiasa. Ketika wanita hamil nan mungil ini merengek tidak bisa tidur, berarti Aldra harus rela menahan kantuknya demi mengelus perut buncit Alika sampai wanita hamil itu tertidur lelap. Cukup membuat tangannya kebas di pagi hari. Tetapi Aldra cukup mengerti. Tidak apa-apa, demi istri mungilnya.

"Tutup matamu, lalu tidur."

Lalu Alikha akan menurut dan beringsut ke dalam dekapan hangat seorang Aldra, "Aku mencintai ... Mas." Terdengar kekehan Aldra dan kecupan di puncak kepala Alikha saat mendengar panggilan itu.

"Aku tau. Dan kaupun tau. Aku lebih mencintaimu," jawaban Aldra membuat Alikha tersenyum di dalam pejaman matanya.

Mungkin nafsu seorang Aldra terlalu bodoh, atau otak pintarnya sudah tak terpakai. Mengingat bagaimana Dokter itu mengatakan bahwa waktu melahirkan istrinya masih dalam jangka 3 minggu lagi. Dan membuat Aldra yakin bahwa dengan waktu itu dirinya masih bisa menjamah tubuh Alikha walaupun tidak sesering dulu.

Namun apa yang terjadi di minggu ke dua, tepatnya ketika percintaan panas mereka terselesaikan di beberapa jam lalu. Tidur Aldra harus terganggu di pertengahan malam, ketika remasan kuat dari jemari Alikha semakin terasa menyakitkan di bagian dadanya yang bidang. Aldra berpikir mungkin Alikha sedang bermimpi meremas sesuatu dan mengigau, tetapi

pikiran Aldra semua terpatahkan, ketika suara rintihan sakit Alikha mulai terdengar, dan mengakibatkan kedua kelopak mata Aldra yang terpejam kini terbuka lebar.

Telah terjadi sesuatu. Dan Aldra tidak punya pelatihan sebelumnya tentang kejadian ini, tubuhnya terbangun dengan perasaan panik, jantungnya berguncang hebat, bahkan keringat yang mulai menetes di pipis sudah tidak di hiraukan.

Kenyataannya ini sungguh di luar dugaan. Bagaimana bisa? Ini terlalu mengejutkan dan Aldra tidak mempunyai persiapan sedikitpun. Diraihnya pakaian yang berserakan di lantai dengan getar jemari yang sudah mencapai puncak kecemasan, lalu di pakaikan dress hamil berwarna putih itu ke bagian tubuh mungil Alikha yang sedang merintih dengan suara yang nyaris membuat Aldra mati, bahkan celana Aldra yang terbalik ataupun baju yang tidak terkancing rapi tidak di pedulikan sama sekali oleh Aldra.

Yang ada di benak Aldra sekarang hanya satu.

Alikha...

Istrinya yang akan melahirkan.

Siapapun. Tolong Aldra.

Dan suara berat teriakan Aldra mengiringi langkah kakinya, dengan tubuh Alika yang berada di gendongan. Lalu dua orang manusia paruh baya menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa.

"Aku butuh mobil sekarang," ucap Aldra nyaris mati.

Pria paruh baya melangkah cepat, dan menghampiri anak laki-lakinya yang terlihat sangat panik. "Biar Ayah yang bawa mobil. Kau tenangkan istrimu."

Aldra mengangguk dan berjalan keluar memasuki pintu mobil dan duduk di jok belakang, tangannya terus menggenggam tangan Alika yang semakin meremas tangannya menahan sakit. Sedangkan Alan dan Lina berada di jok depan dengan piama yang masih membungkus tubuh mereka.

Aldra hanya bisa merintih di dalam hati dengan perasaan cemas yang semakin menggerogoti akal sehatnya.

Tolong! Selamatkan istri dan anakku.

Indra penciuman seorang Aldra yang dulu akan sangat peka terhadap aroma obat-obatan kini mulai tidak memiliki fungsi. Ruangan ini semakin membuat perasaan Aldra tidak karuan, terlalu banyak hal yang di cemaskan Aldra, ketika pertama kali ia memutuskan untuk menemani wanita yang di cintainya di ruang persalinan.

Suara teriakan bahkan rintihan sakit kini memenuhi seisi ruangan. Tubuh istrinya terbaring dengan kedua kaki menekuk, meremas jemarinya kian kuat dengan gumaman pelan menatap Aldra.

"Sakit... perutku sakit." Wanita itu bahkan menangis dan itu berdampak pula pada kedutaan di kedua mata Aldra, mengalirkan tetes-tetes basah di kedua pipi tirusnya dengan sangat deras.

Dikecupnya kening Alika, dengan limpahan doa yang Aldra panjatkan dalam hati. Bagaimanapun ini pengalaman pertama mereka. Aldra bahkan tidak mampu mengeluarkan suara, namun sudut hatinya berteriak agar Aldra sedikit saja mengeluarkan suara, setidaknya buatlah Alika lebih tenang.

"Bertahanlah. Aku memintamu tetap bertahan dan selamat bersama anak kita. Jambak rambutku dengan kuat, tancapkan kukumu di kulitku sampai berdarah. Setidaknya aku juga merasakan sakit ketika kau kesakitan," bisik Aldra di telinga Alikha dengan suara bergetar. Tetesan-tetesan basah yang mengalir kini sudah tidak di hiraukan lagi.

Air yang mengenang di sudut mata Alikha kini meluncur semakin deras saat mendengar kata-kata Aldra di antara kesakitannya. Aldra kembali mengecupi wajah Alikha yang berkeringat. Dokter masih mengarahkan, dan Aldra harus kuat menahan denyutan sakit di kepalanya, ketika Alikha mulai mendorong kembali agar si bayi meluncur keluar.

Urat di leher Alikha mengencang, Aldra melihat itu. Bagaimana Alikha mempersembahkan nyawa hanya untuk melahirkan keturunannya. Seketika rasa bersalah dan penyesalan mulai bermunculan kembali ketika kenangan-kenangan buruk dari masa lalu mulai melintas menghantui. Bagaimana ia menyiksa Alikha di malam pertama saat ia merenggut keperawanan Alikha dengan biadab, bahkan suara tangis dan rintihan pilu Alikha saat itu kembali terdengar jelas di lubang telinganya yang menganga.

Dan dari kekejaman Aldra dulu kini berbuah hasil, Alikha saat ini sedang melahirkan bayinya, darah dagingnya,

keturunannya. Dengan kesakitan dan hampir merenggang nyawa.

'Tolong ampuni aku Tuhan. Aku berjanji tidak akan menyakitinya lagi. Tolong! Selamatkan mereka.' Batin Aldra menjerit dengan rasa penyesalan yang mampu mengulitinya hidup-hidup.

Dan tak berselang lama, rintihan sesak Aldra di dengar Tuhan. Mengantarkan letupan kebahagiaan di diri Aldra. Suara pertama yang keluar dari anaknya terdengar, bersamaan dengan tubuh Alikha yang mulai terkulai lemas di atas ranjang rumah sakit. Aldra menangis, langsung memeluk tubuh lemas Alikha dan mengecup permukaan wajah Alikha yang terpenuhi keringat.

"Terima kasih. Terima kasih banyak sudah selamat bersama anak kita. Aku mencintaimu sungguh."

Namun Alikha tidak bisa membalas, suaranya mungkin sudah habis karena berteriak, tetapi senyum di sudut bibirnya bersamaan dengan aliran yang mengalir, menandakan bahwa ia juga bahagia telah berhasil melahirkan anak mereka dengan selamat.

"Tuan, selamat. Bayi Anda seorang laki-laki, dan sangat tampan."

Aldra menghampiri dokter wanita setengah baya itu dan mulai meraih bayi laki-laki tampan itu dalam celah apitan kedua tangannya. Air mata Aldra kembali menetes, melihat wajah putranya yang begitu sama persis dengan dirinya. Mengecupnya dengan perasaan bahagia yang membuncah dan membawa bayinya untuk mendekati sang Ibu yang sedang menatap mereka dengan rasa terharu.

"Aku sudah menyiapkan nama untuk bayi kita." Aldra berucap ketika bayi mereka Aldra alihkan di dalam rengkuhan Alike yang terbaring, bibir bayi mungil itu bergerak-gerak lucu mencari puting susu dari seorang Ibu yang melahirkannya, dan ketika bayi itu dengan tepat menemukan puting Alike dan menyusu ASI pertamanya. Alike mulai tidak tahan untuk tidak menangis haru, dan Aldra tersenyum bahagia karena itu.

Dikecupnya kening Alike, bersama segala rasa cinta yang menggebu untuk di muntahkan. Lalu bergumam pelan, "Namanya... Alvaro Arsalan Khenan Gotardo."

Aldra masih menatap Alike.

"Kau setuju?" tanyanya.

Dan Alikha mulai menjawab dengan anggukan lemah bersama senyuman cantik di wajahnya.

"Aku setuju Mas."

.

.

.

Ini waktu dimana kebahagiaan suami istri menjadi sempurna ketika yang di harapkan dan di tunggu-tunggu kini telah lahir ke dunia, menghirup napas yang sama, menempati bumi yang sama, dan berbagi kasih bersama-sama.

Keluarga Aldra salah satunya. Belum sampai satu jam saja si kecil kini sudah mempunyai banyak penggemar, kebanyakan sih wanita paruh baya, dan suster-suster cantik. Memuji bagaimana bisa ketampanan itu bisa melekat sempurna di wajah si mungil.

Dan Aldra hanya bisa menggeleng ketika putra tampannya kembali memuntahkan tangisan menggemaskan, di karenakan para wanita itu terus saja menempeli putranya seperti lintah.

"Jangan ganggu putraku. Dia menangis lagi kan!" Bukan maksud Aldra membentak. Hanya saja suaranya sedikit naik satu oktaf dan membuat para wanita itu tertegun dengan jantung hampir meloncat jatuh.

Mereka mungkin sakit hati, atau memang punya hati yang gampang di sentil dengan omongan yang tidak di maksudkan menajam, hingga membuat suster-suster cantik merenggang dan membuat kedua wanita paruh baya mendelik kesal.

"Alvaro juga cucu kami!" ucap mereka berbarengan. Dan Aldra hanya bisa meneguk liurnya tanpa sadar. Melihat bagaimana mata salah satu wanita itu mengkilat tajam ke arahnya. Itu bukan Ibu Aldra, tentu saja. Beliau tidak pernah menatap garang seperti itu. Kalau Ibu mertua *mungkin* sering.

Lalu Aldra akan beringsut duduk mendekati Alikha yang setengah berbaring di ranjang ruang inap, dan menyelusupkan wajahnya di pudak Alikha, tidak memperdulikan tatapan keluarga yang menatap mereka iri.

"Ibumu galak sekali yang." Aldra berbisik, dan Alik hanya terkekeh geli.

"Walaupun galak beliau tetap mertuamu."

Aldra menegakkan tubuh, menatap Alik dengan serius. "Ya dia mertuaku dan satu-satunya wanita yang melahirkan bidadari cantik di dunia. Dan bidadari itu istriku, ibu dari anak-anakku."

Alik memutar bola matanya malas. Mulai lagi. Alik pikir gombalan Aldra hanya akan di dengarnya saat masa kehamilan saja. Tetapi saat ini, bahkan laki-laki itu sudah sah menjadi seorang Ayah, otaknya masih saja tak waras.

"Mas mulutmu bisakah di hentikan, di sini banyak keluarga. Malu."

Aldra terkekeh tampan. "Sayangnya mulutku tidak bisa di hentikan, bahkan sekarang dia sudah merengek meminta ciuman." Aldra mulai mendekat dan tangan Alik menahan dadanya, melototi Aldra agar tersadar bahwa di dunia ini tidak hanya ada mereka berdua.

Namun sebelum Aldra tersadar, suara riuh dari belakang tubuhnya bersahutan, menertawakan keromantisan pasangan muda, hingga mereka memilih menghilang di balik pintu rumah sakit, bermaksud memberikan privasi untuk Aldra dan Alikha.

Aldra menatap Alikha dengan satu alis menukik ke atas. "Mereka semua sudah keluar. Bagaimana? Mau memberiku ciuman?"

Aldra memang gila! Bertanya seperti itu dengan suara berat dan sungguh terdengar sangat maskulin di telinga Alikha yang berkedut secara kompsonan.

Namun nyatanya Alikha lebih gila lagi ketika kepalanya malah mengangguk dengan wajah memerah, begitupun dengan kedua tangannya yang mulai bergelayut mesra di leher Aldra. Haruskah Alikha memarahi organ tubuhnya sekarang.

Dan perlahan tapi pasti bibir keduanya mulai mendekat seiring pejaman mata dari kelopak masing-masing. Dan ketika satu senti lagi bibir keduanya akan menyatu sempurna. Mereka harus rela di kejutkan oleh suara tangisan bayi mereka sendiri.

Sesungguhnya mereka harusnya menyadari, bahwa dunia ini bukan hanya milik mereka berdua.

Ada bayi mungil mereka yang ikut terlibat adil di kisah percintaan ini. Dan mereka tidak mungkin bisa melupakan siapa dalang dari kisah ini.

Semua adalah rencana '*Rahasia Takdir*' yang Tuhan tuliskan untuk kisah mereka.

Dan kini mereka bisa mendapat hasil dari pada *rahasia takdir* itu dengan limpah kebahagiaan yang mereka rasakan saat ini.

Cinta sejati.

Restu orang tua.

Seorang putra.

Nyatanya mereka telah mendapatkan semua itu, dan berakhir dengan kata —*kebahagiaan*.

Tamat

Secret Destiny — Extra Part

Ada waktu dimana kebahagiaan timbul, lalu tenggelam. Dan ada waktu pula dimana kebahagiaan mencari pemiliknya sendiri untuk di singgahi. Pada dasarnya tidak ada kata penderitaan jika tidak di dampingi dengan kata kebahagiaan.

Di dapur, ada sosok mungil Alike yang sedang mengaduk cairan hitam pekat di atas cangkir putih. Uap panasnya mengepul ke udara, menimbulkan sensasi panas ketika uap itu tidak sengaja menyentuh wajahnya. Bergegas membawa cangkir itu di atas nampan lalu menaruhnya di atas meja makan.

"Sudah ku katakan, bangun pagi-pagi. Kenapa susah sekali di bangunin sih!"

Gerutuan itu sudah seperti konsumsi rutin di pagi hari seperti ini. Ketika suaminya benar-benar sangat susah di bangunkan, Alike akan menyemburkan ocehan tiada henti dari dalam mulutnya sampai gendang telinga suaminya bosan. Padahal dia kan ada meeting penting dengan salah satu pencetak bongkahan emasnya. Wajar saja kalau Alike menggerutu seperti itu.

"Sayang aku sudah berusaha bangun pagi. Tetapi tetap saja tidak bisa." Si suami tampan melebihi pangeran kodok di negeri dongeng itu menyeruput kopi hitamnya, panas yang di timbulkan di lidahnya membuat mulut laki-laki itu menyeruput kopinya dengan gerakan sedikit-sedikit.

"Jangan terus meminta jatah ketika jam sudah menunjuk angka 3 pagi. Karena Mas akan susah di bangunkan setelahnya."

"Apa yang harus aku lakukan ketika *dia*," Aldra mengarahkan kedua matanya melirik selangkangannya sendiri, "merintih meminta jatah kembali. Sebagai seorang laki-laki normal, aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau *dia* sudah meminta." Dan Aldra mengakhiri kalimatnya dengan kerlingan nakal yang berhasil membuat istrinya mendengus sebal.

Oh, yang benar saja.

Si wanita mungil yang sudah memorak-porandakan hati Aldra kini hanya bisa menggelengkan kepala terhadap alasan yang sialnya begitu masuk akal di otak mesum suaminya. Dan yang paling parah Alika juga mau-mau saja di dimainkan suaminya sampai subuh pagi seperti itu.

Wanita mungil itu berdiri dari duduknya. "Aku akan ke kamar Alvaro dulu. Takutnya dia sudah bangun dan menangis."

Belum sempat tubuh rampingnya melawati sang suami. Tangannya sudah di tarik paksa hingga membuat Alika refleks memekik kaget ketika tubuhnya terjatuh tepat di pangkuan Aldra.

"Berikan aku sarapan yang manis-manis dulu."

Mengerti dengan definisi lain dari kata manis. Tangan si wanita mencoba mendorong dada si pria agar menjauh. "Nanti ada yang lihat gimana?"

"Ini di rumah kita sendiri sayang bukan rumah Ayah dan Mama. Jadi tidak mungkin ada yang melihat."

Ya, Alika tahu. Karena belum lama ini Aldra berhasil menyeretnya ke dalam perumahan elit, masih dekat dengan pemukiman keluarganya. Memberitahu Alika bahwa rumah mewah ini adalah milik mereka; hasil dari tetesan keringat Aldra di meja kerjanya. Itu berhasil membuat Alika menumpahkan tangis di kedua kelopak matanya. Alika tidak menyangka bahwa kisah rumit itu kini membawa hidupnya di kebahagiaan yang kekal.

"Aku tau. Tetapi bukan berarti di sini hanya ada kita berdua suamiku sayang." Melepaskan rengkuhan suaminya. Merasa bahwa beberapa maid muda di rumah ini sedang memperhatikan kemesraan mereka. "Aku akan melihat Alvaro dulu." Lalu satu kecupan di pipi, menjadi pengakhir. Alika bangkit dari pangkuan Aldra lalu berlalu menaiki tangga untuk melihat putra tampannya bangun di pagi hari.

Aldra hanya tersenyum kecil. Menyeruput kembali kopi panasnya. Dengan kebahagiaan yang membuncih meletup-letup di dalam dadanya.

Senin pagi adalah hal yang harus di hindari oleh sekumpulan orang yang haus akan kebebasan. Otak mereka bisa pecah bila terus di cengkoki tumpukkan kertas dengan tulisan yang membuat kening mereka mengerut beberapa derajat.

Dan itu tidak terjadi dengan Aldra. Laki-laki itu masih terlihat oke dengan setelan jas yang melekat di tubuhnya beserta dasi hitam yang menggantung di kerah putih kemeja Aldra, mencekik lehernya dengan cukup kenyamanan.

Walaupun beberapa jam yang lalu dia melalui meeting penting perusahaan dengan mata masih terkatuk.

Sebenarnya tidak hanya itu. Aldra bersemangat sekali di hari ini karena ada sosok wanita cantik dengan bayi tampan berusia 14 bulan ada di pangkuan wanita itu, sedang duduk di sofa ruang kerjanya.

Wanita itu memutuskan menemani Aldra di kantor walaupun banyak mata jahat karyawan menatap istrinya seperti sampah. Oh, mungkin Aldra harus mencatat satu persatu nama karyawan yang ketahuan menatap istrinya seperti itu. Agar Aldra bisa secepatnya menampar wajah berengsek mereka dengan surat PHK tanpa rasa hormat dari tangan kekarnya. Namun sepertinya Alike tidak terlalu memperdulikan. Walau Aldra sangat tahu dalam hati wanita itu penuh rasa sakit dan kekecewaan.

Dokumen terakhir Aldra selesaikan secepatnya. Mata tajamnya kemudian beralih ke arah jarum jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Dan waktu menunjukkan bahwa sudah saatnya makan siang.

Aldra bergegas bangkit dari kursi kebesarannya untuk menghampiri Alikha yang sedang sibuk bermain dengan putra semata wayangnya, Alvaro.

"Aku lapar."

Alikha terkejut ketika suara berat Aldra terdengar di ujung telinganya, tangan laki-laki itu mengambil alih baby Alvaro. Dan mendapatkan ekspresi antusias dari putranya, hingga tangan mungil itu beberapa kali mencoba menyentuh wajah ayahnya yang sudah tampan bahkan sebelum dia menetes dari rahim ibunya.

"Aku sudah memasak ini." Alikha mengambil bekal yang di bawanya. Menatanya di atas meja, lalu membuka salah satu tutup bekal, dan terciumlah aroma masakan yang sangat di gemari Aldra, masuk ke mukosa hidung dan merayu perutnya agar segera menampung makan itu.

"Ayam bakar pedas. Kesukaanmu," lanjut Alikha dengan senyum cantiknya.

Shit! Kenapa wanita ini masih saja cantik walau sudah pernah melahirkan sekalipun. Dan... dia istriku. Istri kecilku.

Aldra tersenyum tampan. Mengamati wajah mungil Alikha yang begitu cantik jelita. "Berapa usiamu sekarang?" tanyanya.

Kening Alikha berkerut tak mengerti. Tetapi tetap saja menjawab, "20 tahun, itu juga bulannya belum pas."

Mengecup kening Alikha lembut lalu bergumam pelan. "Di umurmu yang masih muda kau sudah pintar mengurus kebutuhanku dan Alvaro. Terima kasih karena sudah memilih bertahan di sisiku."

Alikha terdiam, rona merah di wajahnya terlihat jelas. Namun untuk sekarang Alikha tidak bisa berekspresi bahagia ketika mengingat rasa bersalahnya terhadap Hana.

"Se-sebenarnya a-aku masih merasa bersalah terhadap kak Hana. Seharusnya yang merasakan kebahagiaan ini dia bukan aku."

Aldra pikir sudah selesai. Kisah rumit yang menghantam kehidupannya sudah selesai. Nyatanya keraguan itu, dan rasa bersalah itu masih bersarang menggelayuti batin istri mungilnya sampai sekarang.

"Tatap aku." Aldra meraih wajah Alikha dengan sebelah tangannya ke arah wajahnya. Bersyukur saat ini Alvaro masih kecil, dia hanya mengerti dengan mainan yang ada di genggamannya tangan mungilnya.

"Kita sudah selesai. Aku dan Hana. Dan saat ini juga Hana sudah bahagia bersama Kevin dan itu yang ku tau dari mulut Hana sendiri. Jadi ku mohon lupakan semua kenangan menyakitkan. Rasa bersalahmu untuk Hana aku juga masih merasakan hal yang sama sampai saat ini. Tetapi jangan berkata bahwa kau berada di kebahagiaan yang salah. Ini benar, karena aku memilih jalan ini untuk kebahagiaan kita, termasuk kebahagiaan Hana dan Kevin."

Satu tetes air mata jatuh di pelupuk mata Alikha. Aldra benar. Mungkin memang takdir mereka adalah mencintai di atas pecahan hati lain yang tersakiti. Hati Hana dan hati Kevin.

Namun mereka tidak menyadarinya dari awal. Takdir yang mengikat mereka begitu luar biasa. Hingga membuat kisah mereka menjadi kisah cinta yang rumit.

Aldra meraih sesuatu di balik kantung jasnya. Dan menyerahkan undangan berwarna silver di depan wajah becek Alikha. "Buka lah."

Alika memandang Aldra tidak mengerti. Mengusap tangisan menyedihkan di kedua pipinya lalu meraih undangan silver dari tangan Aldra. *Sepertinya undangan ini terlihat berkelas dan mahal.*

Kemudian mata Alika menemukan huruf berukuran besar dengan ukiran yang meliuk-liuk cantik ketika undangan itu berhasil di buka.

Dan Alika menemukan ukiran nama Hana dengan Kevin di antara liukan tulisan itu.

"Kevin memenuhi janjinya. Minggu depan mereka akan mengsakralkan cinta mereka dalam ikatan suci pernikahan. Dan mereka mengundang kita untuk datang."

Tidak ada yang bisa di terjemahkan dari arti perpisahan. Selain rasa sakit yang menggerogoti sampai ke urat saraf. Hingga ingin memilih mati saja.

Hana berusaha memunguti serpihan diri yang sudah melekat jatuh di retakan tanah masa lalu. Dan beruntung ada Kevin yang membantu. Sehingga remeh-remeh kenangan masa

lalu yang menyakitkan itu kini tertelan oleh cinta laki-laki itu sendiri.

Hana tidak pernah berpikir dia akan mengalami hal yang sama. Memakai gaun pengantin dengan riasan luar biasa cantik menempel di permukaan wajah. Hana pikir dia hanya bisa merasakan keadaan ini sekali seumur hidup.

Tetapi takdir berkata lain. Mereka punya banyak rahasia tersembunyi untuk kaum manusia hina sepertinya. Hingga berhasil merasakan kedua kali rasanya menjadi ratu dalam acara pernikahan. Menjadi istri sah dari seorang Kevin.

"Maaf, hanya bisa memberikan pesta sederhana ini untuk pernikahan kita."

Hana mendengar itu. Lirihan Kevin saat selesai mengucapkan janji suci pernikahan. Laki-laki itu terlihat tampan dengan balutan jas pengantin hitam yang melekat sempurna di tubuh tingginya.

Dan Hana hanya bisa memberikan senyum bersama satu tetes air mata jatuh di pipinya ketika Kevin mengucapkan lirihan itu sambil mengecup keningnya.

"Apa yang kau katakan. Ini begitu mewah. Kau seperti seorang pangeran yang sedang menggelar pesta pernikahan di kerajaan."

Mereka sering sekali berbagi lelucon konyol untuk menutupi hati satu sama lain. Termasuk Hana, dan Kevin sudah terbiasa menanggapi lelucon itu dengan kekehan kecil.

"Ya, karena aku pangeran tampan di kerajaan hati seorang Hana."

Kevin semakin terkekeh. Dan Hana semakin mengerutkan bibir karena itu.

"Kevin, telingaku sakit mendengarnya. Gombalanmu itu pasaran sekali."

Dan mereka tertawa bersama-sama.

"Ayo."

Alika melirik tangan Aldra yang melayang di udara saat pintu mobil di buka oleh Aldra. Kedua kaki Alika terasa di paku pada badan mobil hingga Alika kesulitan untuk berjalan. Bergerak pun sangat susah.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Aldra kemudian menyadari istrinya hanya diam seperti tidak berniat ke luar dalam mobil.

"A-aku ..."

"Keluar sayang. Hana dan Kevin pasti sudah menunggu kita."

Aldra memperbaiki bayi kecil yang berada di apitan tangan sebelahnya agar tidak terjatuh mengerikan di lantai basement hotel. Mereka berdua begitu tampan dengan setelah jas kembar yang melekat pada tubuh ayah dan anak itu.

"Aku takut kak Hana akan marah bila aku datang."

Aldra membuang napas pelan. Susah sekali menghilangkan ketakutan dan keraguan di otak kecil istrinya.

"Hana tidak akan marah. Bukankah dulu kalian sudah mengobrol berdua?"

Alika tahu. Hanya saja tatapan Hana selalu mengartikan bahwa kemarahan itu belum padam untuknya.

"Baiklah aku keluar," ucap Alika bersungguh-sungguh. Bila Hana memang belum bisa memaafkannya atas takdir rumit yang menghantam mereka. Alika akan siap mempersembahkan harga dirinya untuk di injak. Andai saja mereka bertiga di pertemukan pada kisah yang berbeda. Mungkin saat ini Alika sedang menari-nari melihat Hana yang sudah dia anggap kakak perempuannya menikah.

"Itu baru istri cantikku."

Dan kecupan Aldra di dahinya. Membuat Alika sedikit lebih tenang.

Mereka telah sampai dan mendapati Aldra dan Kevin yang berpelukan seperti pria dewasa yang sedang memenangkan piala dunia motogp. Lalu Kevin mengambil alih Alvaro kecil,

memangku bocah kecil itu, dan menggelitiknya hingga membuat bayi kecil itu menjeritkan tawa.

Dan di samping tiga laki-laki yang terlihat bahagia ada interaksi kaku dari kedua wanita. Alike dan Hana. Mereka hanya tersenyum kecil satu sama lain ketika bertatapan.

"Selamat atas pernikahan kakak. Semoga pernikahan ini bisa membawa kak Hana di kebahagiaan yang sesungguhnya."

Hana terdiam. Tapi tarikan yang berada di sudut bibirnya menandakan bahwa Hana, mengaminkan doa Alike.

"Terima kasih. Semoga dalam pernikahan ini tidak ada wanita lain yang bisa menghancurkan rumah tanggaku."

Seketika hening. Aldra dan Kevin terlihat langsung terdiam dan melirik Hana dan Alike khawatir. Terlebih Kevin merasa khawatir, takut bahwa kedua wanita ini akan saling jambak dan berakhir menghancurkan pesta pernikahannya.

"Ah, kalian jangan terlalu serius seperti itu. Aku hanya bercanda. Aku sudah melupakan kenangan masa lalu. Ku pikir memang yang ku lakukan dulu adalah kesalahan. Menghalalkan segala cara agar aku dan Aldra bisa menikah.

Bahkan kami memilih jalan pintas yang salah. Hingga Tuhan memberikan azab dengan membuatku kehilangan rahim dan Aldra kehilangan rasa cintanya untukku. Dan dengan bodohnya aku malah menyalahkan itu semua kepada mantan mertuaku. Padahal dia sangat menyayangi cucunya, terbukti dari kerasnya penolakan hingga berakhir luluh hanya karena anak yang waktu itu aku kandung. Takdir aku dan Aldra memang dari dulu terlalu di paksakan. Padahal kami memang di takdirkan bukan untuk menjadi pasangan hidup masing-masing. Dan aku lupa bahwa ada laki-laki lain yang bisa membuatku bahagia."

Hana melirik Kevin. Dan mendapati senyum tampan laki-laki itu. Kevin mengusap tangan Hana lembut. Untuk membuktikan bahwa laki-laki itu sungguh mencintai Hana.

Aldra yang mendengar dan melihat itu pun ikut tersenyum. Menganggukkan kepala membenarkan bahwa yang mereka lakukan dulu adalah kesalahan dan ikut menggenggam tangan Alika yang mungil.

"Kenyataannya takdir percintaan kita terlalu rumit. Wanita yang aku sakiti dan aku ingin singkirkan kini menjadi jodoh sejutaku. Dan wanita yang dulu aku perjuangkan adalah jodoh sejati teman terbaikku," ucap Aldra.

Kevin mengangguk. "Ya. Karena Tuhan maha membolak-balikkan hati dan perasaan dan takdir ikut mencampuri dengan mempermainkan."

Kata-kata Kevin memang benar. Tetapi hanya satu yang Aldra pahami di dalam kisah ini.

Takdirilah yang menentukan jodoh sejati akan menetap kepada orang yang lebih tepat.

END